

Menafsir Arsitektur Pecinan:

**Kosmologi, Tradisi, dan Identitas Tionghoa
di Indonesia**

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Menafsir Arsitektur Pecinan:

**Kosmologi, Tradisi, dan Identitas Tionghoa
di Indonesia**

Julindiani Iskandar



Cerdas, Bahagia, Mulia, Lintas Generasi.

**MENAFSIR ARSITEKTUR PECINAN:
KOSMOLOGI, TRADISI, DAN IDENTITAS TIONGHOA DI INDONESIA**

Penulis : Julindiani Iskandar
Editor : Zakiyatur Rosidah
Desain Cover :
Sumber :
Tata Letak : Tata
Proofreader : M. Royfan A.

Ukuran:
xviii, 213 hlm., Uk.: 15.5x23 cm

ISBN:
No. ISBN

Cetakan Pertama:
Bulan 2025

Hak Cipta 2025 pada Penulis
Copyright © 2025 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)

Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
Jl. Rajawali, Gg. Elang 6, No. 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl. Kaliurang Km. 9,3 – Yogyakarta 55581
Telp./Faks : (0274) 4533427
Website : www.penerbitdeepublish.com
www.deepublishstore.com
E-mail : cs@deepublish.co.id

Hak cipta dilindungi undang-undang.

*Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.*

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

KATA PENGANTAR PENERBIT

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, buku *Menafsir Arsitektur Pecinan: Kosmologi, Tradisi, dan Identitas Tionghoa di Indonesia* dapat terwujud dan hadir di tengah-tengah masyarakat. Sebagai penerbit yang berkomitmen untuk mencerdaskan, membahagiakan, dan memuliakan umat manusia, kami merasa terhormat dapat berkontribusi dalam penyebaran ilmu pengetahuan dan pendidikan melalui penerbitan karya ini.

Buku ini merupakan upaya membaca arsitektur Pecinan bukan hanya sebagai warisan fisik, tetapi juga sebagai teks spiritual dan kultural yang terus bertransformasi di tengah perubahan zaman. Buku ini juga mengajak pembaca menelusuri jejak arsitektur Pecinan di Indonesia sebagai lanskap kultural yang sarat makna dan simbol. Melalui perpaduan teori arsitektur, tipomorfologi, dan kajian kosmologi Tionghoa, pembaca diajak memahami bahwa setiap bentuk atap, arah hadap rumah, dan susunan ruang tidak pernah netral, melainkan wujud dialog panjang antara keyakinan, adaptasi, dan sejarah migrasi.

Terima kasih dan penghargaan terbesar kami sampaikan kepada penulis, Julindiani Iskandar, yang telah memberikan kepercayaan, perhatian, dan kontribusi penuh demi kesempurnaan buku ini. Kami berharap karya ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam perkembangan keilmuan di Indonesia. Semoga buku ini tidak hanya menjadi sumber informasi yang berharga, tetapi juga menginspirasi pembacanya untuk terus berkembang dan berkontribusi dalam membangun bangsa yang lebih baik.

Hormat Kami,

Penerbit Deepublish

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR DIAGRAM.....	xvii
BAB 1 PROLOG: Menyusuri Jejak Arsitektur, Tradisi, dan Kosmologi di Ruang-Ruang Pecinan Indonesia	1
A. Fenomena Perkembangan Arsitektur Pecinan di Indonesia	1
B. Fenomena Tradisi dan Kepercayaan Masyarakat Pecinan di Indonesia	5
C. Konstelasi Gagasan dan Jejak Ruang: Tipomorfologi, Kosmologi, dan Akulturasi Arsitektur Tionghoa	7
BAB 2 KAWASAN PECINAN: MOZAIK SEJARAH, KOSMOLOGI, DAN ARSITEKTUR TIONGHOA DI INDONESIA.....	17
A. Pengertian Kawasan Pecinan.....	17
B. Sejarah Perkembangan Permukiman Etnik Cina di Indonesia	18
C. Konsep Kosmologi Kawasan Pecinan.....	22
D. Arsitektur Cina di Indonesia.....	26
E. Ornamen Arsitektur Pecinan sebagai Representasi Kosmologi dan Identitas Budaya Tionghoa.....	30

BAB 3	TIPO-MORFOLOGI ARSITEKTUR.....	34
A.	Perkembangan Makna Istilah Morfologi	34
B.	Pemahaman Tipo-Morfologi yang Berkembang di Indonesia.....	36
C.	Dinamika Ekonomi Maritim dan Pembentukan Tipologi Arsitektur Pecinan.....	38
BAB 4	BAGAIMANA ARSITEKTUR PECINAN DIBENTUK: PRINSIP, STRUKTUR, DAN MATERIAL	41
A.	Konsep Properti dan Komposisi dalam Prinsip Penataan Arsitektur.....	44
B.	Fungsi, Bentuk, dan Makna dalam Arsitektur.....	46
C.	Material, Teknik Konstruksi, dan Adaptasi Iklim pada Arsitektur Pecinan	48
BAB 5	CITRA KOTA DAN POLA RUANG PECINAN.....	51
A.	Elemen Pembentuk Citra Kota.....	51
B.	Pola Ruang dan Struktur Pemukiman Pecinan dalam Pembentukan Citra Kota.....	53
C.	Kelenteng sebagai Pembentuk Identitas Spasial dan Sosial Kawasan Pecinan.....	56
BAB 6	TRADISI MASYARAKAT CINA YANG BERPENGARUH PADA BENTUK ARSITEKTURNYA	59
A.	Budaya dan Kepercayaan Tradisional Masyarakat Cina.....	59
B.	Tradisi Membangun dalam Masyarakat Cina.....	64
C.	Struktur Sosial Keluarga Tionghoa dan Pengaruhnya terhadap Penataan Ruang.....	65
D.	Konsep Dasar Penataan Arsitektur Tionghoa di Tiongkok.....	68

BAB 7	MENAFSIR RUANG, MENYIMAK TRADISI: LANGKAH-LANGKAH MEMAHAMI PECINAN	71
BAB 8	MENELUSURI JEJAK DAN RUANG: KRITERIA, LOKASI, DAN KONTEKS ARSITEKTUR PECINAN DI PESISIR JAWA.....	74
	A. Migrasi, Pemukiman, dan Tradisi Arsitektur Tionghoa di Jawa	74
	B. Lanskap, Lintasan, dan Langgam Arsitektur	79
	C. Menyusuri Ruang-Ruang Warisan Tionghoa di Pecinan	83
BAB 9	Tradisi, Kepercayaan, dan Wujud Arsitektur Pecinan PADA Skala Makro	90
	A. Perkembangan Kawasan Pecinan	90
	B. Aktivitas/Fungsi Kawasan Pecinan.....	103
	C. Properti & Komposisi Fasilitas/Tempat Singgah.....	106
	D. Ikhtisar Properti & Komposisi, Aktivitas/Fungsi - Fasilitas/Tempat di Kawasan Pecinan	109
	E. Citra Kawasan Pecinan	110
BAB 10	TRADISI, KEPERCAYAAN, DAN WUJUD ARSITEKTUR PECINAN PADA SKALA MEZO	114
BAB 11	TRADISI, KEPERCAYAAN, DAN WUJUD ARSITEKTUR PECINAN SKALA MIKRO	116
	A. Aktivitas/Fungsi & Properti Komposisi Bentuk Arsitektur pada Kasus Studi: Kelenteng Tjoe An Kiong.....	116
	B. Aktivitas/Fungsi & Properti Komposisi Bentuk Arsitektur Rumah Lawang Ombo	149
	C. Aktivitas/Fungsi & Properti Komposisi Bentuk Arsitektur.....	180

BAB 12	RELASI ANTARA KONSEP AKTIVITAS MASYARAKAT CINA DENGAN KONSEP BENTUK ARSITEKTUR PECINAN.....	190
A.	Konsep Aktivitas dan Konsep Bentuk Arsitektur Pecinan.....	190
B.	Relasi Konsep Aktivitas terhadap Konsep Bentuk Arsitektur pada Pecinan Lasem.....	192
BAB 13	EPILOG: DARI KEPERCAYAAN MENUJU TRADISI, ADAPTASI, DAN KEBERLANJUTAN ARSITEKTUR PECINAN.....	193
DAFTAR REFERENSI		196
LAMPIRAN.....		210

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Peta Jalan Sutra	1
Gambar 2.	2a, 2.b, 2c, 2d, 2e, 2f) Gambar masa lampau dan masa kini bangunan kelenteng di kawasan Pecinan yang berbeda	4
Gambar 3.	Penyebaran permukiman Cina di Indonesia.....	20
Gambar 4.	<i>Timeline</i> perkembangan permukiman Cina di Indonesia.....	21
Gambar 5.	Konsep permukiman ideal menurut Hongsui.....	23
Gambar 6.	Konsep Kosmologi Tiongkok	24
Gambar 7.	Ragam bentuk arsitektur Pecinan di beberapa kota di pedalaman pulau Jawa	28
Gambar 8.	Ragam bentuk arsitektur Pecinan di beberapa kota di pedalaman pulau Jawa	29
Gambar 9.	Tipe atap bangunan Tionghoa	30
Gambar 10.	Peta kondisi geografis Pecinan.....	80
Gambar 11.	Gambar 01: Rumah batik, Gambar 02: Rumah pabrik Tegel.....	82
Gambar 12.	Kondisi Bangunan Kelenteng	84
Gambar 13.	Lokasi Bangunan Kelenteng	85
Gambar 14.	Kondisi Bangunan Rumah	86
Gambar 15.	Lokasi Bangunan Rumah.....	87
Gambar 16.	Kondisi Bangunan Rumah	88
Gambar 17.	Lokasi Bangunan Rumah Keluarga	89
Gambar 18.	Perkembangan Permukiman Cina abad 15 hingga abad 18.....	91
Gambar 19.	Perkembangan Permukiman Cina tahun 1588	92
Gambar 20.	Lokasi Pusat Kegiatan Kota.....	93
Gambar 21.	Interpretasi kosmologis <i>fengshui</i> dan arah mata hari di permukiman pecinan.....	94
Gambar 22.	Perkembangan Permukiman Cina tahun 1740	95
Gambar 23.	Perkembangan Permukiman Cina tahun 1745	96

Gambar 24.	Perkembangan Permukiman Cina tahun 1841	98
Gambar 25.	Perkembangan Permukiman Cina Perkembangan Permukiman Cina <i>Pasca</i> Kolonial	99
Gambar 26.	Perkembangan Permukiman Cina Tahun 1990	101
Gambar 27.	Peta sebaran Objek Diduga Cagar Budaya Kawasan Kota	103
Gambar 28.	Peta jalur <i>jutbio</i> /kirab	108
Gambar 29.	Peta elemen-elemen pembentuk citra kota/kawasan Pecinan	113
Gambar 30.	Peta eksisting kawasan Desa	115
Gambar 31.	Peta kawasan Desa	115
Gambar 32.	Sketsa Kelenteng	116
Gambar 33.	Perayaan malam pergantian Tahun Baru Imlek di Kelenteng Tjoe An Kiong	119
Gambar 34.	Kegiatan Tradisi Bersih-Bersih Jelang Tahun Baru Imlek di Kelenteng	120
Gambar 35.	Kegiatan Tradisi Sembahyang Rebutan di Kelenteng	121
Gambar 36.	Kegiatan Perayaan Cap Go Meh di Kelenteng dengan menampilkan kesenian-kesenian warisan budaya Cina dan keseniangamelan warisan budaya Jawa	122
Gambar 37.	Urutan aktivitas Prosesi Sembahyang di Kelenteng	124
Gambar 38.	Gambar <i>Block plan</i> dan <i>Site plan</i> kelenteng	125
Gambar 39.	Gambar Denah dan Aksonometri Kelenteng	126
Gambar 40.	Perspektif tampak kelenteng Tjoe An Kiong dari arah barat, timur, utara, selatan	127
Gambar 41.	Perspektif <i>bird eye view</i> Kelenteng dari arah barat daya dan arah timur laut	128
Gambar 42.	Ruang-ruang di Kelenteng	129
Gambar 43.	Ruang-ruang di Kelenteng	130
Gambar 44.	Detail atap di Kelenteng	131
Gambar 45.	Meja altar di Kelenteng	131
Gambar 46.	Interior kelenteng	132

Gambar 47.	Gambar menunjukkan letak dan kondisi ruang semakin ke belakang semakin penting (ruang altar dan ruang penempatan Dewa).....	134
Gambar 48.	Gambar perspektif menerangkan posisi gerbang dan sumur langit/ <i>courtyard</i> di kelenteng	135
Gambar 49.	Gambar perspektif menerangkan posisi elemen-elemen bangunan dan ruang penunjang di kelenteng.....	135
Gambar 50.	Gambar 01: elemen atap, Gambar 02: sumur langit, Gambar 03: ruang altar untuk sembahyang di kelenteng.....	136
Gambar 51.	Orientasi saat sembahyang kepada Di Kong, menghadap <i>courtyard</i>	137
Gambar 52.	Gambar 01: <i>qilin</i> (wanita) menggendong anak, Gambar 02: foto <i>qilin</i> (laki-laki) membawa bola yang diletakkan di depan beranda depan kelenteng Tjoe An Kiong.....	138
Gambar 53.	Patung singa di depan pintu gerbang kelenteng Tjoe An Kiong.....	139
Gambar 54.	Atap type <i>ngang-shan</i> pada bangunan kelenteng Tjoe An Kiong.....	140
Gambar 55.	Gambar 01, ornamen bunga lotus pada dinding sofi-sofi, Gambar 02, ornamen naga pada wuwungan atap, Foto 03, ujung wuwungan pada atap yang disebut ekor walet.	141
Gambar 56.	Foto jenis-jenis <i>Tiao</i> pada kelenteng	142
Gambar 57.	Gambar 01, kuda-kuda atap teras, Gambar 02, kuda-kuda atap ruang duduk/serba guna, Gambar 03, kuda-kuda atap ruang altar utama.....	142
Gambar 58.	Gambar 01, kolom di depan altar dengan lukisan sepasang naga biru, Gambar 02, kolom diteras dengan hiasan tulisan huruf tionghoa, Gambar 03, kolom penyangga kuda-kuda di d pinggiran sumur langit/ <i>courtyard</i>	143
Gambar 59.	Gambar kiri, memperlihatkan halaman depan kelenteng yang luas, Gambar kanan,	

	memperlihatkan kegiatan perayaan dengan atraksi liong dan barongsai yang dilakukan di halaman depan kelenteng, dan kegiatan acara ‘rebutan’ yang di lakukan di halaman dalam kelenteng.	144
Gambar 60.	Gambar 01, posisi gentong pembakaran kertas di sisi kiri kelenteng, Gambar 02, posisi gentong pembakaran kertas di sisi kanan kelenteng.....	145
Gambar 61.	Sketsa Rumah Lawang Ombo.....	149
Gambar 62.	Makam di halaman samping Rumah	150
Gambar 63.	Gambar 01, Fasad Rumah yang Bergaya Arsitektur Cina, Gambar 02, Papan Daftar Keluarga Penghuni Rumah tahun 1888	150
Gambar 64.	Gambar 01 dan 02, memperlihatkan pintu rumah yang sangat besar, Foto 03, memperlihatkan lubang jalur candu yang ada di rumah.....	152
Gambar 65.	Letak dan Kondisi Ruang-Ruang di Rumah.....	152
Gambar 66.	Gambar alur aktivitas penghuni Rumah	153
Gambar 67.	Gambar alur aktivitas pembantu Rumah	154
Gambar 68.	<i>Block plan</i> dan <i>Site plan</i>	155
Gambar 69.	Denah dan Aksonometri Rumah	156
Gambar 70.	Perspektif tampak kelenteng dari arah barat, timur, utara, selatan	157
Gambar 71.	Perspektif <i>bird eye view</i> rumah dari arah barat daya dan arah timur laut	158
Gambar 72.	Kondisi denah Rumah yang simetris yang terdiri dari beberapa bangunan rumah	159
Gambar 73.	Gambar 01, Pintu Masuk Utama yang berukuran besar, Gambar 02, detail pintu utama rumah	161
Gambar 74.	Posisi Pintu dan Jendela Di Teras Depan	162
Gambar 75.	Letak dan kondisi ruang altar.....	163
Gambar 76.	Lokasi dan kondisi lorong, dapur dan gudang	164
Gambar 77.	Lokasi dan kondisi ruang penyimpanan/gudang, lubang/lorong.....	164
Gambar 78.	Lokasi dan kondisi teras belakang	165
Gambar 79.	Lokasi dan kondisi rumah belakang.....	166
Gambar 80.	Lokasi dan kondisi posisi lantai 2 rumah belakang.....	167

Gambar 81.	Lokasi dan kondisi posisi rumah samping yang sudah hancur dan tidak ada bangunannya lagi.....	168
Gambar 82.	Lokasi dan kondisi posisi halaman tengah (<i>courtyard</i>)	169
Gambar 83.	Gambar 01 <i>Siteplan</i> memperlihatkan lokasi makam, Gambar 02, 03 memperlihatkan detail makam dan tugu di depan makam.....	170
Gambar 84.	<i>Type</i> atap <i>ngang-shan</i> pada dan detail atap yang pada ujung wuwungannya terdapat ragam hias ekor walet	171
Gambar 85.	Ornamen pada atap	172
Gambar 86.	Gambar 01 Memperlihatkan bentuk atap Rumah Lawang Ombo yang terdapat kemiripan dengan atap Kelenteng Tjoe An Kiong pada Foto.....	172
Gambar 87.	Gambar 01 Memperlihatkan dinding kayu yang membatasi ruang altar dengan teras belakang rumah utama, Gambar 02 Memperlihatkan dinding kayu yang membatasi ruang tengah rumah belakang dengan teras belakang rumah belakang.....	173
Gambar 88.	Gambar 01 Memperlihatkan pintu rumah utama, Gambar 02 memperlihatkan pintu rumah belakang.....	174
Gambar 89.	Gambar 01, Pintu kayu diruang altar menuju teras belakang, Gambar 02, pintu samping rumah belakang.....	175
Gambar 90.	Macam-macam jendela di Rumah Lawang Ombo	176
Gambar 91.	Jenis-jenis bahan penutup lantai di Rumah Lawang Ombo	176
Gambar 92.	Jenis-jenis kolom.....	177
Gambar 93.	Lokasi dan kondisi gerbang	178
Gambar 94.	Sketsa Rumah.....	180
Gambar 95.	Bangunan utama, bangunan samping, bangunan samping tambahan dan bangunan wc+kamar mandi+sumur dalam denah dan aksonometri.....	182
Gambar 96.	Bangunan utama menjadi pusat orientasi, dan pembagian ruang yang simetris.....	183
Gambar 97.	Lokasi dan Kondisi Ruang-Ruang.....	184

Gambar 98.	<i>Block plan</i> dan <i>Site plan</i>	185
Gambar 99.	Denah aksonometri	186
Gambar 100.	Perspektif <i>bird eye view</i> dari arah barat daya dan arah timur laut.....	186
Gambar 101.	Perspektif tampak dari arah barat, timur, utara, selatan.....	187
Gambar 102.	Potongan A-A, B-B, C-C, D-D	188

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Landasan Konsep Aktivitas (Dulu)	109
Tabel 2.	Landasan Konsep Aktivitas (Sekarang).....	110
Tabel 3.	Hubungan aktivitas/fungsi urutan sembahyang terhadap fasilitas/tempat yang ada di kelenteng.....	147
Tabel 4.	Landasan Konsep Aktivitas/Fungsi dan Landasan Konsep Fasilitas/Bentuk	148
Tabel 6.	Hubungan aktivitas dengan fasilitas/bentuk	179
Tabel 7.	Landasan Konsep Aktivitas/Fungsi dan Landasan Konsep Fasilitas/Bentuk	180

DAFTAR DIAGRAM

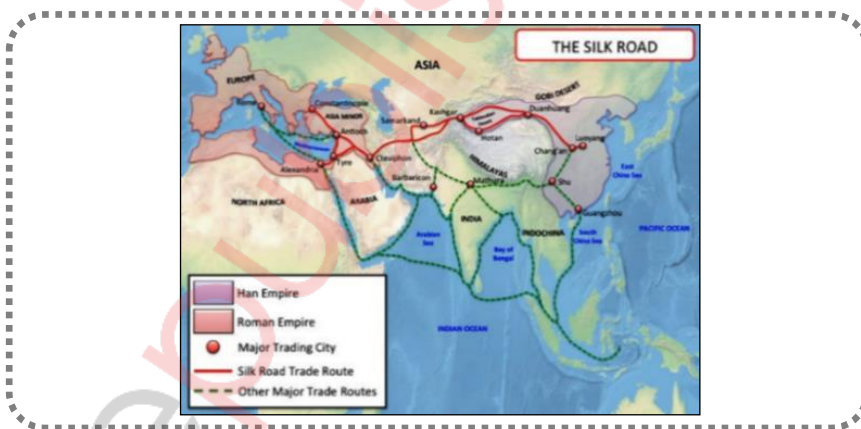
Diagram 1.	Prinsip Penataan Arsitektur	45
Diagram 2.	Konsep Neo Konfusius	64
Diagram 3.	Diagram Aktivitas/Fungsi <i>Jutbio</i> /Kirab di Kawasan Pecinan.....	105
Diagram 4.	Fasilitas/Tempat Singgah di Kawasan Pecinan	108

BAB 1

PROLOG: MENYUSURI JEJAK ARSITEKTUR, TRADISI, DAN KOSMOLOGI DI RUANG- RUANG PECINAN INDONESIA

A. Fenomena Perkembangan Arsitektur Pecinan di Indonesia

Tiongkok dikenal sebagai salah satu peradaban tertua di dunia sekaligus negara dengan populasi terbesar. Sejak milenium kedua sebelum Masehi, pertumbuhan penduduk yang pesat serta kondisi politik yang tidak stabil membuat negara ini tidak dapat bergantung sepenuhnya pada sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya. Sebagai akibatnya, bangsa Tiongkok mulai memperluas jaringan perdagangan lintas benua. Temuan arkeologis mengungkapkan bahwa sejak masa Dinasti Shang (1766–1123 SM), mereka telah menjalin hubungan dagang dengan masyarakat di kawasan Asia Tenggara, India, Timur Tengah, hingga Afrika dan Eropa melalui perairan Laut Cina Selatan (*Nanhai*). Jalur perdagangan ini kemudian dikenal sebagai Jalur Perdagangan Rempah (*Spice Trade*). (Clark, 1991; Soo, 2000; Menzies, 2002; Wang, 2003; Wang, 2020)



Gambar 1. Peta Jalan Sutra

Salah satu wilayah yang dilalui oleh Jalur Rempah adalah Indonesia, khususnya di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa. Tidak mengherankan jika banyak pedagang Tiongkok singgah dan menetap sementara di kawasan tersebut sebelum kembali ke tanah asalnya. Seiring waktu, sebagian dari mereka memutuskan untuk tinggal secara permanen, menikah dengan penduduk lokal, dan membangun komunitasnya sendiri. Karena itu, meskipun istilah *Pecinan* (dari kata *cina wijk* atau kawasan hunian masyarakat Tionghoa) baru dikenal sejak adanya kebijakan segregasi yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda pada abad ke-17, kenyataannya permukiman warga Tionghoa di pesisir utara Jawa telah terbentuk sekitar tiga abad sebelumnya.

Secara empiris, hampir di setiap daerah di Indonesia dapat ditemukan kawasan Pecinan. Menariknya, terdapat dua fenomena penting terkait dengan arsitekturnya. *Pertama*, bentuk fisik bangunan di berbagai Pecinan menunjukkan keseragaman meskipun terletak di wilayah yang berbeda. *Kedua*, keserupaan tersebut juga tetap terlihat meskipun bangunan-bangunan itu dibangun pada masa yang berlainan.

1. Arsitektur Pecinan Memiliki Bentuk Fisik yang Serupa Meskipun Berada pada Lokasi Berbeda

Indonesia dikenal memiliki kekayaan arsitektur tradisional yang sangat beragam, di mana setiap daerah menampilkan bentuk dan karakter yang khas. Misalnya, arsitektur tradisional Sabu di Nusa Tenggara Timur memiliki wujud yang berbeda dari arsitektur Sunda di Jawa Barat. Begitu pula, keduanya menampilkan perbedaan yang jelas dibandingkan dengan arsitektur Batak di Sumatera Utara. Keragaman bentuk arsitektur tradisional ini menunjukkan kekhasan lokal yang kuat, yang justru berbanding terbalik dengan karakter arsitektur di kawasan Pecinan. Secara visual, bangunan-bangunan di Pecinan di berbagai daerah di Indonesia tampak memiliki keseragaman bentuk, meskipun berada di lokasi geografis yang berbeda.

2. Arsitektur Pecinan Memiliki Bentuk Fisik yang Serupa Meskipun Dibangun pada Periode yang Berbeda

Keseragaman bentuk arsitektur di kawasan Pecinan tidak hanya tampak pada perbandingan antarwilayah, tetapi juga terlihat pada bangunan yang didirikan dalam periode waktu yang berbeda. Berdasarkan catatan sejarah, kedatangan masyarakat Tionghoa ke Indonesia berlangsung secara

bertahap, dalam beberapa gelombang sejak abad ke-14 hingga abad ke-19. Sementara itu, di daerah asal mereka, yakni Cina Selatan, tradisi perancangan dan pembangunan arsitektur telah berkembang jauh sebelumnya, bahkan sejak sebelum abad ke-8 Masehi. Meskipun terdapat perbedaan waktu pembangunan yang cukup panjang, wujud arsitektur Pecinan di Indonesia dari abad ke-14 hingga ke-18 masih menunjukkan kemiripan dengan bangunan-bangunan di Cina Selatan pada abad ke-8. Salah satu contoh menarik adalah ketika para pelancong asal Prancis mengunjungi kota Lasem pada abad ke-18. Mereka menjuluki Lasem sebagai *Le Petit Chinoise* atau “Tiongkok Kecil”, karena bentuk arsitekturnya sangat menyerupai bangunan khas Cina Selatan. Temuan empiris ini juga diperkuat oleh berbagai riset mengenai arsitektur tradisional Tionghoa yang menunjukkan kesamaan antara arsitektur Cina Selatan dan kawasan Pecinan di Indonesia.

Dua fenomena tersebut menegaskan keunikan arsitektur Pecinan dibandingkan dengan gaya arsitektur lainnya di Indonesia. Namun, saat ini tidak banyak kawasan Pecinan yang masih mempertahankan elemen arsitektur aslinya secara utuh. Meskipun masih disebut sebagai Pecinan, sebagian besar kawasan tersebut telah kehilangan ciri khas arsitekturnya dan menyatu dengan lingkungan sekitar. Melihat kondisi perkembangan Pecinan saat ini, dikhawatirkan bahwa bentuk arsitektur khas tersebut akan semakin berkurang dan bahkan bisa menghilang sama sekali di masa mendatang. Hal ini tentu menjadi kerugian besar, mengingat arsitektur Pecinan dengan kekayaan budaya yang melekat di dalamnya merupakan bagian penting dari keragaman arsitektur Nusantara.

Untuk mencegah hilangnya warisan tersebut, upaya konservasi menjadi langkah penting yang harus dilakukan. Kesadaran masyarakat terhadap pelestarian bangunan bersejarah, khususnya di kawasan Pecinan, kini mulai meningkat. Namun, agar upaya konservasi tidak berhenti pada sekadar dokumentasi bentuk bangunan, diperlukan kajian mendalam tentang arsitektur Pecinan. Kajian ini penting untuk menyingkap nilai-nilai filosofis dan tradisi budaya yang menjadi dasar dari praktik arsitektur Tionghoa di Indonesia.



Gambar 2a.

Kelenteng See Hin Kiong di Kota Padang,
Sumatera Barat (foto masa lampau)



Gambar 2c.

Kelenteng Tay Kak Sie di Kota Semarang,
Jawa Tengah (foto masa lampau)

Gambar 2d.

Kelenteng Tay Kak Sie di Kota Semarang,
Jawa Tengah (foto masa kini)



Gambar 2e.

Kelenteng Tjoe An Kiong (foto masa
lampau)

Gambar 2f.

Kelenteng Tjoe An Kiong di Kota Lasem,
Jawa Tengah (foto masa kini)

**Gambar 2. 2a, 2.b, 2c, 2d, 2e, 2f) Gambar masa lampau dan masa kini bangunan
kelenteng di kawasan Pecinan yang berbeda**

Gambar 2 memperlihatkan foto-foto bangunan kelenteng masa lampau dan masa kini di kawasan Pecinan yang berbeda.

B. Fenomena Tradisi dan Kepercayaan Masyarakat Pecinan di Indonesia

Arsitektur merupakan hasil karya manusia, sehingga setiap bentuk bangunan yang tercipta selalu merefleksikan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat pembangunnya. Keunikan arsitektur Pecinan diyakini berakar pada kuatnya pengaruh tradisi budaya Tionghoa yang dibawa oleh para pendatang ke Indonesia. Sejak dahulu, Tiongkok dikenal sebagai salah satu peradaban tertua di dunia. Namun, naskah-naskah asli yang membahas secara mendalam tentang kebudayaan Tionghoa tradisional sempat dilarang dan dimusnahkan pada masa Dinasti Qing (1644–1911) serta selama periode Revolusi Kebudayaan (1966–1976).

Sekitar tahun 1990, tiga dekade setelah berakhirnya revolusi tersebut, para akademisi mulai menyadari pentingnya melakukan riset ulang terhadap kebudayaan Tionghoa. Akan tetapi, ketika mereka berupaya menelusuri jejak budaya itu di tanah asalnya, mereka menghadapi kesulitan karena pengaruh revolusi telah mengubah kehidupan sosial dan pandangan masyarakatnya secara mendasar. Oleh karena itu, para peneliti beralih menelusuri kebudayaan Tionghoa di wilayah-wilayah yang pernah menjadi tempat tinggal komunitas perantauan sebelum revolusi, yakni pada abad ke-13 hingga ke-18. Lokasi yang dianggap paling representatif untuk riset tersebut antara lain Taiwan serta kawasan Asia Tenggara yang dahulu menjadi tujuan migrasi awal masyarakat Tionghoa, khususnya pesisir utara Pulau Jawa.

Temuan riset menunjukkan bahwa meskipun telah bermigrasi dan berbaur dengan budaya lokal, para perantau Tionghoa tetap mempertahankan ikatan emosional yang kuat dengan tanah leluhurnya. Hal ini sejalan dengan pandangan sinolog Gordon Redding yang menyatakan bahwa “sebagian besar dari mereka secara psikologis belum benar-benar meninggalkan Cina, atau setidaknya masih menyimpan bayangan dan kerinduan romantis terhadap peradaban Tionghoa.” Sejalan dengan pandangan tersebut, para sinolog pada awal abad ke-19 umumnya berpendapat bahwa komunitas Tionghoa perantauan tetap melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari leluhur mereka.

Di sisi lain, masyarakat Cina juga memiliki pepatah yang membimbing kehidupan mereka: "*the sea admits hundreds of rivers for its capacity to hold.*" Pepatah ini menunjukkan kesadaran masyarakat Cina bahwa bangsa yang besar ialah bangsa yang mau menerima masukan beragam pemikiran lain (Li, 2012).

Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa meskipun tradisi Tionghoa tertanam kuat dalam diri masyarakat perantau, mereka tetap memiliki kemampuan tinggi untuk beradaptasi dengan lingkungan baru yang jauh dari tanah asalnya. Sifat adaptif ini telah menjadi bagian dari karakter masyarakat Tionghoa perantauan selama berabad-abad, bahkan jauh sebelum terjadinya Revolusi Kebudayaan. Para ahli yang meneliti karakter adaptif tersebut cenderung sepakat bahwa pandangan "*once a Chinese, always a Chinese*" tidak sepenuhnya tepat untuk menggambarkan komunitas Tionghoa di perantauan, khususnya mereka yang bermigrasi ke kawasan Asia Tenggara (Wang, 2000).

Sayangnya, kajian mengenai transformasi budaya masyarakat Tionghoa perantauan masih terbatas. Riset yang ada pun umumnya membahas perubahan budaya komunitas Tionghoa di Asia Tenggara secara umum, bukan secara khusus di Indonesia. Kondisi serupa juga terjadi dalam riset mengenai arsitektur Pecinan di Indonesia. Hingga kini, terdapat dua kecenderungan utama dalam kajian budaya dan arsitektur Pecinan. *Pertama*, riset yang menitikberatkan pada sejarah masyarakat Tionghoa, termasuk asal-usul kedatangan mereka dan perkembangan kawasan Pecinan. Namun, riset jenis ini sering kali bergantung pada sumber sejarah yang kredibilitasnya belum teruji, padahal temuan arkeologis terbaru membuka ruang interpretasi yang berbeda. Selain itu, pendekatan historis tersebut belum tentu relevan dengan realitas Pecinan masa kini.

Kedua, riset yang berfokus pada aspek fisik atau bentuk arsitektur Pecinan, yang sering disebut kajian morfologi atau tipo-morfologi. Pendekatan ini umumnya bersifat deskriptif dan hanya mendokumentasikan perkembangan bentuk arsitektur dari waktu ke waktu, dengan tambahan catatan singkat mengenai tradisi masyarakat Pecinan yang kebenarannya pun belum terverifikasi.

Dari kedua kecenderungan tersebut tampak bahwa belum ada riset yang mengaitkan bentuk arsitektur Pecinan dengan aktivitas sosial dan budaya yang dipengaruhi oleh tradisi Tionghoa itu sendiri. Keterpisahan

antara pembahasan tradisi dan arsitektur berisiko menimbulkan kesalahpahaman, karena bisa berujung pada upaya “pencocokan” yang keliru atau glorifikasi masa lalu, tanpa memberikan manfaat nyata bagi upaya konservasi maupun pengembangan kawasan Pecinan di masa depan.

C. Konstelasi Gagasan dan Jejak Ruang: Tipomorfologi, Kosmologi, dan Akulturasi Arsitektur Tionghoa

1. Menelusuri Jejak Gagasan dan Celah Wacana Arsitektur

Kajian tentang tipomorfologi arsitektur telah menjadi salah satu pendekatan utama dalam studi perancangan kota dan bentuk ruang tradisional maupun modern. Berbagai riset terdahulu menunjukkan bagaimana pendekatan tipomorfologi berfungsi untuk menelusuri evolusi bentuk dan struktur spasial dari sebuah kawasan, bangunan, atau sistem permukiman.

Misalnya, riset Feng (2014) mengkaji morfologi perkotaan di Distrik Huangpu, Shanghai, untuk memahami transformasi bentuk urban melalui analisis blok jalan dan tipologi perumahan. Hasilnya menunjukkan bahwa budaya perkotaan Cina tidak hanya tercermin dalam simbol arsitektural, tetapi lebih jauh terwujud dalam sistem spasial yang membentuk interaksi masyarakatnya.

Kajian serupa oleh Lu dan Liang (2020) memperluas diskusi ini dengan menganalisis pola penyebaran dan perkembangan studi tipomorfologi di Tiongkok. Mereka menemukan adanya dua fase utama, yakni fase penyerapan teori Barat dan fase penerapan lokal yang menandai perjalanan konseptual studi ini di China. Riset lain oleh Chen dan Romice (2009) menegaskan pentingnya pendekatan tipomorfologi untuk melestarikan identitas budaya kota-kota Cina melalui perancangan bentuk kota yang sensitif terhadap konteks sejarah dan nilai-nilai lokal.

Di Indonesia, riset Adimagistra dan Wahjoerini (2020) menyoroti perubahan morfologi kawasan pesisir Pantai Marina di Semarang, sementara Tallo *et al.* (2014) meneliti morfologi kota Malang dengan menekankan tiga dimensi analisis utama: *figure-ground*, *linkage*, dan *place*. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana relasi spasial dan aktivitas sosial membentuk struktur kota secara dinamis.

Riset lain oleh Widiani (2018) tentang tipologi rumah adat Kampung Mahmud di Bandung menunjukkan bahwa faktor iklim, budaya, dan hukum

adat turut memengaruhi perubahan morfologi rumah tradisional. Hasil ini sejalan dengan temuan Sunaryo *et al.* (2012) yang mengungkap keterkaitan antara elemen ruang kota kolonial dan tradisional di Jawa sebagai satu kesatuan sistem morfologis yang kompleks.

Kajian Rudiansyah (2021) mengenai tipomorfologi arsitektur bangunan Pecinan di Kesawan, Medan memperlihatkan bagaimana interaksi antara fungsi bangunan dan karakteristik morfologinya mencerminkan struktur sosial masyarakat Tionghoa perantauan di perkotaan kolonial. Sementara itu, Kwanda (2011) dalam risetnya tentang kerangka morfologis distrik Cina dan Eropa di Surabaya menemukan tingkat persistensi yang berbeda pada elemen tata kota, penggunaan lahan, dan struktur bangunan, sebuah cerminan dinamika sejarah urban yang panjang.

Pendekatan morfologis juga diadaptasi dalam konteks arsitektur tradisional Nusantara. Misalnya, Achmad (2019) meneliti tipologi arsitektur Kampung Bena di Flores, yang membagi struktur ruang menjadi bagian makro dan mikro sesuai sistem kepercayaan dan relasi sosial masyarakat adat. Kajian Ramli (2018) tentang rumah tradisional Kampung Ciptagelar memperkuat hal ini dengan menunjukkan bagaimana nilai budaya *tatali paranti karuhun* tetap dijaga melalui pemilihan material alami seperti bambu, daun tepus, dan ijuk sebagai simbol kesinambungan tradisi.

Dari sisi metodologis, Stojanovski (2018; 2019) memperkenalkan kerangka morfologi Swedia yang menggabungkan aspek tipologi lingkungan fisik dan struktur sosial, sementara Gu (2010) menegaskan pentingnya pendekatan historis-geografis dalam perencanaan kota masa depan. Studi Chen (2014) kemudian melengkapi wacana ini dengan menyoroti hubungan antara morfologi perkotaan dan kualitas hidup warga melalui desain kota yang berorientasi pada kesejahteraan sosial.

Sejumlah riset di Indonesia juga menegaskan relevansi pendekatan ini dalam konteks lokal. Misalnya, Wijaya (2017) dalam kajiannya tentang tipomorfologi permukiman Desa Oro-oro Ombo, Batu menunjukkan bahwa perubahan sosial ekonomi dan pengaruh pariwisata dapat mengubah pola ruang dan nilai keguyuban masyarakat. Sementara itu, Sari (2020) menelaah hierarki ruang pada rumah tradisional Limasan di Ponorogo, di mana ruang keluarga menjadi pusat aktivitas dan simbol kohesi sosial keluarga Jawa.

Dari keseluruhan studi di atas, tampak bahwa riset-riset terdahulu telah banyak membahas morfologi dan tipologi arsitektur dalam konteks

urban maupun tradisional. Namun, belum banyak yang secara spesifik mengaitkan konsep tipomorfologi dengan filosofi ruang arsitektur Tionghoa, khususnya dalam konteks kelenteng sebagai representasi mikrokosmos kepercayaan dan budaya.

Dengan demikian, kiranya penting untuk menghadirkan kebaruan dengan memadukan pendekatan tipomorfologi arsitektur dan pembacaan filosofis budaya Tionghoa dalam konteks kelenteng sebagai ekspresi arsitektur religius dan kosmologis. Studi ini tidak hanya memetakan elemen bentuk fisik dan tata ruang kelenteng, tetapi juga menelusuri makna filosofis di balik hierarki ruang, orientasi, dan simbolisme bentuk bangunan.

Berbeda dengan riset terdahulu yang umumnya berfokus pada aspek morfologi fisik, studi ini berupaya mengintegrasikan aspek metafisika, kepercayaan, dan nilai-nilai Konfusianisme–Taoisme dalam analisis tipomorfologi. Dengan demikian, studi ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana sistem kepercayaan dan filosofi hidup masyarakat Tionghoa membentuk, memengaruhi, dan memberi makna pada tatanan arsitektur mereka.

Kebaruan lain yang ditawarkan adalah upaya menjembatani wacana arsitektur tradisional Timur dan teori morfologi Barat dalam satu kerangka konseptual yang dialogis. Pendekatan ini membuka kemungkinan untuk memahami arsitektur bukan hanya sebagai wujud fisik, melainkan juga sebagai sistem makna yang merepresentasikan hubungan manusia dengan kosmos dan dengan sesamanya.

2. Jejak dan Tafsir Arsitektur Tionghoa: Dari Kosmologi hingga Identitas Budaya

Arsitektur Tionghoa, baik dalam bentuk tradisional maupun kontemporer, selalu menjadi ruang tafsir bagi relasi antara manusia, alam, dan spiritualitas. Sebuah artikel oleh Bai dan Chen (2021) menelusuri bangunan sederhana seperti kamar mandi umum di luar Gerbang Zhonghua, Nanjing, pada masa Dinasti Yuan dan Ming. Kajian tersebut menegaskan bahwa bahkan bangunan non-monumental pun memuat jejak pertukaran budaya Timur dan Barat dalam sejarah arsitektur. Dalam keseharian, ruang-ruang publik seperti Wengtang (pemandian umum) menjadi tempat di mana budaya arsitektur berinteraksi secara diam-diam namun mendalam.

Sementara itu, Khaliesh (2014) mengungkapkan bahwa identitas arsitektur Tionghoa berakar kuat pada kepercayaan terhadap ajaran leluhur. Ia menyoroti bahwa prinsip spiritualitas ini paling jelas tampak pada bangunan-bangunan religius seperti kelenteng, sedangkan rumah tinggal dan ruko lebih menyesuaikan diri pada fungsi pragmatis, tanpa sepenuhnya meninggalkan prinsip kepercayaan yang menjadi roh perancangannya.

Kajian Setiati dan Rianto (2010) menambahkan lapisan sosial-budaya dengan meneliti pola permukiman masyarakat Tionghoa di Bangka. Mereka menunjukkan bahwa orientasi spasial perkampungan etnis Tionghoa tidak terlepas dari konteks ekonomi—yakni kedekatan dengan lokasi tambang timah yang membentuk lanskap sosial berbeda dari permukiman masyarakat Melayu di tepi sungai.

Simbolisme menjadi tema penting dalam kajian Kustedja, Sudikno, dan Salura (2013) yang meneliti makna pintu pada kelenteng tua di Pulau Jawa. Elemen pintu dipahami bukan hanya sebagai pembatas fisik, melainkan juga medium simbolik yang merekam nilai moral, falsafah hidup, serta narasi kepercayaan masyarakat Tionghoa. Dalam karya lain, ketiganya (2012) menafsirkan konsep *si-he-yuan* sebagai bentuk hunian yang merepresentasikan mikrokosmos dari tatanan kosmik yang harmonis, tempat energi *qi* mengalir untuk menjaga keseimbangan kehidupan manusia.

Masih dalam lingkup simbolisme, mereka juga menulis tentang *fengshui* (2012) sebagai elemen budaya yang merentang lintas disiplin dari antropologi hingga semiotika. *Fengshui* tidak sekadar praktik penataan ruang, melainkan cara masyarakat Tionghoa memproyeksikan keseimbangan kosmologis dalam konstruksi dan kehidupan modern.

Perspektif serupa muncul dalam tulisan Xu (2009) yang menyoroti bentuk dan fungsi sosial arsitektur tradisional Tionghoa. Keceragaman gaya bangunan dipandang sebagai manifestasi dari konsep kosmik tentang posisi manusia di semesta, sebuah cara berpikir yang mengutamakan harmoni daripada dominasi bentuk.

Beranjak ke periode kontemporer, Dupre *et al.* (2021) mengkaji kompleksitas perencanaan kota di Tiongkok modern, menyoroti bagaimana teori dan praktik arsitektur urban sejak 1920 hingga 2020 terus bernegosiasi antara tradisi dan modernitas. Dalam konteks pascakolonial, Ariestadi *et al.* (2016) melihat bagaimana konsep *courtyard* pada permukiman multietnis di

Gresik menjadi representasi kearifan lokal yang menyesuaikan diri dengan kepadatan urban dan kebutuhan privasi.

Dalam aspek filsafat arsitektur, Kustedja *et al.* (2012) mengajukan pendekatan kosmologi media sebagai metode interpretasi arsitektur tradisional Tionghoa. Melalui konsep mikrokosmos-makrokosmos, mereka menegaskan bahwa setiap elemen bangunan, dari ornamen hingga warna, menjadi simbol penghubung antara dunia manusia dan tatanan semesta.

Li (2020) menyoroiti hubungan antara arsitektur dan pemujaan leluhur sebagai bentuk keberlanjutan spiritual dalam desain ruang. Ia mengungkap bagaimana arsitektur bukan hanya wadah material, tetapi juga representasi esensial dari kesucian leluhur dan kontinuitas eksistensi manusia.

Dalam konteks domestik, Zhang (2020) mengeksplorasi pengalaman warga di Nanchizi Courtyard Housing Beijing, yang memperlihatkan bagaimana halaman komunal menjadi ruang sosial dan budaya, sementara desain ruang pribadi mencerminkan dinamika kehidupan modern yang tetap bersentuhan dengan tradisi.

Kajian Royandi (2013) dan Moedjiono memperkaya pemahaman ini dengan menyoroiti penerapan ornamen dan warna dalam rumah tradisional Tionghoa. Simbolisme dalam ornamen, dari sistem *tou kung* hingga motif keberuntungan, tidak sekadar estetika, melainkan doa yang diwujudkan dalam bentuk visual. Warna-warna dominan seperti merah dan emas menjadi lambang keselamatan dan kemakmuran yang tertanam dalam filosofi hidup masyarakat Tionghoa.

Sementara Pedana dan Ischak (2018) menelusuri pengaruh arsitektur kebudayaan Tionghoa terhadap morfologi Kelenteng Toa Se Bio di Glodok, menunjukkan bagaimana bentuk kelenteng menjadi bagian integral dari morfologi kota yang hidup. Handinoto melengkapi dengan studi sejarah perkembangan arsitektur etnis Tionghoa di Indonesia sejak akhir abad ke-19 hingga 1960-an, memperlihatkan evolusi rumah halaman, bentuk atap, dan warna khas sebagai proses akulturasi budaya.

Dimensi urbanitas dan transformasi sosial juga disentuh oleh Nor *et al.* (2020) melalui studi tentang jaringan jalan di Malaka yang merefleksikan pengaruh budaya Tionghoa terhadap morfologi kota. Sementara Abraham Akkerman dan Shao (2020) menghubungkan konsep Bagua dengan perencanaan kota awal, menunjukkan adanya pertemuan intelektual antara geomansi Cina dan urbanisme Romawi.

Akhirnya, Alfarabi (2010) menyoroti dimensi politik dan sosial dari wacana etnis Tionghoa di Indonesia, menegaskan bahwa konstruksi identitas etnis sering kali diproduksi oleh kekuasaan, bukan semata lahir dari tradisi. Perspektif ini penting untuk membaca bagaimana arsitektur etnis Tionghoa tidak hanya berbicara tentang bentuk dan ruang, tetapi juga tentang perjuangan representasi dalam sejarah sosial yang panjang.

3. Jejak Ruang dan Akulturasi di Pecinan: Antara Memori, Identitas, dan Transformasi

Pecinan, atau *China Town*, bukan sekadar kawasan etnis yang menyimpan jejak pemukiman masyarakat Tionghoa di berbagai kota Indonesia, tetapi juga lanskap sosial yang merekam perjalanan panjang akulturasi, resistensi, dan negosiasi identitas. Dalam berbagai kajian, Pecinan tampil sebagai ruang yang hidup, sebuah teks arsitektur dan budaya yang terus ditulis ulang oleh sejarah.

Kajian Nurhajarini, Purwaningsih, dan Fibiona (2015) membuka pembahasan dengan menelusuri akulturasi lintas zaman di Lasem. Mereka menggambarkan bagaimana proses sosial terjadi ketika budaya lokal bersinggungan dengan kebudayaan Tionghoa, menciptakan bentuk-bentuk baru tanpa meniadakan kepribadian asli masing-masing. Lasem menjadi saksi bagaimana unsur-unsur kebudayaan asing diakomodasi, diolah, dan diintegrasikan ke dalam kehidupan masyarakat pesisir Jawa dengan harmoni yang khas.

Citra arsitektur dan karakter visual kawasan Pecinan banyak dikaji oleh berbagai peneliti. Mandasari dan Nurini (2013) meneliti kampung Pecinan di kawasan Peunayong, Banda Aceh, dan menemukan bahwa karakter kawasan ini tidak berbeda dengan Pecinan di kota-kota besar lainnya di Indonesia di mana fungsi komersial yang kuat berpadu dengan nilai historis dan simbol identitas. Pecinan menjadi denyut ekonomi sekaligus ruang memori.

Dalam konteks sosial, Tutuko (2010) menyoroti bagaimana transformasi desain bangunan di sekitar kawasan Pecinan menunjukkan hubungan erat antara arsitektur dan ekonomi keluarga Tionghoa. Rumah-rumah di kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai hunian, tetapi juga bagian dari sistem ekonomi yang dinamis. Nilai-nilai budaya menjadi tolok ukur dalam menentukan kelayakan dan keberuntungan ruang, menunjukkan

bahwa ruang dalam budaya Tionghoa selalu memiliki muatan spiritual dan pragmatis sekaligus.

Kajian mengenai konservasi juga mendapat perhatian besar. Widiastuti *et al.* (2014) menegaskan pentingnya pelestarian kawasan Pecinan Semarang dengan menyoroti peran kelenteng sebagai elemen fisik dan simbolik utama. Letaknya yang strategis di pertigaan jalan dan dekat bantaran sungai memperlihatkan bagaimana spiritualitas dan tata ruang perkotaan saling berkelindan. Sementara itu, Prabowo *et al.* (2017) menyoroti metamorfosis fasad bangunan dari arsitektur klasik Tionghoa menuju bentuk modern. Transformasi ini menunjukkan tantangan pelestarian di tengah tekanan ekonomi dan urbanisasi yang cepat, di mana identitas fisik kawasan kian terancam oleh modernisasi yang tidak terarah.

Upaya pelestarian juga muncul dalam riset Wulanningrum (2017) yang mengidentifikasi kawasan Pecinan Lasem berdasarkan kelayakan konservasi. Ia menemukan bahwa kawasan Soditan dan Karang Turi memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan sebagai zona konservasi budaya, menandakan adanya kesadaran baru terhadap nilai warisan arsitektur Tionghoa di Lasem.

Studi Hidayat dan Nurini (2013) memperlihatkan perubahan morfologi kampung Pecinan Parakan yang berkembang menjadi kawasan pertokoan modern akibat pertumbuhan jalur perdagangan Wonosobo–Kendal. Hal serupa juga tercermin dalam temuan Iskandar dan Topan (2018) yang mengaitkan karakter Pecinan Lasem dengan kontribusi besar terhadap pembentukan tata ruang kota dan akulturasi budaya fisik.

Arsitektur di kawasan pesisir utara Jawa, menurut Fauzy, Antariksa, dan Salura (2011), dapat dipahami melalui hubungan antara fungsi, bentuk, dan makna rumah tinggal masyarakatnya. Relasi ini menunjukkan perpaduan antara pandangan hidup Jawa dan etos kerja masyarakat Tionghoa yang membentuk karakter unik permukiman pesisir.

Sementara itu, Handinoto (1999) memandang kawasan Pecinan sebagai bagian dari sistem tata ruang kolonial yang unik. Ia menekankan bahwa dinamika politik dan ekonomi kolonial memainkan peran besar dalam pembentukan pola ruang kota di Jawa, di mana kawasan Pecinan sering kali muncul sebagai simbol ambiguitas antara segregasi dan integrasi sosial.

Pelestarian menjadi benang merah banyak riset. Di Singkawang, Yogi (2012) menemukan bahwa komunitas Tionghoa berperan besar dalam pembangunan ekonomi lokal, menjadikan Pecinan sebagai strategi pelestarian sekaligus pemanfaatan cagar budaya. Di Banda Aceh, Sari *et al.* (2010) mengkaji pelestarian kawasan Peunayong pascagempa dan tsunami, dengan menyoroti elemen-elemen fisik seperti pertokoan dan bangunan REX yang menjadi pusat aktivitas ekonomi dan sosial.

Berbagai riset lain, seperti Sari *et al.* (2012) di Kembang Jepun, Surabaya; Septiana Suryaningrum *et al.* di Bogor; serta Aini *et al.* (2016) di Lasem memperlihatkan bahwa tindakan pelestarian terbagi ke dalam empat strategi: preservasi, konservasi, revitalisasi, dan rehabilitasi. Keempatnya menunjukkan bahwa pelestarian bukan semata mempertahankan bentuk fisik, melainkan menjaga kontinuitas makna dan identitas kawasan.

Aspek tipologi arsitektur turut diangkat oleh Antariksa *et al.* (2010) dalam studi kawasan Pecinan Pasuruan. Mereka menemukan bahwa bangunan-bangunan di sana memadukan gaya kolonial Belanda dan Tionghoa, menciptakan arsitektur eklektik yang menjadi saksi dari percampuran budaya dan ekonomi kolonial.

Dari perspektif sejarah sosial, Sena Utama menggambarkan kehidupan masyarakat Tionghoa di Batavia pada awal abad ke-20 yang memperlihatkan kompleksitas akulturasi antara tradisi dan modernitas. Dalam konteks ini, masyarakat Tionghoa menjadi perantara modernisasi, memperkenalkan teknologi, selera berpakaian, dan gaya hidup baru yang memperkaya dinamika kota kolonial.

Transformasi fisik dan sosial kawasan juga dibahas oleh Noviasri *et al.* (2009) yang meneliti perubahan kawasan Pecinan di Kota Tua Jakarta. Mereka mencatat adanya perubahan signifikan pada struktur *node*, *path*, dan *district* akibat tekanan ekonomi dan sosial, meski *landmark* budaya tetap bertahan sebagai penanda identitas.

Terakhir, Puspitasari *et al.* menyoroti sumbu pola ruang dalam rumah tinggal di kawasan Pecinan Kota Batu. Mereka menemukan bahwa sumbu ruang tidak hanya mengatur organisasi dan zonasi ruang, tetapi juga menjadi elemen simbolik yang memperkuat orientasi spiritual dan sosial penghuni terhadap lingkungan sekitarnya.

Keseluruhan kajian ini menunjukkan bahwa Pecinan bukan hanya tinggalan sejarah, tetapi juga organisme hidup yang terus beradaptasi. Ia

adalah ruang tempat berbagai nilai, seperti ekonomi, spiritual, estetika, dan sosial bernegosiasi tanpa henti. Dalam setiap fasad, kelenteng, dan rumah toko, tersimpan cerita panjang tentang bagaimana masyarakat Tionghoa dan lokal merancang ruang bukan hanya untuk dihuni, tetapi untuk dipahami dan diingat.

Berangkat dari fenomena yang telah diuraikan, buku ini menyoroti relasi antara tradisi dan kepercayaan masyarakat Tionghoa dengan bentuk arsitektur Pecinan. Isu ini penting karena menyentuh dua aspek utama dalam arsitektur: fungsi dan bentuk. Sejak berabad-abad lalu, masyarakat Tionghoa dikenal teguh menjaga nilai-nilai tradisi leluhur mereka, tetapi pada saat yang sama mampu beradaptasi dengan lingkungan baru di mana mereka menetap. Kemampuan adaptif inilah yang kemudian tercermin dalam arsitektur Pecinan—sebuah wujud ruang dan bentuk yang menjadi cermin dari perpaduan antara keyakinan, nilai, dan kondisi tempat mereka hidup.

Pemahaman terhadap hubungan antara tradisi, kepercayaan, dan bentuk arsitektur Pecinan tidak hanya memperkaya wawasan tentang sejarah dan budaya, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan arsitektur yang tetap berpijak pada akar nilai-nilai tradisional di tengah perubahan zaman. Melalui kajian ini, pembaca diajak menelusuri bagaimana arsitektur Pecinan tidak sekadar hadir sebagai warisan visual, melainkan juga sebagai manifestasi kehidupan spiritual, sosial, dan filosofis masyarakat Tionghoa yang terus berkembang.

Sejarah panjang terbentuknya kawasan Pecinan tidak dapat dipisahkan dari sistem nilai dan kepercayaan yang dianut oleh komunitasnya. Tradisi dan kepercayaan itu membentuk pola aktivitas sehari-hari serta memengaruhi tata ruang dan bentuk bangunan. Menariknya, meskipun bentuk arsitektur Pecinan di berbagai tempat tampak serupa, nilai-nilai dan praktik tradisi yang mendasarinya tidak selalu tetap. Ada proses adaptasi, negosiasi, dan pembaruan yang berlangsung dari waktu ke waktu, mengikuti dinamika sosial dan budaya tempat mereka berada.

Lasem menjadi titik pijak penting dalam pembahasan ini. Kawasan Pecinan di pesisir utara Jawa Tengah tersebut dikenal sebagai salah satu yang tertua dan paling berpengaruh dalam sejarah persebaran masyarakat Tionghoa di Nusantara. Di sinilah jejak pertemuan antara budaya Tionghoa dan Jawa berlangsung secara intens dan panjang. Lasem menyimpan kisah

arsitektur yang merekam keberagaman fungsi dan makna: kelenteng sebagai ruang religius dan spiritual, rumah kapiten sebagai simbol kepemimpinan dan solidaritas komunitas, serta rumah-rumah masyarakat yang menjadi ruang kehidupan sehari-hari di tengah arus perubahan zaman.

Melalui pembahasan ini, pembaca diajak memahami tiga hal utama: apa yang menjadi dasar tradisi dan kepercayaan masyarakat Tionghoa di Lasem saat ini; bagaimana bentuk arsitektur Pecinan di kawasan tersebut berkembang dan bertahan; serta bagaimana hubungan antara kepercayaan, ruang, dan bentuk arsitektur terjalin dalam kehidupan masyarakatnya.

Tujuan utamanya adalah membuka kembali pemahaman tentang arsitektur Pecinan sebagai warisan yang hidup, bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan ruang yang terus menyesuaikan diri dengan kehidupan modern tanpa kehilangan esensinya. Harapannya, pembahasan ini dapat menjadi sumber inspirasi bagi siapa pun yang tertarik pada dinamika budaya, arsitektur, dan warisan Tionghoa di Indonesia, sekaligus menjadi landasan bagi upaya pelestarian dan keberlanjutan kawasan Pecinan agar tetap bernapas di tengah perubahan zaman.

BAB 2

KAWASAN PECINAN: MOZAIK SEJARAH, KOSMOLOGI, DAN ARSITEKTUR TIONGHOA DI INDONESIA

A. Pengertian Kawasan Pecinan

Kawasan Pecinan di Asia Tenggara, sebagaimana dijelaskan oleh Jakson (1975), umumnya dikenal sebagai wilayah permukiman masyarakat Tionghoa yang memiliki ciri khas tersendiri. Kawasan ini biasanya memiliki batas-batas wilayah yang jelas serta karakter visual dan sosial yang berbeda dari lingkungan sekitarnya. Tata ruangnya berpola *grid* dengan deretan bangunan ruko yang saling tersambung, sementara gaya hidup warganya sangat dipengaruhi oleh tradisi dan nilai-nilai Tionghoa.

Namun, Pecinan di Indonesia memiliki keunikan tersendiri. Masyarakat Tionghoa di berbagai daerah di Nusantara mampu menyesuaikan diri dengan budaya lokal dan dinamika sosial-politik yang berkembang, sehingga kawasan ini tumbuh secara inklusif dan mencerminkan proses akulturasi yang kuat—seperti yang terlihat pada Pecinan Semarang (Pratiwo, 2010).

Lebih jauh, permukiman Tionghoa menjadi salah satu cikal bakal lahirnya kota-kota pesisir di Asia Tenggara, termasuk di Indonesia. Permukiman tersebut umumnya memiliki struktur dasar kota yang terdiri atas jaringan jalan, sumbu, dan blok, serta elemen-elemen utama seperti pelabuhan, pasar, kuil atau tempat ibadah, jalur perdagangan, dan balai warga. Seiring waktu, komunitas Tionghoa bertransformasi menjadi bagian integral dari masyarakat setempat dengan memadukan unsur-unsur arsitektur dan budaya lokal ke dalam warisan budaya mereka sendiri (Widodo, 2009).

B. Sejarah Perkembangan Permukiman Etnik Cina di Indonesia

Gelombang perantauan masyarakat Tionghoa ke Asia Tenggara telah berlangsung sejak lebih dari enam abad silam, ketika wilayah-wilayah di kawasan ini masih berbentuk kerajaan. Di Indonesia, kedatangan mereka dimulai pada masa akhir Dinasti Tang (Hidajat, 1993). Palembang menjadi tujuan awal para perantau Tionghoa karena pada masa itu kota tersebut merupakan pusat perdagangan Kerajaan Sriwijaya. Dari sana, mereka melanjutkan perjalanan ke Pulau Jawa untuk mencari rempah-rempah dan kemudian menetap di berbagai pelabuhan di pesisir utara Jawa.

Seiring berjalannya waktu, hubungan dagang antara Tiongkok dan Nusantara semakin intens, terutama sejak abad ke-13 hingga masa Dinasti Ming (1368–1644). Pada tahun 1412, Laksamana Cheng Ho memimpin armada besar yang berlayar ke berbagai wilayah di kepulauan Indonesia, seperti Bintan, Bangka, Belitung, Karimata, Semarang, dan Madura. Dalam ekspedisi inilah, banyak orang Tionghoa memilih untuk bermukim di kota-kota pelabuhan penting seperti Surabaya, Tuban, Gresik, Banten, dan Jayakarta. Selain berdagang beras, lada, serta gula, mereka juga beralih menjadi petani yang menanam padi dan merica (Hidajat, 1993).

Pada masa kolonial Belanda, posisi masyarakat Tionghoa diatur secara ketat. Pemerintah kolonial sengaja menumbuhkan eksklusivitas komunitas ini agar lebih mudah diawasi. Salah satu strateginya ialah membatasi ruang gerak mereka dalam satu kawasan khusus yang disebut Pecinan. Kebijakan ini merupakan bagian dari politik pemisahan sosial yang juga disertai dengan penunjukan seorang Kapitan Cina di setiap wilayah untuk mengatur urusan internal komunitas (Hidajat, 1993).

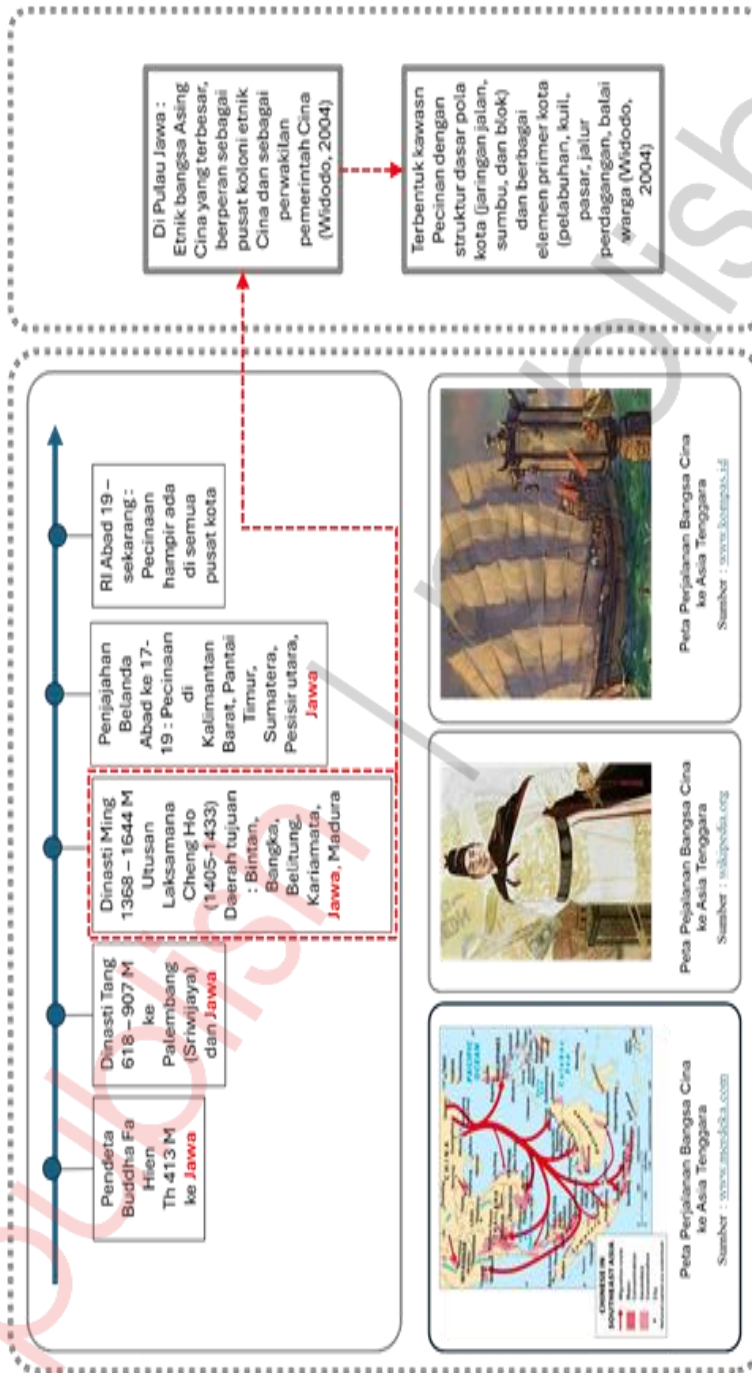
Dalam konteks perkotaan, Pecinan sering kali menjadi kawasan pertama atau kedua yang benar-benar berkarakter kota, setelah permukiman Belanda (Raap, 2015). Setelah keberadaan Pecinan di kota-kota pesisir menguat, komunitas Tionghoa mulai menyebar ke wilayah pedalaman Jawa, membentuk permukiman baru di kota-kota seperti Bogor, Bandung, Malang, Yogyakarta, dan Surakarta (Raap, 2015). Meskipun luasnya relatif kecil, Pecinan di pedalaman selalu menempati lokasi strategis dalam tata ruang kota, biasanya berdekatan dengan alun-alun dan pasar—dua elemen penting dalam kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat Jawa. Jika kota tersebut dilalui sungai, kawasan di tepi aliran air hampir selalu menjadi

pilihan utama untuk bermukim, mengingat nilai strategisnya bagi perdagangan (Handinoto, 1999).

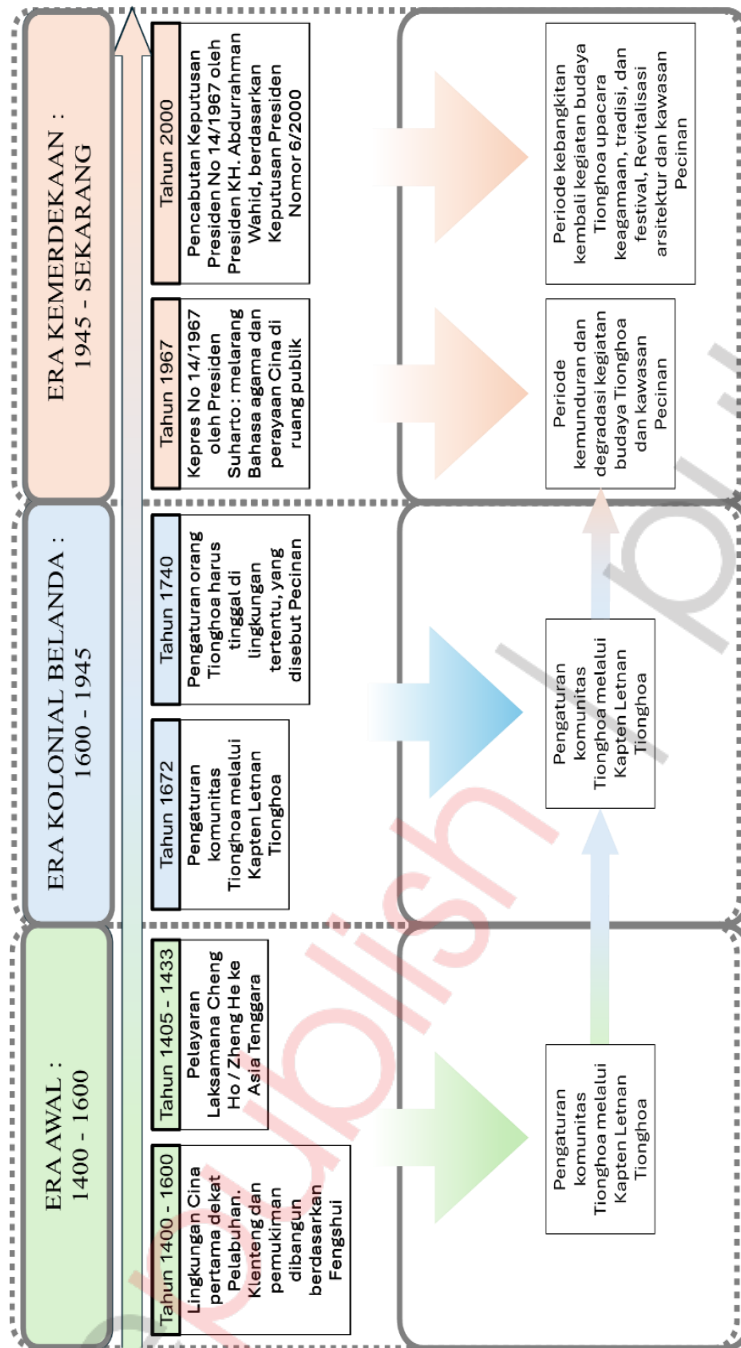
Jejak perkembangan Pecinan di Indonesia menunjukkan pola evolusi yang menarik. Pada abad ke-16, permukiman Tionghoa tumbuh pesat di pesisir utara Jawa, mulai dari Banten, Jayakarta, Cirebon, Semarang, Lasem, Jepara, Demak, Gresik, Tuban hingga Surabaya (Widodo, 2004). Di periode yang sama, komunitas Tionghoa juga mulai bermukim di sepanjang Sungai Cisadane di Tangerang (Halim, 2005). Memasuki abad ke-17 hingga ke-19, arus migrasi Tionghoa ke pedalaman semakin meningkat, mengikuti pola ekspansi Belanda.

Namun, pada masa pemerintahan Presiden Soeharto (1967–1998), kawasan Pecinan mengalami kemunduran. Keputusan Presiden Nomor 14 Tahun 1967 melarang penggunaan bahasa, perayaan, dan simbol budaya Tionghoa di ruang publik, yang berakibat pada hilangnya banyak elemen arsitektur dan identitas khas Pecinan. Baru pada tahun 2000, di bawah pemerintahan Abdurrahman Wahid, kebijakan tersebut dicabut sehingga masyarakat Tionghoa kembali bebas mengekspresikan budayanya. Dua tahun kemudian, Presiden Megawati Soekarnoputri menetapkan Tahun Baru Imlek sebagai hari libur nasional, yang menandai kebangkitan kembali ruang-ruang budaya Tionghoa di berbagai kota di Indonesia (Tjiiook, 2017).

Perjalanan sejarah ini menunjukkan bahwa kehidupan Pecinan di Indonesia mengalami siklus yang dinamis, dari fase pertumbuhan dan perkembangan, menuju masa kemunduran, hingga akhirnya bangkit kembali sebagai bagian penting dari warisan budaya perkotaan di Indonesia.



Gambar 3. Penyebaran permukiman Cina di Indonesia
 (Sumber: Disertasi Lucia Helly, 2021)



Gambar 4. Timeline perkembangan permukiman Cina di Indonesia

(Sumber: Disertasi Lucia Helly, 2021)

Perjalanan evolutif kawasan permukiman etnik Tionghoa tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di berbagai negara lain yang memiliki *Chinatown*. Dalam sejumlah kajian ilmiah, *Chinatown* di berbagai belahan dunia menunjukkan dinamika perubahan yang berlangsung secara siklikal, meliputi fase pertumbuhan, perkembangan, penuaan, hingga kemunduran dan kebangkitan kembali (Lai, 1988).

Kawasan *Chinatown* yang sempat mati atau mengalami degradasi kerap memperoleh kehidupan baru melalui intervensi pemerintah, terutama lewat program rekonstruksi dan revitalisasi. Beberapa contoh keberhasilannya terlihat pada *Chinatown* Ikebukuro di Tokyo dan *Chinatown* Belleville di Paris yang direvitalisasi menjadi kawasan wisata budaya (Yamashita, 2013). Di sejumlah kota di Amerika, *Chinatown* bahkan dikembangkan sebagai situs warisan budaya (*heritage site*) yang berfungsi ganda—sebagai ruang sejarah sekaligus destinasi wisata (Tan, 2013).

Setiap tahap dalam siklus perkembangan tersebut memiliki karakteristik fisik, sosial, dan ekonomi yang berbeda (Lai, 1988). Transformasi yang terjadi tidak hanya mengubah wajah arsitektur dan struktur morfologinya, seperti yang tampak pada *Chinatown* di Melbourne (Chau *et al.*, 2016), tetapi juga memengaruhi makna dan fungsi kawasan itu sendiri dalam konteks sosial perkotaan modern (Ang, 2019).

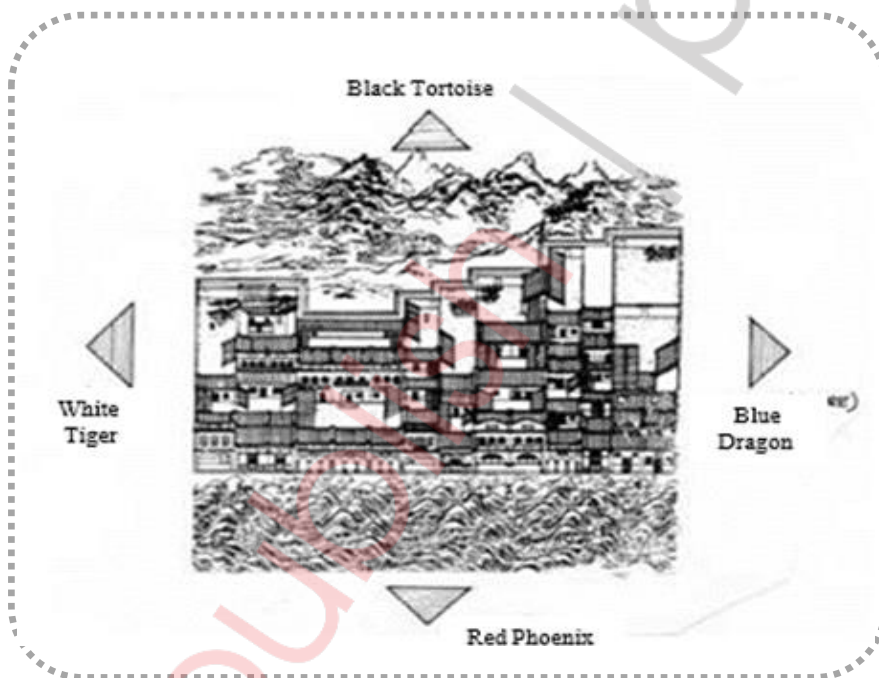
C. Konsep Kosmologi Kawasan Pecinan

Konsep kosmologi dalam penataan permukiman masyarakat Tionghoa berakar pada pandangan geografis Cina yang menempatkan tanah asalnya sebagai pusat dunia. Dalam sistem kosmologinya, dunia digambarkan sebagai bidang persegi, dengan kaisar yang dianggap sebagai “putra surga” berada di tengah sebagai simbol bumi dan pusat keseimbangan semesta. Setiap arah mata angin dalam pandangan ini memiliki makna simbolik tersendiri.

Bagian selatan, yang berhadapan langsung dengan Laut Cina Selatan, dimaknai sebagai sumber kehangatan dan kehidupan, dilambangkan dengan unsur api, musim panas, serta burung merak merah. Arah timur yang menghadap Samudra Pasifik dianggap sebagai lambang pertumbuhan dan kebangkitan, diasosiasikan dengan unsur kayu, musim semi, dan naga biru. Sebaliknya, bagian utara yang identik dengan Gurun Gobi dipandang dingin

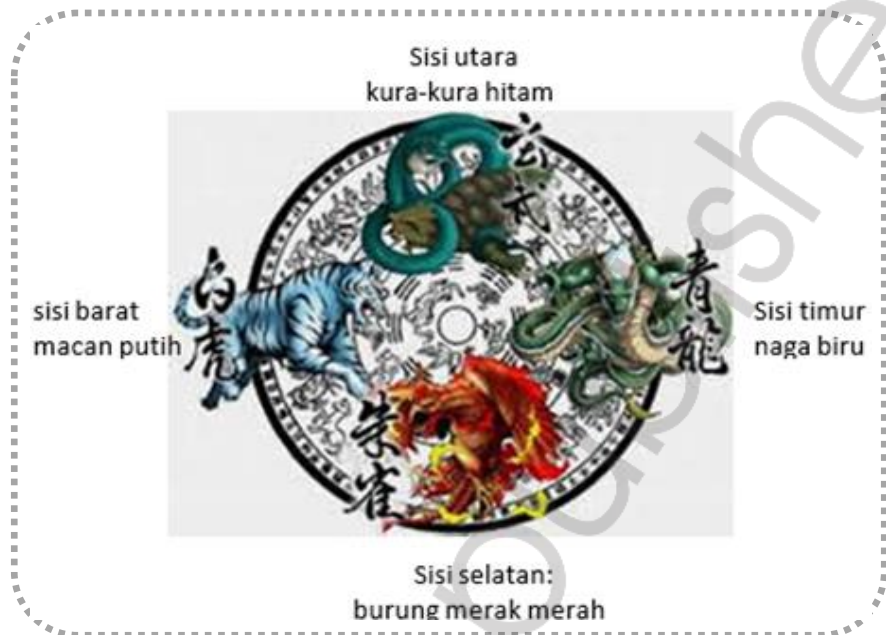
dan tidak bersahabat bagi manusia, sehingga dilambangkan dengan unsur air, musim dingin, dan kura-kura hitam. Adapun bagian barat yang menghadap ke Pegunungan Himalaya dianggap mewakili akhir dari kehidupan atau kematian, dikaitkan dengan unsur logam, musim gugur, dan macan putih (Pratiwo, 2010).

Berdasarkan pemahaman kosmologis tersebut, Pratiwo (2010) menjelaskan bahwa konsep permukiman yang ideal disebut *Hongsui*, yakni kawasan yang berpunggungan dengan pegunungan dan menghadap ke sungai atau laut. Rumah yang berorientasi ke arah sungai dipercaya membawa keberuntungan karena mampu menangkap aliran energi positif atau *Qi*, nafas kehidupan yang mengalir bersama arus air. Tikungan sungai bahkan diyakini memancarkan *Qi* yang lebih kuat, membawa kemakmuran dan keseimbangan bagi penghuni rumah. Konsep kosmologi ini dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Konsep permukiman ideal menurut Hongsui

(Sumber: Pratiwo, 2010)



Gambar 6. Konsep Kosmologi Tiongkok

(Sumber: <http://duniahongsuifengsui.blogspot.co.id/2015/05/fengsui-rumah.html>)

Membahas lebih jauh mengenai konsep tata letak ruang yang ada di masyarakat Tionghoa; *fengshui* merupakan sistem penataan ruang dan lingkungan yang berakar pada pemahaman kosmologis masyarakat Tionghoa. Pada dasarnya sistem ini bertujuan untuk menciptakan harmoni antara manusia, alam, dan kosmos melalui pengaturan tata letak bangunan, orientasi, serta pemilihan lokasi yang dianggap membawa keberuntungan dan keseimbangan energi (*Qi*) (Baratta & Magli, 2025; Svd, 2020). *Fengshui* sendiri tidak hanya berfungsi sebagai pedoman arsitektur, tetapi juga sebagai refleksi nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang telah diwariskan lintas generasi.

Secara umum, prinsip *fengshui* terbagi dalam dua aliran utama, yaitu aliran bentuk (*form school*) dan aliran kompas (*compass school*). Aliran bentuk menekankan pentingnya kontur alam seperti pegunungan, sungai, dan arah angin, sedangkan aliran kompas lebih menitikberatkan pada orientasi magnetis dan perhitungan arah menggunakan kompas Luopan. Salah satu konsep sentral dalam *fengshui* adalah *hongsui* (angin dan air), yang menandakan pentingnya aliran udara dan air sebagai pembawa energi

vital atau *Qi*. *Qi* diyakini mengalir melalui lanskap dan bangunan, dan penataan yang tepat dapat mengumpulkan serta menyalurkan *Qi* secara optimal untuk mendatangkan keberuntungan (Svd, 2020; Baratta & Magli, 2025; Zhao *et al.*, 2023).

Orientasi air menjadi aspek penting dalam *fengshui*, di mana keberadaan sungai atau aliran air di depan bangunan dianggap membawa rezeki, sedangkan air yang mengalir lurus ke arah pintu utama justru dihindari karena dapat membawa energi buruk. Selain itu, sumbu atau *axis* juga menjadi elemen utama dalam penataan ruang. Penentuan sumbu utara-selatan, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai orientasi fisik, tetapi juga sebagai simbol keterhubungan antara langit dan bumi. Dalam teks klasik *Kao Gong Ji*, penentuan sumbu kota dilakukan dengan mengamati bayangan matahari dan pergerakan bintang, sehingga kota atau bangunan utama dapat selaras dengan tatanan kosmik (Baratta & Magli, 2025; Baratta & Magli, 2021).

Pemetaan kontur *fengshui* pada tata letak wilayah melibatkan identifikasi *node* atau titik-titik penting yang menjadi pusat energi, serta penentuan sumbu kota yang menghubungkan *node-node* tersebut. Dalam perencanaan kota pada masa Dinasti Ming, misalnya, ditemukan tiga pola utama: kota yang mengikuti prinsip kosmik, kota yang menyesuaikan dengan lingkungan alam, dan kota yang berorientasi magnetis. Kota-kota yang mengikuti prinsip kosmik biasanya memiliki sumbu utama yang sejajar dengan arah utara-selatan, menghubungkan pusat kota dengan fitur alam penting seperti gunung atau sungai. *Node-node fengshui*, seperti pertemuan sungai, bukit, atau persimpangan jalan, dipilih sebagai lokasi strategis untuk bangunan penting karena diyakini menjadi titik akumulasi *Qi* (Baratta & Magli, 2025; Baratta & Magli, 2021; Zhao *et al.*, 2023).

Pengaruh *fengshui* dan landasan kosmologisnya juga sangat nyata dalam orientasi dan penataan kelenteng, rumah kapiten, serta jalur kirab dalam masyarakat Tionghoa. Kelenteng, sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial, umumnya dibangun dengan memperhatikan orientasi terhadap sumbu utama dan keberadaan air di sekitarnya. Penempatan altar utama biasanya menghadap ke arah yang dianggap paling menguntungkan menurut perhitungan *fengshui*, seperti menghadap ke selatan atau ke arah sumber air. Selain itu, kelenteng sering kali didirikan di lokasi yang memiliki dukungan topografi, seperti bukit di belakang (Gunung Naga) dan

sungai di depan (Air Harimau), untuk memastikan keseimbangan Yin dan Yang serta kelancaran aliran *Qi* (Yu *et al.*, 2023; Svd, 2020; Baratta & Magli, 2021). Landasan kosmologis *fengshui* juga tercermin dalam integrasi konsep Yin-Yang, lima unsur (air, api, tanah, logam, kayu), dan kepercayaan terhadap keterhubungan antara manusia, alam, dan leluhur. Setiap elemen dalam tata ruang, baik bentuk bangunan, orientasi, maupun pemilihan material, dipandang sebagai bagian dari upaya menjaga keseimbangan kosmik (Yu *et al.*, 2023; Svd, 2020).

Rumah kapiten yang merupakan kediaman pemimpin komunitas Tionghoa, juga dirancang dengan prinsip *fengshui* yang ketat. Tata letak rumah biasanya mengikuti pola *si-he-yuan*, yaitu rumah dengan halaman tengah yang dikelilingi bangunan di keempat sisinya. Sumbu utama rumah diatur sejajar dengan arah utara-selatan, dan pintu masuk utama ditempatkan sedemikian rupa agar tidak berhadapan langsung dengan jalan lurus atau sungai yang mengalir deras, guna menghindari masuknya energi negatif. Penempatan dapur, kamar tidur, dan ruang keluarga pun diatur berdasarkan prinsip *fengshui* untuk menjaga kesehatan dan keharmonisan keluarga (Svd, 2020; Wang *et al.*, 2020).

Jalur kirab yang digunakan biasanya digunakan dalam upacara keagamaan atau perayaan tradisional seperti prosesi Cap Go Meh atau ritual keagamaan lain, juga tidak lepas dari prinsi *fengshui*. Jalur ini biasanya menghubungkan *node-node* penting seperti kelenteng, rumah kapiten, dan titik-titik keramat di lingkungan sekitar. Pemilihan jalur tidak hanya mempertimbangkan aspek praktis, tetapi juga simbolis, seperti menghindari jalur yang memotong aliran air secara langsung atau melewati tempat yang dianggap memiliki energi buruk (Yu *et al.*, 2023; Svd, 2020; Baratta & Magli, 2025).

D. Arsitektur Cina di Indonesia

Arsitektur Cina di Indonesia harus dilihat sebagai sebuah transformation bentuk yang dinamis, yang tidak berakhir pada titik awalnya di Tiongkok, tapi berlanjut kepada bentuk akulturasi berupa adaptasi keadaan setempat, termasuk iklim dan nilai-nilai sosial kontemporer (Pratiwo, 2009). Secara umum bangunan rumah toko atau ruko di kawasan Pecinan yang terbentuk sebelum abad ke 19 atau di masa kolonial, dindingnya terbuat dari bata dan atapnya berbentuk perisai dari genting.

Setiap unit dasar mempunyai lebar 3 sampai 6 meter, dan panjangnya kurang lebih 5 sampai 8 kali lebarnya. Pada bagian tengah bangunan biasanya terdapat bidang bukaan berupa *courtyard* (Handinoto, 1999). Tataannya berdasarkan pada kepercayaan *Fengshui* agar penghuninya selalu beruntung. Tipe rumah dapat diklasifikasi dalam tiga tipe, yaitu: rumah deret satu lantai, rumah dua lantai dengan teras, dan dua lantai tanpa teras. Kombinasi dari unit ruang dalam arsitektur tradisional Cina mematuhi prinsip-prinsip keseimbangan dan simetri.

Gambaran bentuk arsitektur Cina di beberapa kota di pulau Jawa dapat dilihat pada gambar 7 dan 8. Jika dilihat dari gambar tersebut, arsitektur Cina baik di pesisir maupun di pedalaman pulau Jawa memiliki kesamaan pada bentuk atapnya yang meruncing dengan ornamen pada bubungannya. Faktor yang memengaruhi kesamaan arsitektur Cina adalah kepercayaan masyarakat Cina pada ajaran leluhurnya (Khaliesh, 2014). Rumah dianggap tidak hanya wadah berlindung namun juga sebagai tempat ritual di mana para dewa dan arwah leluhur berada yaitu di pusat organisasi ruang rumah sebagai tempat sembahyang dan menempatkan abu leluhur (Pratiwo, 2009).



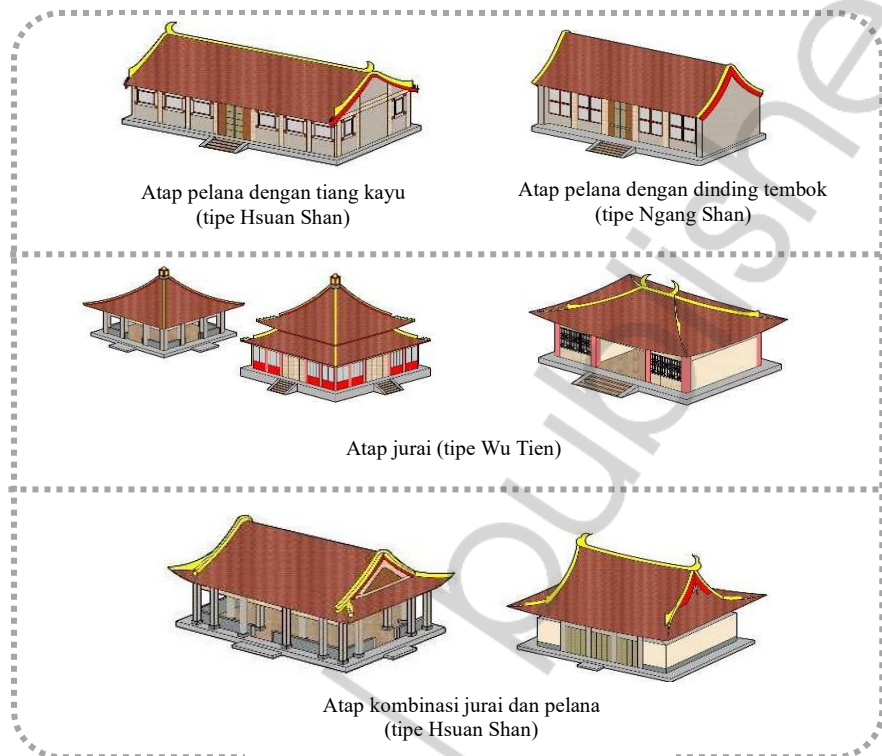
Gambar 6. Ragam bentuk arsitektur Pecinan di beberapa kota di pedalaman pulau Jawa



Gambar 7. Ragam bentuk arsitektur Pecinan di beberapa kota di pedalaman pulau Jawa

Pada Gambar 7 dan Gambar 8 tampak bahwa bangunan bergaya arsitektur Cina memiliki ciri utama pada bentuk atapnya, bukan pada fasade, pilar, ataupun dinding sebagaimana yang dominan dalam arsitektur Barat (Kohl, 1984). Keunikan arsitektur Cina terletak pada penekanan visual dan struktural pada atap yang menjadi elemen paling menonjol. Ciri khas ini terlihat dari bentuk atap yang melengkung ke atas di bagian ujungnya, sistem struktur terbuka yang menampilkan konstruksi *Tou-Kung* atau sistem braket yang rumit dan indah, serta keberagaman ornamen dekoratif yang menghiasi bagian atap tersebut.

Secara umum, arsitektur Cina mengenal lima tipe dasar bentuk atap, yaitu atap jurai (*Wu Tien*), atap pelana dengan penopang tiang kayu (*Hsuan Shan*), atap pelana yang didukung oleh dinding (*Ngang Shan*), atap kombinasi setengah jurai dan setengah pelana (*Hsuan Shan*), serta atap piramida (*Tsien*), seperti yang ditunjukkan pada Gambar 9.



Gambar 8. Tipe atap bangunan Tionghoa
(Sumber: Khol, 1984)

E. Ornamen Arsitektur Pecinan sebagai Representasi Kosmologi dan Identitas Budaya Tionghoa

Ornamen dalam arsitektur bangunan kawasan Pecinan merupakan manifestasi visual dari nilai-nilai, kepercayaan, dan harapan masyarakat Tionghoa yang telah berakar selama berabad-abad. Ornamen-ornamen ini tidak hanya memperindah arsitektur bangunan yang mereka miliki, tetapi juga menjadi media ekspresi identitas, simbolisme, serta akulturasi budaya yang kaya makna. Dalam perspektif masyarakat Tionghoa, ornamen arsitektur adalah bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kosmos, serta menjadi penanda status sosial, sejarah keluarga, dan warisan budaya yang diwariskan lintas generasi (Ren, 2021; Julina *et al.*, 2022; Mukhoyyaroh *et al.*, 2021; Sudarwani *et al.*, 2021; Tiffany & Alimin, 2023). Umumnya ornamen arsitektur Tionghoa di kawasan Pecinan menampilkan

kekayaan motif flora, fauna, figur manusia, kaligrafi, serta simbol-simbol kosmologis. Motif-motif seperti naga, burung *phoenix*, ikan, bunga teratai, dan karakter Hanzi seperti “Fu” (kebahagiaan), “Shou” (panjang umur), dan “Xi” (kebahagiaan pernikahan) sering ditemukan pada elemen bangunan seperti pintu, jendela, dinding, atap, dan pagar (Zhou *et al.*, 2020; Mukhoyyaroh *et al.*, 2021; Cao & Mustafa, 2023; Ren & Masri, 2025).

Ornamen dalam arsitektur bangunan masyarakat Tionghoa sangatlah penting. Ornamen bukan sekadar elemen dekoratif, melainkan sarana komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan moral, filosofi hidup, dan harapan akan keberuntungan, kemakmuran, serta perlindungan dari marabahaya. Setiap motif, warna, dan penempatan ornamen memiliki makna tersendiri yang dipahami oleh komunitas Tionghoa. Misalnya, naga melambangkan kekuasaan, kekuatan, dan perlindungan; burung *phoenix* menandakan kedamaian dan kemakmuran; ikan koi menjadi simbol kelimpahan dan keberuntungan; serta motif awan dan bunga teratai yang melambangkan kesucian dan keharmonisan (Julina *et al.*, 2022; Mukhoyyaroh *et al.*, 2021; Jocelyna *et al.*, 2020). Ornamen-ornamen ini biasanya ditemukan pada pintu gerbang, dinding, atap, jendela, dan altar, serta sering kali dipadukan dengan kaligrafi Tionghoa yang berisi doa atau harapan baik (Julina *et al.*, 2022; Jocelyna *et al.*, 2020; Trisno & Lianto, 2023).

Kaitan ornamen dengan prinsip *fengshui* dan konsep Yin-Yang sangat erat. *Fengshui*, sebagai ilmu tata ruang tradisional Tionghoa, menekankan pentingnya penataan bangunan dan ornamen untuk menciptakan aliran energi (*Qi*) yang harmonis. Ornamen dipilih dan ditempatkan secara strategis untuk mengundang energi positif dan menolak energi negatif, misalnya penggunaan patung singa di depan pintu sebagai penjaga, atau penempatan cermin bagua untuk menolak bala (Sudarwani *et al.*, 2021; Trisno & Lianto, 2023). Konsep Yin-Yang yang merepresentasikan dualitas dan keseimbangan dalam alam semesta juga tercermin dalam pemilihan warna, bentuk, dan motif ornamen. Warna merah dan emas, misalnya, sering digunakan karena diasosiasikan dengan unsur yang membawa keberuntungan (Yang), sedangkan warna hitam dan biru digunakan secara selektif untuk menyeimbangkan unsur Yin (Ren, 2021; Sudarwani *et al.*, 2021; Trisno & Lianto, 2023).

Konfusianisme dan kepercayaan rakyat (*folk beliefs*) juga mendominasi dalam pembentukan makna dan pemilihan ornamen. Pengaruh dari adanya konsep Konfusianisme dapat dilihat dari ornamen berupa kaligrafi ajaran Konfusius, relief keluarga, serta simbol-simbol yang menandakan keharmonisan keluarga dan masyarakat (Wu *et al.*, 2025; Trisno & Lianto, 2023). Sementara itu, kepercayaan rakyat turut memperkaya ragam ornamen dengan memasukkan unsur mitologi, legenda, dan simbol-simbol magis. Misalnya, legenda naga dan *phoenix* yang sering diabadikan dalam relief dan patung, dipercaya membawa keberuntungan dan perlindungan bagi penghuni bangunan (Julina *et al.*, 2022; Mukhoyyaroh *et al.*, 2021; Jocelyna *et al.*, 2020). Selain itu, motif-motif seperti kelelawar (*fu*) yang berarti keberuntungan, dan buah delima yang melambangkan kesuburan, juga banyak ditemukan sebagai bagian dari harapan akan kehidupan yang sejahtera (Ren, 2021; Julina *et al.*, 2022; Mukhoyyaroh *et al.*, 2021).

Selain konsep Konfusianisme, legenda atau cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun juga memengaruhi bagaimana suatu ornamen dimaknai. Ornamen naga, misalnya, tidak hanya sekadar hiasan, tetapi juga mengandung filosofi tentang kekuatan, kebijaksanaan, dan hubungan antara manusia dengan kekuatan alam semesta (Julina *et al.*, 2022; Mukhoyyaroh *et al.*, 2021; Jocelyna *et al.*, 2020). Legenda tentang naga yang menjaga harta karun atau membawa hujan menjadi inspirasi utama dalam penciptaan ornamen ini. Demikian pula, ornamen *phoenix* sering dikaitkan dengan kisah kebangkitan dan harapan baru. Adapun motif ikan koi terinspirasi dari legenda koi yang berhasil melompati gerbang naga dan berubah menjadi naga, melambangkan ketekunan dan keberhasilan (Mukhoyyaroh *et al.*, 2021; Jocelyna *et al.*, 2020). Setiap ornamen membawa harapan tertentu, seperti perlindungan dari roh jahat, kelancaran rezeki, keharmonisan keluarga, dan umur panjang (Ren, 2021; Julina *et al.*, 2022; Mukhoyyaroh *et al.*, 2021; Jocelyna *et al.*, 2020).

Di kawasan Pecinan khususnya, ornamen-ornamen yang dipakai mengalami akulturasi. Interaksi antara budaya Tionghoa dengan budaya lokal dan kolonial menghasilkan ragam ornamen yang unik, baik dari segi bentuk, teknik, maupun makna. Misalnya, pada rumah dan ruko di kawasan Pecinan Indonesia, sering ditemukan perpaduan antara motif Tionghoa dengan elemen arsitektur lokal seperti ukiran kayu Jawa atau penggunaan

keramik khas Nusantara (Julina *et al.*, 2022; Mukhoyyaroh *et al.*, 2021; Sudarwani *et al.*, 2021; Tiffany & Alimin, 2023). Akulturasi ini tidak hanya memperkaya estetika bangunan, tetapi juga merefleksikan keterbukaan dan adaptasi masyarakat Tionghoa terhadap lingkungan sosial dan budaya setempat (Julina *et al.*, 2022; Sudarwani *et al.*, 2021; Tiffany & Alimin, 2023).

Ornamen pada kelenteng memiliki peran yang sangat sentral sebagai penanda identitas religius dan pusat aktivitas spiritual masyarakat Tionghoa. Kelenteng dihiasi dengan ornamen-ornamen yang sarat makna, seperti patung dewa-dewi, relief naga dan *phoenix*, serta panel-panel kaligrafi yang berisi doa dan ajaran moral (Jocelyna *et al.*, 2020; Trisno & Lianto, 2023). Penempatan ornamen di kelenteng juga mengikuti prinsip *fengshui* dan tata ruang sakral, di mana setiap elemen memiliki fungsi simbolik untuk menjaga keseimbangan energi dan menciptakan suasana khushuk dalam beribadah (Sudarwani *et al.*, 2021; Jocelyna *et al.*, 2020; Trisno & Lianto, 2023). Selain itu, ornamen pada kelenteng sering kali menjadi media edukasi bagi generasi muda tentang sejarah, nilai-nilai, dan tradisi leluhur (Jocelyna *et al.*, 2020).

BAB 3

TIPO-MORFOLOGI ARSITEKTUR

A. Perkembangan Makna Istilah Morfologi

Secara etimologis, morfologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani *morphe*, yang berarti 'bentuk', serta kata dalam bahasa Inggris-*logos* yang berarti 'ilmu'. Istilah morfologi pertama kali digunakan pada awal abad ke-19 dalam bidang biologi oleh Johann Wolfgang von Goethe (1749-1832), seorang penulis dan pemikir terkemuka asal Jerman. Awalnya, istilah ini digunakan dalam bidang biologi untuk menggambarkan ilmu yang menelusuri hakikat dan struktur bentuk. Dalam konteks biologi modern, morfologi dipahami sebagai cabang ilmu yang mempelajari bentuk organisme serta hubungan antara bagian-bagian penyusunnya. Konsep ini kemudian meluas ke bidang geografi dan geologi, di mana morfologi digunakan untuk menjelaskan struktur luar batuan dan keterkaitannya dengan pembentukan ciri-ciri topografis di permukaan bumi.

Pada abad ke-19, istilah morfologi juga diadopsi ke dalam ranah linguistik. Gagasannya dipelopori oleh Ferdinand de Saussure, pakar linguistik ternama, namun istilah tersebut sebenarnya diperkenalkan oleh saudaranya, René de Saussure, seorang ahli matematika. Ia berpendapat bahwa kata merupakan hasil kombinasi sistematis dari unit-unit terkecil yang memiliki makna tetap dan tidak bisa dipecah menjadi unsur bermakna yang lebih kecil. Unit terkecil ini kemudian disebut *morfem* (*morphemes*), sehingga morfologi dalam linguistik berarti ilmu yang mempelajari morfem dan struktur kombinasinya.

Dalam arsitektur, morfologi digunakan untuk mengkaji bentuk-bentuk arsitektural beserta karakteristik dan transformasinya. Sementara dalam konteks arsitektur kawasan atau perkotaan, morfologi berfungsi untuk menelaah bentuk dan keterkaitan antar elemen ruang seperti jaringan jalan, koridor, ruang terbuka, persil, serta bangunan sebagai satu kesatuan sistem spasial yang membentuk karakter kawasan.

Dalam dua hingga tiga dekade terakhir, kajian mengenai morfologi kawasan dan perkotaan telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan ini terlihat dari meningkatnya jumlah publikasi dan riset yang membahas secara mendalam tentang morfologi arsitektur, baik pada skala kawasan maupun perkotaan. Beberapa buku klasik mengenai morfologi arsitektural adalah *Studi per una operante storia urbana* di Venezia oleh Saverio Muratori, serta *Image of the City* karya Kevin Lynch.

Dalam kajian mengenai morfologi arsitektur kawasan, terdapat dua pendekatan utama yang sering digunakan. Pendekatan pertama berkembang di Inggris dan dikenal sebagai *English School*, sedangkan pendekatan kedua lahir di Italia, dikenal sebagai *Italian School*. Keduanya memiliki kesamaan pandangan, yaitu melihat kota sebagai fenomena historis dan tidak hanya berfokus pada deskripsi elemen-elemen fisik kawasan. Pandangan ini sejalan dengan makna awal istilah morfologi yang menekankan pada upaya memahami esensi dari bentuk-bentuk yang ada.

Dalam tradisi Italia, tokoh-tokoh penting seperti Gianfranco Caniggia dan Aldo Rossi berperan besar dalam mengembangkan pemikiran ini. Mereka tidak hanya membahas morfologi, tetapi juga memperkenalkan konsep tipologi, yakni kajian tentang tipe-tipe bangunan dalam suatu kawasan. Pendahulu Caniggia, Saverio Muratori, berpendapat bahwa struktur kota hanya dapat dipahami melalui analisis tipologi bangunannya. Caniggia kemudian mengembangkan gagasan bahwa bentuk kawasan merupakan hasil dari proses historis yang terus berlangsung, sebuah transformasi yang tidak pernah berakhir.

Berbeda dari Caniggia, Rossi memandang tipe sebagai bentuk arketipal yang cenderung bertahan dalam waktu lama. Bila pendekatan Caniggia menekankan konservasi terhadap proses perubahan, maka Rossi berfokus pada identifikasi pola dan tipe bangunan yang menjadi elemen pembentuk kawasan yang stabil dari waktu ke waktu. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit dalam karyanya, pemikiran Rossi sering dikategorikan sebagai upaya untuk menyingkap struktur yang mendasari tatanan elemen-elemen kawasan.

Sebagai studi tentang bentuk, morfologi menjadi salah satu pendekatan utama dalam memahami karakter kawasan, termasuk kawasan Pecinan. Dalam berbagai kajian terdahulu, pendekatan morfologi sering dikombinasikan dengan tipologi untuk menelaah tipe-tipe elemen kawasan

atau perkotaan. Namun, sebagian besar riset tersebut masih terbatas pada deskripsi bentuk fisik elemen-elemen kawasan, tanpa menggali lebih dalam makna historis, kultural, atau filosofis yang melandasinya.

B. Pemahaman Tipo-Morfologi yang Berkembang di Indonesia

Tipo-morfologi yang berkembang di Indonesia dibawa oleh Andre Loecx, salah seorang pengajar di Universitas Leuven, Belgia, pada tahun 1980-an. Sebenarnya, Loecx tidak pernah secara langsung menulis tentang tipo-morfologi; perhatian utamanya sejak awal lebih tertuju pada isu perumahan dan permukiman. Pada tahun 1985, ia mengumpulkan tulisan-tulisan dari berbagai teoretisi yang membahas perancangan kota, perumahan, dan tipologi, lalu menerbitkannya dalam bentuk antologi yang menyoroti pendekatan-pendekatan arsitektur terkini pada masa itu.

Meski memasukkan tulisan tentang perancangan kota dalam antologinya, namun Loecx sangat dipengaruhi oleh kelompok periset dari Belanda yang diketuai oleh N.J. Habraken, yang dikenal dengan SAR (*Stichting Architecten Research* atau *Architects Research Foundation*). Habraken sendiri berfokus pada perancangan perumahan-permukiman (*settlement*), di mana penghuni dapat terlibat dalam proses perancangan dengan menentukan sendiri apa yang mereka butuhkan dari perumahan tersebut. Pada tahun 1961, Habraken memublikasikan buku berjudul *Supports, an Alternative to Mass Housing* yang mengkritik praktik perancangan permukiman saat itu, di mana desain perumahan ditentukan sepenuhnya oleh standarisasi birokrasi yang berlaku¹.

Pada tahun 1964, sepuluh pemilik biro arsitektur yang merasa pengaruh mereka berkurang akibat standarisasi membentuk SAR. Tujuan utama SAR adalah merumuskan metodologi yang mampu mewujudkan gagasan Habraken dalam *Supports*. Dalam jangka panjang, upaya ini diharapkan dapat menciptakan permukiman dan kawasan perkotaan yang lebih "hidup" sekaligus mengembalikan peran arsitek sebagai perancang perumahan.

¹ "I wrote *SUPPORTS* in 1961 to explain why it is important that inhabitants in large housing projects can decide about the design of their own dwelling units. I argued that control of your own immediate environment had been active throughout the history of human settlement but disappeared in large parts of contemporary built environment."

Untuk mewujudkan gagasan Habraken mengenai permukiman dan kota yang "hidup", pada tahun 1973 SAR mempublikasikan metode untuk menentukan kesepakatan mengenai elemen-elemen yang sebaiknya ada dalam suatu permukiman. Metode ini dilakukan dengan menelusuri perkembangan suatu kawasan permukiman dari masa ke masa. Sebagai contoh, mereka menemukan bahwa pola hubungan antara bangunan dan ruang terbuka di Amsterdam pada tahun 1980-an memiliki kesamaan dengan pola yang ada di kota tersebut pada abad ke-17. Dari pola-pola ini, dapat dirumuskan tema-tema spasial spesifik, yang kemudian diinterpretasikan menjadi serangkaian aturan (*set of rules*) sebagai dasar perancangan permukiman. Aturan-aturan ini selanjutnya dikomunikasikan kepada seluruh pihak terkait, termasuk pengambil keputusan, arsitek, serta perwakilan calon penghuni. Jika semua pihak sepakat, maka tercapai konsensus mengenai elemen-elemen yang harus ada dalam permukiman tersebut.

Area permukiman yang memiliki pola bangunan-ruang terbuka yang dapat diidentifikasi dengan jelas sehingga mencapai kesepakatan inilah yang disebut dengan *tissue*². Berlandas pada pemahaman tersebut, dapat dilihat bahwa definisi *tissue* yang dikedepankan oleh Cannigia dengan *tissue* yang dikedepankan oleh SAR berbeda. *Tissue* Cannigia merupakan hasil abstraksi, sedangkan *tissue* SAR merupakan objek empiris yang masih harus diabstraksikan lebih lanjut.

Loecx kemudian mengambil alih pemahaman *tissue* dari SAR, namun menerapkannya pada skala yang lebih luas, yakni keseluruhan area perkotaan. Meski begitu, interpretasi terhadap aturan dasar tetap sama seperti yang diperkenalkan oleh SAR (1973), yaitu sangat umum, yakni pola hubungan antara bangunan dan ruang terbuka dipengaruhi oleh faktor ekonomi, ekologis, klimatologis, maupun simbolis dan kosmologis. Analisis yang dilakukan masih berfokus pada aspek bentuk, sama seperti pendekatan *design typology* yang dikembangkan Muratori dan Cannigia. Sedangkan aspek fungsi yang dikaji SAR hanya berkaitan dengan norma penggunaan

² *This sort of environment from which you can formulate agreements we call a "tissue"....."We see also that buildings and spaces are always interwoven in a certain way. When this is clearly the case we say that such a part of a town has a clearly recognisable "tissue". It is, in principle, possible to describe the rules according to which an area of buildings and spaces are interwoven with each other.* Dari pemahaman dapat dilihat bahwa *tissue* tidak sama dengan aturan yang mengatur (seperti pada Cannigia)

lahan dan zonasi, seperti area permukiman, perbelanjaan atau restoran, kantor, industri, dan institusi sosial-budaya.

Dalam pengantar editorial bagian kedua, Loecx menekankan metode analisis *tissue* dengan tiga langkah. *Pertama*, melakukan observasi terhadap area perkotaan yang menjadi studi kasus pada berbagai tingkat: kota, segmen kota (*city segment*), lingkungan (*neighborhood*), segmen lingkungan, kelompok permukiman, hingga bangunan hunian itu sendiri. *Kedua*, mendokumentasikan elemen-elemen dari *tissue* tersebut beserta relasinya dengan elemen lainnya. Dokumentasi ini dilengkapi wawancara mendetail dengan para penghuni mengenai pengalaman mereka tinggal di tempat tersebut serta pola penggunaan ruang secara aktual, dengan tujuan mengidentifikasi masalah atau kendala yang dihadapi penghuni. *Ketiga*, berdasarkan observasi dan wawancara, kondisi area-area studi dikomparasi baik dalam situasi sekarang (*synchronic view*) maupun perubahan dari masa lalu hingga kini (*diachronic view*), dengan fokus pada bentuk bangunan yang terbangun (*built form*) dan jaringan penggunaan ruang (*network of function*).

Ketiga langkah ini menghasilkan dokumentasi rinci mengenai bentuk suatu area spesifik, termasuk bangunan, ruang terbuka, dan hubungan antar elemen. Namun, hingga saat ini belum ada contoh konkret bagaimana perancang permukiman atau perkotaan menggunakan dokumentasi sedemikian rinci untuk merancang permukiman baru. Secara teoretis, analisis ini masih bersifat ambigu, karena sama sekali tidak dijelaskan bagaimana spekulasi bahwa pola bentuk suatu area disebabkan oleh kondisi ekonomi, simbolik, atau kosmologis masyarakat dapat dibenarkan.

C. Dinamika Ekonomi Maritim dan Pembentukan Tipologi Arsitektur Pecinan

Prinsip tipo-morfologi yang menekankan hubungan antara proses sejarah, fungsi ruang, dan evolusi bentuk bangunan, tampak jelas dapat dilihat pada perkembangan kawasan Pecinan Lasem, di mana perdagangan maritim menjadi kekuatan utama yang membentuk pola ruang dan tipologi arsitekturnya. Pengaruh ekonomi yang berasal dari jalur maritim dan jaringan perdagangan secara tidak langsung telah membentuk karakter arsitektur Pecinan di Lasem secara mendalam. Lasem, yang terletak di pesisir utara Jawa, sejak abad ke-15 telah menjadi simpul penting dalam

jaringan perdagangan maritim Asia Tenggara. Posisi strategis Lasem sebagai pelabuhan dagang memungkinkan terjadinya interaksi intensif antara pedagang Tionghoa, Jawa, dan bangsa asing lain, yang tidak hanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga pada pembentukan identitas arsitektural kawasan Pecinan di Lasem (Wijayanti, 2021; Pramono *et al.*, 2020).

Bukti hubungan maritim Lasem dapat dilihat dari keberadaan pelabuhan-pelabuhan kuno yang menjadi pintu masuk utama migrasi dan distribusi komoditas. Sejak masa Majapahit hingga kolonial Belanda, pelabuhan Lasem menjadi titik transit penting bagi komoditas seperti batik, garam, dan opium, serta barang-barang dari Tiongkok seperti porselen dan kain sutra (Pramono *et al.*, 2020). Catatan sejarah juga menyebutkan bahwa sejak abad ke-14, Lasem telah menjadi bagian dari kekuasaan Majapahit dan dikenal sebagai wilayah penghasil kayu serta pusat perdagangan yang ramai. Para pedagang Tionghoa yang datang melalui jalur laut tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga pengetahuan, teknologi, dan budaya yang kemudian berakulturasi dengan masyarakat lokal (Jayusman *et al.*, 2020).

Jalur pelayaran yang menghubungkan Tiongkok, Semarang, Surabaya, dan kota-kota pesisir lainnya memperkuat posisi Lasem sebagai pusat perdagangan. Keberadaan rumah-rumah besar milik saudagar Tionghoa di kawasan Soditan, Karangturi, dan Babagan menjadi bukti nyata kemakmuran ekonomi yang dihasilkan dari aktivitas maritim dan perdagangan (Darmayanti & Bahauddin, 2021; Pramono *et al.*, 2020).

Dampak ekonomi dari perdagangan maritim sangat terlihat pada tipologi rumah-ruko (*shophouse*) di Pecinan Lasem. Rumah-ruko di Lasem tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat aktivitas ekonomi. Tipologi ini berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan efisiensi ruang dan integrasi antara fungsi komersial dan domestik. Rumah-ruko di Lasem umumnya memiliki fasad yang menghadap langsung ke jalan utama, bangunan memanjang ke belakang dengan toko di bagian depan dan area hunian di bagian belakang atau lantai atas. Tata letak ini memungkinkan pemilik rumah untuk menjalankan usaha dagang sekaligus mempertahankan privasi keluarga (Darmayanti & Bahauddin, 2021; Wijayanti, 2021). Selain itu, pengaruh arsitektur Tionghoa, Jawa, dan Eropa yang terlihat pada penggunaan ornamen,

material, serta pola ruang yang mengakomodasi kebutuhan sosial-ekonomi komunitas Tionghoa peranakan (Wijayanti, 2021). Keberadaan gerbang besar dan halaman luas yang dikelilingi tembok pada beberapa rumah saudagar menandakan status sosial-ekonomi pemiliknya, sekaligus menjadi simbol keamanan dan prestise yang erat kaitannya dengan keberhasilan ekonomi dari perdagangan (Darmayanti & Bahauddin, 2021; Wulandari *et al.*, 2024).

Jaringan perdagangan yang luas juga mendorong terjadinya migrasi besar-besaran komunitas Tionghoa ke Lasem. Migrasi ini tidak hanya membawa modal ekonomi, tetapi juga pengetahuan, teknologi, dan jejaring sosial yang memperkuat posisi komunitas Tionghoa dalam struktur ekonomi lokal. Kelas sosial di Pecinan Lasem pun terbentuk berdasarkan akses terhadap modal dan jaringan perdagangan. Saudagar besar yang memiliki akses langsung ke jalur maritim dan perdagangan internasional menempati posisi sosial tertinggi, yang tercermin pada kemegahan dan skala rumah-ruko yang mereka miliki (Darmayanti & Bahauddin, 2021; Pramono *et al.*, 2020). Sementara itu, kelompok Tionghoa yang bermigrasi dengan modal terbatas cenderung menempati rumah-ruko yang lebih kecil dan sederhana, serta berperan sebagai pekerja atau pedagang kecil (Pramono *et al.*, 2020). Fenomena ini menunjukkan adanya stratifikasi sosial yang erat kaitannya dengan dinamika ekonomi dan migrasi.

Interaksi antara migrasi, kelas sosial, dan ekonomi juga memengaruhi pola adaptasi dan akulturasi budaya di Lasem. Komunitas Tionghoa di Lasem dikenal mampu berasimilasi dengan masyarakat Jawa melalui perkawinan, kerja sama bisnis, dan partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan. Akulturasi ini tidak hanya tercermin dalam seni batik dan tradisi kuliner, tetapi juga dalam arsitektur rumah-ruko yang menggabungkan elemen Tionghoa dan Jawa. Misalnya, penggunaan ornamen naga dan motif batik pada fasad bangunan, serta tata ruang yang mengadopsi prinsip *fengshui* dan filosofi lokal. Keberhasilan komunitas Tionghoa dalam mempertahankan identitas sekaligus beradaptasi dengan lingkungan lokal menjadi kunci harmoni sosial di Lasem, yang jarang mengalami konflik horizontal meskipun memiliki keragaman etnis dan agama (Wijayanti, 2021; Jayusman *et al.*, 2020).

BAB 4

BAGAIMANA ARSITEKTUR PECINAN DIBENTUK: PRINSIP, STRUKTUR, DAN MATERIAL

Arsitektur tidak pernah terbentuk secara kebetulan. Di balik setiap susunan ruang, pemilihan material, hingga bentuk bangunan, terdapat prinsip-prinsip penataan yang berakar pada cara manusia memahami keteraturan, keseimbangan, dan hubungan antara bagian dengan keseluruhan. Prinsip-prinsip inilah yang selama berabad-abad membimbing perkembangan arsitektur di berbagai budaya, termasuk dalam tradisi arsitektur Pecinan.

Para akademisi dan praktisi arsitektur terus berdiskusi mengenai prinsip-prinsip penataan arsitektur, namun hingga kini belum ada yang berhasil menganalisis prinsip-prinsip tersebut secara menyeluruh dan komprehensif. Tidak ada teori tunggal yang menjadi landasan prinsip keteraturan arsitektur, sehingga pemahaman mengenai prinsip-prinsip penataan arsitektur perlu dipelajari secara mendalam (Salura, 2018).

Dalam kajian teoretisnya, Salura (2018) menelusuri hubungan antara prinsip-prinsip pengaturan arsitektur dengan konsep, teori, dan filsafat yang mendasarinya. Studi ini menggunakan tiga teori arsitektur sebagai studi kasus: pertama, teori Francis DK Ching melalui bukunya *Form, Space, and Order* (1979) yang banyak dijadikan referensi di studio desain arsitektur di Indonesia; kedua, teori Thomas Thiis-Evensen melalui *Archetype in Architecture* (1987) yang digunakan sebagai panduan tesis di beberapa sekolah arsitektur terkemuka; ketiga, teori Don Hanlon melalui *Composition in Architecture* (2009) yang menjadi referensi awal dalam pengajaran desain studio dan perkuliahan.

Ketiga teori tersebut dianalisis dan dibandingkan berdasarkan aspek dan elemen yang terkandung dalam konsep masing-masing, sekaligus menelusuri filsafat yang melandasinya. Hasil analisis ini kemudian

menghasilkan konsep baru berupa kerangka kerja mengenai properti dan komposisi elemen dalam prinsip-prinsip penataan arsitektur. Konsep ini dijelaskan secara rinci pada tingkat filsafat, teori, dan konsep, sehingga menghasilkan kerangka kerja yang relatif lengkap yang mencakup aspek filosofis, teoretis, serta dasar konseptual prinsip-prinsip pengaturan arsitektur.

Prinsip pengaturan dalam arsitektur awalnya diusulkan oleh Francis DK Ching dalam bukunya berjudul *Architecture Form Space and Order* (Ching, dalam Salura 2018). Buku ini berisi penjelasan tentang: Elemen utama, bentuk, bentuk dan ruang, organisasi, sirkulasi, proporsi & skala dan prinsip. Pada akhir buku ini mengusulkan prinsip-prinsip penataan yang terdiri dari aspek-aspek penting, seperti: *Axis, Symmetry, Hierarchy, Rhythm, Datum dan Transformation*. Ching menjelaskan berbagai aspek arsitektur melalui contoh diagram yang kemudian diaplikasikan dalam praktik arsitektur. Hubungan antara masing-masing aspek serta latar belakang kemunculannya tidak dibahas secara rinci oleh Ching. Meskipun demikian, buku karya Ching hampir selalu dijadikan referensi utama dalam pengajaran studio arsitektur.

Thomas Thiis Evensen, profesor dari Universitas Lund, membahas unsur-unsur prinsip pengaturan arsitektur dalam bukunya *Archetype in Architecture* (Evensen, dalam Salura, 2018). Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Christian Norberg Schulz dan sangat terkait dengan fenomena. Evensen menekankan pentingnya elemen ruang tertutup untuk mengekspresikan karakter bangunan. Ia mengemukakan bahwa meskipun arsitektur memiliki beragam bentuk, ada struktur dasar yang dianggap sebagai “tata bahasa” arsitektur atau arketipe, yang menjadi bahasa umum bagi pengamat dan pengguna bangunan. Tiga komponen utama yang ia identifikasi adalah lantai, dinding, dan atap, di mana tingkat keterbukaan dan kedekatan ketiganya menentukan kualitas hubungan antara interior dan lingkungan sekitar. Melalui pengalaman manusia terhadap elemen-elemen ini, Evensen mengembangkan konsep materialitas, yang dianggap sebagai ekspresi eksistensial dari bangunan.

Sementara itu, Don Hanlon, arsitek dan profesor dari Wisconsin, memperkenalkan lima sifat formal komposisi dalam bukunya *Compositions in Architecture*. Ia menekankan bahwa setiap desain arsitektur, mulai dari bentuk hingga detail, selalu dibangun dari konsep pola. Kelima sifat

komposisi tersebut meliputi angka, geometri, proporsi, hierarki, dan orientasi. Meskipun kelima konsep ini dianggap penting dalam prinsip pengaturan arsitektur, Hanlon tidak menjelaskan asal-usul ide tersebut maupun hubungan dan dominasi antar komponennya (Hanlon, dalam Salura, 2018).

Dalam konteks yang lebih luas, filosofi keseimbangan yang menjadi dasar pemikiran arsitektur ini juga dapat ditelusuri dari pengalaman manusia. Manusia melihat tubuh sebagai dasar eksternalisasi konsep keseimbangan, di mana seluruh bagian tubuh harus seimbang dengan keseluruhannya agar manusia dianggap utuh. Pemahaman ini berkembang tidak hanya dalam aspek fisik, tetapi juga mental dan spiritual. Filosofi keseimbangan ini menekankan bahwa keberadaan bagian-bagian tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan, dan sebaliknya, keseluruhan tidak dapat ada tanpa bagian-bagiannya, sebuah prinsip yang juga diaplikasikan pada arsitektur dan komposisi ruang.

Ide-ide mengenai hierarki lahir bersamaan dengan konsep bagian-dan-keseluruhan. Tubuh manusia sendiri terdiri dari bagian-bagian yang berbeda seperti kepala, badan, tangan, kaki, dan jari-jari, yang saling mendukung untuk membentuk kesatuan yang utuh. Setiap bagian memiliki tingkat kepentingan yang berbeda bagi keseluruhan tubuh, dan inilah yang menjadi dasar pemahaman hierarki dalam tubuh manusia. Dengan demikian, konsep bagian-dan-keseluruhan tidak dapat dipisahkan dari prinsip hierarki; keduanya ibarat dua sisi dari satu koin.

Gagasan tentang bagian-dan-keseluruhan muncul dari teori identifikasi pada manusia, yang dapat dipahami sebagai proses bawah sadar di mana seseorang meniru tindakan, perasaan, dan pemikiran orang lain, kemudian memasukkannya ke dalam gambaran mental mereka sendiri. Konsep “identifikasi” ini erat kaitannya dengan orientasi, karena keduanya berkaitan dengan cara manusia memahami dan menempatkan diri terhadap orang atau objek lain. Temuan ini mendukung pemahaman tentang hierarki: teori orientasi menjadi dasar gagasan bagian-dan-keseluruhan, sementara teori identifikasi memperkuat pemahaman tentang hierarki, sehingga kedua teori saling terkait dalam membentuk konsep dasar struktur dan keteraturan.

A. Konsep Properti dan Komposisi dalam Prinsip Penataan Arsitektur

Teori identifikasi umumnya diterapkan pada aspek fisik tubuh manusia maupun objek. Teori ini memfokuskan pada atribut, kualitas, atau karakteristik fisik yang melekat pada seseorang atau benda. Konsep kepemilikan terhadap atribut tersebut terbagi menjadi dua jenis: internal dan eksternal. Sifat internal mencakup bentuk fisik dasar, soliditas, ukuran atau volume, serta gerakan fisik, sedangkan sifat eksternal meliputi warna, tekstur, dan transparansi. Prinsip-prinsip arsitektur seperti datum sumbu dan repetisi ritme muncul dari sifat internal, di mana prinsip sumbu selalu terkait dengan datum dan prinsip ritme terkait dengan pengulangan.

Sementara itu, teori orientasi berkaitan dengan posisi dan arah tubuh atau objek dalam hubungannya dengan elemen lain. Prefiks “dalam” menunjukkan posisi relatif terhadap objek atau orang lain, sedangkan prefiks “untuk” menunjukkan arah gerakan terhadap objek atau individu lain. Posisi dan arah ini membentuk konsep komposisi, yang dapat dikategorikan berdasarkan orientasi objek, misalnya di atas, di belakang, kanan-kiri, atau dekat, serta pola pengaturan seperti radial, sentral, linear, *clustered*, atau *grid*. Dalam arsitektur, konsep kepemilikan (properti) dan komposisi selalu hadir bersamaan, saling mendukung, dan membentuk prinsip-prinsip desain. Fokus kedua konsep ini bisa berbeda tergantung konteks, namun keduanya selalu hadir dalam karya arsitektur untuk menghasilkan keteraturan dan estetika tertentu.

Riset Salura berhasil merumuskan diagram yang menunjukkan hubungan antara filsafat, teori, konsep, hingga prinsip-prinsip penataan arsitektur, yang divisualisasikan dalam Diagram 1.

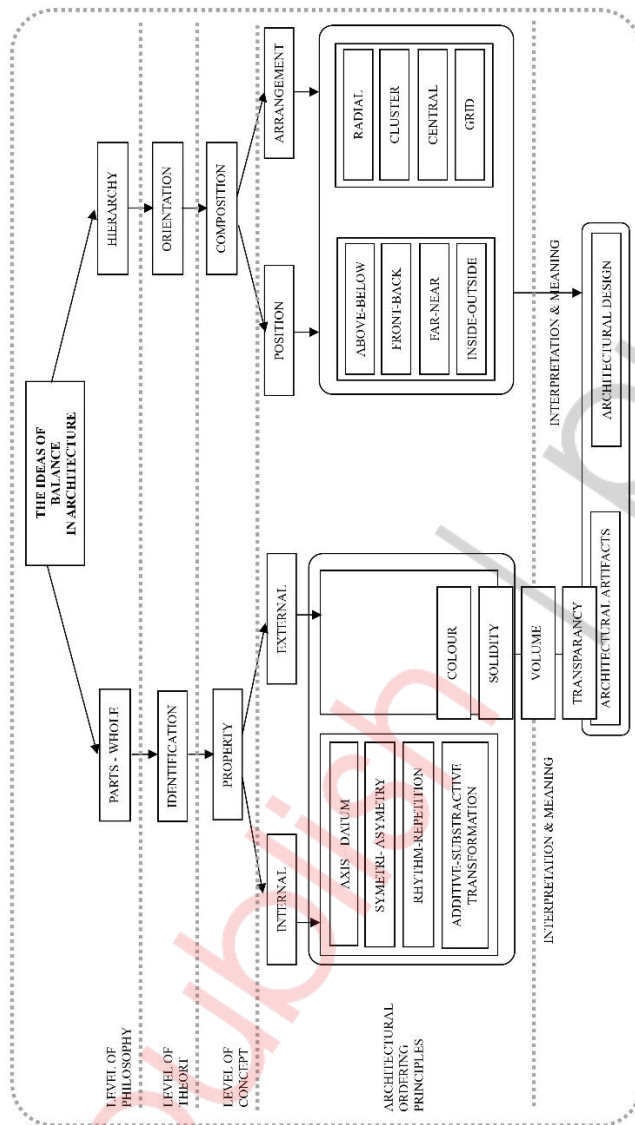


Diagram 1. Prinsip Penataan Arsitektur
(Sumber: Teori Salura, 2018)

B. Fungsi, Bentuk, dan Makna dalam Arsitektur

Fungsi, bentuk atau estetika, dan struktur adalah tiga komponen utama dalam arsitektur, menurut banyak para ahli. Teori ini berasal dari Vitruvius, yang mengatakan bahwa arsitektur terdiri dari tiga unsur, yakni *firmitas* (kekuatan), *utilitas* (kegunaan), dan *venustas* (keindahan). Krier kemudian mengulangi teori ini dengan mengatakan bahwa arsitektur terdiri dari tiga unsur utama, yaitu *function-construction* dan *form*, D.K Ching menyebutkan tiga unsur utama dalam arsitektur yaitu *space*, *structure* dan *enclosure*, serta Schulz menyebutkan arsitektur terdiri dari *form*, *technic* dan *building task* (Salura, 2015).

Hanya Capon yang memiliki pemikiran yang berbeda. Capon menyatakan bahwa terdapat enam kategori prinsip dalam arsitektur yang terdiri dari kategori utama dan kategori sekunder (Ashadi, 2020; Capon, 1983; Salura, 2015). Kategori utama terdiri dari fungsi, bentuk dan makna, dan kategori sekunder terdiri dari *Modality/Construction*, *Context* dan *Will*. Kategori primer dan sekunder ini berpasangan sebagai berikut *Function-context*, *form-modality*, *meaning-will* (Capon dalam (Salura, 2015)). Namun menurut Salura (2015) *meaning* seharusnya berpasangan dengan tampilan pesan (Salura, 2015).

Dalam arsitektur, fungsi, bentuk, dan makna saling terkait dan bekerja secara seimbang. Bentuk muncul dari struktur yang mendukung fungsi sehingga aktivitas dapat berlangsung dengan baik. Bentuk juga menampilkan pesan yang dapat ditafsirkan pengguna sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan konteksnya. Makna sendiri terbentuk melalui pemahaman atau kesepakatan bersama dalam masyarakat, yang disebut budaya. Hubungan antara budaya dan arsitektur bersifat timbal balik karena keduanya saling memengaruhi; budaya memberikan makna pada arsitektur, sementara arsitektur menjadi sarana pembacaan makna budaya. Hal ini terjadi karena nilai filosofis dan simbolik kebudayaan lokal melekat secara inheren pada bangunan atau arsitektur (Subroto, 2019).

Proses pencarian makna dilakukan dengan menganalisis domain budaya dan ekspresi arsitektural secara bersamaan. Tema budaya dapat ditemukan melalui identifikasi domain menggunakan metode etnografi, sedangkan ekspresi arsitektural dianalisis melalui properti dan komposisi bangunan (Salura, 2018; Subroto, 2019).

Dalam konteks perilaku manusia, makna yang disampaikan oleh elemen lingkungan dibaca dan diterjemahkan oleh penggunanya. Pada bangunan, pesan ini tercermin dalam ekspresi arsitektural, yaitu proses pengungkapan tanda dan makna simbolik melalui bentuk bangunan atau objek arsitektur yang nantinya diterjemahkan oleh penggunanya, terutama dalam ekspresi dasar arsitektural pada bangunan kebudayaan (Subroto, 2019; Sukada & Salura, 2020).

Ekspresi arsitektural dianalisis untuk mengungkap hierarki atau konsep bagian–keseluruhan pada tingkat filosofis guna memahami maknanya (Salura, 2018). Teori properti dan komposisi membahas elemen-elemen arsitektur dengan mengidentifikasi properti dan komposisinya untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam teori ini, Salura (2018) menyoroti anatomi arsitektur yang terbentuk dari ruang-ruang, yang merupakan gabungan antara aspek fisik, yakni elemen penutup seperti lantai, dinding, dan atap—dengan aspek kebutuhan manusia dalam melaksanakan aktivitas di dalamnya, sehingga ruangan memiliki makna tertentu.

Ruang tidak hanya dipahami sebagai objek tunggal, tetapi juga sebagai bagian dari konteks lingkungan sekitarnya (Salura, 2018). Setiap entitas memiliki relasi dengan entitas lain di sekitarnya dan saling memengaruhi. Alexander (1979) menekankan bahwa ketika kita membangun sesuatu, lingkungan di sekitarnya juga harus diperhatikan agar hasil bangunan menjadi koheren dan menyeluruh. Demikian pula, formasi arsitektural harus ditempatkan dalam konteks tempatnya, sehingga komposisi elemen-elemen tersebut memperhatikan isi dan potensi lingkungan. Elemen penutup arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai pelindung, tetapi juga terkait dengan manusia dan lingkungannya. Oleh karena itu, membaca makna suatu objek selalu harus melibatkan aspek manusia dan lingkungan di sekitarnya (Salura, 2018).

Pada tingkat konseptual, bentuk dan ruang arsitektur dapat dianalisis melalui dua aspek utama, yaitu properti dan komposisi (Abrianti & Salura, 2019; Lake *et al.*, 2021). Konsep properti dan komposisi (Salura, 2018, dalam Lake, Antariksa, & Salura, 2021) terdiri dari dua proses: identifikasi dan orientasi. Proses identifikasi adalah pengenalan objek dengan menelaah propertinya, yang terbagi menjadi properti internal dan eksternal (Lake *et al.*, 2021). Properti eksternal melekat pada objek, mencakup warna, volume,

tekstur, dan elemen pelingkup bangunan, sedangkan properti internal muncul dari dalam objek, meliputi sifat tatanan bentuk, aksis-datum, simetri/asimetri, irama, repetisi, serta adisi-transformasi.

Proses orientasi dilakukan setelah objek dikenali, dengan menempatkannya dalam konteks tertentu karena orientasi selalu mempertimbangkan posisi dan konfigurasi (komposisi) objek terhadap lingkungan sekitarnya. Komposisi mencakup susunan radial, terpusat, linear, serta posisi seperti atas-bawah, kanan-kiri, dan depan-belakang. Dengan demikian, membaca anatomi arsitektur berarti memahami hubungan kompleks antara properti dan komposisi dalam konteks lingkungan dan manusia (Salura, 2018).

1. Lingkungan sekitar dianalisis dengan fokus pada bagaimana massa bangunan dan tata letaknya membentuk ruang bagi bangunan yang sudah ada. Pada skala ini, yang dievaluasi adalah ekspresi dominan yang terlihat dari bangunan tersebut. Prinsip analisis komposisi yang digunakan mencakup posisi dan susunan elemen bangunan, sementara analisis properti didasarkan pada prinsip kualitas internal dan eksternal dari bangunan itu sendiri.
2. *Site* (lahan); penekanannya analisis anatomi pada skala ini adalah bagaimana menggambarkan massa bangunan membentuk ruang eksterior pada bangunan.
3. Bangunan; terdiri dari tiga elemen yang akan dianalisis yaitu elemen penutup, elemen struktur, dan ornamen.
4. Bentuk; dengan fokus pada kualitas elemen penutup ruang, yaitu sejauh mana elemen tersebut bersifat terbuka atau tertutup dan bagaimana hubungannya antara interior dan eksterior. Kualitas hubungan ini dinilai karena dapat memengaruhi fungsi ruang sebagai wadah bagi berbagai aktivitas.
5. Material; berhubungan dengan *sustainability* material yang tersedia dan ekspresi bangunan mudah dikenali karena berasal dari material lokal.

C. Material, Teknik Konstruksi, dan Adaptasi Iklim pada Arsitektur Pecinan

Konsep identifikasi dan orientasi tidak hanya membentuk dasar pemahaman terhadap sifat dan hubungan elemen desain dari arsitektur,

tetapi juga memengaruhi bagaimana material dan struktur dipilih dalam praktik arsitektur. Hal ini terlihat pada arsitektur Pecinan di Lasem, di mana karakter material, teknik konstruksi, dan respons terhadap iklim dibentuk oleh pemaknaan terhadap sifat fisik serta keteraturan susunan bangunan.

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, arsitektur Pecinan di Lasem merupakan hasil akulturasi antara budaya Tionghoa dan Jawa, yang tercermin dalam pemilihan material, teknik konstruksi, serta adaptasi terhadap iklim pesisir utara Jawa. Material utama yang digunakan dalam bangunan tradisional Tionghoa di Lasem adalah kayu, batu bata, dan genting tanah liat. Kayu yang dipilih umumnya berasal dari hutan lokal, seperti kayu jati dan kayu nangka, yang dikenal tahan lama dan mudah dibentuk. Penggunaan kayu sebagai struktur utama tidak hanya didasarkan pada ketersediaan lokal, tetapi juga pada sifat fisiknya yang mampu menahan beban dan lentur terhadap perubahan suhu serta kelembapan, sehingga sangat sesuai dengan iklim tropis lembap di Lasem (Wijayanti, 2021; Song & Liao, 2022). Selain kayu, batu bata merah dan genting tanah liat juga banyak digunakan untuk dinding dan atap. Genteng tanah liat, yang dibuat dari tanah lokal, memiliki kemampuan isolasi panas dan tahan air, sehingga melindungi interior dari panas matahari dan hujan deras (Zhang *et al.*, 2022).

Teknik konstruksi yang digunakan masyarakat Tionghoa di Lasem sangat dipengaruhi oleh tradisi arsitektur Tionghoa klasik, terutama dalam penggunaan sambungan kayu tanpa paku (*mortise and tenon*) dan sistem *tou-kung* (*dougong*). Sambungan kayu tanpa paku memungkinkan elemen-elemen struktur saling mengunci secara presisi, memberikan fleksibilitas dan kekuatan pada bangunan, serta memudahkan perbaikan jika terjadi kerusakan akibat usia atau iklim (Lin *et al.*, 2022; Wu *et al.*, 2020). Sistem *tou-kung*, berupa susunan konsol kayu bertingkat di bawah atap, berfungsi mendistribusikan beban atap ke kolom dan dinding secara merata. *Tou-kung* juga memberikan ketahanan terhadap gempa dan angin kencang, serta memungkinkan atap memiliki bentuk melengkung atau terangkat di ujungnya, yang tidak hanya estetik tetapi juga fungsional dalam mengalirkan air hujan dan meningkatkan ventilasi (Yang *et al.*, 2023; Chen *et al.*, 2025; Lin *et al.*, 2022). Teknik ini diwariskan dari arsitektur Tionghoa dan diadaptasi dengan material serta kondisi lokal di Lasem.

Iklim tropis pesisir Lasem yang panas, lembap, dan sering diguyur hujan deras sangat memengaruhi desain dan konstruksi bangunan Pecinan.

Atap dibuat dengan kemiringan curam dan *overstek* lebar untuk mempercepat aliran air hujan dan melindungi dinding dari percikan air. *Eaves* atau *overstek* yang panjang juga berfungsi mengurangi paparan langsung sinar matahari ke dinding, sehingga suhu dalam ruangan tetap sejuk (Xu *et al.*, 2023; Zhang *et al.*, 2022). Ventilasi silang diatur melalui penempatan jendela dan pintu yang saling berhadapan, serta penggunaan patio atau halaman dalam (*courtyard*) yang memungkinkan sirkulasi udara alami dan pencahayaan maksimal. Material kayu yang digunakan pun dipilih yang memiliki pori-pori cukup besar agar udara dapat mengalir, menjaga kelembapan dan kenyamanan termal di dalam rumah (Zhang *et al.*, 2022; Song & Liao, 2022). Adaptasi ini menunjukkan pemahaman mendalam masyarakat Tionghoa Lasem terhadap lingkungan tropis dan kebutuhan kenyamanan termal.

Teknik perbaikan bangunan yang dilakukan masyarakat Tionghoa Pecinan di Lasem juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka menghadapi dampak iklim. Ketika terjadi kerusakan akibat kelembapan, rayap, atau pelapukan, perbaikan dilakukan dengan mengganti bagian kayu yang rusak menggunakan teknik sambungan tradisional, tanpa membongkar seluruh struktur. Proses ini memanfaatkan keunggulan sistem *mortise and tenon* yang modular, sehingga bagian yang rusak dapat dilepas dan diganti tanpa merusak elemen lain (Lin *et al.*, 2022; Rong & Bahauddin, 2023). Pada bagian atap, perbaikan dilakukan dengan mengganti genting tanah liat yang pecah atau bocor, serta memperbaiki lapisan penahan air di bawah genting. Untuk menjaga keawetan kayu, permukaan kayu sering dilapisi cat atau pelitur alami yang berfungsi sebagai pelindung dari kelembapan dan serangan serangga (Rong & Bahauddin, 2023; Song & Liao, 2022). Teknik perbaikan ini menekankan prinsip keaslian dan keberlanjutan, di mana material dan metode yang digunakan tetap setia pada tradisi, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi aktual bangunan.

BAB 5

CITRA KOTA DAN POLA RUANG PECINAN

A. Elemen Pembentuk Citra Kota

Citra kota dapat dipahami sebagai persepsi atau kesan yang terbentuk antara pengamat dan lingkungan sekitarnya. Kemampuan pengamat untuk menyesuaikan diri dan mengatur lingkungannya menciptakan perbedaan sekaligus hubungan antar elemen. Persepsi yang muncul dari pengamatan langsung ini disebut juga sebagai *perceive*, dan bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, pengalaman, dan sudut pandang individu.

Perlu dicatat bahwa citra kota tidak selalu sama dengan identitas kota. Citra dapat terbentuk dengan cepat, sementara identitas kota membutuhkan proses panjang. Jati diri sebuah kota tidak bisa dibuat secara instan atau dibandingkan dengan kota lain, karena identitasnya tergantung pada ritme sejarah yang membentuknya. Dalam bukunya *The Image of the City* (1960), Lynch menekankan bahwa pembentukan citra kota memerlukan:

- Identitas pada sebuah objek atau sesuatu yang berbeda dengan yang lain.
- Struktur atau pola saling hubung antara objek dan pengamat.
- Objek tersebut mempunyai makna bagi pengamatnya.

Kesan yang muncul dari pandangan masyarakat secara kolektif terhadap sebuah kota disebut sebagai citra kota. Ciri khas kota lebih banyak ditentukan oleh kualitas lingkungannya atau sifat-sifat fisik objek di dalamnya, seperti warna, kekuatan struktur, dan sebagainya, yang pada akhirnya menciptakan bentuk yang khas, estetis, dan menarik.

Menurut Kevin Lynch, elemen-elemen yang membentuk citra kota meliputi:

1. *Paths*

Jalur merupakan media yang dilalui pengamat saat bergerak di kota. Jalur ini sangat penting karena sepanjang pergerakan, elemen-elemen

lingkungan lain akan terhubung dan tersusun di sekitarnya. Jalan dianggap sebagai komponen utama dalam citra kota karena menunjukkan rute sirkulasi yang umum digunakan, seperti jalan utama, gang, jalur transit, rel kereta, atau saluran air. Jalan akan memiliki identitas yang lebih kuat apabila terdapat *landmark* besar (misalnya stasiun, tugu, atau alun-alun), penampakan yang menonjol (seperti deretan pohon atau fasad bangunan), atau belokan yang jelas terlihat.

2. *Edges*

Edge atau batas merupakan elemen yang membedakan suatu area, yang bisa berupa desain, jalan, sungai, atau pegunungan. Karena kejelasan visualnya, *edge* memiliki identitas yang kuat. Meskipun terkadang terdapat titik masuk yang menandai akhir sebuah distrik atau perbatasan antara dua distrik, *edge* tetap berfungsi sebagai penghalang. Semakin terlihat kontinuitasnya, semakin jelas identitas batas tersebut. Fungsi *edge* juga harus tegas, apakah untuk memisahkan atau menyatukan area. Contohnya adalah jalan raya yang memisahkan kawasan pelabuhan dari area perdagangan.

3. *Districts*

Distrik adalah bagian kota yang memiliki karakter atau aktivitas khusus yang dapat dikenali oleh pengamat. Setiap distrik memiliki pola dan bentuk yang khas, termasuk batas-batasnya, sehingga mudah diketahui di mana distrik itu berakhir. Ciri dan karakteristik distrik berbeda dari area sekitarnya. Identitas distrik akan lebih kuat jika batas-batasnya terlihat jelas secara visual, seragam, dan jika fungsi serta komposisinya terdefinisi dengan baik. Contoh distrik meliputi kawasan perdagangan, permukiman, pinggiran kota, dan pusat kota.

4. *Nodes*

Nodes adalah titik atau area strategis di mana berbagai arah atau aktivitas bertemu dan bisa dialihkan ke arah atau kegiatan lain. Contohnya meliputi persimpangan jalan, stasiun, bandara, jembatan, pasar, taman, plaza, dan lokasi dengan perputaran pergerakan yang tinggi. *Nodes* juga menjadi tempat di mana orang merasakan interaksi “masuk” dan “keluar” dalam satu lokasi. Identitas *nodes* akan lebih kuat jika memiliki bentuk yang

jasas, mudah diingat, dan tampilan yang berbeda dari sekitarnya baik dari segi fungsi maupun bentuk.

5. *Landmark*

Landmark adalah simbol visual yang menonjol karena penempatan dan tampilannya yang menarik. Biasanya, *landmark* memiliki bentuk dan skala yang berbeda dari sekitarnya. Beberapa *landmark* hanya signifikan di area lokal dan terlihat di sekitarnya, sedangkan yang lain penting untuk seluruh kota dan dapat dikenali dari berbagai titik. *Landmark* membantu membentuk identitas suatu daerah karena memudahkan orang mengenali lokasi tersebut, sekaligus bisa menjadi ciri khas wilayah itu. Contohnya termasuk Patung Merlion di Singapura, Menara Kudus, dan Kubah Gereja Blenduk.

B. Pola Ruang dan Struktur Pemukiman Pecinan dalam Pembentukan Citra Kota

Sama halnya dengan citra kota, elemen yang membentuk pola ruang dan struktur pemukiman Pecinan tidaklah jauh berbeda. Umumnya struktur yang terbentuk akan mencakup bagaimana wilayah-wilayah diatur dan ditandai oleh masyarakat wilayah tersebut ataupun masyarakat di luar wilayah tersebut.

Struktur pemukiman Pecinan biasanya merupakan hasil dari perpaduan tradisi arsitektur Tiongkok dengan adaptasi lokal, yang membentuk pola ruang khas dan berakar pada nilai-nilai budaya serta kebutuhan fungsional masyarakatnya. Salah satu ciri utama pemukiman Tiongkok adalah penggunaan pola *grid* atau pola kotak-kotak yang teratur. Pola ini tidak hanya ditemukan di kota-kota besar di Tiongkok, tetapi juga di kawasan Pecinan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pola *grid* ini berakar dari prinsip-prinsip tata ruang tradisional Tiongkok yang menekankan keteraturan, harmoni, dan kemudahan akses antar elemen pemukiman. Di budaya masyarakat Tiongkok, pola *grid* sering kali dikaitkan dengan filosofi Yin dan Yang, serta prinsip *fengshui* yang mengatur orientasi dan penataan ruang agar selaras dengan alam dan lingkungan sekitar (Liu *et al.*, 2023; Syoufa *et al.*, 2024; Zhang *et al.*, 2025).

Pola *grid* yang diterapkan masyarakat Tiongkok di kawasan Pecinan memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, pola ini memudahkan pengaturan

sirkulasi dan distribusi ruang, baik untuk hunian, perdagangan, maupun aktivitas sosial. Jalan-jalan yang saling berpotongan secara tegak lurus menciptakan blok-blok yang teratur, sehingga memudahkan pembagian lahan dan penempatan bangunan. Setiap blok memiliki fungsi yang jelas, seperti zona permukiman, zona komersial, dan zona keagamaan. Selain itu, pola *grid* juga memfasilitasi pengawasan dan keamanan lingkungan, karena setiap sudut dan jalur dapat dengan mudah diawasi oleh warga (Syoufa *et al.*, 2024; Zhang *et al.*, 2025; Geng *et al.*, 2022). Di beberapa Pecinan, seperti di Pasar Lama Tangerang, pola *grid* ini masih dipertahankan hingga kini, meskipun telah mengalami penyesuaian sesuai perkembangan budaya dan kebutuhan masyarakat setempat (Syoufa *et al.*, 2024). Pola *grid* juga ditemukan pada pemukiman Hakka di Guangdong, yang menunjukkan adanya kesinambungan tradisi tata ruang Tiongkok di diaspora (Syoufa *et al.*, 2024; Zhang *et al.*, 2025).

Salah satu elemen sentral dalam struktur pemukiman Pecinan adalah posisi kelenteng atau tempat ibadah Tionghoa. Sama halnya dengan altar di dalam rumah, kelenteng biasanya ditempatkan pada posisi strategis, sering kali menjadi poros atau pusat orientasi pemukiman. Dalam beberapa kasus, kelenteng juga berfungsi sebagai penanda identitas dan simbol keberadaan komunitas Tionghoa di suatu wilayah (Sudarwani *et al.*, 2020; Syoufa *et al.*, 2024; Sudarwani, 2016). Di Semarang, misalnya, pola ruang di sekitar kelenteng membentuk zona khusus yang mengintegrasikan fungsi keagamaan, perdagangan, dan sosial, sehingga memperkuat peran kelenteng sebagai pusat kehidupan komunitas (Sudarwani, 2016).

Hubungan antara rumah, jalan, pasar, dan sungai dalam pemukiman Pecinan sangat erat dan saling mendukung. Rumah-rumah biasanya dibangun berderet mengikuti pola *grid*, dengan fasad menghadap ke jalan utama atau gang. Jalan-jalan ini tidak hanya berfungsi sebagai sirkulasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial dan ekonomi. Banyak rumah yang juga difungsikan sebagai toko atau tempat usaha, sehingga aktivitas perdagangan berlangsung di sepanjang jalan utama (Suminar *et al.*, 2024; Wijayanti, 2021; Geng *et al.*, 2022). Pasar tradisional biasanya terletak di dekat pusat pemukiman atau di persimpangan jalan utama, memudahkan akses bagi warga dan mendukung dinamika ekonomi lokal. Sungai juga memegang peranan penting dalam struktur pemukiman Pecinan. Sejak awal, masyarakat Tionghoa memilih lokasi di tepi sungai karena kemudahan

transportasi, akses air bersih, dan potensi perdagangan. Sungai menjadi jalur distribusi barang dan manusia, serta mendukung aktivitas ekonomi seperti perdagangan dan industri rumah tangga (Sudarwani *et al.*, 2020; Zhang *et al.*, 2024).

Keterkaitan antara rumah, jalan, pasar, dan sungai menciptakan sistem ruang yang saling terhubung dan mendukung keberlanjutan komunitas. Jalan utama menghubungkan rumah-rumah dengan pasar dan kelenteng, sedangkan gang-gang kecil menghubungkan area hunian dengan sungai atau jalur distribusi lainnya. Pola ini mencerminkan prinsip-prinsip tata ruang Tiongkok yang menekankan keteraturan, efisiensi, dan harmoni antara manusia dan lingkungan (Liu *et al.*, 2023; Syoufa *et al.*, 2024; Zhang *et al.*, 2024; Zhang *et al.*, 2025). Selain itu, pola *grid* dan hubungan antar elemen ruang ini juga memudahkan adaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan, sehingga pemukiman Pecinan mampu bertahan dan berkembang dalam jangka waktu yang panjang (Sudarwani *et al.*, 2020; Syoufa *et al.*, 2024).

Relevansi struktur pemukiman Pecinan sangat nyata pada kawasan penting seperti Lasem. Lasem dikenal sebagai salah satu Pecinan tertua di Indonesia, yang sejak abad ke-15 telah menjadi pusat kedatangan dan pemukiman masyarakat Tionghoa. Pemilihan lokasi di tepi sungai Babagan menunjukkan pentingnya akses air dan transportasi dalam perencanaan pemukiman (Sudarwani *et al.*, 2020). Pola *grid* di Lasem terlihat dari tata letak jalan dan blok hunian yang teratur, meskipun telah mengalami akulturasi dengan budaya lokal Jawa. Kelenteng di Lasem, seperti Kelenteng Cu An Kiong, menempati posisi sentral dan menjadi pusat aktivitas keagamaan, sosial, dan budaya. Hubungan antara rumah, jalan, pasar, dan sungai di Lasem sangat erat, di mana rumah-rumah berfungsi ganda sebagai tempat tinggal dan usaha, jalan-jalan menjadi ruang interaksi sosial, pasar sebagai pusat ekonomi, dan sungai sebagai jalur distribusi utama (Sudarwani *et al.*, 2020; Wijayanti, 2021; Sudarwani *et al.*, 2018).

Keunikan Lasem juga terletak pada kemampuan komunitas Tionghoa untuk mempertahankan struktur ruang dan nilai-nilai budaya meskipun menghadapi berbagai perubahan politik, ekonomi, dan sosial. Resiliensi ini didukung oleh kekuatan struktur ruang yang adaptif, pola *grid* yang memudahkan reorganisasi ruang, serta peran sentral kelenteng sebagai penjaga identitas dan kohesi komunitas (Sudarwani *et al.*, 2020; Sudarwani

et al., 2018). Akulturasi dengan budaya lokal juga memperkaya arsitektur dan tata ruang, sehingga Lasem tidak hanya menjadi simbol keberlanjutan budaya Tionghoa, tetapi juga contoh keberhasilan integrasi budaya dalam struktur pemukiman (Wijayanti, 2021; Sudarwani *et al.*, 2018).

C. Kelenteng sebagai Pembentuk Identitas Spasial dan Sosial Kawasan Pecinan

Ruang ritual komunitas masyarakat Tionghok, khususnya kelenteng, memiliki peran sentral dalam membentuk identitas dan citra kawasan Pecinan. Kelenteng tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi yang memperkuat keterikatan komunitas Tionghoa dengan lingkungan sekitarnya. Keberadaan kelenteng di kawasan Pecinan menjadi mekanisme utama dalam mengintegrasikan komunitas Tionghoa ke dalam lanskap kota, sekaligus membedakan karakter kawasan tersebut dari wilayah lain di kota (Chen, 2024).

Kelenteng sebagai ruang ritual telah menjadi mekanisme utama dalam mengakar dan menanamkan struktur sosial masyarakat Tionghoa di kawasan urban, seperti yang terjadi di Batavia (Jakarta) pada masa lalu. Keberadaan kelenteng dan ritual tahunan yang diselenggarakan di dalamnya menjadi sarana utama pembentukan identitas kolektif dan integrasi sosial, sekaligus membentuk lanskap spasial dan citra sosial wilayah Pecinan (Chen, 2024). Kelenteng tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya, sehingga memperkuat posisi kawasan Pecinan sebagai distrik etnis yang khas (Chen, 2024; Stevens & Thai, 2024).

Jika dilihat dari kacamata konsep Kevin Lynch, *paths* atau jalur di kawasan Pecinan sering kali terhubung langsung dengan kelenteng sebagai titik orientasi utama. Jalan-jalan utama di Pecinan biasanya mengarah atau mengelilingi kelenteng, menjadikannya bagian integral dari pola pergerakan masyarakat dan pengunjung. *Paths* ini tidak hanya berfungsi sebagai sirkulasi fisik, tetapi juga sebagai jalur prosesi ritual dan arak-arakan keagamaan yang memperkuat makna simbolis kelenteng dalam kehidupan sehari-hari (Stevens & Thai, 2024; Su *et al.*, 2023). *Edges* atau batas kawasan Pecinan sering kali ditandai dengan perubahan karakter visual dan aktivitas, di mana kelenteng menjadi penanda transisi antara ruang publik

dan ruang sakral, serta antara kawasan Pecinan dan lingkungan sekitarnya (Stevens & Thai, 2024; Huang *et al.*, 2021).

Districts atau distrik yang terbentuk di wilayah Pecinan sangat dipengaruhi oleh keberadaan kelenteng. Kelenteng sebagai pusat gravitasi yang membentuk klaster permukiman, perdagangan, dan aktivitas sosial di sekitarnya. Identitas kawasan Pecinan sebagai distrik etnis Tionghoa diperkuat oleh kehadiran kelenteng yang menjadi simbol kontinuitas budaya dan sejarah komunitas (Stevens & Thai, 2024; Chen, 2024). Selain itu, *nodes* atau simpul aktivitas di Pecinan sering kali berpusat di sekitar kelenteng. Kelenteng menjadi titik temu berbagai aktivitas, mulai dari keagamaan, sosial, hingga ekonomi, sehingga menciptakan konsentrasi interaksi dan memperkuat citra kawasan sebagai ruang hidup yang dinamis (Stevens & Thai, 2024; Hu *et al.*, 2024).

Landmarks atau penanda visual sangat jelas terlihat pada kelenteng yang umumnya memiliki arsitektur khas, ornamen warna-warni, dan simbol-simbol budaya Tionghoa yang mudah dikenali. Kelenteng menjadi *landmark* utama yang membedakan kawasan Pecinan dari wilayah lain di kota, sekaligus menjadi daya tarik wisata dan pusat perhatian masyarakat luas (Trisno & Lianto, 2023; Sasnita *et al.*, 2025). Keunikan bentuk, warna, dan simbol pada kelenteng, seperti penggunaan konsep *fengshui*, ornamen flora-fauna, serta tulisan hânzi, memperkuat daya ingat visual dan mempertegas identitas kawasan (Trisno & Lianto, 2023).

Transformasi ruang ritual kelenteng juga menunjukkan adanya proses sekularisasi dan adaptasi terhadap kebutuhan kehidupan sehari-hari. Penelitian morfologi urban menunjukkan bahwa kelenteng mengalami penurunan kohesi internal dan peningkatan konektivitas eksternal, sehingga ruang sakral ini semakin terintegrasi dengan lingkungan sekitar dan aktivitas masyarakat urban (Liu *et al.*, 2025). Proses ini memperlihatkan bagaimana kelenteng tidak hanya mempertahankan fungsi ritual, tetapi juga beradaptasi menjadi ruang sosial yang inklusif dan relevan dengan dinamika kota (Liu *et al.*, 2025; Li *et al.*, 2023).

Kelenteng juga menjadi ruang terjadinya hibridisasi budaya, di mana simbol dan praktik lokal diakomodasi dalam ritual Tionghoa, seperti terlihat pada kelenteng di Lasem yang mengangkat tokoh lokal sebagai *kongco* (leluhur pelindung). Hal ini memperkuat citra kawasan Pecinan sebagai ruang interaksi multikultural yang harmonis dan adaptif (Triatmodjo *et al.*,

2023). Selain itu, kelenteng perempuan (Zhai Tang) di Bandung menunjukkan bagaimana ruang ritual juga menjadi simbol emansipasi dan pembentukan identitas baru bagi perempuan Tionghoa di tengah budaya patriarkal (Widjaja *et al.*, 2020).

BAB 6

TRADISI MASYARAKAT CINA YANG BERPENGARUH PADA BENTUK ARSITEKTURNYA

A. Budaya dan Kepercayaan Tradisional Masyarakat Cina

Budaya dan kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa dijelaskan secara singkat oleh sosiolog Perancis, Marcel Granet (1977). Ia membagi kepercayaan masyarakat tradisional Tionghoa ke dalam beberapa kategori: kepercayaan petani, kepercayaan kelas feodal, dan kepercayaan kalangan pejabat. Dalam konteks riset ini, pandangan Granet relevan dengan karakter imigran Tionghoa di Nusantara sebelum tahun 1940-an, yang mayoritas termasuk kelompok petani (*folk cult*/etnis pemujaan). Kepercayaan rakyat ini umumnya sarat dengan mitos, simbol, dan lambang.

Kehidupan masyarakat agraris di tanah asal mereka sangat terstruktur, membentuk keluarga besar dalam satu kampung dengan hierarki berdasarkan usia dan generasi, serta memiliki nama keluarga/marga yang sama. Ritme kehidupan pertanian diatur oleh kalender lunar, dimulai dengan musim semi untuk menanam padi, panen pada musim gugur, dan jeda aktivitas selama musim dingin—yang ditandai dengan festival musim semi sebagai awal tahun dan festival musim gugur sebagai penutup.

Aktivitas pertanian dimulai saat alam kembali aktif pascahibernasi musim dingin dan berhenti saat musim panen selesai. Siklus ini melahirkan kepercayaan menghormati leluhur, baik secara individu (kultus pribadi) maupun komunitas di Kelenteng (kultus publik). Di antara festival utama terdapat upacara tambahan yang mencerminkan usaha manusia mengikuti irama alam. Filosofi langit sebagai ayah dan bumi sebagai ibu menekankan harmoni manusia dan alam, yang tercermin dalam ajaran Tao dan konsep Yin-Yang.

Sebagian besar adat dan ritual masyarakat diiringi mitos, legenda, dan cerita rakyat. Tradisi siklus yang berulang ini menjadi rekaman budaya yang

bertahan lama. Arsitektur Kelenteng tradisional diyakini mencerminkan keseluruhan konsep budaya tersebut. Riset Sugiri (2014) menemukan bahwa elemen arsitektur bangunan Kelenteng secara dominan memuat simbol-simbol budaya yang jelas, yang dapat dirinci lebih lanjut:

1. **Sumbu simetris** pada bangunan berdenah *type si-he-yuan*³. Penerapan prinsip simetri terlihat pada ketiga tingkat elemen bangunan. Pada elemen bawah, prinsip ini tercermin dalam bentuk denah tetap dari bangunan utama, denah bangunan tambahan (sayap), serta penataan ruang, di mana tiap sisi merupakan cerminan sisi lainnya. Pada elemen tengah, simetri tampak pada dinding bangunan, letak dan bentuk jendela, pintu, bangunan tambahan (sayap), serta pintu samping, yang semuanya merefleksikan sisi lawannya. Sedangkan pada elemen atas, bentuk dan posisi atap selalu simetris terhadap sisi seberangnya. Contohnya, ornamen dua naga pada puncak atap memiliki letak dan bentuk yang seimbang, dengan titik tengah di antara keduanya ditandai oleh bola atau mutiara api. Sumbu simetris ini sangat dominan pada bangunan berdenah *type si-he-yuan*.
2. **Denah dasar bangunan** yang disebut sebagai *type si-he-yuan* berbentuk segi empat siku. **Bentuk** ini merupakan representasi dari falsafah tradisional Tionghoa, di mana bumi dianggap berbentuk persegi dan langit menyerupai kubah bola. Langit dibagi menjadi empat wilayah sesuai arah mata angin, dan setiap wilayah memiliki tujuh rasi bintang dasar yang digabungkan menjadi hewan mitologis sebagai penjaga masing-masing segmen langit. Segmen utara dijaga oleh kura-kura dan ular hitam, timur oleh naga hijau atau biru, selatan oleh burung *phoenix*, dan barat oleh harimau putih. Hewan-hewan mitologis ini kemudian dijadikan simbol dalam penamaan bagian-bagian denah tipe *si-he-yuan*, dengan setiap sisi denah menghadap arah mata angin yang sesuai. Dengan cara ini, konsep makrokosmos yang tak terbatas diterjemahkan menjadi mikrokosmos berskala manusia (*imago mundi*).

³ *type si-he-yuan yang secara harfiah berarti "segi empat" ini memiliki arti "halaman empat persegi di dalam rumah yang dikelilingi oleh bangunan di keempat sisinya" atau istilahnya "courtyard house" yang terkadang disebut sebagai "chinese quadrangle". Gaya ini merupakan gaya yang paling umum dari arsitektur vernakular rumah Cina selama lebih dari 2000 tahun Dinasti Zhou Barat (1045-770 SM) dan paling terkenal di daerah Beijing dan Shanxi*

3. **Ketinggian lantai** pada elemen bangunan bawah bertahap meninggi, diawali dari tinggi permukaan halaman muka, naik ke lantai teras dan lantai *lobby* (yang sebidang **tingginya**), terakhir lantai naik ketika mencapai ruang utama tempat rupang tuan rumah. Ke arah bangunan sayap di kedua sisi ketinggian lantainya kembali turun. Order ketinggian lantai dengan tatanan demikian bisa diartikan bahwa ketinggian lantai merupakan simbol menunjukkan adanya hierarki nilai bagi ruangan yang didukungnya.
4. **Ketinggian wuwungan atap** pada elemen bangunan atas juga menunjukkan adanya ketinggian yang berjenjang. Wuwungan atap dimulai dari yang terendah pada pintu masuk persil, **meningkat** pada wuwungan ruang lobi, dan mencapai puncaknya pada wuwungan atap ruang utama yang sakral, tempat rupang tuan rumah ditempatkan. Sementara itu, wuwungan pada bangunan sayap di kedua sisi bangunan berada pada ketinggian lebih rendah dibandingkan wuwungan atap bangunan inti. Pola ini menunjukkan adanya hierarki yang konsisten antara ketinggian wuwungan atap dengan level lantai setiap ruangan.
5. **Konsep Tian dan hierarki pembantunya**, dalam kepercayaan tradisional masyarakat tokoh Tian digambarkan sebagai penguasa tertinggi dalam alam semesta dan bertahta di rasi bintang utara. Dalam melaksanakan kekuasaannya, Tian dibantu oleh **para** pembantu yang memiliki struktur hierarki serupa dengan susunan pemerintahan kekaisaran dalam kehidupan nyata. Konsep Tian ini pertama kali digambarkan melalui denah dasar *type si-he-yuan*, dengan halaman terbuka (*courtyard*) dan sumur langit di tengahnya, yang berfungsi untuk **menciptakan** garis komunikasi imajiner dengan Tian, sebagai **sumbu** dari bumi menuju rasi bintang utara dengan asumsi bumi sebagai pusat semesta (geosentris).

Penerapan kedua terlihat pada hierarki ruangan dalam bangunan berdenah *si-he-yuan*, yang mencerminkan protokol resmi istana kekaisaran serta selaras dengan prinsip senioritas garis keluarga dalam ajaran Konfusius. Dalam ritual, umat yang menghormati Tian sebagai penguasa tertinggi semesta selalu memulai dengan memberi hormat dan memohon izin kepada Bumi dan Tian, dan pada akhir ritual, pesan mereka dikirim

melalui pembakaran kertas khusus di Kelenteng. Konsep Tian menjadi sangat dominan dalam kepercayaan tradisional dan arsitektur Kelenteng.

Selain konsep yang dikemukakan oleh Marcel Granet (1977) dan Sugiri Kustedja (2014), riset ini juga menelaah ajaran-ajaran kepercayaan yang masih dijalankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Cina. Salah satunya melalui studi sejarah filsafat Cina dalam karya Fung Yu-lan, diterjemahkan oleh John Rinaldi (2017). Menurut Fung Yu-lan, filsafat di Cina menempati posisi setara dengan agama di peradaban lain, menjadi perhatian utama bagi orang yang berpendidikan. Pada masa lalu, pendidikan pertama yang diterima anak-anak adalah dalam bidang filsafat melalui *Buku Yang Empat (The Four Books)*, yaitu *Untaian Ajaran Confucius (Confucian Analects)*, *Buku Mencius (Book of Mencius)*, *Pelajaran Agung (The Great Learning)*, dan *Doktrin Jalan Tengah (The Doctrine of the Mean)*, yang merupakan naskah utama Neo-Konfusianisme.

Neo-Konfusianisme sendiri adalah upaya untuk membentuk versi yang lebih rasional dan sekuler dari Konfusianisme, menolak unsur mistis dan takhayul dari Taoisme dan Buddhisme yang berkembang sejak dinasti Han. Neo-Konfusianisme menggunakan metafisika sebagai panduan untuk mengembangkan filsafat dan etika rasional, mengambil sebagian aspek filsafat Tao dan Buddhisme (terutama mazhab Ch'an) tanpa mengadopsi fungsi metafisika sebagai sarana pencerahan spiritual, keabadian, atau pembangunan religius, melainkan lebih pada aspek halus dan rasional dari kedua ajaran tersebut.

Neo-Konfusianisme merupakan sintesis yang menggabungkan kosmologi Taoisme, spiritualitas Buddhisme, dan pandangan Konfusianisme tentang masyarakat dan pemerintahan. Gerakan ini bisa dianggap sebagai ringkasan atau revisi etika, moral, dan kepercayaan masa lalu yang disesuaikan dengan semangat zaman. Oleh karena itu, neo-Konfusianisme tidak bisa disamakan dengan kebangkitan Konfusianisme meskipun para penganutnya adalah sarjana Konfusianisme, karena pemikiran mereka dipengaruhi oleh spekulasi filsafat aliran Chan, perpaduan antara Buddhisme dan Taoisme. Menurut Fung Yu-lan, ada tiga sumber utama neo-Konfusianisme: 1) Konfusianisme, 2) Buddhisme dan Taoisme yang melahirkan Channisme, dan 3) Taoisme yang berpandangan kosmologi Yin-Yang. Ketiganya heterogen dan kadang bertentangan,

sehingga para filsuf berusaha mengintegrasikannya melalui neo-Konfusianisme.

Neo-Konfusianisme kemudian berkembang menjadi dua mazhab utama, yang secara kebetulan dibentuk oleh dua bersaudara, dikenal sebagai dua Guru Cheng. Ch'eng Hao (1032-1085) mendirikan mazhab *Lu-Wang* atau *Hsin Hsueh* (mazhab Jiwa), yang diteruskan oleh Lu Chiu-yuan (1139-1193) dan disempurnakan oleh Wang Shou-jen (1473-1529). Adiknya, Ch'eng Yi (1033-1108), membangun mazhab Ch'eng Chu atau Li Hsueh (mazhab Hukum dan Prinsip), yang pemikirannya dilanjutkan oleh Chu His (1130-1200). Meskipun kini kedua mazhab ini masih diperdebatkan, pada masa pendiriannya perbedaan keduanya tidak terlalu ditekankan.

Nilai utama Neo-Konfusianisme adalah Ren dan Li. Ren diwujudkan melalui cinta dan kepedulian agar kebajikan anggota masyarakat terjamin dan kesejahteraan mereka tercapai, sementara Li diterapkan melalui prinsip moral yang menjadi pedoman masyarakat. Keduanya saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Dalam Ren dan Li juga terkandung unsur Fa, yaitu kombinasi hukum atau regulasi untuk mencegah kejahatan, yang menjamin keamanan masyarakat dalam jangka panjang. Neo-Konfusianisme menekankan bahwa kepentingan rakyat harus diutamakan agar pemerintahan berjalan lancar. Puncak penerapan Li adalah terciptanya keharmonisan antarindividu dan dalam masyarakat secara keseluruhan, diwujudkan melalui sikap saling menghormati dan terciptanya suasana harmonis di berbagai lapisan masyarakat.

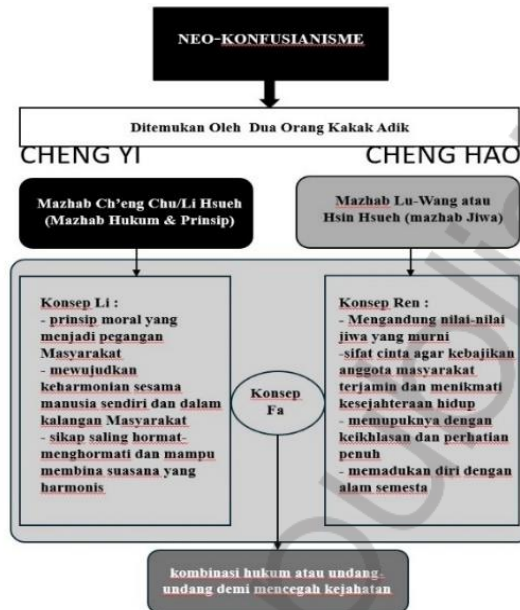


Diagram 2. Konsep Neo Konfusius

(Sumber: Peneliti dari Fung Yu Lang, 2017)

B. Tradisi Membangun dalam Masyarakat Cina

Tradisi pembangunan dalam masyarakat Tionghoa pada masa pra-Qin hingga Dinasti Han hampir tidak meninggalkan catatan tertulis maupun panduan teknis mengenai arsitektur. Informasi tentang arsitektur hanya muncul secara sekilas dalam teks-teks yang merekam ritual dan upacara kekaisaran pada masa Dinasti Zhou, serta dalam dokumen politik dan sejarah Dinasti Xia. Karena banyaknya upacara yang diselenggarakan di istana, tempat pemujaan leluhur, dan bangunan-bangunan ritual lainnya, deskripsi mengenai kegiatan tersebut kerap disertai dengan penjelasan tentang lokasi, tata ruang, hingga elemen-elemen arsitektural. Dalam beberapa kasus, teks-teks tersebut juga menyinggung prinsip konstruksi, tahapan pembangunan, ukuran bangunan, komponen struktural utama, serta terminologi arsitektur.

Pada masa Dinasti Song Utara, muncul Kitab *Mujing* (Panduan Pekerjaan Kayu) yang berisi petunjuk teknis mengenai pengolahan dan penggunaan material kayu dalam proses pembangunan. Sementara itu, pada masa Dinasti Song Selatan, hadir Kitab *Yingzao Fashi* yang memuat isi serupa, yakni panduan teknis pembangunan. Kedua kitab tersebut lebih

berfokus pada aspek praktis dan teknik konstruksi, tanpa mengaitkannya dengan tradisi atau pemikiran metafisis dalam kebudayaan Tionghoa.

C. Struktur Sosial Keluarga Tionghoa dan Pengaruhnya terhadap Penataan Ruang

Di samping pengaruh budaya, kepercayaan, dan tradisi, tata ruang hunian Tionghoa juga sangat dipengaruhi oleh struktur keluarga masyarakat ini. Struktur keluarga Tionghoa tradisional dikenal sangat hierarkis dan berorientasi pada sistem patriarki, di mana keluarga besar (*extended family*) menjadi satu kesatuan yang hidup bersama dalam satu atap. Sistem ini menempatkan kepala keluarga laki-laki tertua sebagai pemimpin, sementara anggota keluarga lain menempati posisi sesuai urutan usia dan status. Konsep “*Confucian familism*” menekankan pentingnya garis keturunan laki-laki, penghormatan kepada orang tua, serta solidaritas antaranggota keluarga. Dalam struktur ini, keluarga bukan hanya unit biologis, tetapi juga unit ekonomi dan sosial yang dikelola secara kolektif di bawah otoritas patriarkal (Svd, 2020). Nilai penghormatan (*filial piety*) menjadi fondasi utama, di mana anak-anak diwajibkan untuk menghormati, menaati, dan merawat orang tua mereka, baik secara fisik maupun emosional (Yu & Fang, 2022). Nilai ini tidak hanya berlaku dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sangat menentukan dalam pengambilan keputusan penting, seperti saat menghadapi sakit keras atau kematian anggota keluarga (Schwab & Vesel, 2024).

Penghormatan kepada orang tua dan leluhur diwujudkan dalam berbagai ritual dan tata cara hidup, termasuk dalam pembagian ruang di dalam rumah. Rumah tradisional Tionghoa, seperti *si-he-yuan* (rumah halaman tengah), dirancang untuk menampung beberapa generasi dalam satu kompleks. Tata letak rumah ini sangat dipengaruhi oleh prinsip *fengshui* dan ajaran Konfusianisme, yang menekankan harmoni, keseimbangan, dan hierarki. Sumbu utama rumah biasanya membentang dari utara ke selatan, dengan ruang utama (ruang tamu atau aula leluhur) terletak di tengah sebagai pusat aktivitas keluarga dan tempat penghormatan kepada leluhur. Ruang ini menjadi simbol status tertinggi dan biasanya ditempati oleh kepala keluarga atau orang tertua (Svd, 2020; Rao *et al.*, 2022). Sementara itu, kamar-kamar anggota keluarga lain ditempatkan di

sisi-sisi rumah sesuai urutan hierarki dan kedekatan hubungan dengan kepala keluarga (Rao *et al.*, 2022; Huang & Gu, 2020).

Pembagian ruang dalam rumah Tionghoa tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga sarat makna simbolis. Ruang altar leluhur (*shentang*) misalnya, selalu menempati posisi sentral atau strategis di dalam rumah, menandakan pentingnya ritual penghormatan leluhur dalam kehidupan keluarga. Ruang ini hanya digunakan pada saat-saat tertentu, seperti upacara persembahan atau perayaan tradisional, dan menjadi batas simbolis antara anggota keluarga inti dan pihak luar (Rao *et al.*, 2022). Selain itu, pembagian ruang juga mencerminkan pembagian kelas dan status sosial, di mana ruang-ruang privat seperti kamar tidur utama dan dapur ditempatkan di area yang lebih tersembunyi, sedangkan ruang publik seperti aula dan halaman berada di jalur utama sirkulasi (Huang & Gu, 2020; Svd, 2020).

Tradisi yang memengaruhi pembagian ruang rumah Tionghoa sangat dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme, sistem klan, dan ritual keagamaan. Konfusianisme menekankan pentingnya tatanan, hierarki, dan penghormatan terhadap aturan, yang kemudian diwujudkan dalam tata letak rumah yang simetris dan terstruktur. Sistem klan memperkuat solidaritas keluarga besar, di mana beberapa keluarga inti dapat tinggal dalam satu kompleks rumah yang saling terhubung, membentuk permukiman klan yang terorganisasi (Huang & Gu, 2020). Ritual keagamaan, seperti sembahyang leluhur dan perayaan tahun baru Imlek, juga membutuhkan ruang khusus yang didedikasikan untuk aktivitas tersebut, sehingga altar dan aula leluhur menjadi elemen wajib dalam rumah tradisional (Rao *et al.*, 2022; Safitri *et al.*, 2025).

Di kawasan Pecinan, adaptasi terhadap lingkungan lokal dan interaksi dengan budaya setempat menyebabkan terjadinya modifikasi pada tata ruang rumah Tionghoa. Studi di Kampung Ketandan, Yogyakarta, misalnya, menunjukkan bahwa meskipun ciri khas *si-he-yuan* masih dipertahankan, terjadi penyesuaian pada orientasi, bentuk halaman, dan penempatan altar leluhur akibat pengaruh budaya Jawa dan kebutuhan untuk diterima oleh masyarakat lokal (Safitri *et al.*, 2025). Adapun wilayah Pecinan di Glodok Jakarta, terjadi penyesuaian tata ruang akibat interaksi dengan budaya setempat, kebutuhan ekonomi, serta perubahan gaya hidup. Misalnya, banyak rumah toko (*ruko*) di Pecinan yang menggabungkan fungsi hunian dan usaha dalam satu bangunan, dengan toko di bagian depan dan ruang

keluarga di bagian belakang atau atas (Safitri *et al.*, 2025; Tiffany & Alimin, 2023; Suminar *et al.*, 2024). Hal ini menunjukkan adanya proses akulturasi, di mana rumah-rumah Tionghoa di Pecinan tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga simbol identitas budaya yang dinamis dan adaptif. Penempatan altar atau ruang sembahyang di rumah-rumah Pecinan seringkali menyesuaikan dengan kondisi lahan dan tata kota, namun tetap mempertahankan fungsi utamanya sebagai pusat spiritual keluarga (Safitri *et al.*, 2025).

Ruang-ruang dalam rumah Tionghoa di Pecinan juga berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai tempat berkumpul keluarga maupun melaksanakan ritual. Halaman tengah (*courtyard*) misalnya, menjadi ruang multifungsi untuk aktivitas sosial, ekonomi, dan keagamaan. Ruang ini tidak hanya memperkuat ikatan antaranggota keluarga, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga privasi dan membedakan antara ruang keluarga dan ruang tamu untuk tamu luar (Svd, 2020; Safitri *et al.*, 2025). Pembagian ruang yang jelas antara area publik dan privat mencerminkan nilai-nilai keharmonisan, keteraturan, dan penghormatan terhadap hierarki keluarga (Rao *et al.*, 2022; Huang & Gu, 2020).

Rumah toko (*ruko*) di Pecinan juga menjadi ciri khas yang memperlihatkan integrasi antara fungsi hunian dan siklus ekonomi masyarakat Tionghoa. Lantai bawah biasanya digunakan untuk menjalankan usaha keluarga, sementara lantai atas difungsikan sebagai ruang tinggal. Pola ini tidak hanya mencerminkan etos kerja dan semangat kewirausahaan masyarakat Tionghoa, tetapi juga memperkuat solidaritas keluarga karena seluruh anggota keluarga terlibat dalam usaha bersama (Tiffany & Alimin, 2023; Ningsih *et al.*, 2025). Pembagian ruang yang demikian memungkinkan keluarga untuk tetap dekat secara fisik dan emosional, sekaligus menjaga kesinambungan usaha keluarga dari generasi ke generasi.

Tradisi lain yang memengaruhi pembagian ruang adalah adanya zona-zona khusus dalam permukiman Pecinan, seperti zona hunian, zona komersial, dan zona religius. Penelitian di Pasar Lama, Tangerang, menunjukkan bahwa pola tata ruang permukiman Tionghoa mengikuti aturan *grid* yang teratur, dengan pembagian zona yang jelas antara rumah tinggal, tempat ibadah, dan area perdagangan. Pola ini dipertahankan hingga

kini karena mengikuti aturan *Fengshui* dan sistem keamanan tradisional Hakka, yang menekankan pentingnya perlindungan dan keberuntungan bagi komunitas (Syoufa *et al.*, 2024).

Relevansi nilai-nilai dan tradisi ini terhadap rumah-rumah masyarakat Tionghoa di Pecinan sangat nyata. Rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai penjaga identitas budaya, simbol status sosial, dan sarana pelestarian tradisi leluhur. Tata ruang yang hierarkis dan simbolis membantu memperkuat solidaritas keluarga, menjaga kesinambungan nilai-nilai *filial piety*, serta memfasilitasi pelaksanaan ritual-ritual penting dalam siklus kehidupan keluarga Tionghoa (Yu & Fang, 2022; Svd, 2020; Rao *et al.*, 2022). Di tengah perubahan zaman dan tantangan modernitas, rumah-rumah di Pecinan tetap menjadi ruang di mana nilai-nilai keluarga Tionghoa diwariskan dan dihidupkan, baik melalui struktur fisik maupun praktik sosial sehari-hari.

D. Konsep Dasar Penataan Arsitektur Tionghoa di Tiongkok

Berdasarkan gagasan yang dikemukakan oleh Shen (1988), Zhihong (1998), Congzhou (2008), dan Knapp (2005), dapat disimpulkan bahwa setiap bangunan di Tiongkok, baik berupa hunian, tempat peribadatan, maupun jenis bangunan lainnya, memiliki landasan konseptual yang menjadi dasar dalam pembentukan tatanan arsitekturnya.

1. Poros Utara Selatan

Bangunan kelenteng dibangun dengan sumbu kosmologis yang berorientasi utara-selatan, di mana arah hadap bangunan idealnya menghadap ke selatan. Arah ini dianggap membawa energi positif (Chi) yang mengalir dari kawasan khatulistiwa.

2. Dinding Pelingkup

Secara umum, tata denah bangunan berorientasi ke dalam dan dikelilingi oleh dinding pembatas. Konsep ini mencerminkan ajaran Konfusianisme yang menekankan pentingnya keluarga sebagai dasar tatanan negara—jika keluarga tertata dengan baik, maka negara pun akan makmur. Seluruh jendela menghadap ke bagian dalam, sementara dinding pelingkup berfungsi melindungi penghuni dari pengaruh luar. Hal ini melambangkan bahwa rumah merupakan wilayah yang tertib dan teratur,

sedangkan area di luar rumah dianggap sebagai ruang yang tidak terkendali, sehingga diperlukan batas pelindung untuk menjaga keseimbangannya.

3. Sumur Langit (*Court Yard*)

Bangunan memiliki *courtyard* yang disebut *Tien Ching* atau *sumur langit*, yaitu ruang terbuka yang terletak di tengah kompleks bangunan. Area tengah ini berfungsi sebagai jalur sirkulasi udara, sumber pencahayaan alami, serta ruang komunal bagi seluruh anggota keluarga. Selain itu, ruang ini juga menjadi tempat spiritual untuk menjalin hubungan dengan Tuhan. Dengan demikian, *Tien Ching* berperan ganda, secara horizontal sebagai penghubung antarruang dan secara vertikal sebagai penghubung antara manusia dan dimensi ilahi.

4. Gerbang Penanda

Setiap bangunan umumnya memiliki **gerbang penanda** yang berfungsi sebagai simbol sekaligus batas teritorial bagi pemilik rumah. Gerbang ini juga berperan sebagai **penanda transisi** bagi tamu, memberikan isyarat agar mereka mempersiapkan diri dengan sikap yang pantas sebelum memasuki wilayah pribadi yang berbeda secara sosial maupun spiritual.

5. Hierarki Ruang

Setiap bangunan memiliki **tatanan ruang** yang bersifat hierarkis, di mana semakin ke bagian belakang, ruangnya semakin sakral, privat, dan diperuntukkan bagi yang lebih tua, sedangkan bagian depan berfungsi sebagai area servis, profan, atau untuk yang lebih muda. Pusat dari keseluruhan tata ruang ini adalah altar leluhur, tempat seluruh aktivitas keluarga berpusat sebagai **bentuk penghormatan** dan pengingat akan asal-usul mereka. Penataan ruang tidur pun mengikuti prinsip tersebut, di mana kamar orang tertua ditempatkan paling dekat dengan altar. Susunan ini mencerminkan struktur keluarga Tionghoa yang kompleks dan berlapis, sekaligus menegaskan nilai utama dalam ajaran Konfusianisme, yakni penghormatan kepada orang tua dan leluhur sebagai dasar kehidupan keluarga.

6. Simetris

Setiap bangunan dirancang dengan sumbu keseimbangan yang bersifat simetris, mencerminkan pengaruh filosofi Yin dan Yang yang diyakini hadir dalam tubuh manusia. Keseimbangan antara bentuk dan ruang tersebut dipercaya mampu menghadirkan kenyamanan, keharmonisan, serta ketenteraman hidup bagi penghuninya. Dalam arsitektur kelenteng, konsep ini diterapkan melalui sumbu kosmologis utara–selatan, di mana bangunan umumnya menghadap ke selatan. Arah ini dianggap paling baik karena menghadap pada aliran energi positif (Chi) yang berasal dari wilayah khatulistiwa di selatan.

BAB 7

MENAFSIR RUANG, MENYIMAK TRADISI: LANGKAH-LANGKAH MEMAHAMI PECINAN

Kajian terhadap arsitektur Pecinan Lasem berangkat dari kesadaran bahwa setiap bangunan di sana bukan sekadar wujud fisik, melainkan perwujudan nilai-nilai kultural dan spiritual yang telah melekat selama berabad-abad. Di setiap bentuk atap, tata ruang, dan arah hadap rumah, tersimpan sistem makna yang kompleks, mewakili relasi antara manusia, leluhur, dan alam semesta. Oleh karena itu, memahami arsitektur Pecinan Lasem tidak cukup hanya dengan melihat bentuk-bentuk visualnya, tetapi juga harus menelusuri lapisan-lapisan tradisi dan kepercayaan yang menjadi fondasinya.

Langkah 1: Penelusuran dan Pengumpulan Data

Langkah awal dimulai dengan penelusuran teori-teori yang berkaitan dengan hubungan antara aktivitas budaya dan bentuk arsitektur. Dalam konteks Lasem, dua aspek utama menjadi kunci: pertama, tradisi dan kepercayaan masyarakat Tionghoa yang membentuk pola perilaku keseharian; dan kedua, bentuk atau tipomorfologi arsitektur Pecinan yang menjadi manifestasi dari nilai-nilai tersebut.

Penelusuran lapangan dilakukan melalui kombinasi antara data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pemuka agama di kelenteng, serta penghuni rumah-rumah tua Pecinan. Dari mereka diperoleh pemahaman tentang makna di balik berbagai ritual seperti kirab atau *jutbio*, upacara persembahyangan di kelenteng, hingga kebiasaan penghormatan leluhur di rumah tinggal. Sementara itu, data sekunder digali dari literatur, arsip sejarah, dan studi terdahulu yang menguraikan dinamika perkembangan kawasan Pecinan.

Selain wawancara, observasi langsung di lapangan menjadi bagian penting. Aktivitas dilakukan melalui penggambaran ulang, dokumentasi visual, serta pencatatan detail mengenai tata letak ruang, proporsi bangunan, hingga elemen ornamen. Tiga locus utama menjadi fokus pengamatan: kawasan tempat ritual komunitas, kelenteng sebagai pusat spiritual, dan rumah tinggal sebagai representasi ruang privat masyarakat Tionghoa Lasem.

Langkah 2: Analisis dan Elaborasi Teori

Tahap berikutnya merupakan proses membaca kembali data lapangan melalui kacamata teori. Analisis ini tidak berhenti pada deskripsi, tetapi berupaya menemukan konsep-konsep yang melandasi setiap bentuk aktivitas dan arsitektur. Dengan berpijak pada teori Properti dan Komposisi dari Salura, aktivitas masyarakat Lasem diurai sebagai sistem relasi antara ruang, fungsi, dan nilai simbolik. Aktivitas ritual seperti penghormatan leluhur, kirab, dan sembahyang dibaca sebagai representasi properti sosial dan spiritual yang membentuk tatanan ruang. Selanjutnya, interpretasi konsep dilakukan dengan melibatkan tiga sumber utama makna:

1. Konsep Leluhur, yang menekankan penghormatan kepada asal-usul dan kontinuitas genealogis;
2. Konsep Pemerintah Daerah, yang berkaitan dengan pelestarian cagar budaya dan kebijakan perlindungan kawasan;
3. Konsep Setempat (Jawa), yang memperlihatkan proses akulturasi antara nilai-nilai Tionghoa dan budaya lokal Lasem.

Sementara itu, pada tataran bentuk, tiap kasus studi—lingkungan, bangunan, ruang dalam, dan ornamen dianalisis secara anatomi berdasarkan teori Salura, serta dikaitkan dengan teori tipomorfologi Loexc. Hasilnya divisualisasikan ulang untuk menelusuri *type* dan *morph* bangunan, lalu dipetakan dalam kerangka teori Kevin Lynch melalui elemen *path*, *edge*, *node*, *district*, dan *landmark* agar terbaca sebagai sistem spasial yang hidup.

Analisis ini juga diperkuat dengan perbandingan terhadap hasil studi terdahulu seperti yang dilakukan oleh Pratiwo (2010). Melalui perbandingan tersebut, diperoleh gambaran mengenai kondisi arsitektur Pecinan Lasem, mana yang tetap bertahan, mana yang telah hilang, dan mana yang mengalami transformasi akibat dinamika sosial dan modernisasi.

Langkah 3: Analisis Relasional antara Aktivitas dan Bentuk

Setelah konsep aktivitas dan bentuk dipetakan, langkah berikutnya adalah mempertemukan keduanya untuk mengungkap relasi konseptual antara aktivitas dan arsitektur. Di sini, wawancara dengan pakar budaya dan arsitek berperan untuk mengonfirmasi temuan lapangan.

Dari hasil pengolahan data, diketahui bahwa konsep aktivitas yang dominan bersumber pada sistem nilai konfusianisme yang menekankan keseimbangan, hierarki keluarga, dan penghormatan pada leluhur. Nilai-nilai ini kemudian terejawantahkan dalam bentuk arsitektur: rumah yang berorientasi ke selatan, halaman tengah sebagai poros spiritual (*Tien Ching*), hingga hierarki ruang dari depan yang profan menuju bagian belakang yang sakral.

Keterkaitan ini menunjukkan bahwa bentuk bukanlah hasil dari fungsi semata, melainkan cerminan dari sistem keyakinan yang hidup dan diwariskan. Sebaliknya, aktivitas ritual juga hanya dapat dimaknai sepenuhnya ketika dijalankan dalam ruang yang sesuai dengan tatanan arsitektural yang telah diatur secara kosmologis.

Langkah 4: Sintesis dan Penarikan Makna

Tahap akhir dari keseluruhan kajian ini adalah menyusun sintesis, yakni menyimpulkan bagaimana konsep aktivitas dan bentuk saling meneguhkan dalam arsitektur Pecinan Lasem.

Hasil interpretasi menunjukkan bahwa ruang-ruang dalam kawasan Pecinan tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dalam satu sistem nilai yang utuh. Fungsi, bentuk, dan simbol bekerja dalam harmoni: dari lorong yang menghubungkan antar rumah, kelenteng yang menjadi pusat spiritual, hingga ornamen yang berfungsi sebagai pelindung dan penanda identitas.

BAB 8

MENELUSURI JEJAK DAN RUANG: KRITERIA, LOKASI, DAN KONTEKS ARSITEKTUR PECINAN DI PESISIR JAWA

A. Migrasi, Pemukiman, dan Tradisi Arsitektur Tionghoa di Jawa

1. Jejak Migrasi dan Jejaring Budaya Tionghoa di Pesisir Jawa

a. Daerah Asal Pendatang

Catatan sejarah mencatat bahwa mayoritas gelombang awal masyarakat Tionghoa yang bermukim di Indonesia berasal dari kawasan Cina Selatan (Purcell, 1951; Wheatley, 1961; Vleming, 1988; Wang, 2000). Kedatangan mereka terjadi dalam tiga gelombang besar yang berlangsung pada periode waktu yang berbeda:

- Tahap Pertama (Abad ke-14 hingga Akhir Abad ke-15)

Pada masa Kerajaan Demak, komunitas Tionghoa di Jawa sebagian besar berasal dari wilayah Yunnan dan beragama Islam (Muljana, 1968). Mereka umumnya merupakan bagian dari rombongan pelayaran Laksamana Cheng Ho yang berlangsung sejak abad ke-14. Pada periode yang sama, terdapat pula kelompok pedagang dari Fujian yang melanjutkan tradisi niaga leluhur mereka di kawasan Asia Tenggara sejak abad ke-11. Meskipun sulit menentukan batas yang jelas, dapat dikatakan bahwa para pedagang ini terutama berasal dari dua daerah di Fujian, yakni Amoy (Xiamen) dan Quanzhou. Gelombang migrasi ini didominasi oleh laki-laki yang datang tanpa keluarga, lalu menikah dengan perempuan pribumi dan membentuk komunitas baru di Nusantara.

- Tahap Kedua (Abad ke-16 hingga 18)

Sekitar abad ke-16, gelombang kedatangan baru didominasi oleh para loyalis Dinasti Ming yang terdiri atas pedagang, pengrajin, cendekiawan, dan biksu (Salmon, 2020). Meskipun sebagian besar

berasal dari Fujian, satu kapal biasanya memuat penumpang dari berbagai daerah lain, seperti komunitas Hakka, keluarga dari Zhao Zhou, kelompok Teochiu dari Swatouw, serta beberapa rombongan lain yang berasal dari wilayah selatan Kwangtung dan Fuzhou.

- Tahap Ketiga (Setelah Abad 18)

Pada sekitar abad ke-17 hingga ke-18, gelombang migrasi mengalami penurunan akibat diberlakukannya kebijakan di Tiongkok yang melarang penduduknya untuk bermigrasi. Larangan tersebut baru dicabut pada tahun 1893, sehingga sejak saat itu masyarakat Tionghoa yang datang ke Indonesia mulai diperbolehkan membawa serta anggota keluarganya.

Seluruh kelompok pendatang dari Tiongkok menggunakan sistem tulisan ideogram Mandarin yang sama, namun masing-masing memiliki dialek berbeda yang sering kali tidak saling dipahami antar kelompok. Misalnya, pendatang dari Fujian menggunakan dialek Hokian, kelompok dari Hakka berbicara dengan dialek Khek, sedangkan mereka yang berasal dari Kwangtung menggunakan dialek Kanton. Jumlah pendatang paling sedikit berasal dari wilayah pegunungan Fuzhou, yang menggunakan dialek Hokchia dan Hokchiu. Perbedaan bahasa ini menyebabkan komunitas Tionghoa di Indonesia cenderung membentuk kelompok berdasarkan kesamaan dialek.

Kelompok asal Fujian (Hokian) umumnya berprofesi sebagai pedagang, sedangkan kelompok Hakka dan Teochiu lebih banyak bekerja sebagai pengrajin, penambang emas, serta buruh di perkebunan karet, lada, dan tembakau.

Riset ini memusatkan perhatian pada kelompok Hokian karena dua alasan utama. *Pertama*, secara historis kelompok Hokian termasuk gelombang migran awal dan merupakan kelompok terbesar di Indonesia. Meskipun pendatang dari Yunan datang lebih dahulu, setelah runtuhnya Kesultanan Demak pada abad ke-15, posisi mereka tergantikan oleh komunitas Hokian yang kemudian mendominasi dan bertahan hingga kini (Muljana, 1968). *Kedua*, kelompok Hokian membawa serta sistem ekonomi, nilai-nilai tradisi, dan ideologi budaya dari tanah asalnya ke Indonesia, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena konsistensi mereka dalam mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya, kelompok

Hokian dianggap sebagai representasi paling kuat dari kontinuitas tradisi Tionghoa di Indonesia. Oleh sebab itu, riset ini difokuskan pada komunitas Hokian untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang akar tradisi masyarakat Tionghoa di Nusantara.

b. Area Pesisir Pulau Jawa

Berbeda dengan kelompok Hakka dan Tio Chiu yang tersebar di wilayah Kalimantan, Bangka-Belitung, dan Sumatera, para pendatang asal Hokian pertama kali tiba dan menetap di Pulau Jawa. Oleh sebab itu, riset ini memusatkan perhatian pada arsitektur kawasan Pecinan yang berkembang di Pulau Jawa, khususnya di wilayah pesisir utara.

Secara historis, kelompok pendatang dari Cina Selatan memasuki Nusantara melalui jalur laut, sehingga sebagian besar memilih menetap di kawasan pesisir. Sangat jarang di antara mereka yang berpindah ke daerah pedalaman, kecuali pada abad ke-17 ketika sebagian populasi dipindahkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Kemungkinan besar, kecenderungan untuk tinggal di pesisir disebabkan oleh latar belakang geografis mereka yang juga berasal dari wilayah pesisir Cina Selatan, sehingga kehidupan di sepanjang pantai utara Jawa terasa lebih akrab.

Selain faktor geografis, profesi para pendatang ini turut memengaruhi pola permukiman mereka. Sebagai pedagang, mereka berperan sebagai perantara antara pedagang besar dari Cina dengan penduduk lokal maupun pemerintah kolonial Belanda. Oleh karena itu, kawasan pesisir menjadi lokasi strategis untuk bermukim karena memudahkan akses terhadap aktivitas pelayaran dan perdagangan, termasuk memantau kedatangan kapal dari Cina. Dengan demikian, wilayah pesisir utara Jawa menjadi titik awal perkembangan dan proses adaptasi budaya Tionghoa terhadap tradisi lokal.

Catatan sejarah mencatat keberadaan permukiman Tionghoa sejak abad ke-14 di sepanjang pesisir utara Jawa Timur, seperti Tuban, Gresik, dan Surabaya. Namun, setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit pada tahun 1520, aktivitas perdagangan di wilayah tersebut menurun drastis. Akibatnya, pada abad ke-15 hingga ke-16, arus migrasi masyarakat Cina beralih ke arah barat Pulau Jawa. Pada masa berikutnya, pelabuhan Semarang di Jawa Tengah dan Banten di Jawa Barat berkembang menjadi pusat perdagangan utama pada abad ke-16, sekaligus menjadi cikal bakal

komunitas Tionghoa awal di Indonesia sebelum munculnya Batavia (Jakarta).

Sebagian besar masyarakat Cina yang menetap di Banten kemudian bermukim di kawasan Pecinan Tangerang. Pada abad ke-17, barulah komunitas Tionghoa mulai menyebar ke wilayah pedalaman seperti Bogor, Bandung, Malang, Yogyakarta, dan Surakarta, seiring meningkatnya aktivitas kolonial Belanda di daerah tersebut.

Selain Semarang dan Tangerang, Lasem di Jawa Tengah juga menjadi pusat penting perkembangan masyarakat Tionghoa di Jawa. Sejak abad ke-14, Lasem telah dikenal sebagai pelabuhan dan tempat perbaikan kapal yang kerap disinggahi kapal-kapal dari Cina. Bahkan pada abad ke-16, Lasem memiliki seorang adipati berdarah Tionghoa yang turut terlibat dalam perlawanan bersama masyarakat pribumi dalam peristiwa Geger Pecinan (1740–1743). Setelah tragedi pembantaian etnis Tionghoa di Angke–Batavia pada tahun yang sama, banyak warga Tionghoa melarikan diri ke Lasem dan membangun permukiman baru dengan arsitektur yang menyerupai rumah-rumah tradisional Cina Selatan. Karena itu, Lasem kemudian dijuluki sebagai “Tiongkok Kecil” (*Le Petit Chinoise*), sebuah kota di mana jejak arsitektur dan budaya Cina masih terjaga kuat hingga kini.

2. Kriteria Penentuan Kawasan Pecinan yang Ditilik

Dari sekian banyak kawasan Pecinan di Indonesia, dipilih beberapa lokasi studi yang memenuhi dua kriteria utama: elemen arsitektur tradisional Tionghoa masih terjaga secara utuh, dan praktik serta tradisi leluhur masih dijalankan hingga masa kini.

Pemilihan lokasi riset di kawasan Pecinan Pulau Jawa didasarkan pada pertimbangan historis dan kultural. Arus migrasi masyarakat Tionghoa ke Indonesia berbeda-beda tergantung asal daerah dan keterampilan mereka. Di antara berbagai wilayah tujuan migrasi, Pulau Jawa menjadi tempat dengan jumlah terbesar pendatang yang berprofesi sebagai pedagang dan memiliki kemajuan paling signifikan dalam mempertahankan serta mengembangkan tradisi leluhur.

Sebagian besar generasi pertama imigran Tionghoa yang datang ke wilayah Hindia Belanda, termasuk Indonesia, berasal dari Cina bagian selatan, terutama dari Provinsi Kuang Tung (Guangdong) dan Fu Khien atau

Hok Kian (Fujian). Meskipun batas geografisnya tidak selalu jelas, kelompok pedagang umumnya berasal dari daerah pesisir seperti Amoy (Xiamen), Tsiang Tsu, dan Tsoan Tsiu. Mereka dikenal sebagai masyarakat Hok Kian. Sementara itu, kelompok pengrajin sebagian besar berasal dari Hakka dan Kanton di Provinsi Kuang Tung, yang banyak bekerja sebagai pembuat sepatu, pengrajin rotan, tukang kayu, pandai besi, dan pembuat arloji.

Di Batavia, komunitas Hakka banyak membuka toko atau bekerja sebagai pegawai toko, sedangkan di Pulau Jawa, dua kelompok terbesar pendatang Tionghoa berasal dari Hok Kian (pedagang) dan Hakka (pengrajin sekaligus pedagang). Kedua kelompok inilah yang paling berhasil melestarikan dan mengembangkan warisan budaya serta arsitektur tradisi asal mereka. Oleh karena itu, kawasan Pecinan di Pulau Jawa dipilih sebagai lokasi utama kajian, karena mencerminkan kesinambungan antara aktivitas ekonomi, adaptasi budaya, dan pelestarian tradisi Tionghoa secara paling utuh.

3. Kriteria Pemilihan Kawasan Pecinan

Dari sekian banyak kawasan Pecinan di Indonesia, dipilih beberapa lokasi studi yang memenuhi dua kriteria utama, yakni elemen arsitektur tradisional Tionghoa masih terjaga secara utuh, dan praktik serta tradisi leluhur masih dijalankan hingga masa kini.

Pemilihan lokasi kajian di kawasan Pecinan Pulau Jawa didasarkan pada pertimbangan historis dan kultural. Arus migrasi masyarakat Tionghoa ke Indonesia berbeda-beda tergantung asal daerah dan keterampilan mereka. Di antara berbagai wilayah tujuan migrasi, Pulau Jawa menjadi tempat dengan jumlah terbesar pendatang yang berprofesi sebagai pedagang dan memiliki kemajuan paling signifikan dalam mempertahankan serta mengembangkan tradisi leluhur.

Sebagian besar generasi pertama imigran Tionghoa yang datang ke wilayah Hindia Belanda, termasuk Indonesia, berasal dari Cina bagian selatan—terutama dari Provinsi Kuang Tung (Guangdong) dan Fu Khien atau Hok Kian (Fujian). Meskipun batas geografisnya tidak selalu jelas, kelompok pedagang umumnya berasal dari daerah pesisir seperti Amoy (Xiamen), Tsiang Tsu, dan Tsoan Tsiu. Mereka dikenal sebagai masyarakat Hok Kian. Sementara itu, kelompok pengrajin sebagian besar berasal dari

Hakka dan Kanton di Provinsi Kuang Tung, yang banyak bekerja sebagai pembuat sepatu, pengrajin rotan, tukang kayu, pandai besi, dan pembuat arloji.

Di Batavia, komunitas Hakka banyak membuka toko atau bekerja sebagai pegawai toko, sedangkan di Pulau Jawa, dua kelompok terbesar pendatang Tionghoa berasal dari Hok Kian (pedagang) dan Hakka (pengrajin sekaligus pedagang). Kedua kelompok inilah yang paling berhasil melestarikan dan mengembangkan warisan budaya serta arsitektur tradisi asal mereka. Oleh karena itu, kawasan Pecinan di Pulau Jawa dipilih sebagai lokasi utama kajian, karena mencerminkan kesinambungan antara aktivitas ekonomi, adaptasi budaya, dan pelestarian tradisi Tionghoa secara paling utuh.

B. Lanskap, Lintasan, dan Langgam Arsitektur

1. Kondisi Geografis

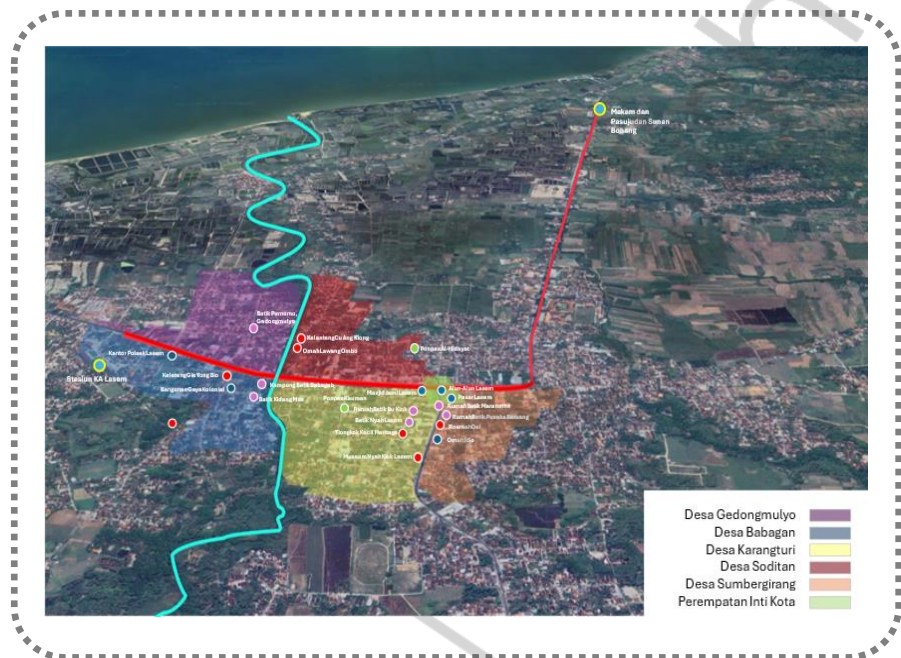
Lasem merupakan sebuah kota kecamatan yang berada di wilayah administratif Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, kota ini terletak di bagian timur Kabupaten Rembang dengan jarak sekitar 12 kilometer dari pusat kota. Luas wilayah Kecamatan Lasem mencapai sekitar 4.504 hektare dan terbagi menjadi 20 desa atau kelurahan.

Kawasan ini dilintasi oleh jalur utama Pantai Utara Jawa (Pantura) yang membentang dari barat ke timur. Pada masa kolonial Belanda, jalur ini dikenal dengan sebutan *Grote Postweg* atau Jalan Daendels, dinamai berdasarkan Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels yang memprakarsai pembangunan jalan dari Anyer hingga Panarukan.

Secara administratif, wilayah Lasem berbatasan dengan Laut Jawa di sebelah utara, Kecamatan Sluke di sebelah timur, Kecamatan Pancur di sebelah selatan, dan Kecamatan Rembang di sebelah barat. Kondisi geografisnya menunjukkan variasi bentang alam: bagian utara merupakan kawasan pesisir, bagian timur berupa wilayah perbukitan, sementara bagian tengah relatif datar.

Sebagaimana kota-kota lain di sepanjang pesisir utara Pulau Jawa, Lasem pada masa lampau pernah mencapai masa kejayaannya sebagai pusat perdagangan dan pelabuhan penting. Hal ini didukung oleh keberadaan elemen-elemen vital kota pesisir, seperti Sungai Lasem, pelabuhan yang

dapat disinggahi kapal-kapal kecil, serta jaringan jalan darat yang menghubungkan Lasem dengan daerah-daerah lain di sekitarnya.



Gambar 9. Peta kondisi geografis Pecinan

Keberadaan Sungai Lasem memiliki peran penting dalam membentuk morfologi dan struktur tata ruang kota Lasem. Pada masa lalu, sungai ini berfungsi sebagai jalur transportasi utama yang menghubungkan aktivitas ekonomi dan sosial masyarakat. Kondisi tersebut mendorong penduduk untuk membangun permukiman di sepanjang tepian sungai. Hingga kini, pola permukiman semacam itu masih dapat dijumpai di beberapa kawasan seperti Dasun, Babagan, Soditan, dan Karangturi.

Pada masa ketika Lasem berada di bawah kekuasaan penguasa lokal, konsentrasi penduduk terpusat di area pelabuhan yang juga menjadi lokasi awal perkampungan Tionghoa, serta di sekitar pusat pemerintahan atau kadipaten, alun-alun, dan pasar. Pelabuhan dan pasar berfungsi sebagai pusat aktivitas ekonomi, sementara masyarakat Tionghoa banyak bermukim di sekitarnya untuk menjalankan kegiatan perdagangan. Adapun penduduk

pribumi menempati wilayah di sekitar pelabuhan, alun-alun, serta di sepanjang aliran Sungai Lasem (Nurhajarini, 2015).

Secara topografis, bagian utara Lasem merupakan kawasan pantai, sisi timurnya berupa pegunungan, sedangkan bagian tengah memiliki kontur datar. Sebagaimana kota-kota lain di jalur Pantai Utara Jawa, Lasem pernah mengalami masa kejayaan ekonomi berkat posisinya yang strategis. Keberadaan sungai, pelabuhan yang dapat disinggahi kapal berukuran kecil, serta jaringan jalan darat yang menghubungkan kota dengan daerah lain menjadi unsur penting yang menopang dinamika perkembangan kota ini.

2. Sejarah dan Perkembangan Permukiman

Perjalanan perkembangan Lasem memiliki riwayat panjang yang dapat ditelusuri melalui dinamika penguasaan wilayahnya sepanjang sejarah. Secara historis, evolusi Lasem terbagi ke dalam tiga fase utama, yakni masa kerajaan, masa kolonial, dan masa setelah kemerdekaan. Setiap periode memiliki karakteristik dan “jiwa zamannya” tersendiri, yang mencerminkan corak kebudayaan dan sistem sosial yang berkembang pada masa itu. Oleh karena itu, pembagian periodisasi menjadi penting untuk memahami konteks perubahan budaya yang terjadi di Lasem dari waktu ke waktu.

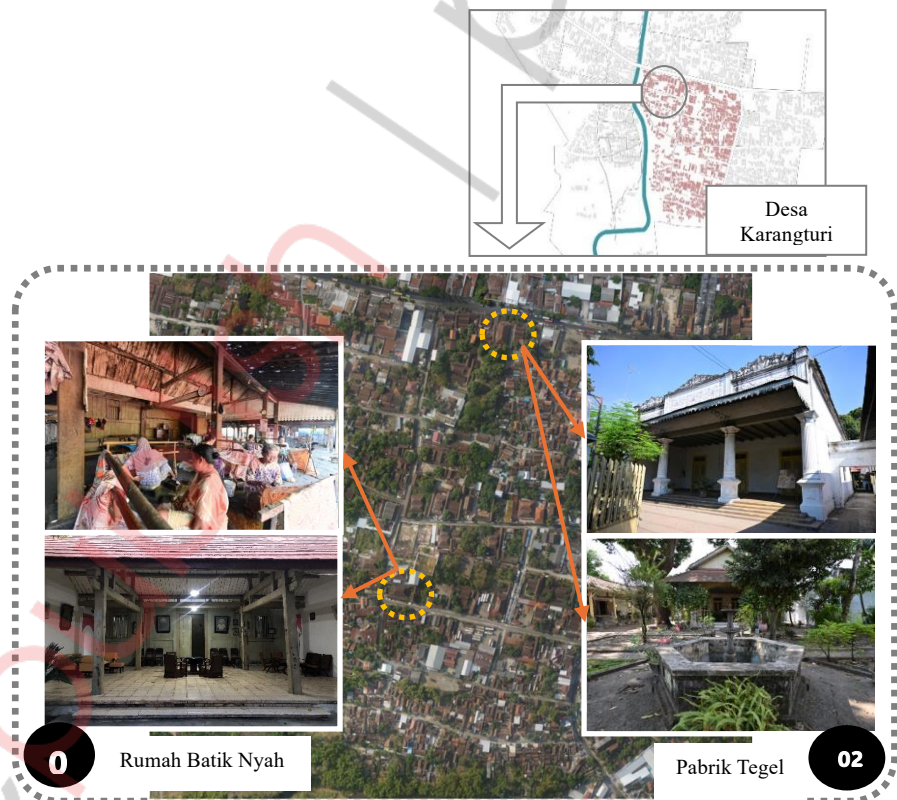
Dalam lintasan sejarahnya, Lasem mengalami berbagai tahap perkembangan yang mencerminkan proses interaksi dan difusi budaya antar komunitas. Setiap periode memperlihatkan dinamika yang khas, membentuk konfigurasi ruang dan pola permukiman yang berbeda. Berdasarkan kajian Pratiwo (2010), pembagian wilayah permukiman di Lasem dapat dipetakan menjadi tiga segmen utama: kawasan Pecinan yang menempati bagian utara, kawasan Eropa di wilayah barat daya, serta kawasan campuran yang berkembang di sepanjang jalur Grote Postweg atau Jalan Raya Pos ke arah tenggara. Segmen-segmen ini merepresentasikan jejak perkembangan spasial dan sosial Lasem yang terbentuk dari proses sejarah panjangnya.

3. Arsitektur Pecinan

Arsitektur di Lasem menunjukkan keragaman bentuk dan fungsi yang dapat diklasifikasikan berdasarkan tipologi serta gaya bangunannya. Secara umum, bangunan di Lasem terdiri atas dua fungsi utama, yakni rumah

tinggal dan kelenteng sebagai bentuk asli dari arsitektur tradisionalnya. Namun, seiring berjalannya waktu, sejumlah bangunan mengalami perubahan fungsi, misalnya, rumah tinggal yang kini beralih menjadi tempat produksi atau industri rumahan.

Dilihat dari langgam arsitekturnya, bangunan-bangunan di Lasem dapat dikelompokkan ke dalam tiga gaya utama: arsitektur Cina, arsitektur Kolonial, dan arsitektur Jawa. Keberagaman ini mencerminkan proses akulturasi budaya yang telah berlangsung selama berabad-abad. Contohnya, di Desa Karangturi terdapat bangunan yang semula merupakan rumah tinggal bergaya kolonial namun kini difungsikan sebagai pabrik tegel, serta rumah batik Nyah Kiok yang mempertahankan gaya arsitektur Cina klasiknya. Keberadaan berbagai bentuk dan fungsi bangunan tersebut memperlihatkan dinamika transformasi sosial dan ekonomi masyarakat Lasem dari masa ke masa.



Gambar 10. Gambar 01: Rumah batik, Gambar 02: Rumah pabrik Tegel

Rumah berdinding di Lasem berakar dari tradisi arsitektur klasik Tiongkok. Para pelaut dan pendatang yang tiba pada abad ke-15 membangun permukiman pertama mereka dengan membawa serta pengetahuan konstruksi serta prinsip arsitektur dari negeri asal, yang dikenal dengan tipologi *Si He Yuan*, rumah dengan halaman berbentuk segi empat sebagai pusat aktivitas keluarga.

Ketika menetap di Lasem, para pendatang ini menyesuaikan bentuk rumah mereka dengan kondisi lingkungan setempat tanpa meninggalkan struktur dasar arsitektur Tionghoa. Dari proses adaptasi inilah lahir tipologi awal rumah tinggal khas Lasem. Ciri utama dari model *Si He Yuan*, yakni keberadaan halaman tengah sebagai ruang utama yang berfungsi sosial dan spiritual, menjadi elemen penting dalam tata ruang rumah-rumah awal di Lasem. Berbeda dengan permukiman awal lain yang menempatkan sungai sebagai poros utama, rumah di Lasem justru menonjolkan bangunan utama di bagian tengah, sedangkan bangunan belakang tetap berfungsi sebagai massa kedua yang menyatu dengan keseluruhan komposisi ruang.

C. Menyusuri Ruang-Ruang Warisan Tionghoa di Pecinan

Bangunan-bangunan penting yang ada di desa Soditan, Pecinan Lasem yang tilik diwakili oleh Kelenteng Tjoe An Kiong sebagai bangunan religius, Rumah Lawang Ombo sebagai rumah kapiten Cina dan rumah tinggal Keluarga Ibu Frida sebagai rumah tinggal masyarakat yang masih dihuni.

1. Kelenteng Tjoe An Kiong sebagai Bangunan Religius

Identitas Kelenteng Tjoe An Kiong:

- Alamat : Jl. Dasun No. 19, Pereng, Desa Soditan, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah
- Pemilik : Yayasan TITD Tri Murti Lasem
- Dibangun : Abad 15
- Pemanfaatan : Tempat ibadah (kelenteng)
- Kondisi : Terawat
- Arsitektur : Cina
- Jenis : Bangunan
- Foto-foto :



Tampak depan kompleks bangunan



Atap kelenteng



Ornamen dan patung pada bubungan atap bangunan



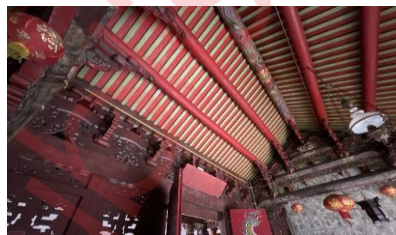
Detail ornamen pada atap bangunan



Bangunan samping



Monumen perlawanan laskar Tionghoa dan Jawa melawan VOC tahun 1740-1743



Konstruksi atap bangunan utama



Konstruksi atap bangunan penghubung

Gambar 11. Kondisi Bangunan Kelenteng

Lokasi :



Gambar 12. Lokasi Bangunan Kelenteng

2. Rumah Lawang Ombo

Identitas Rumah Lawang Ombo:

- Alamat : Jl. Sunan Bonang No.70, Pereng, Desa Soditan, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah
- Pemilik : Bapak Subagyo (Bun Hong)
- Dibangun : Abad 18
- Pemanfaatan : Rumah Tinggal (sekarang tidak dihuni)
- Kondisi : Terawat
- Arsitektur : Cina
- Jenis : Bangunan
- Foto-foto :



Gerbang Rumah Lawang Ombo



Bangunan Rumah Lawang Ombo
(bird eye view)



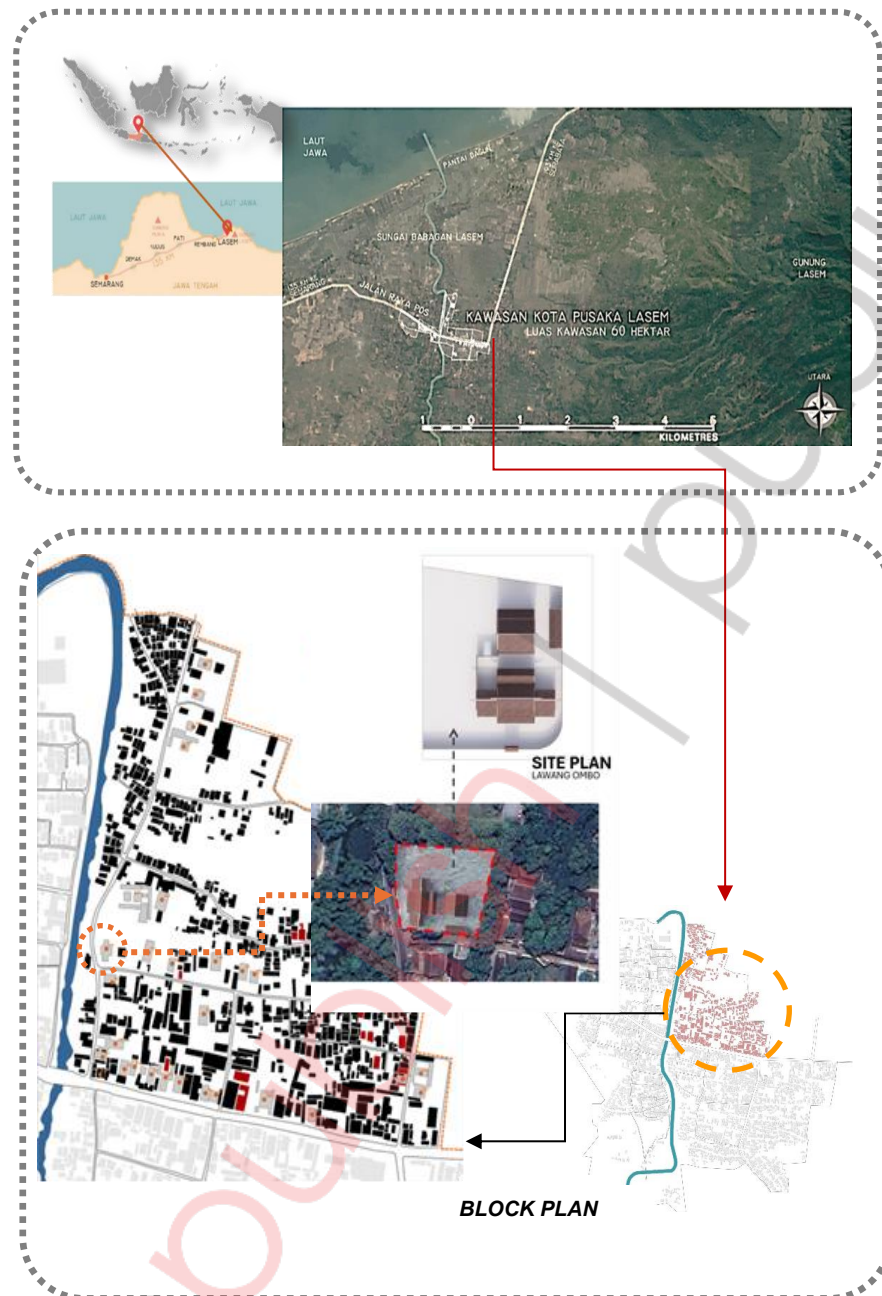
Tampak Muka Bangunan Depan



Tampak Muka Bangunan Belakang

Gambar 13. Kondisi Bangunan Rumah

Lokasi :



Gambar 14. Lokasi Bangunan Rumah

1. Rumah Tinggal Keluarga

Identitas Rumah Keluarga Ibu Frida:

- Alamat : Jl. Jl. Sunan Bonang No.90 RT 06/RW 03, Bayanan, Soditan, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah
- Pemilik : Ibu Frida
- Dibangun : Abad 9
- Pemanfaatan : Rumah Tinggal
- Kondisi : Terawat
- Arsitektur : Cina
- Jenis : Bangunan
- Foto-foto :



Tembok dan pintu pagar rumah



Beranda depan rumah



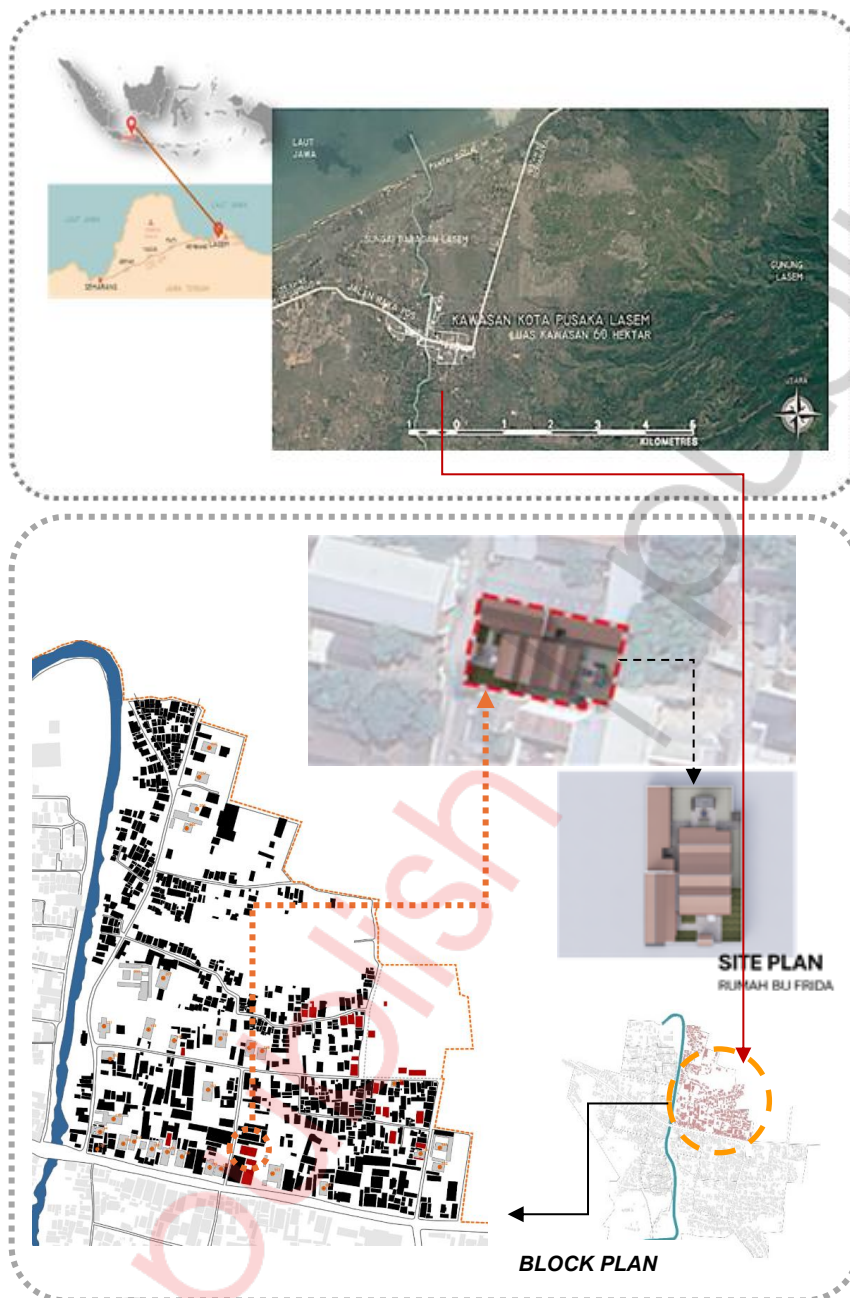
Tampak muka



Tampak bangunan toilet di belakang rumah

Gambar 15. Kondisi Bangunan Rumah

Lokasi :



Gambar 16. Lokasi Bangunan Rumah Keluarga

BAB 9

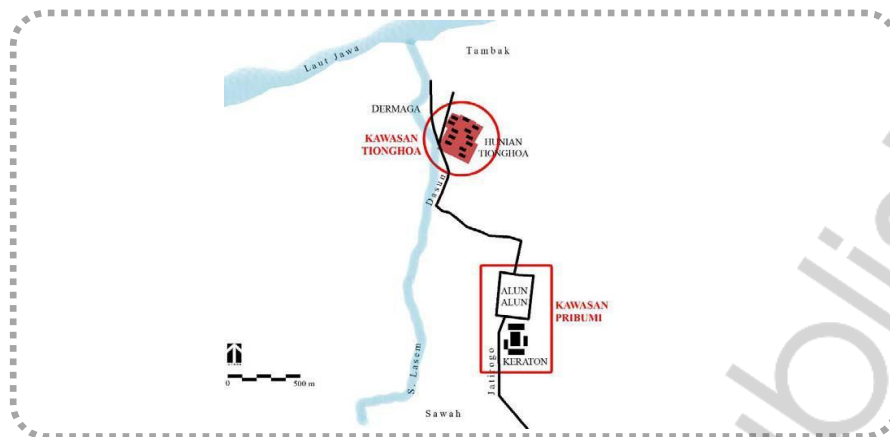
TRADISI, KEPERCAYAAN, DAN WUJUD ARSITEKTUR PECINAN PADA SKALA MAKRO

A. Perkembangan Kawasan Pecinan

Perkembangan kawasan permukiman Tionghoa di Lasem berlangsung seiring perubahan kekuasaan dari masa ke masa dimulai pada era pemerintahan bupati pribumi (abad ke-15–1745), dilanjutkan masa kolonial Belanda (1745–1942), hingga pendudukan Jepang (1942–1945). Dari ketiga periode tersebut, pengaruh terbesar terhadap tata ruang dan struktur hunian *courtyard* khas Tionghoa di Lasem terjadi pada masa pemerintahan kolonial Belanda.

Meski Belanda hanya mendirikan tangsi militer di wilayah ini, kebijakan tata ruang mereka berdampak besar: kawasan hunian Tionghoa dan permukiman pribumi sengaja dipisahkan untuk memudahkan pengawasan aktivitas masyarakat Tionghoa. Pemisahan ini secara tidak langsung memperkuat karakter spasial dan sosial Pecinan Lasem. Di samping itu, kehadiran komunitas Tionghoa juga membawa dampak signifikan terhadap lanskap sosial dan budaya Lasem. Terjadi proses akulturasi dan asimilasi yang intens antara budaya lokal dan budaya Tionghoa, melahirkan identitas budaya baru yang khas (Duhita, 2019).

Hunian *courtyard* Tionghoa di Lasem berkembang secara bertahap. berawal dari rumah-rumah di sepanjang tepi Sungai Lasem, kemudian meluas dan membentuk kawasan Pecinan yang terorganisasi secara lebih kompleks.

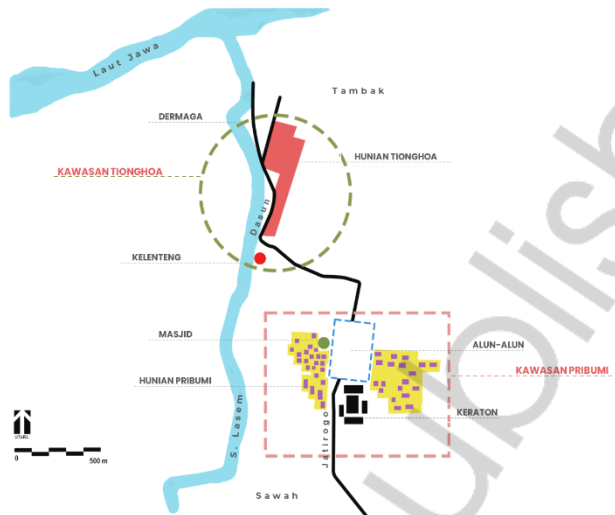


Gambar 17. Perkembangan Permukiman Cina abad 15 hingga abad 18

Sumber: Pratiwo (2010)

Permukiman Tionghoa di Lasem bermula dari sejumlah bangunan sederhana yang berdiri di tepi sungai ketika para pendatang Tionghoa pertama kali tiba di pesisir Lasem pada abad ke-13. Seiring berjalannya waktu, tepatnya pada abad ke-15, kawasan tersebut berkembang menjadi sebuah Pecinan yang khas, ditandai dengan keberadaan hunian *courtyard* dan gerbang utama yang berfungsi sekaligus sebagai fasad bangunan. Kawasan permukiman ini terbentuk secara terpisah dari wilayah penduduk pribumi, dengan bangunan-bangunan penting seperti kelenteng dan keraton yang menjadi pusat orientasi spasial dan sosialnya. Ketika pengaruh kerajaan-kerajaan Hindu mulai melemah akibat masuknya Islam ke Pulau Jawa, sistem pemerintahan lokal Lasem kemudian dipimpin oleh seorang bupati.

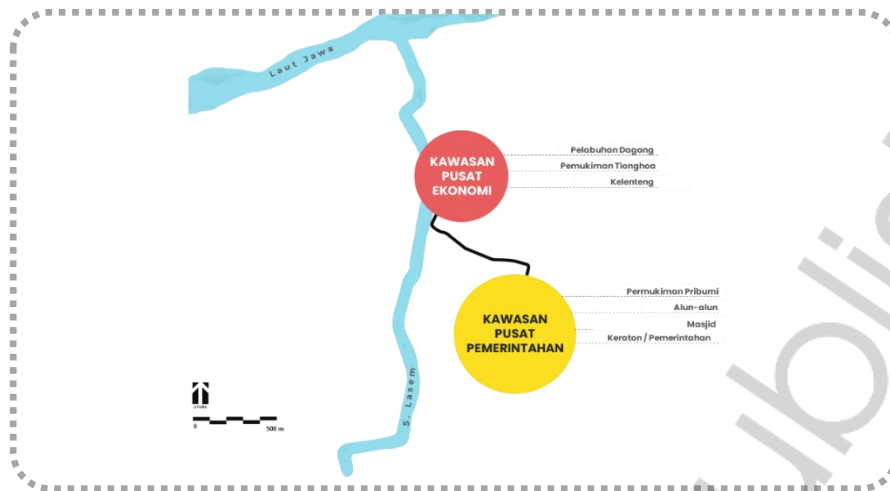
Pada sekitar tahun 1588, terbentuklah pola permukiman Tionghoa yang lebih teratur di dataran rendah sebelah timur Sungai Lasem. Wilayah di antara permukiman Tionghoa di pesisir utara digunakan sebagai area tambak, sementara bagian timurnya dikelilingi perbukitan, dan sisi selatannya berbatasan dengan sawah serta hutan jati. Struktur geografis ini memperkuat karakter Lasem sebagai kota pesisir yang tumbuh dari perpaduan aktivitas maritim, agraris, dan kebudayaan Tionghoa.



Gambar 18. Perkembangan Permukiman Cina tahun 1588

Sumber: Pratiwo (2010)

Kehadiran pelabuhan dagang yang berdekatan dengan kawasan permukiman membuat Sungai Lasem berperan penting sebagai jalur utama aktivitas perdagangan masyarakat Tionghoa. Wilayah pantai utara dan muara sungai menjadi pusat perputaran ekonomi kota, berfungsi sebagai simpul perdagangan yang ramai sejak masa awal perkembangan Lasem. Sementara itu, permukiman penduduk pribumi berada sedikit lebih ke arah tenggara dari kawasan Pecinan. Di sisi timur Sungai Lasem, komunitas Tionghoa kemudian membangun kelenteng sebagai bagian integral dari pembentukan lingkungan permukiman mereka. Salah satu yang paling terkenal adalah Kelenteng Cu An Kiong di Jalan Dasun, yang didirikan sebagai bentuk penghormatan kepada dewa-dewa dari tanah leluhur mereka di Tiongkok serta menjadi pusat spiritual bagi masyarakat Tionghoa Lasem.



Gambar 19. Lokasi Pusat Kegiatan Kota

Sumber: Duhita (2019)

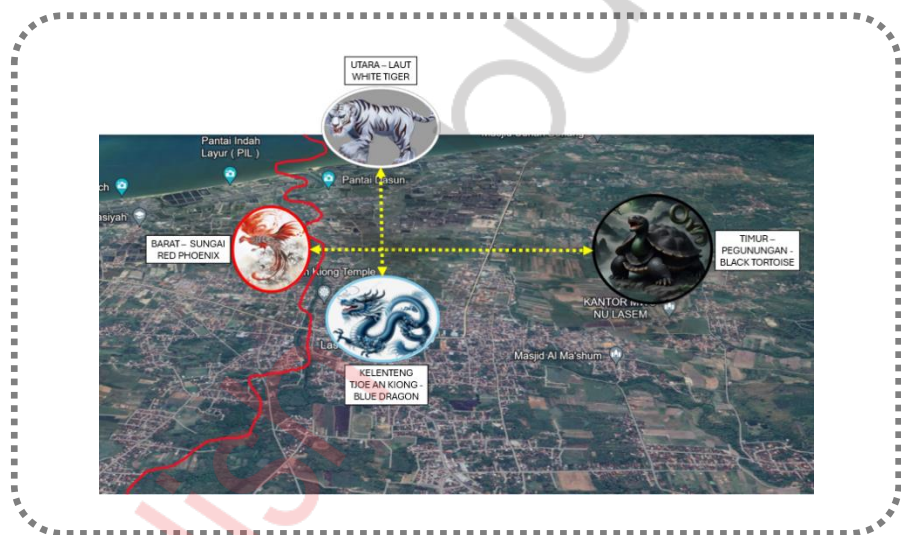
Di kawasan Pecinan Lasem pada masa awal, terdapat dua pola utama permukiman. Pola pertama terbentuk di sepanjang Jalan Jatirogo, yang berfungsi menghubungkan rumah bupati dan alun-alun dengan wilayah pedalaman Jawa Tengah. Pola kedua berkembang di sekitar aliran Sungai Lasem dan dermaganya, tempat para pendatang Tionghoa pertama kali membangun hunian di tepi pelabuhan (lihat Gambar 20). Di kawasan inilah kelenteng tertua di Lasem berdiri dibangun untuk menempatkan rupang Dewi Samudra yang dibawa oleh para pelaut dari negeri asal mereka.

Dua jalur sejajar di depan dermaga yang kemudian bertemu di sisi selatan membentuk kawasan yang kini dikenal sebagai Jalan Dasun. Di sepanjang jalur ini, masyarakat Tionghoa menata rumah-rumah mereka dengan orientasi menghadap sungai. Penataan ini tidak semata-mata bersifat fungsional, melainkan mencerminkan penerapan prinsip kosmologi tradisional Tionghoa, yakni *Fengshui* (*Hongsui*), sebagaimana dijelaskan oleh Pratiwo (2010).

Dalam pandangan *fengshui*, arah barat tempat mengalirnya sungai diibaratkan sebagai burung *phoenix* merah (*red phoenix*), simbol kehidupan dan keberuntungan. Sementara itu, pegunungan di sisi timur dianggap sebagai kura-kura hitam (*black tortoise*), pelindung dan penyangga kestabilan. Sungai dipandang membawa kemakmuran dan mengalirkan *Qi*,

energi vital yang menjadi napas kehidupan. Bahkan tikungan sungai dipercaya mampu memusatkan *Qi* dalam jumlah lebih besar.

Secara kosmologis, posisi Kelenteng Tjoe An Kiong di selatan ditafsirkan sebagai naga biru (*blue dragon*), sedangkan Laut Jawa di utara dianggap sebagai macan putih (*white lion*) (lihat Gambar 21). Pada masa itu, tidak ada rumah yang menghadap ke timur, karena arah tersebut diasosiasikan dengan wilayah kura-kura hitam. Pola orientasi berdasarkan *Fengshui* ini hanya ditemukan pada permukiman Pecinan generasi awal. Dalam perkembangan berikutnya, rumah-rumah baru mulai menyesuaikan diri dengan jalur jalan raya dan berorientasi ke arah utara-selatan, menandai perubahan tata ruang dari sistem kosmologis ke sistem fungsional modern.

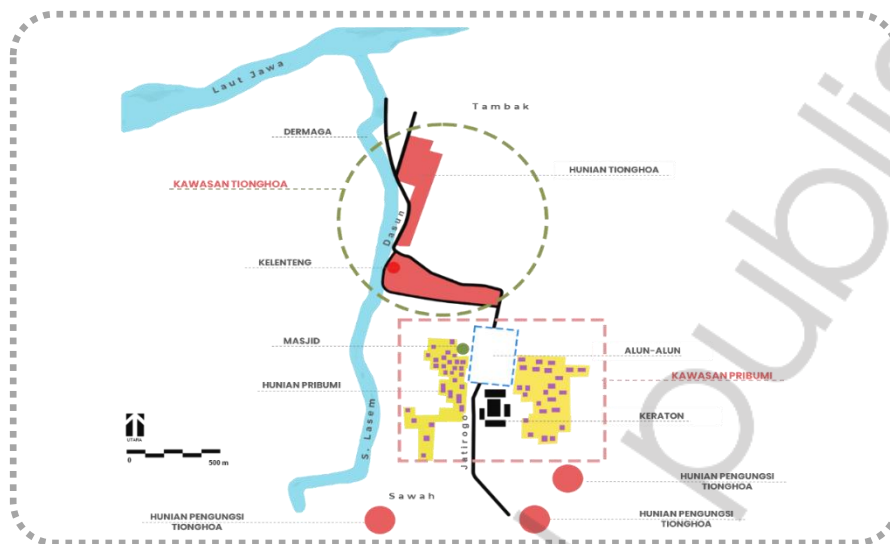


Gambar 20. Interpretasi kosmologis *fengshui* dan arah mata hari di permukiman pecinan

Sumber: Pratiwo (2010)

Permukiman masyarakat Tionghoa di sepanjang Sungai Lasem mulai berkembang pesat sekitar tahun 1740, seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Tionghoa di kawasan tersebut. Perkembangan ini meluas ke arah selatan, melampaui area pusat pemerintahan lokal. Lonjakan populasi tersebut dipicu oleh gelombang pengungsi dari Batavia yang melarikan diri setelah terjadinya pemberontakan dan tragedi pembantaian terhadap orang-orang Tionghoa pada tahun yang sama. Banyak di antara mereka kemudian

menetap di Lasem dan desa-desa sekitarnya, menjadikan wilayah ini sebagai tempat perlindungan baru sekaligus pusat pertumbuhan komunitas Tionghoa di pesisir utara Jawa (Pratiwo, 2010) (lihat Gambar 22)⁴.

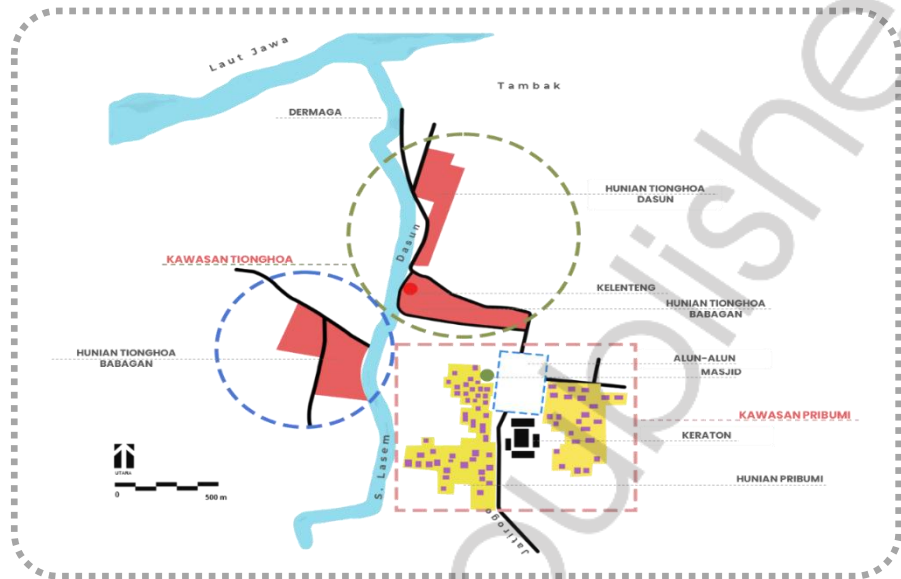


Gambar 21. Perkembangan Permukiman Cina tahun 1740

Sumber: Pratiwo (2010)

Pada masa kolonial, setelah Belanda resmi menguasai Lasem pada tahun 1745, mereka mulai mengatur pertumbuhan permukiman masyarakat Tionghoa. Sebagai bagian dari kebijakan pengawasan dan pengendalian populasi, pemerintah kolonial memindahkan para pengungsi Tionghoa ke wilayah Babagan yang terletak di barat daya Sungai Lasem (lihat Gambar 23).

⁴ Pada 1740, setelah orang-orang Tionghoa di Batavia memberontak dan disusul dengan pembantaian terhadap mereka, banyak orang Tionghoa yang melarikan diri dari Batavia dan mengungsi ke Lasem dan tinggal di desa-desa sekitarnya. Pratiwo (2010).



Gambar 22. Perkembangan Permukiman Cina tahun 1745

Sumber: Pratiwo (2010)

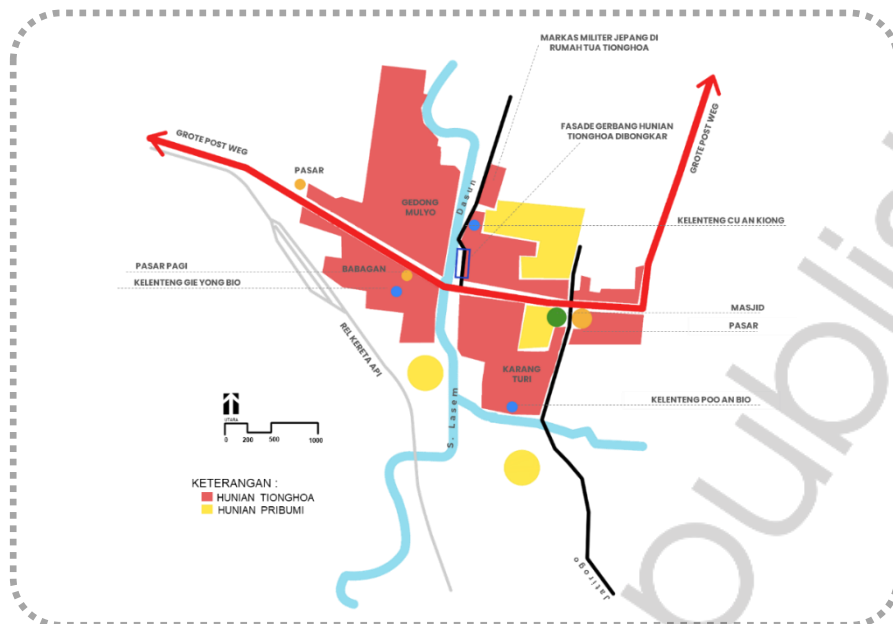
Pembangunan tangsi militer di muara Sungai Lasem menandai kuatnya kendali Belanda atas wilayah tersebut. Untuk mencegah aktivitas penyelundupan yang dilakukan oleh warga Tionghoa, pihak kolonial mengalihkan aliran sungai sekitar seratus meter ke arah barat, sehingga kapal tidak lagi dapat berlabuh langsung di depan kawasan permukiman Cina. Demi menjaga ketertiban, urusan komunitas Tionghoa diserahkan kepada lembaga Kong Koan. Sementara itu, urusan masyarakat pribumi ditangani oleh kantor kecamatan.

Sejak pusat pemerintahan kecamatan dipindahkan ke Rembang, Lasem pun berstatus sebagai kota kecil di bawah wilayah administratif tersebut. Pemindahan pusat pemerintahan Hindia Belanda dari Lasem ke Rembang turut memengaruhi struktur kota. Rumah bupati kemudian dijual kepada warga Tionghoa yang mengubahnya menjadi toko-toko, sehingga area alun-alun bertransformasi menjadi kawasan Pecinan sekaligus pusat perdagangan. Di Lasem, sejumlah pasar tradisional bermunculan di sekitar permukiman Cina dan penduduk lokal. Pasar-pasar ini umumnya beroperasi dari pagi hingga siang, sedangkan pada sore hingga malam hari, ruas jalan di sekitarnya kembali difungsikan sebagai jalur lalu lintas kendaraan.

Pada tahun 1811, masyarakat Tionghoa mulai mendirikan rumah di sepanjang Grote Postweg, jalan utama yang dibangun oleh pemerintah Belanda pada awal 1800-an. Jalan tersebut, yang dirancang oleh Daendels, berfungsi menggantikan sungai sebagai jalur transportasi utama. Akibat perubahan ini, kawasan ekonomi yang sebelumnya berpusat di tepi sungai bergeser ke wilayah tenggara permukiman Cina setelah jalan baru membelah Lasem. Seiring waktu, warga Tionghoa pun membangun deretan rumah di sepanjang jalur arteri tersebut. Setelah terjadi kerusuhan anti-Tionghoa di wilayah pedalaman Jawa Tengah, banyak orang Cina yang melarikan diri dan kembali menetap di Lasem untuk mencari perlindungan.⁵ Setelah itu, mereka tinggal dan berlindung di sekitar Lasem. Namun, Belanda menghapus sistem Wijkenstelsel pada tahun 1841, dan banyak orang Cina yang tinggal di desa dipindahkan ke tempat baru di tengah kota sebelah barat sungai Lasem, sebelah selatan *grote post weg*, kawasan bernama Karangturi (Gambar 24).

Seiring dengan berdirinya permukiman baru di wilayah Babagan dan Karangturi, masyarakat Tionghoa setempat membangun kelenteng sebagai sarana peribadatan. Kelenteng Poo An Bio di Karangturi difungsikan untuk pemujaan para dewa, sedangkan Kelenteng Gie Yong Bio di Babagan dibangun sebagai bentuk penghormatan terhadap para pahlawan Tionghoa.

⁵ Posisi orang Tionghoa sebagai pengumpul pajak dan pedagang opium di awal abad ke-19 telah menimbulkan sikap permusuhan di kalangan pribumi. Pratiwo (2010).



**Gambar 24. Perkembangan Permukiman Cina Perkembangan Permukiman Cina
Pasca Kolonial**

Sumber: Duhita (2019)

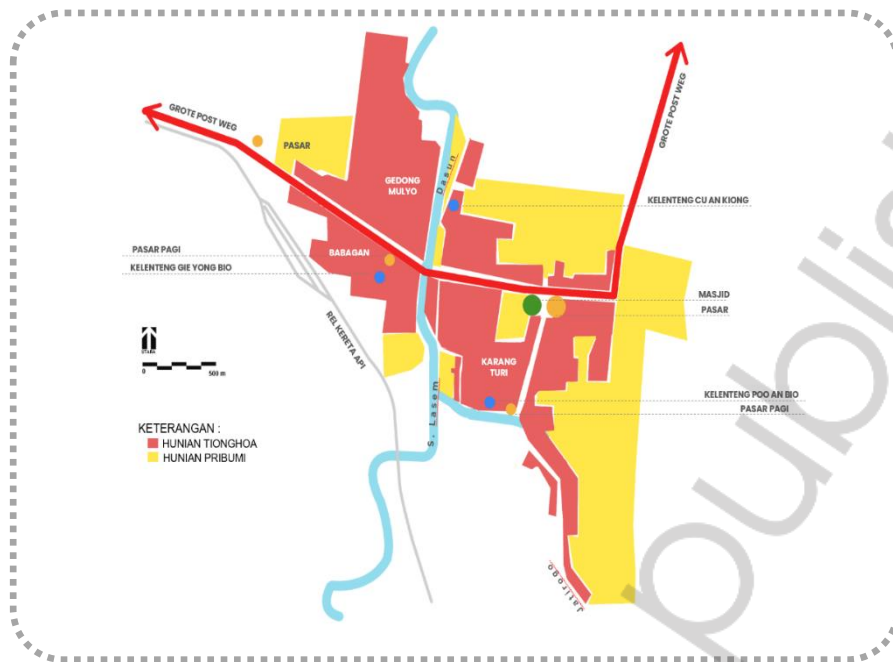
Perkembangan Lasem setelah kemerdekaan hingga masa Orde Baru tidak banyak terdokumentasikan, sehingga informasi mengenai dinamika wilayah ini selama periode tersebut relatif terbatas. Permukiman etnis Tionghoa terus meluas ke arah selatan dan barat, sementara aktivitas ekonomi masyarakat berpusat di sekitar alun-alun kota dan sepanjang jalur pantura. Setelah galangan kapal di Desa Soditan rusak, fungsi Sungai Lasem sebagai jalur transportasi dan perdagangan pun terhenti. Akibatnya, kawasan permukiman Tionghoa menjadi semakin sepi karena berkurangnya kegiatan ekonomi. Seiring waktu, jalur pantura dan kawasan alun-alun berkembang menjadi pusat utama perdagangan bagi masyarakat Tionghoa maupun pribumi.

Sejak kedatangan masyarakat Tionghoa di Lasem, industri batik tulis telah tumbuh pesat dan menjadi salah satu identitas penting kota ini. Batik tulis Lasem dikenal luas sebagai batik pesisir dengan warna merah khas dan mampu menyerap banyak tenaga kerja. Namun, sejak tahun 1970-an, kemunculan industri batik cap membuat batik tulis Lasem mengalami kemunduran. Dampaknya terasa pada kehidupan sosial-ekonomi Lasem,

terutama di kawasan permukiman Tionghoa. Banyak penduduk yang meninggalkan kota untuk mencari pekerjaan di luar daerah, meninggalkan rumah-rumah tua bergaya arsitektur Tionghoa yang kemudian terbengkalai. Sebagian bangunan dijual dan dialihfungsikan menjadi gudang atau industri sarang burung walet karena biaya perawatannya yang tinggi. Kondisi ini menyebabkan Lasem perlahan kehilangan identitas kulturalnya sebagai kota bercorak Tionghoa, karena aktivitas industri mengubah struktur dan fasad rumah-rumah kuno yang semula menjadi ciri khasnya.

Pada masa pemerintahan Orde Baru (1967–1998), kawasan Pecinan mengalami degradasi budaya akibat diberlakukannya Keputusan Presiden No. 14 Tahun 1967 yang membatasi ekspresi tradisi dan budaya Tionghoa di ruang publik. Larangan tersebut membuat banyak unsur khas Pecinan, seperti simbol-simbol dan ornamen arsitektur beraksara Tionghoa, dihapus atau disamarkan karena rasa takut dan tekanan sosial. Berdasarkan penuturan Pratiwo, saat ia melakukan riset disertasi antara tahun 1985–1987, masyarakat Tionghoa di Lasem sangat tertutup dan enggan membicarakan tradisi maupun budaya leluhur mereka. Bahkan, untuk melakukan observasi arsitektur rumah-rumah Tionghoa pun sulit karena aksesnya terbatas. Pada masa ini, praktik tradisi, kepercayaan, dan nilai-nilai budaya Tionghoa mengalami kemunduran drastis, hingga sebagian besar sudah terlupakan oleh generasi muda.

Situasi mulai berubah setelah tahun 2000, ketika Presiden Abdurrahman Wahid mencabut larangan tersebut melalui Keputusan Presiden No. 6 Tahun 2000. Kebijakan ini mengizinkan masyarakat Tionghoa kembali mengekspresikan tradisi dan merayakan berbagai kegiatan budaya secara terbuka di ruang publik. Dua tahun kemudian, pada masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri, Tahun Baru Imlek resmi ditetapkan sebagai hari libur nasional. Sejak saat itu, perayaan, festival, dan upacara keagamaan Tionghoa kembali semarak di berbagai Pecinan, termasuk di Lasem, menandai kebangkitan kembali identitas budaya Tionghoa di Indonesia (Tjiiook, 2017).



Gambar 25. Perkembangan Permukiman Cina Tahun 1990

Sumber: Pratiwo (2010)

Permukiman masyarakat keturunan Tionghoa di Lasem kini tersebar di berbagai arah, meliputi wilayah utara, barat, timur, dan selatan pusat kota, yang dipisahkan oleh Sungai Lasem dan jalur utama *Grote Postweg*. Kawasan ini masih menyimpan banyak rumah tinggal bergaya arsitektur Tionghoa, tiga kelenteng utama yang berada di Dasun, Karangturi, dan Babagan, serta sejumlah industri batik tulis yang tetap aktif memproduksi (Gambar 26).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman telah melakukan pendataan terhadap sebaran Objek Diduga Cagar Budaya (ODCB), sebagian di antaranya bahkan telah ditetapkan secara resmi sebagai *Objek Cagar Budaya* pada tahun 2021. Berdasarkan peta sebaran yang ditunjukkan pada Gambar 27, bangunan-bangunan berstatus ODCB tersebar merata di seluruh kawasan Pecinan Lasem. Hal ini menegaskan bahwa sejak masa lampau kawasan ini telah menjadi tempat bermukim bagi masyarakat Tionghoa berpenghasilan tinggi, yang dibuktikan dengan banyaknya peninggalan

rumah kuno berukuran besar dan mewah bergaya arsitektur Tionghoa maupun kolonial.

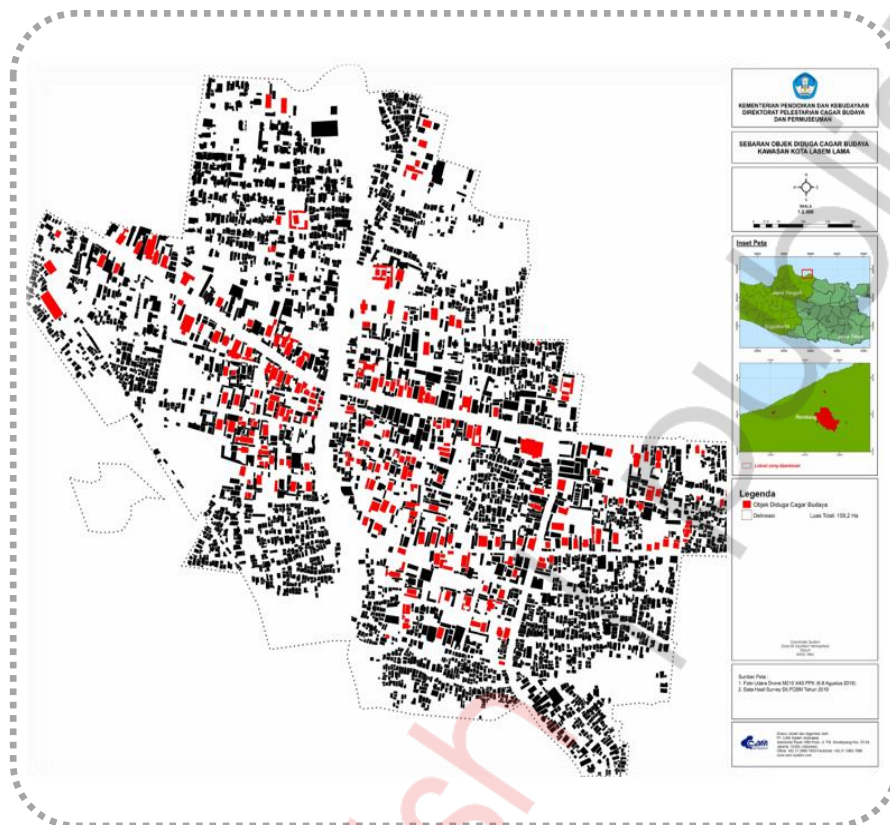
Berdasarkan analisis perkembangan kawasan Pecinan Lasem yang telah diuraikan—mulai dari masa awal pembentukannya pada periode 1400–1600, masa kolonial Belanda (1600–1945), masa pascakemerdekaan, periode Orde Baru, hingga era Reformasi saat ini—dapat disimpulkan bahwa kawasan Pecinan Lasem berhasil mempertahankan karakter historisnya. Keberlanjutan struktur dan identitas kawasan yang masih terjaga hingga kini menjadi dasar pertimbangan utama untuk menentukan fokus riset ini, yakni pada kawasan Pecinan Lasem yang masih eksis saat ini.

Permukiman masyarakat keturunan Tionghoa di Lasem kini tersebar di berbagai arah, meliputi wilayah utara, barat, timur, dan selatan pusat kota, yang dipisahkan oleh Sungai Lasem dan jalur utama Grote Postweg. Kawasan ini masih menyimpan banyak rumah tinggal bergaya arsitektur Tionghoa, tiga kelenteng utama yang berada di Dasun, Karangturi, dan Babagan, serta sejumlah industri batik tulis yang tetap aktif memproduksi (Gambar 26).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman telah melakukan pendataan terhadap sebaran *Objek Diduga Cagar Budaya* (ODCB), sebagian di antaranya bahkan telah ditetapkan secara resmi sebagai *Objek Cagar Budaya* pada tahun 2021. Berdasarkan peta sebaran yang ditunjukkan pada Gambar 27, bangunan-bangunan berstatus ODCB tersebar merata di seluruh kawasan Pecinan Lasem. Hal ini menegaskan bahwa sejak masa lampau kawasan ini telah menjadi tempat bermukim bagi masyarakat Tionghoa berpenghasilan tinggi, yang dibuktikan dengan banyaknya peninggalan rumah kuno berukuran besar dan mewah bergaya arsitektur Tionghoa maupun kolonial.

Berdasarkan analisis perkembangan kawasan Pecinan Lasem yang telah diuraikan, mulai dari masa awal pembentukannya pada periode 1400–1600, masa kolonial Belanda (1600–1945), masa pascakemerdekaan, periode Orde Baru, hingga era Reformasi saat ini dapat disimpulkan bahwa kawasan Pecinan Lasem berhasil mempertahankan karakter historisnya. Keberlanjutan struktur dan identitas kawasan yang masih terjaga hingga kini

menjadi dasar pertimbangan utama untuk menentukan fokus kajian ini, yakni pada kawasan Pecinan Lasem yang masih eksis saat ini.



Gambar 26. Peta sebaran Objek Diduga Cagar Budaya Kawasan Kota

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman (2021)

B. Aktivitas/Fungsi Kawasan Pecinan

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara dengan para narasumber di lokasi studi, diketahui bahwa satu-satunya tradisi masyarakat Tionghoa di Pecinan Lasem yang masih lestari hingga saat ini adalah kegiatan *Jutbio* atau kirab ritual. Tradisi ini diselenggarakan dalam rangka perayaan hari kelahiran Mak Co (Dewi Samudra), di mana dewi pelindung yang bersemayam di Kelenteng Tjoe An Kiong atau pada perayaan Cap Go Meh, yaitu dua minggu setelah Tahun Baru Imlek. Namun, pelaksanaan

Jutbio tidak dilakukan secara rutin setiap tahun, melainkan setelah melalui prosesi spiritual untuk “meminta izin” kepada Mak Co. Jika dewi memberikan tanda setuju, barulah perayaan *Jutbio* atau kirab diadakan.

Menurut keterangan para narasumber, kegiatan *Jutbio* terakhir yang tercatat berlangsung pada tahun 2012, bertepatan dengan perayaan ulang tahun Mak Co (She Jiet Mak Co Thian Siang Sing Bo – 23 Sha Gwee 2564). Adapun kegiatan *Jutbio* berikutnya telah memperoleh persetujuan dari Mak Co dan dijadwalkan akan dilaksanakan pada 20 April 2025 (23 Sha Gwee 2576).

Berdasarkan hasil penelusuran, rute kirab *Jutbio* di Pecinan Lasem dapat dibedakan menjadi dua kategori: rute lama, yaitu jalur kirab yang dilalui ketika rumah-rumah besar milik keluarga Tionghoa kaya masih berpenghuni, dan rute baru, yang terbentuk setelah sebagian besar rumah kuno tersebut tidak lagi ditempati.

1. Aktivitas/Fungsi *Jutbio*/Kirab (Rute Arak-Arakan Mak Co), Dahulu.

Urutan perjalanan arak-arakan Mak Co dalam aktivitas *jutbio*/kirab di masa dahulu, adalah sebagai berikut:

- a. Arak-arakan Mak Co berangkat dari kelenteng Tjoe An Kiong
- b. Menuju Tugu yang terletak di permukiman Cina awal (sebelah utara)
- c. Setelah melewati Kelenteng Tjoe An Kiong dan rumah Lawang Ombo yang berada di sebelahnya, para peserta *Jutbio* atau kirab kemudian bergabung dengan arak-arakan pembawa rupang Mak Co. Dari titik tersebut, rombongan melanjutkan perjalanan mengikuti jalur yang telah menjadi rute tradisional turun-temurun yang selalu ditempuh dalam setiap pelaksanaan *Jutbio* atau kirab.
- d. Rombongan arak-arakan Mak Co melewati dan singgah di rumah-rumah milik warga Tionghoa kaya sepanjang rute di Desa Gedong Mulyo, Desa Babagan, Desa Karangturi, hingga kembali ke Desa Soditan. Sebagian besar pemilik rumah membuka pintu bagi Mak Co untuk berkunjung dan berharap memperoleh berkah, sementara beberapa rumah juga menyiapkan hidangan bagi para peserta *Jutbio*/kirab.
- e. Melewati dan mampir di kelenteng Gie Yong Bio di Desa Babagan
- f. Melewati dan mampir di kelenteng Poo An Bio di desa Karangturi.
- g. Kembali ke kelenteng Tjoe An Kiong.

2. Aktivitas/Fungsi *Jutbio*/Kirab (Rute Arak-Arakan Mak Co), Sekarang.

Urutan perjalanan arak-arakan Mak Co dalam aktivitas *jutbio*/kirab di masa sekarang adalah sebagai berikut:

- Arak-arakan Mak Co berangkat dari kelenteng Tjoe An Kiong
- Menuju Tugu yang terletak di permukiman Cina awal (sebelah utara)
- Kembali melewati kelenteng Tjoe An Kiong dan rumah Lawang Ombo yang terletak di sebelah kelenteng Tjoe An Kiong, rombongan/masyarakat peserta *jutbio*/kirab bergabung dengan arak-arakan Mak Co dan melanjutkan perjalanan sesuai rute yang sudah menjadi tradisi turun temurun di lakukan setiap *jutbio*/kirab.
- Melewati rumah-rumah orang Cina kaya di sepanjang rute arak-arakan Mak Co di Desa Gedong Mulyo, Desa Babagan, Desa Karangturi dan kembali ke Desa Soditan. Sebagian besar rumah sudah tidak dihuni atau hanya dihuni oleh penjaga rumah. Hanya melanjutkan tradisi rute arak-arakan *jutbio*/kirab.
- Melewati dan mampir di kelenteng Gie Yong Bio di Desa Babagan
- Melewati dan mampir di kelenteng Poo An Bio di desa karangturi.
- Kembali ke kelenteng Tjoe An Kiong.

Aktivitas/Fungsi *jutbio*/kirab arak-arakan Mak Co dahulu dan sekarang dapat disimpulkan dalam diagram 3.

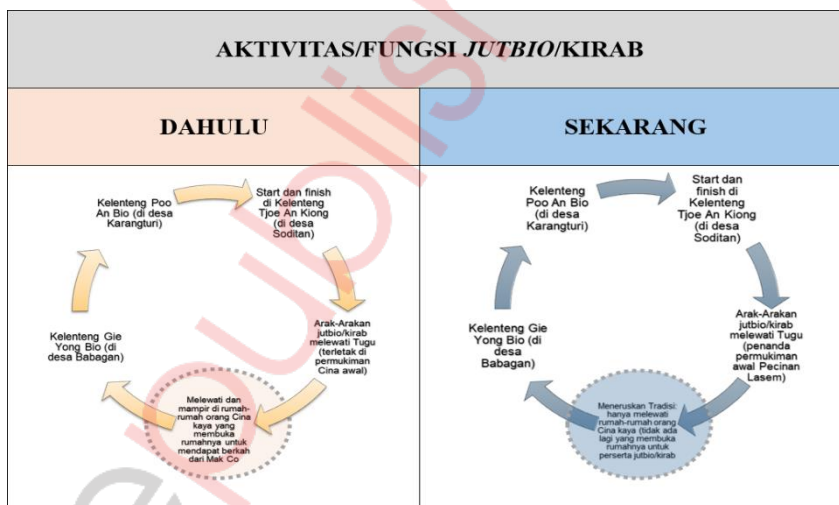


Diagram 3. Diagram Aktivitas/Fungsi *Jutbio*/Kirab di Kawasan Pecinan

Aktivitas *jutbio*/kirab di kawasan Pecinan Lasem menunjukkan persamaan dan perbedaan antara masa lampau dan masa kini. Baik dahulu maupun sekarang, kegiatan selalu dimulai dan diakhiri di kelenteng Tjoe An Kiong, tempat tinggal Mak Co (Dewi Samudra). Arak-arakan tetap melewati Tugu, yang dulunya menjadi *landmark* kawasan Pecinan awal di Lasem, dengan harapan membawa berkah bagi rumah-rumah orang Tionghoa kaya di bagian utara. Rute arak-arakan pun tetap sama, menegaskan kelanjutan tradisi yang sudah dilakukan secara turun-temurun.

Perbedaannya terletak pada aktivitas mampir di rumah-rumah warga kaya. Dahulu, rumah-rumah tersebut membuka pintu, menyediakan makanan dan minuman bagi peserta, sekaligus berharap berkah dari Mak Co. Kini, rumah-rumah itu sebagian besar hanya dihuni penjaga, beberapa tidak lagi berpenghuni, bahkan ada yang rusak, sehingga kegiatan mampir tidak lagi dilakukan. Meski begitu, rute asli tetap dilalui. Tradisi mampir di kelenteng Gie Yong Bio (Desa Babagan) dan kelenteng Poo An Bio (Desa Karangturi) tetap dipertahankan hingga sekarang.

C. Properti & Komposisi Fasilitas/Tempat Singgah

Saat melakukan *jutbio*/kirab melintasi kawasan Pecinan Lasem, terdapat sejumlah fasilitas atau tempat yang dilalui dan disinggahi oleh Mak Co beserta rombongan. Tempat-tempat ini merupakan lokasi yang secara tradisional selalu dikunjungi dalam pelaksanaan *jutbio*/kirab secara turun-temurun. Data mengenai fasilitas atau lokasi singgah Mak Co dan para peserta juga dikelompokkan menjadi dua periode, yaitu masa lampau dan masa kini, berdasarkan pemetaan aktivitas *jutbio*/kirab yang telah dilakukan.

1. Fasilitas/Tempat Singgah Mak Co dan Rombongan Peserta *Jutbio*/Kirab, Dahulu.

- a. Kelenteng Tjoe An Kiong, sebagai tempat start aktivitas *jutbio*/kirab.
- b. Tugu sebagai penanda permukiman Cina awal (sebelah utara).
- c. Rumah-rumah orang Cina kaya di sepanjang rute arak-arakan Mak Co di Desa Gedong Mulyo, Desa Babagan, Desa Karangturi dan Desa Soditan.
- d. Kelenteng Gie Yong Bio di Desa Babagan.
- e. Kelenteng Poo An Bio di desa Karangturi.

- f. Kelenteng Tjoe An Kiong, sebagai tempat *finish* aktivitas *jutbio*/kirab.

2. Fasilitas/Tempat Singgah Mak Co dan Rombongan Peserta *Jutbio*/Kirab, Sekarang

- a. Kelenteng Tjoe An Kiong, sebagai tempat start aktivitas *jutbio*/kirab.
- b. Tugu sebagai penanda permukiman Cina awal (sebelah utara), yang **sudah tidak ada**.
- c. Rumah-rumah orang Cina kaya di sepanjang rute arak-arakan Mak Co di Desa Gedong Mulyo, Desa Babagan, Desa Karangturi dan Desa Soditan. Sebagian besar rumah sudah tidak dihuni atau hanya dihuni oleh penjaga rumah. Hanya melanjutkan tradisi rute arak-arakan *jutbio*/kirab. **Tidak ada tempat/rumah yang di hampiri**.
- d. Kelenteng Gie Yong Bio di Desa Babagan.
- e. Kelenteng Poo An Bio di desa Karangturi.
- f. Kembali ke kelenteng Tjoe An Kiong sebagai tempat *finish* aktivitas *jutbio*/kirab.

Fasilitas atau tempat singgah arak-arakan Mak Co dan peserta *jutbio*/kirab pada masa lalu dan masa kini dirangkum dalam Diagram 4. Diagram tersebut menunjukkan perbedaan yang jelas antara fasilitas atau tempat singgah di masa lampau dan sekarang. Beberapa tempat, seperti tugu yang kini sudah hilang dan rumah-rumah orang Cina kaya yang sebagian besar tidak lagi dihuni atau hanya ditempati penjaga, tidak lagi menjadi lokasi singgah arak-arakan Mak Co dan peserta *jutbio*/kirab. Meski begitu, tradisi untuk tetap melewati tempat-tempat tersebut masih dijalankan.

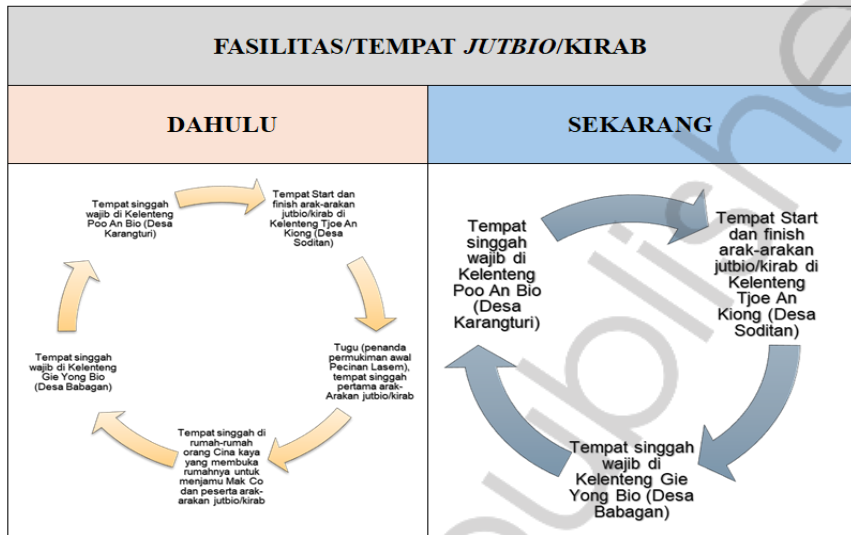


Diagram 4. Fasilitas/Tempat Singgah di Kawasan Pecinan

Jalur *jutbio*/kirab yang digambarkan dibuat berdasarkan wawancara dengan sejumlah narasumber yang masih memiliki pengalaman mengikuti *jutbio*/kirab terakhir pada tahun 2012. Peta aktivitas dan lokasi singgah Mak Co selama *jutbio*/kirab ditunjukkan pada Gambar 28.



Gambar 27. Peta jalur *jutbio*/kirab

D. Ikhtisar Properti & Komposisi, Aktivitas/Fungsi - Fasilitas/Tempat di Kawasan Pecinan

Hasil wawancara, observasi di lapangan dan analisis aktivitas/fungsi – fasilitas/tempat di kawasan Pecinan Lasem, dijelaskan pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1. Landasan Konsep Aktivitas (Dulu)

HASIL WAWANCARA					
Landasan (DULU)	Konsep	AKTIVITAS		Landasan (DULU)	Konsep TEMPAT
1. Aktivitas kirab/ <i>jutbio</i> dimulai dari Kelenteng Tjoe An Kiong yang menjadi tempat tinggalnya Dewi Samudra (Mak Co), mengarak Mak Co keluar dari Kelenteng untuk memberikan berkah bagi yang dilewatinya.				1. Kelenteng Tjoe An Kiong menjadi rumah Dewi Samudra (Mak Co)	
2. Perjalanan Kirab pertama menuju Tugu (penanda) permukiman awal Pecinan Lasem, agar melewati rumah-rumah orang Cina kaya dahulu yang berada di dekat Tugu.				2. Tugu sebagai penanda daerah permukiman awal Pecinan Lasem	
3. Perjalanan Kirab berikutnya mengambil arah kembali menuju kelenteng Tjoe An Kiong, melewati rumah Lawang Ombo (rumah Kapten Cina)				3. Rumah Lawang Ombo sebagai rumah Kapten Cina yang menjadi pemimpin Masyarakat Cina pada masa itu	
4. Perjalanan Kirab selanjutnya melewati rumah-rumah orang Cina kaya yang membuka rumahnya untuk menjamu peserta kirab				4. Rumah orang-orang Cina kaya membuka rumahnya untuk menjamu peserta kirab dengan harapan mendapat berkah dari Mak Co	
5. Mak Co dan arak-arakan Kirab wajib singgah di Kelenteng pertama yang dilewati yaitu Kelenteng Gie Yong Bio.				5. Kelenteng Gie Yong Bio dan dewa-dewa penghuninya wajib mendapat berkah dari Mak Co yang singgah	
6. Mak Co dan arak-arakan Kirab wajib singgah di Kelenteng kedua yang dilewati yaitu Kelenteng Poo An Bio				6. Kelenteng Poo An Bio dan dewa-dewa penghuninya wajib mendapat berkah dari Mak Co yang singgah	

Tabel 2. Landasan Konsep Aktivitas (Sekarang)

LANDASAN KONSEP		
Landasan Konsep AKTIVITAS (SEKARANG)	→	Landasan Konsep TEMPAT (SEKARANG)
1. Aktivitas kirab/ <i>jutbio</i> dimulai dari Kelenteng Tjoe An Kiong yang menjadi tempat tinggalnya Dewi Samudra (Mak Co), mengarak Mak Co keluar dari Kelenteng untuk memberikan berkah bagi yang dilewatinya.	→	1. Kelenteng Tjoe An Kiong menjadi rumah Dewi Samudra (Mak Co)
2. Perjalanan Kirab pertama menuju Tugu (penanda) permukiman awal Pecinan Lasem, agar melewati rumah-rumah orang Cina kaya dahulu yang berada di dekat Tugu.	→	2. Tugu sebagai penanda daerah permukiman awal Pecinan Lasem
3. Perjalanan Kirab berikutnya mengambil arah kembali menuju kelenteng Tjoe An Kiong, melewati rumah Lawang Ombo (rumah Kapten Cina)	→	3. Rumah Lawang Ombo sebagai rumah Kapten Cina yang menjadi pemimpin Masyarakat Cina pada masa itu
4. Perjalanan Kirab selanjutnya melewati rumah-rumah orang Cina kaya yang membuka rumahnya untuk menjamu peserta kirab	→	4. Rumah orang-orang Cina kaya membuka rumahnya untuk menjamu peserta kirab dengan harapan mendapat berkah dari Mak Co
5. Mak Co dan arak-arakan Kirab wajib singgah di Kelenteng pertama yang dilewati yaitu Kelenteng Gie Yong Bio.	→	5. Kelenteng Gie Yong Bio dan dewa-dewa penghuninya wajib mendapat berkah dari Mak Co yang singgah
6. Mak Co dan arak-arakan Kirab wajib singgah di Kelenteng kedua yang dilewati yaitu Kelenteng Poo An Bio	→	6. Kelenteng Poo An Bio dan dewa-dewa penghuninya wajib mendapat berkah dari Mak Co yang singgah

E. Citra Kawasan Pecinan

Kesan yang dimiliki masyarakat terhadap suatu kota atau kawasan tercermin dalam citranya. Ciri-ciri kota atau kawasan lebih menekankan pada lingkungan sekitarnya atau kualitas fisik suatu objek, misalnya warna, kekokohan struktur, dan sebagainya yang pada akhirnya menghasilkan bentuk yang unik, menarik, dan estetik (Lynch, 1960). Elemen-elemen yang membentuk citra kawasan Pecinan Lasem dapat dipetakan melalui aktivitas/fungsi serta fasilitas/tempat pada skala makro kawasan tersebut. Teori Lynch digunakan untuk mengidentifikasi elemen-elemen pembentuk citra Kawasan Pecinan Lasem, dengan tujuan memperoleh citra kawasan

yang dikenal sebagai “Tiongkok Kecil”, karena arsitektur bangunannya mengingatkan pada bangunan di Cina Selatan.

1. *Path*

Dalam teori Lynch, *path* merujuk pada jalur atau jalan yang digunakan masyarakat Pecinan Lasem untuk bergerak dan melakukan aktivitas sehari-hari. *Path* menggambarkan rute sirkulasi yang umum dilalui orang, seperti jalan utama, gang-gang, jalur transit, lintasan kereta api, maupun saluran air. Jalan-jalan yang dilalui masyarakat Pecinan Lasem selama beraktivitas memiliki ciri khas berupa pemandangan tembok tinggi yang menjadi pagar rumah-rumah di kawasan Pecinan. Jalur aktivitas *jutbio*/kirab, yang secara tradisi melewati rumah-rumah orang Cina kaya di masa lampau dan ditandai dengan pagar tembok tinggi, dapat dikategorikan sebagai ritual *path*.

2. *Edges*

Edge atau batas dalam teori Lynch dapat berupa elemen fisik seperti desain, jalan, sungai, atau gunung. Karena memiliki identitas visual yang jelas, *edge* cenderung memiliki karakter yang kuat. Meskipun terkadang terdapat akses masuk yang menandai ujung sebuah distrik atau pemisah antara dua distrik, batas tetap berfungsi sebagai penghalang. Semakin jelas kontinuitasnya, semakin tegas batas tersebut. Fungsi batas juga harus jelas, apakah untuk memisahkan atau menyatukan. Contohnya, sebuah jalan raya dapat menjadi batas yang memisahkan dua area, seperti pelabuhan dan kawasan perdagangan (Lynch, 1960).

3. *Districts*

Districts adalah bagian-bagian kota yang memiliki karakter atau aktivitas tertentu yang bisa dikenali oleh orang yang mengamatinya. Setiap distrik memiliki pola, bentuk, dan batasan yang unik, sehingga memungkinkan seseorang mengetahui di mana distrik tersebut berakhir. Ciri khas dan karakteristik setiap distrik berbeda dari wilayah sekitarnya. Identitas distrik menjadi lebih kuat jika batasnya jelas secara visual, komposisi dan fungsinya konsisten. Contohnya termasuk kawasan perdagangan, permukiman, wilayah pinggiran, dan pusat kota (Lynch, 1960).

4. *Nodes*

Nodes adalah titik atau area strategis di mana berbagai arah atau aktivitas bertemu dan dapat dialihkan ke arah atau aktivitas lain. Contohnya meliputi persimpangan lalu lintas, stasiun, bandara, jembatan, kota secara keseluruhan, pasar, taman, plaza, atau lokasi yang menjadi pusat pergerakan. *Nodes* juga merupakan tempat di mana orang merasakan interaksi “masuk” dan “keluar” dalam satu lokasi. Identitas *nodes* lebih kuat jika bentuknya jelas (memudahkan pengingat) dan tampil berbeda dari lingkungan sekitarnya baik dari segi fungsi maupun bentuk (Lynch, 1960).

5. *Landmark*

Landmark merupakan simbol yang menonjol secara visual karena penempatannya yang strategis dan biasanya memiliki bentuk serta skala yang berbeda dari lingkungan sekitarnya. Beberapa *landmark* hanya penting pada skala lokal, sedangkan yang lain signifikan bagi seluruh kota dan dapat terlihat dari berbagai titik. *Landmark* membantu membentuk identitas kota karena memudahkan orang mengenali suatu area (Lynch, 1960).

Di Kawasan Pecinan Lasem, bangunan yang menonjol secara visual dan dapat menjadi *landmark* kawasan adalah Masjid Jami' Lasem. Masjid ini terletak di pinggir Jalan Raya Pantura (*Grote Postweg*/Jalan Raya Daendles), yang dilalui kendaraan yang masuk ke Kawasan Lasem. Letaknya berada di perempatan jalan, tepat di seberang alun-alun kota, sehingga mudah terlihat dan sesuai dijadikan *landmark* Kawasan Pecinan Lasem.

BAB 10

TRADISI, KEPERCAYAAN, DAN WUJUD ARSITEKTUR PECINAN PADA SKALA MEZO

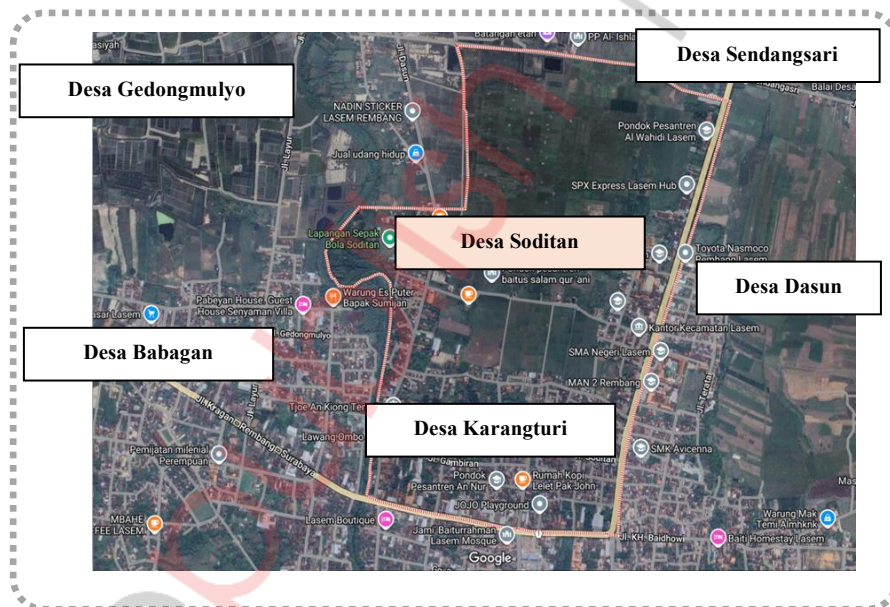
Desa Soditan terletak di pusat kota Lasem, di utara jalan utama Pantura lama yang dahulu dikenal sebagai *Groote Postweg* milik Daendels. Permukiman di Desa Soditan merupakan kawasan tertua di Pecinan Lasem, berada di tepian timur Sungai Dasun pada tapak jalan kuno yang juga bernama Jalan Dasun. Objek potensial di wilayah ini, dari segi arsitektur, sosial, budaya, dan pariwisata, meliputi Kelenteng Tjoe An Kiong, kelenteng tertua di Lasem; Rumah Lawang Ombo, yang menyimpan jejak sejarah jalur candu; hunian dengan dinding tebal dan tinggi; serta jalan-jalan di antara dinding-dinding tersebut. Arsitektur rumah di desa ini menampilkan atap bergaya ekor burung walet dan dikelilingi tembok keliling. Saat ini, aktivitas dan bangunan kuno berarsitektur Cina di Desa Soditan telah ditetapkan sebagai bangunan Cagar Budaya.

Kasus studi ini difokuskan di Desa Soditan, mencakup Kelenteng Tjoe An Kiong, Rumah Lawang Ombo, dan Rumah Keluarga Ibu Frida (Gambar 30).

Batas-batas Desa Soditan adalah: utara berbatasan dengan Desa Dasun, timur dengan Desa Sendangsar, selatan dengan Desa Karangturi, dan barat dengan Desa Gedongmulyo (Gambar 31).



Gambar 29. Peta eksisting kawasan Desa



Gambar 30. Peta kawasan Desa

BAB 11

TRADISI, KEPERCAYAAN, DAN WUJUD ARSITEKTUR PECINAN SKALA MIKRO

A. Aktivitas/Fungsi & Properti Komposisi Bentuk Arsitektur pada Kasus Studi: Kelenteng Tjoe An Kiong



Gambar 31. Sketsa Kelenteng

(Sumber: ilustrasi Dipo, 2023)

1. Aktivitas/Fungsi Kelenteng

Kelenteng Tjoe An Kiong di Desa Soditan dibangun untuk memuja Thian Siang Sing Bo atau Mak Co, dewi pelaut dan nelayan asal Fukien (Pratiwo, 2010). Komunitas Cina awal di Lasem terdiri dari para pedagang Fukien yang menyeberangi Laut Cina Selatan menuju Jawa (Pratiwo, 2010:167). Kelenteng ini menghadap ke sungai dan terletak di ujung selatan permukiman awal Pecinan Lasem, diduga berada di tapak kelenteng asli yang dibangun pada abad ke-15 M. Dekorasinya menampilkan detail arsitektur Tionghoa abad ke-18 M, meskipun kelenteng ini diperbaiki pada tahun 1838 M, sebagaimana tertulis pada inskripsi di dindingnya (Pratiwo, 2010:176).

Sebagai kelenteng tertua di Pecinan Lasem, Kelenteng Tjoe An Kiong memuja Dewi Samudra (Ma Zu / Thian Siang Sing Bo / Mak Co). Diperkirakan berdiri pada abad ke-16, kelenteng ini memiliki mural dan desain yang mirip dengan beberapa kelenteng di Penang, Malaysia, meski tidak ada catatan pasti mengenai peletakan batu pertamanya. Dewi ini, yang juga dikenal sebagai Tian Hou, adalah dewi laut yang dipuja pelaut dan perantau untuk keselamatan dan cuaca yang bersahabat saat berlayar. Sebelum musim melaut, nelayan biasanya mengadakan sembahyang pada tanggal 23 bulan 3 penanggalan Imlek, menyalakan lilin dan dupa, mempersembahkan hidangan berbahan ayam dan babi, serta memanjatkan doa. Bagi masyarakat Cina Indonesia, khususnya warga Lasem, tanggal ini diperingati sebagai ulang tahun Mak Co, yang diposisikan di altar utama kelenteng. Rasa hormat yang tinggi membuat pengunjung dilarang mengambil gambar figur Mak Co.

Fungsi dan aktivitas di Kelenteng Tjoe An Kiong meliputi kegiatan tahunan, kegiatan setiap enam bulan, kegiatan harian, serta *jutbio*/kirab yang dilakukan sesuai kehendak Mak Co. Berdasarkan catatan Yayasan T.I.T.D, pengelola tiga kelenteng di Lasem, berbagai aktivitas yang berlangsung dalam satu tahun di kelenteng ini telah terdokumentasi secara teratur:

- a. *Jutbio*/Kirab, kegiatan yang terakhir dilaksanakan tahun 2012
- b. Aktivitas yang dilaksanakan setiap hari:
 - 1) Aktivitas sembahyang pagi hari
 - 2) Aktivitas sembahyang sore hari
- c. Aktivitas yang dilaksanakan setiap 6 (enam) bulan:
 - 1) She Jiet Twa Piekong (Ulang tahun Dewa Bumi)
 - 2) Ronde Tengahan Tahun
- d. Aktivitas yang dilaksanakan setiap tahun:
 - 1) She Jiet Thian Siang Sing Bo (Ulang tahun Dewi Samudra/Mak Co) – Kirab/*Jutbio*
 - 2) Kue Cang/Bak Cang
 - 3) King Hoo Ping (Sembahyang Rebutan)
 - 4) She Jiet Gia Lam Ya (Ulang tahun Dewa Walikota)
 - 5) She Jiet Kongco Lo Jia (Ulang tahun Panglima Mak Co)
 - 6) Tangcik Ronde
 - 7) Bwee-Gee (Tutup Tahun)
 - 8) Sang – Ang (Pek Kong Naik)

- 9) Bie – Mee (Menjelang Tahun Baru)
- 10) Ci – Ang (Pek Kong Turun)
- 11) King Thi Kong (Sembahyang Tuhan Allah)
- 12) Puak Lo Cu – Tohwee (Pemilihan Lo Cu/ yang berkewajiban)
- 13) Dao–Gee (Pembukaan Tahun)

Kelenteng Tjoe An Kiong berfungsi sebagai tempat ibadah untuk merayakan peristiwa atau tanggal-tanggal tertentu secara turun-temurun, yang diyakini membawa berkah. Kegiatan yang dilakukan di kelenteng ini, yang dikelola oleh Yayasan Tri Mukti Lasem (pengelola tiga kelenteng di Lasem), meliputi persiapan upacara, perayaan hari besar, peringatan ulang tahun, serta ritual sembahyang, antara lain:

■ Perayaan Imlek di Kelenteng

Acara ibadah menjelang Imlek dilaksanakan pada malam hari, sekitar pukul 23.00, dengan ritual sembahyang Nie Mee yang dilakukan umat Konghucu menjelang pergantian tahun baru Imlek. Ibadah ini bertujuan menyambut detik-detik pergantian tahun.

Setelah sembahyang, biasanya digelar pertunjukan barongsai dan liong. Di Kelenteng Cu An Kiong di Desa Soditan, Lasem, Rembang, Jawa Tengah, pertunjukan ini diselenggarakan pada malam sebelum Tahun Baru Imlek. Tiga barongsai, merah, kuning, dan putih, serta satu *leang leong* naga memulai atraksi sekitar pukul 21.15 WIB setelah sembahyang selesai. Selama pertunjukan, umat Konghucu dan warga sekitar memberikan angpau kepada para barongsai sebagai simbol berbagi rezeki. Pertunjukan barongsai ini rutin digelar hampir setiap tahun, kecuali selama dua tahun pandemi (2020 dan 2021) yang membuatnya ditiadakan. Pemberian angpau, termasuk oleh pengunjung bersama teman-temannya, dimaksudkan sebagai bentuk berbagi rezeki kepada pemain barongsai (Gambar 33).



Gambar 32. Perayaan malam pergantian Tahun Baru Imlek di Kelenteng Tjoe An Kiong

■ **Persiapan Perayaan Imlek, Tradisi Bersih-Bersih di Kelenteng**

Warga Tionghoa di Lasem menyambut Imlek dengan melakukan pembersihan rutin di tiga kelenteng yang ada di kota ini setiap pergantian Tahun Baru Imlek (Gambar 34). Kegiatan ini mencakup pembersihan peralatan dan ruang kelenteng, serta mencuci puluhan patung dewa (rupang) di Kelenteng Tjoe An Kiong. Ritual pencucian patung dewa ini dilakukan setiap tahun, sekitar dua minggu sebelum Imlek, untuk membersihkan debu dan sekaligus mengikuti tradisi keagamaan. Menurut kepercayaan, dua minggu menjelang Imlek semua roh dewa dalam rupang naik ke nirwana untuk melaporkan catatan mereka selama setahun, sehingga kesempatan ini dimanfaatkan oleh pengurus untuk membersihkan kelenteng.

Bambang, wakil pengurus Kelenteng Tjoe An Kiong, menjelaskan bahwa rangkaian kegiatan dua minggu sebelum Imlek dimulai dengan sembahyang meminta izin kepada dewa sebelum membersihkan rupang, ruangan sembahyang, dan peralatan ibadah. Pencucian rupang menggunakan air putih yang dicampur bunga tujuh rupa. Setiap rupang dibersihkan dengan kain secara perlahan, mengikuti tatacara khusus sesuai bahan patung, agar tidak rusak. Setelah selesai, rupang dikembalikan ke posisi semula dan kembali digunakan untuk pemujaan.



Gambar 33. Kegiatan Tradisi Bersih-Bersih Jelang Tahun Baru Imlek di Kelenteng

Sembahyang Rebutan yang dilaksanakan di Kelenteng Tjoe An Kiong bertujuan menghormati arwah leluhur. Perayaan ini, yang juga dikenal sebagai Festival Bulan Hantu (*Gui Yue*) atau bulan ke-7 (*Qi Yue*), selalu berlangsung pada tanggal 15 bulan 7 kalender Imlek. Setelah prosesi sembahyang selesai sekitar pukul 16.00 WIB, pintu kelenteng dibuka dan kegiatan pembagian sesaji yang berisi sembako dimulai. Warga yang menunggu di luar sejak pukul 15.30 WIB dengan antusias mengambil sembako tersebut, yang kemudian digunakan sebagai persediaan kebutuhan sehari-hari.

Rudi Hartono, Ketua acara Sembahyang Rebutan, menjelaskan bahwa kegiatan ini merupakan tradisi tahunan untuk menghormati arwah leluhur (Gambar 35). Ritual ini juga bertujuan memberikan penghormatan kepada arwah yang keluarganya tidak melakukan sembahyang, sehingga mereka tetap bisa menikmati sajian makanan. Selain itu, warga sekitar kelenteng, terutama yang tinggal di Pecinan Lasem dan kurang mampu, turut menerima manfaat berupa sembako. Paket sembako yang dibagikan biasanya terdiri dari beras 5 kg, mie instan, dan minyak goreng.



Gambar 34. Kegiatan Tradisi Sembahyang Rebutan di Kelenteng

■ **Perayaan Cap Gomeh di Kelenteng Tjoe An Kiong**

Cap Go Meh berasal dari dialek Hokkian yang berarti “malam ke-15” atau malam bulan purnama menurut kalender Imlek. Cap Go Meh menandai penutupan rangkaian perayaan Tahun Baru Imlek. Di Pecinan Lasem, tradisi perayaan Cap Go Meh umumnya berlangsung di Kelenteng Tjoe An Kiong. Perayaan pada malam Cap Go Meh biasanya menampilkan atraksi barongsai, liong, boneka Fu Lung Shou, pertunjukan musik, bahkan kesenian gamelan Jawa, sebagai wujud akulturasi budaya masyarakat Lasem (Gambar 36).



Gambar 35. Kegiatan Perayaan Cap Go Meh di Kelenteng dengan menampilkan kesenian-kesenian warisan budaya Cina dan keseniangamelan warisan budaya Jawa.

Seluruh kegiatan di Kelenteng Tjoe An Kiong selalu diawali dengan ritual sembahyang yang dijalankan berdasarkan tradisi turun-temurun sesuai ajaran Taoisme. Berdasarkan wawancara dengan penjaga kelenteng, Bapak Iwing dan Ibu Lan, sembahyang untuk memperingati hari raya telah menjadi tradisi yang dilakukan secara bergiliran di setiap kelenteng Pecinan Lasem, yang berada di bawah naungan Yayasan Tri Mukti Lasem. Kegiatan sembahyang yang rutin dilakukan oleh penjaga kelenteng Tjoe An Kiong dilaksanakan setiap hari pada pagi dan sore hari untuk menghormati serta merawat dewa-dewa yang ada di dalam kelenteng. Prosesi ini diawali dengan penggantian teh dan buah-buahan sebagai sesaji sebelum ritual sembahyang dimulai.

Aktivitas di kelenteng dapat dijelaskan berdasarkan pelaku kegiatannya. Pengelola kelenteng mengurus administrasi Yayasan T.I.T.D Tri Murti Lasem sebagai pengelola ketiga kelenteng di Lasem. Aktivitas ini dilakukan di ruang pengelola yang terletak di samping bagian depan

kelenteng, sehingga mudah diakses oleh anggota pengelola, dengan fasilitas tambahan seperti toilet di bangunan samping belakang. Ruang pengelola yang cukup luas juga digunakan untuk rapat; jika peserta rapat cukup banyak, pertemuan diadakan di dalam kelenteng. Penjaga kelenteng selain melakukan aktivitas rutin sehari-hari seperti makan, tidur, mencuci, menjemur, menyetrika, dan memasak, juga bertanggung jawab membersihkan kelenteng dan melakukan sembahyang untuk memelihara dan menghormati para dewa. Setiap hari, pagi antara pukul 07.00–09.00 dan sore antara pukul 15.00–17.00, penjaga kelenteng melaksanakan sembahyang sesuai urutan kegiatan yang dipercayai dalam kepercayaan Tao. Sebelum sembahyang, air teh di altar diganti dengan yang baru, begitu pula buah-buahan atau makanan sesaji yang sudah tidak layak. Setelah persiapan selesai, ritual sembahyang dilakukan.

Urutan sembahyang di Kelenteng Tjoe An Kiong mengikuti aturan dan kebiasaan keagamaan Taoisme, diterapkan pada setiap perayaan, termasuk saat *jutbio*/kirab, serta sembahyang harian pagi dan sore. Aktivitas sembahyang ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu Tahap Persiapan, Tahap Sembahyang, dan Tahap Penutup.

a. Tahap Persiapan

- 1) Umat akan membersihkan diri secara fisik dan mental sebelum memasuki ruang ibadah dan melepas alas kaki.
- 2) Penyalaan Dupa (alat pemujaan) atau lilin sebagai cara untuk menghormati para Dewa.

b. Tahap Sembahyang

Urutan aktivitas sembahyang yang biasa dilakukan:

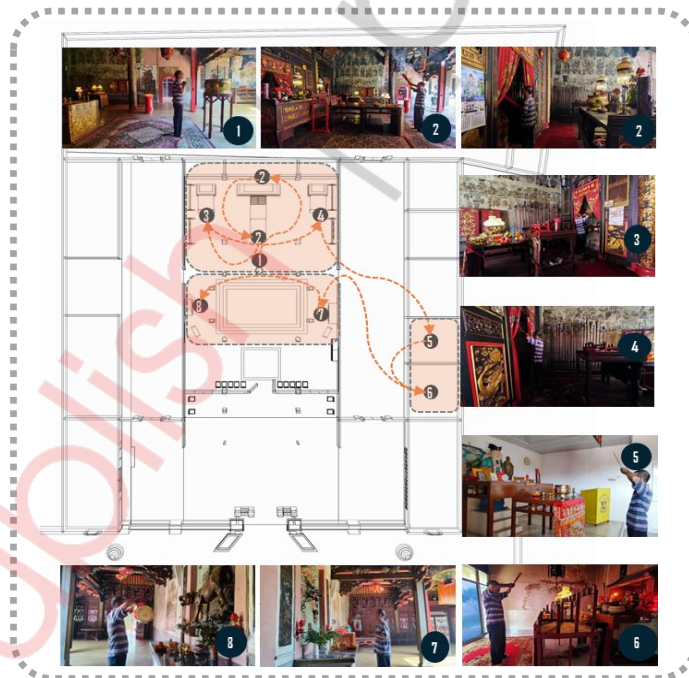
- 1) Sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Sembahyang/Penghormatan terhadap Dewi Samudra (Mak Co) dan Panglima Mak Co (Lo Cia)
- 3) Sembahyang/Penghormatan terhadap Dewa Bumi (Twa Pe Kong)
- 4) Sembahyang kepada Dewa Walikota (Gia Lam Ya)
- 5) Sembahyang kepada Dewa-Dewa yang di titip di Kelenteng Tjoe An Kiong (Dewa Kong Co Hian Thian SiangTee, Dewi Kwan Sing Tee Koen, Dewa Dewi Para Sien Bing)

- 6) Sembahyang kepada Dewa-Dewa yang dititip di Kelenteng Tjoe An Kiong (Dewa Kong Co Hian Thian SiangTee, Dewi Kwan Sing Tee Koen, Dewa Dewi Para Sien Bing)
- 7) Sembahyang kepada Dewa Naga
- 8) Sembahyang kepada Dewa Macan Putih

c. Tahap Penutup

Biasanya, ritual sembahyang ditutup dengan ungkapan rasa terima kasih kepada para dewa atas segala berkah yang diterima, sekaligus memohon maaf atas kesalahan yang mungkin terjadi selama pelaksanaan ibadah. Setelah prosesi ini selesai, umat biasanya kembali melanjutkan aktivitas sehari-hari atau ikut serta dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya yang digelar di kelenteng.

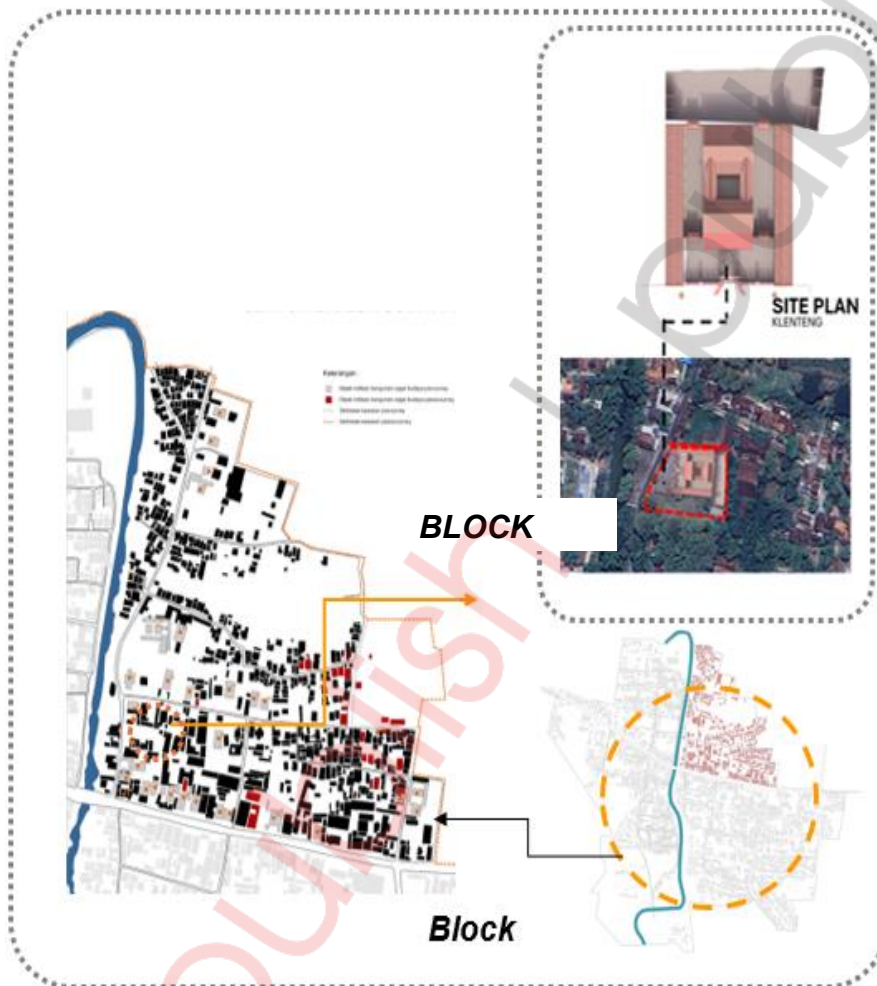
Berikut foto-foto prosesi sembahyang di kelenteng Tjoe An Kiong:



Gambar 36. Urutan aktivitas Prosesi Sembahyang di Kelenteng

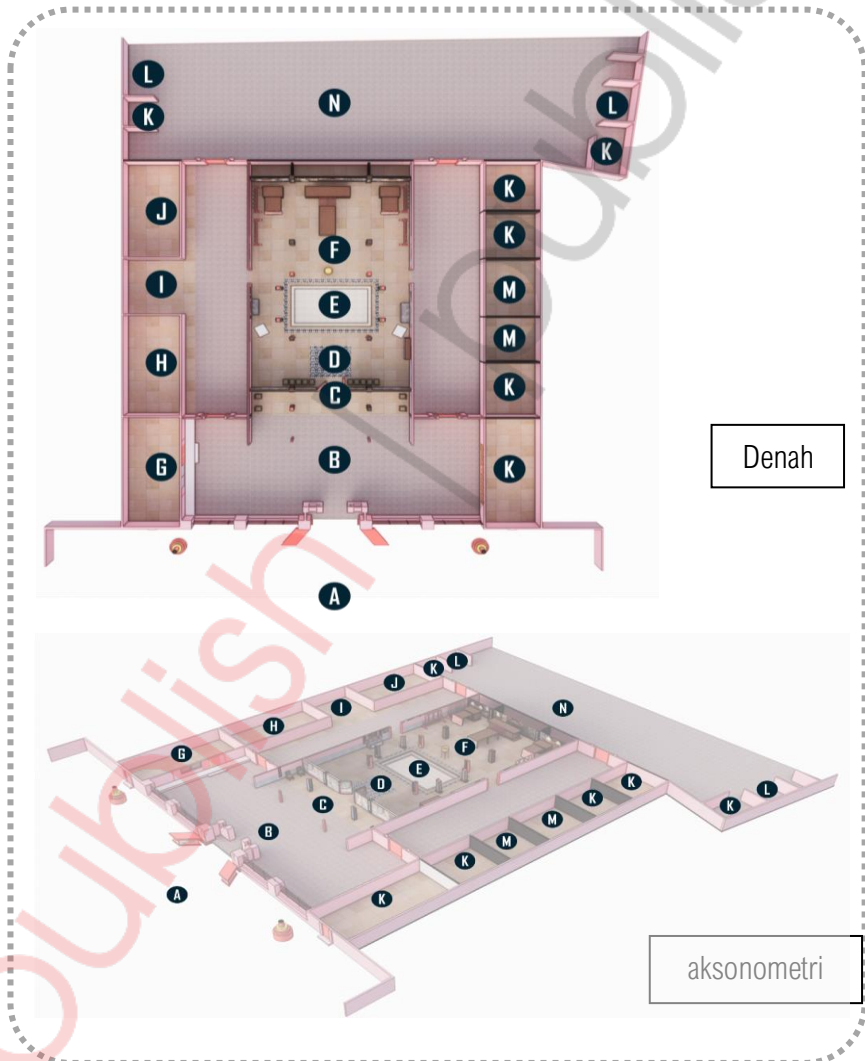
2. Properti & Komposisi Fasilitas/Bentuk pada Kasus Studi: Kelenteng Tjoe An Kiong

Untuk memaparkan fungsi serta tata ruang di dalam bangunan Kelenteng Tjoe An Kiong, diperlukan berbagai gambar arsitektural seperti *blok plan*, *site plan*, denah, tampak, potongan, perspektif eksterior, dan perspektif interior, yang akan dijelaskan berikut ini (Gambar 38, 39, 40, 41).



Gambar 37. Gambar *Block plan* dan *Site plan* kelenteng

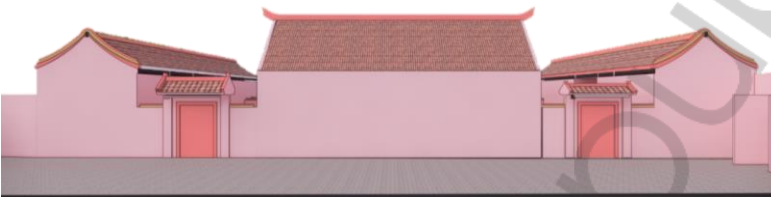
Dalam denahnya, Kelenteng Tjoe An Kiong mengatur ruang untuk 12 fungsi, yaitu halaman, teras depan kelenteng, ruang depan, ruang terbuka, ruang utama yang digunakan untuk menempatkan meja persembahan para dewa-dewi, ruang altar kecil, ruang jaga dan kantor, ruang tinggal penjaga, aula untuk menerima tamu dalam jumlah banyak, gudang, dapur, serta kamar mandi dan toilet.



Gambar 38. Gambar Denah dan Aksonometri Kelenteng



Perspektif tampak dari arah barat



Perspektif tampak dari arah timur

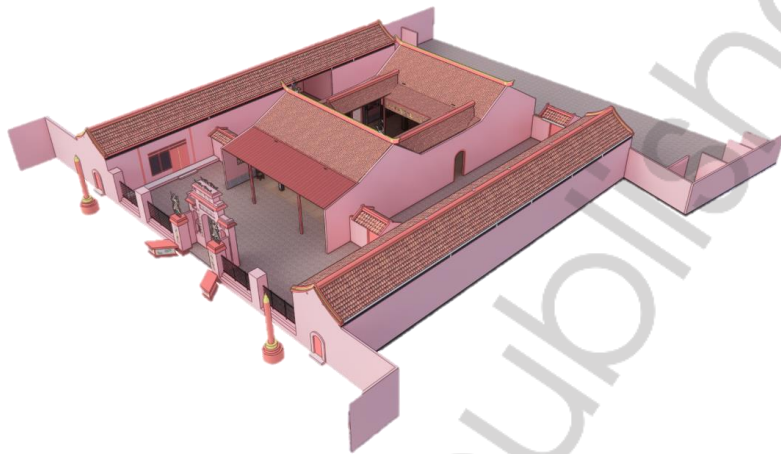


Perspektif tampak dari arah utara

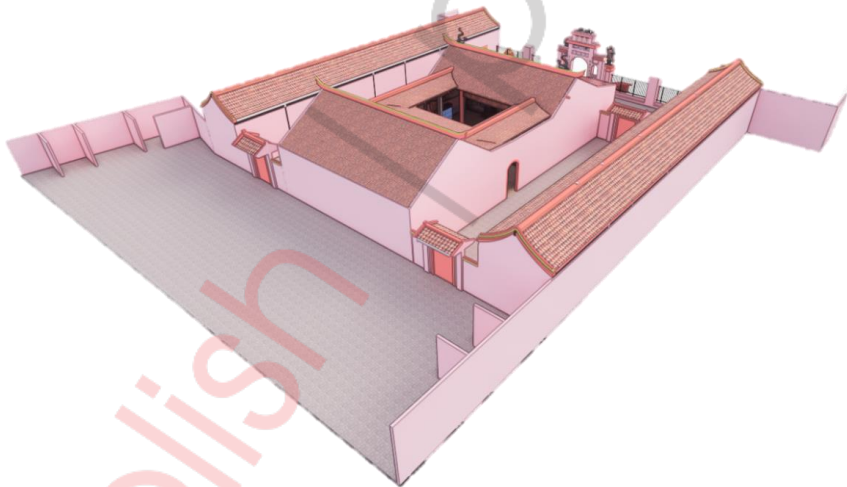


Perspektif potongan dari arah selatan

Gambar 39. Perspektif tampak kelenteng Tjoe An Kiong dari arah barat, timur, utara, selatan



Perspektif tampak dari arah barat daya



Perspektif tampak dari arah timur laut

Gambar 40. Perspektif *bird eye view* Kelenteng dari arah barat daya dan arah timur laut

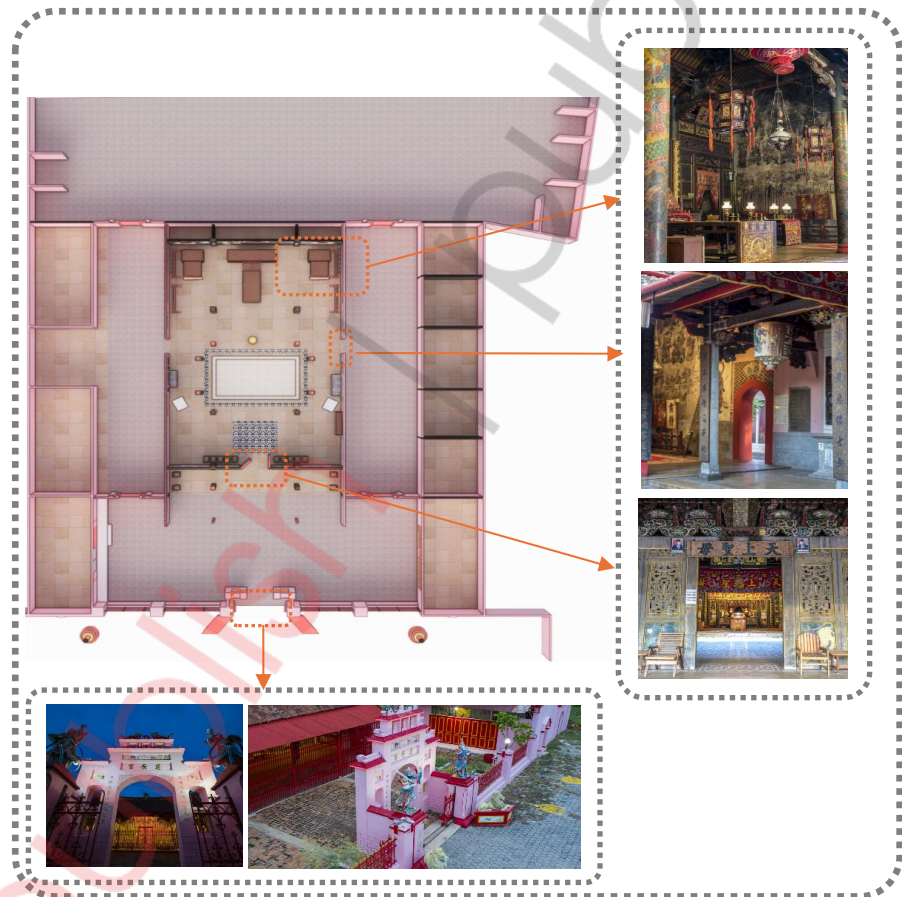
Kelenteng Tjoe An Kiong terdiri dari bangunan utama yang berada di bagian tengah serta bangunan pendukung di sisi samping. Di halaman depan kelenteng terdapat gerbang, sepasang tungku besar untuk membakar kertas sebagai bagian dari ibadah, sepasang tiang berwarna merah, serta sepasang

patung singa. Di bagian belakang bangunan utama terdapat halaman belakang dan ruang-ruang pelayanan. Gambar 42 menunjukkan posisi ruang-ruang tersebut dalam denah sekaligus kondisi nyata kelenteng Tjoe An Kiong.



Gambar 41. Ruang-ruang di Kelenteng

Bangunan Kelenteng Tjoe An Kiong menghadap ke arah barat. Bagian depannya dihiasi dengan arca singa, pagar, tembok, dan gapura. Bangunan utama memiliki lantai tegel dan tiang kayu yang dihias dengan ornamen aksara Cina. Fasad depan terbuat dari kayu berukir, sementara ruang utama dikelilingi oleh dinding bata yang dihias dengan lukisan-lukisan tentang penciptaan dewa. Di sisi kanan bangunan inti terdapat pintu yang menghubungkan ke bangunan samping, yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan joli (Gambar 43).



Gambar 42. Ruang-ruang di Kelenteng

Atap bangunan utama memiliki bentuk ekor burung walet. Di sisi kanan dan kiri bangunan inti terdapat bangunan memanjang dari timur ke

barat, dengan lantai tegel, dinding tembok, dan atap bergaya *Ngang Shan* (Gambar 44).



Gambar 43. Detail atap di Kelenteng

Kelenteng ini memiliki altar yang diperuntukkan bagi pemujaan Dewa Laut sebagai dewa utama, serta Dewa Bumi dan Dewa Pelindung Kota (Gambar 44). Berdasarkan kepercayaan, Kelenteng Tjoe An Kiong didirikan sekitar abad ke-15 oleh masyarakat Tionghoa yang mendarat di Lasem. Sebagai ungkapan rasa syukur atas keselamatan mereka selama perjalanan laut, mereka mendirikan kelenteng ini untuk memuja Thian Siang Seong Bo atau Dewi Samudra.



Gambar 44. Meja altar di Kelenteng

Beberapa sumber mencatat bahwa Kelenteng ini dipugar pada tahun 1838 untuk meninggikan lantai bangunan yang kerap terendam banjir akibat posisinya yang berada persis di tepi Sungai Lasem. Sebagai kelenteng tertua di Lasem, yang dipercaya telah ada sejak abad ke-15, bangunan ini mengusung gaya arsitektur Tionghoa dari wilayah Cina Selatan dan menjadi bagian dari permukiman tertua di Lasem.

Seperti kelenteng di tanah air lainnya, yang berfungsi sebagai representasi budaya Tiongkok kuno, kelenteng Tjoe An Kiong menonjol karena arsitekturnya yang luar biasa dan suasana interiornya yang hening dan misterius. Setiap ukiran, hiasan, gambar-lukisan, kaligrafi, patung-patung, dan hiasan yang ada di dalamnya, serta hiasan di atas meja altar, berfungsi sebagai puji-pujian atau harapan yang indah.



Gambar 45. Interior kelenteng

Setiap agama atau kepercayaan beserta aturan dan aktivitasnya memerlukan sarana atau tempat yang mendukung praktik keagamaan para penganutnya. Sarana ini, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pemiliknya, bisa berupa patung, genta, atau bahkan bangunan. Salah satu kebutuhan utama adalah adanya bangunan peribadatan yang mampu menampung seluruh aktivitas ritual masyarakat pendukungnya.

Selain berperan sebagai sarana upacara keagamaan, arsitektur juga merupakan elemen penting dari suatu bangunan. Keberadaannya dapat menghadirkan suasana tertentu bagi kegiatan yang berlangsung,

mengingatkan orang akan jenis aktivitas tertentu, menampilkan status atau kekuasaan, mendukung keyakinan, menyampaikan informasi, membentuk identitas kelompok atau individu, dan membedakan ruang-ruang khusus seperti publik dan pribadi, suci dan duniawi, serta depan dan belakang (Rapoport, 1989:25).

Dalam konteks kepercayaan dan agama, terdapat dua konsep ruang, yaitu ruang suci (*sacred*) yang dianggap teratur dan dihuni secara khusus, dan ruang tidak suci (profan) yang dianggap tidak teratur, tak berbentuk, dan kacau. Kekudusan atau tidaknya suatu ruang menjadi pembeda utama (Rapoport, 1989:25).

Arsitektur sebagai produk manusia sangat dipengaruhi oleh faktor geografi, geologi, dan iklim, yang menentukan wujud fisik bangunan, termasuk kelenteng. Untuk memahami arsitektur kelenteng dan hunian sebagai objek studi, analisis dilakukan berdasarkan arsitektur Cina, terutama pola penataan ruang, gaya, struktur, dan konstruksi. Bangunan Cina umumnya memiliki pola ruang simetris dengan pelataran terbuka yang berulang dan bertahap, biasanya tiga pelataran. Dari susunan massa ini terlihat atap yang semakin meninggi ke belakang, menunjukkan pentingnya bangunan yang lebih tinggi, yang biasanya menjadi bangunan utama.

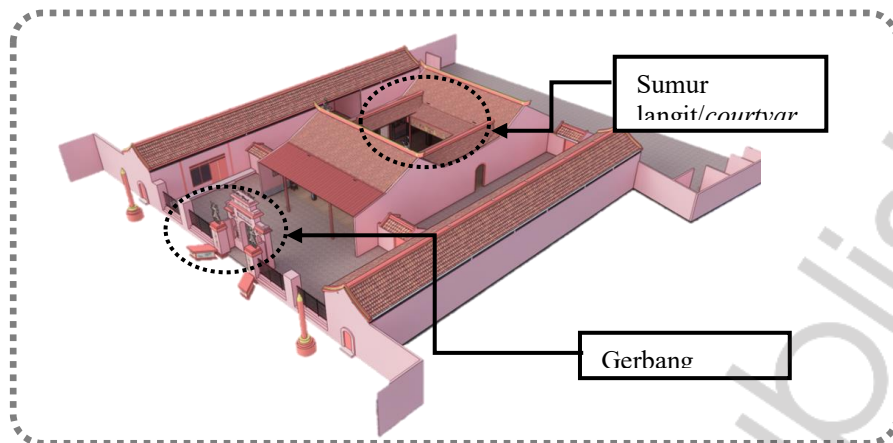
Hal yang sama terlihat pada Kelenteng Tjoe An Kiong, di mana bangunan dengan atap tertinggi adalah ruang utama yang menempatkan Mak Co (Dewi Samudra), dewa utama kelenteng. Ruang ini juga berfungsi sebagai tempat sembahyang untuk Tuhan dan Dewa, menunjukkan hierarki ruang di mana semakin ke belakang, tingkat kekudusannya semakin tinggi (Gambar 47).



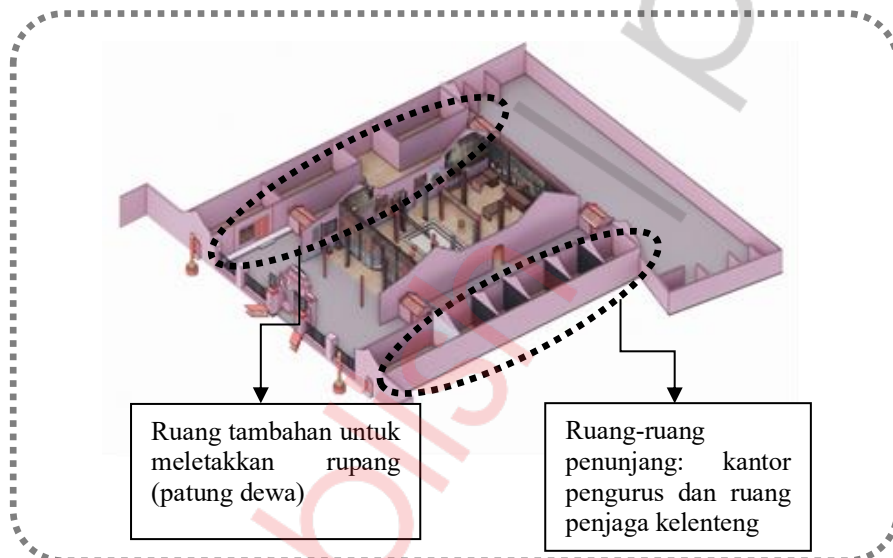
Gambar 46. Gambar menunjukkan letak dan kondisi ruang semakin ke belakang semakin penting (ruang altar dan ruang penempatan Dewa)

Gerbang dan bangunan utama Kelenteng Tjoe An Kiong berada di tengah kavling, sementara bangunan pendukung di sisi-sisinya difungsikan sebagai ruang pelayanan, kantor pengurus kelenteng, ruang tambahan untuk altar dewa, gudang, serta tempat tinggal juru kunci kelenteng.

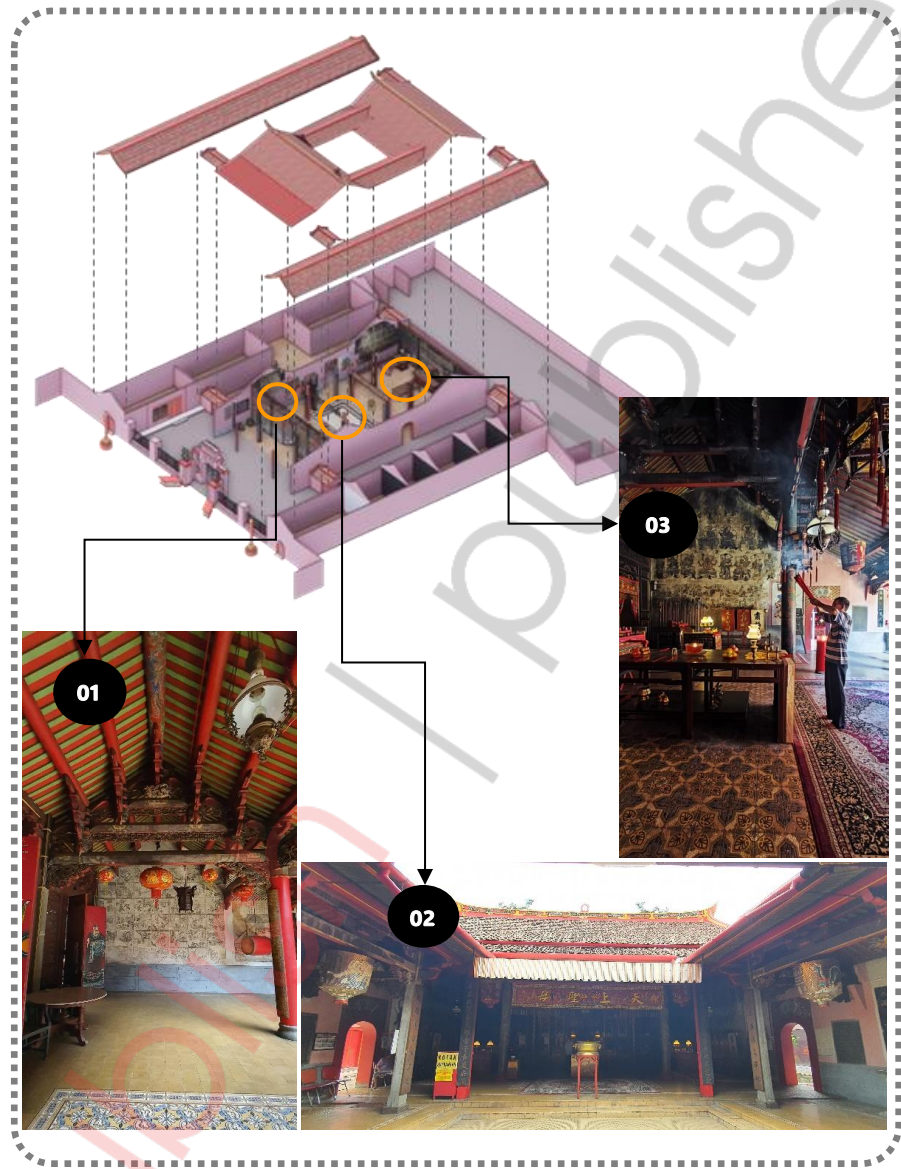
Atap bangunan berbentuk limasan dan dihiasi dengan ornamen relief. Gaya arsitektur kelenteng ini menampilkan detail khas arsitektur Tionghoa abad ke-18. Struktur atapnya terdiri dari balok dan gording berwarna kontras, lengkap dengan konsol yang dirancang dengan sistem yang kompleks.



Gambar 47. Gambar perspektif menerangkan posisi gerbang dan sumur langit/courtyard di kelenteng



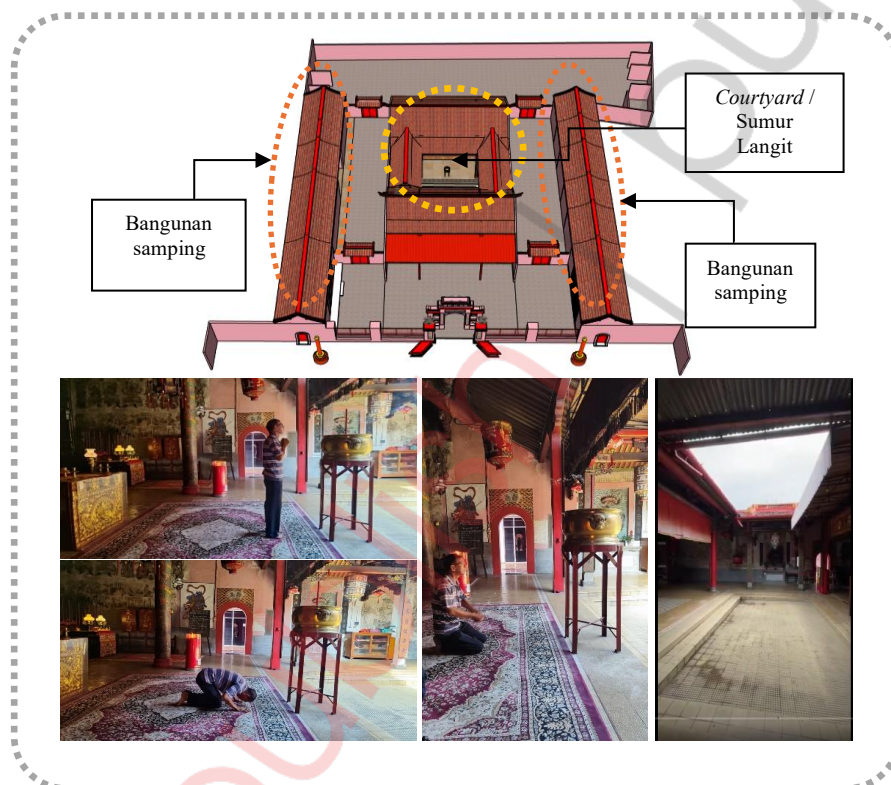
Gambar 48. Gambar perspektif menerangkan posisi elemen-elemen bangunan dan ruang penunjang di kelenteng



Gambar 49. Gambar 01: elemen atap, Gambar 02: sumur langit, Gambar 03: ruang altar untuk sembahyang di kelenteng

Dalam penataan ruang bangunan berarsitektur Cina dikenal konsep tata ruang dalam yang disebut *courtyard*. Kelenteng Tjoe An Kiong memiliki *courtyard* yang terletak di tengah-tengah bangunan, di antara

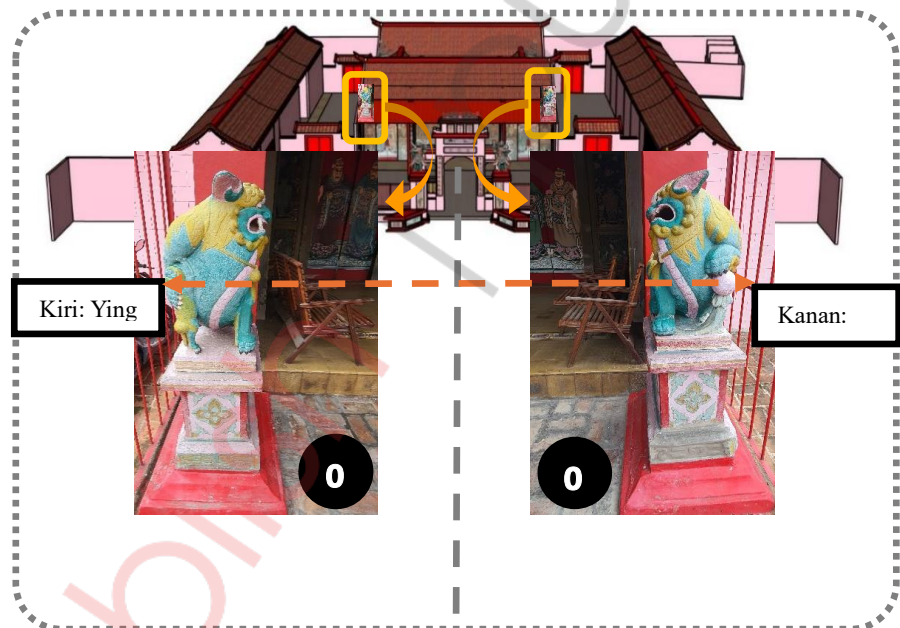
bagian depan dan belakang. *Courtyard* ini berfungsi sebagai ruang ideal yang menjaga keseimbangan antara alam dan manusia, karena memungkinkan masuknya sinar matahari dan sirkulasi udara yang menyehatkan bagi penghuni. Selain fungsi praktis, *courtyard* juga memiliki makna simbolik sebagai ruang yang mempresentasikan hubungan antara manusia dengan leluhur dan Tuhan, terlihat saat aktivitas sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa, di mana orientasi penyembahan menghadap ke *courtyard*. Bangunan samping kelenteng berperan sebagai sekolah, kantor pengurus kelenteng (T.I.T.D Tridarma), ruang pertemuan, ruang penjaga kelenteng, ruang servis, serta tempat penempatan dewa-dewa tambahan selain dewa utama yang dijaga oleh kelenteng.



Gambar 50. Orientasi saat sembahyang kepada Di Kong, menghadap *courtyard*

Berdasarkan wawancara dengan Agni Malagina (Januari 2024), seorang pegiat tradisi dan budaya Lasem, dijelaskan bahwa dalam budaya

Tionghoa, khususnya untuk kalangan bangsawan, konsep rumah harus mengandung unsur keseimbangan Yin dan Yang dari ajaran Taoisme. Prinsip ini juga diterapkan pada kelenteng maupun rumah tradisional Tionghoa. Ajaran Taoisme memengaruhi pola tata ruang bangunan, di mana kelenteng menjadi acuan utama karena tata ruangnya paling mudah dijadikan contoh. Pola tata ruang yang diterapkan pada kelenteng kemudian diadaptasi ke rumah-rumah warga. Dalam simbolisme kelenteng, sisi kiri dan kanan melambangkan Yin dan Yang; sisi kanan atau Yang mewakili laki-laki, kekuatan yang memancar, biasanya digambarkan dengan *qilin* yang membawa bola, sedangkan sisi kiri atau Yin melambangkan unsur wanita, direpresentasikan dengan *qilin* yang memiliki anak di sampingnya.



Gambar 51. Gambar 01: *qilin* (wanita) menggendong anak, Gambar 02: foto *qilin* (laki-laki) membawa bola yang diletakkan di depan beranda depan kelenteng Tjoe An Kiong

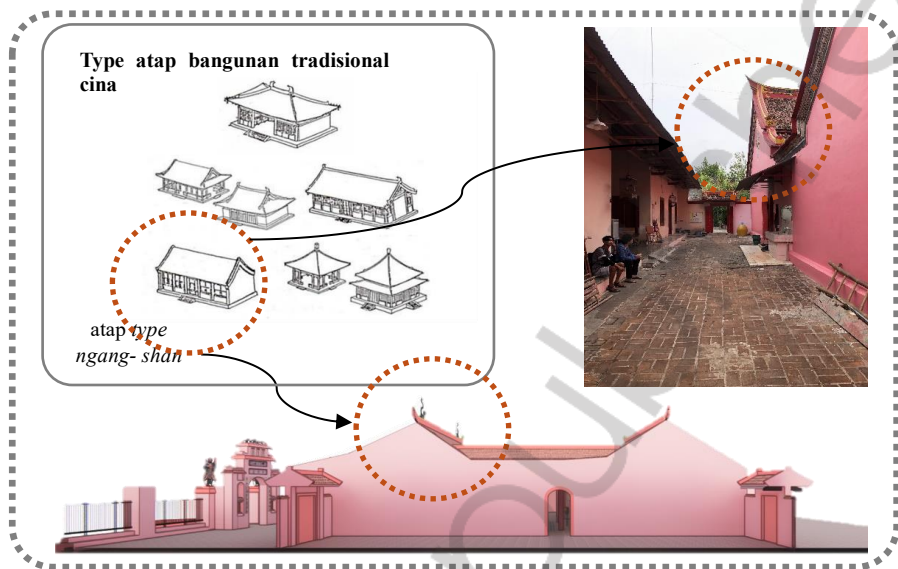
Pada masa lampau, patung *qilin* ditempatkan di bagian depan Kelenteng Tjoe An Kiong, sebagaimana terlihat pada dokumentasi tahun 1880-an, kemudian digantikan dengan patung harimau. Pada tahun 1930-an, gerbang kelenteng dibongkar dan diperluas oleh Oe Ek Tai, sehingga patung

qilin dipindahkan ke dalam area bangunan. Pada saat yang sama, dibangun dua patung singa Eropa, meskipun tetap menggunakan tulisan Tionghoa (Gambar 53).



Gambar 52. Patung singa di depan pintu gerbang kelenteng Tjoe An Kiong

Langgam dan gaya arsitektur Tionghoa tampak jelas pada bagian atap bangunan. Seperti halnya pada banyak kepercayaan suku di Indonesia, atap memiliki makna simbolis sebagai lambang surgawi, berfungsi melindungi penghuni maupun orang yang berlindung di bawahnya, sekaligus menjadi tempat kediaman para dewa atau leluhur bagi pemilik rumah dalam budaya Tionghoa. Karena itu, desain atap selalu dianggap penting dan sekaligus menambah keindahan bangunan. Atap pada Kelenteng Tjoe An Kiong menggunakan tipe *ngang-shan*, salah satu jenis atap yang banyak dijumpai di Lasem. Tipe ini memiliki konstruksi dinding di sisi kanan dan kiri bangunan yang menopang struktur atap (*sofi-sofi*), sementara kuda-kuda kayu menggunakan struktur *tou-kung* terbuat dari kayu. Pada bangunan utama, atap *ngang-shan* biasanya dibuat berulang, dengan bagian depan berfungsi sebagai beranda depan, sedangkan bagian belakang menutupi area altar serta beranda belakang (Gambar 54).



Gambar 53. Atap type *ngang-shan* pada bangunan kelenteng Tjoe An Kiong

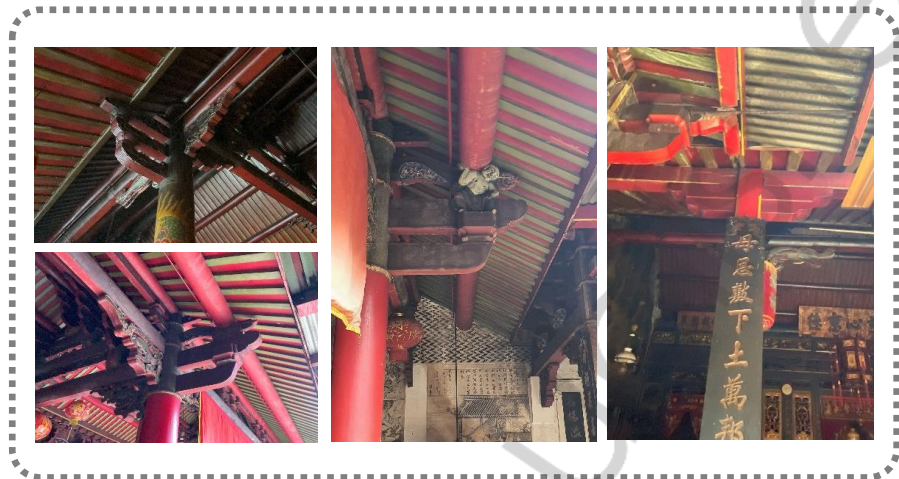
Karakteristik arsitektur Tionghoa terlihat jelas pada sistem struktur dan konstruksi bangunannya. Lengkungan atap menjadi ciri khas yang muncul dari sistem rangka kayu. Pada Kelenteng Tjoe An Kiong, kedua ujung wuwungan dirancang melengkung dengan kemiringan yang curam. Sumbu wuwungan lurus dan horizontal, namun kedua ujungnya menjulang ke atas, membentuk atap yang disebut ekor burung walet (*Yan-wei-ji*). Tembok sofi-sofi dihiasi ornamen bunga gunung (*Shan-hua*), sedangkan ujung wuwungan menampilkan hiasan dua naga di sisi kanan dan kiri. Naga-naga tersebut digambarkan melayang di angkasa, antara langit dan bumi, bergerak bolak-balik untuk melambangkan kilatan petir dan halilintar, yang kemudian menurunkan hujan ke bumi dan tanaman. Simbolisme ini terkait dengan budaya agraris tradisional Tionghoa dan menjadi lambang harapan akan kemakmuran bagi para petani (Gambar 55).



Gambar 54. Gambar 01, ornamen bunga lotus pada dinding sofi-sofi, Gambar 02, ornamen naga pada wuwungan atap, Foto 03, ujung wuwungan pada atap yang disebut ekor walet.

Sistem struktur rangka kayu telah menjadi dominan dalam konstruksi kayu selama lebih dari 2.000 tahun. Pada masa itu, terdapat dua aturan khusus yang disusun untuk tukang kayu. Pada era Dinasti Sung, diterbitkan buku manual *Ying-zao fa-shi* pada tahun 1103 sebagai standar bangunan, yang kemudian diperbarui pada masa Dinasti Qing dengan *Kung-Ch'eng tso-fa tse-li* pada tahun 1734. Buku-buku ini menjadi pedoman bagi tukang kayu Tionghoa dalam membangun kelenteng maupun rumah tinggal. Bangunan Kelenteng Tjoe An Kiong, yang didirikan sekitar abad ke-14, kemungkinan dibangun mengikuti pedoman tersebut, sehingga struktur rangka kayunya menyerupai bangunan berarsitektur Tionghoa di Cina.

Salah satu ciri khas arsitektur Tionghoa adalah struktur *Tou Kung*, yang berfungsi menyangga tepi atap atau kantilever. *Tou* merupakan balok yang menahan beban dari *purlin* (balok gording panjang yang menopang kaso) dan disebut juga balok tangan, sedangkan *Kung* atau lengan berfungsi menyalurkan beban. Beberapa *Tou Kung* yang tersusun berurutan disebut Chenggong atau Tiao. Setiap tiang biasanya memiliki empat *Tou Kung* di masing-masing sisi. Struktur ini kemudian dikembangkan menjadi konsol panjang yang mampu menopang tritisan atap maupun balkon bangunan (Gambar 56).



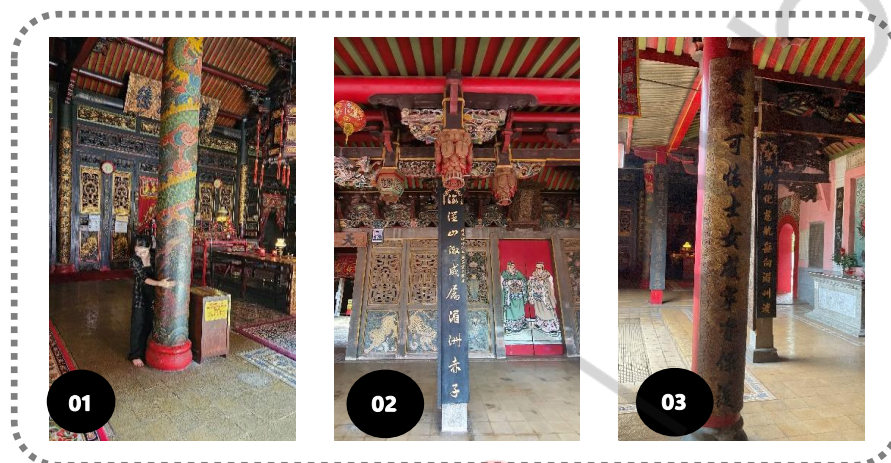
Gambar 55. Foto jenis-jenis *Tiao* pada kelenteng

Kuda-kuda atap terdiri dari balok-balok berbentuk lingkaran yang dihubungkan dengan balok tegak yang dihiasi ornamen dedaunan dan binatang. Di atas balok tegak tersebut, terdapat gording berbentuk lingkaran yang bertumpuk dan membentang dari satu sisi ke sisi lain. Warna merah pada balok sangat kontras dengan garis-garis kuning yang mengalir dari langit-langit ke bawah. Pada sambungan antara gording dan dinding, terdapat penyangga berukir yang dicat kombinasi kuning dan merah (Gambar 57).



Gambar 56. Gambar 01, kuda-kuda atap teras, Gambar 02, kuda-kuda atap ruang duduk/serba guna, Gambar 03, kuda-kuda atap ruang altar utama

Kolom-kolom menyangga atap utama sedang pilar-pilar menyangga kanopi. Kolom-kolom tersebut berdiri di atas batu yang berbentuk seperti mangkuk terbalik. Di puncak kolom, pada hubungannya dengan gording, ada mangkuk yang lebih kecil berwarna perak. Kolom yang terletak di depan altar dilukis dengan sepasang naga biru, mirip dengan lukisan pada kuda-kuda atap. Pilar-pilar berwarna merah dengan garis kuning pada tepinya. Pada pilar-pilar ini terdapat papan hitam berhuruf Tionghoa digantung, huruf tersebut berwarna keemasan. (Gambar 58).



Gambar 57. Gambar 01, kolom di depan altar dengan lukisan sepasang naga biru, Gambar 02, kolom diteras dengan hiasan tulisan huruf tionghoa, Gambar 03, kolom penyangga kuda-kuda di d pinggir sumur langit/courtyard

Seperti halnya kelenteng di seluruh dunia, Kelenteng Tjoe An Kiong dibangun di atas podium. Pendekatan ini berlandaskan pandangan religius yang menilai podium sebagai simbol penting, memberikan kesan bahwa bangunan menonjol karena berada lebih tinggi dibandingkan bangunan sekitarnya. Dari sisi arsitektur, lantai yang lebih tinggi dari tanah berfungsi untuk menghindari kelembaban sekaligus menambah ketinggian bangunan. Halaman depan dan jalan di depan kelenteng pernah ditinggikan permukaannya untuk mencegah genangan akibat banjir, baik dari hujan maupun pasang air laut, sehingga perbedaan ketinggian lantai kelenteng dengan tanah tidak terlalu signifikan.

Halaman depan atau pelataran kelenteng Tjoe An Kiong cukup luas, memberi pemandangan yang baik sekaligus menampilkan kemegahan

bangunan secara utuh. Banyak kegiatan upacara dan perayaan digelar di halaman ini, terutama pada hari-hari raya, termasuk persembahan kertas dan bambu, pembakaran uang kertas, pertunjukan, serta acara ‘rebutan’ makanan persembahan selama pesta. Fungsi halaman yang biasanya tampak sederhana menjadi sangat penting pada saat-saat tersebut (Gambar 59).

Di halaman depan juga terdapat tempat pembakaran kertas (*jin-lu*) sebagai bagian dari tradisi pembakaran uang kertas saat peringatan atau perayaan. Tempat pembakaran di Kelenteng Tjoe An Kiong termasuk yang paling sederhana, berbentuk gentong logam merah besar yang diletakkan di atas tanah dan dihiasi dengan ukiran semen (Gambar 60).



Gambar 58. Gambar kiri, memperlihatkan halaman depan kelenteng yang luas, Gambar kanan, memperlihatkan kegiatan perayaan dengan atraksi liong dan barongsai yang dilakukan di halaman depan kelenteng, dan kegiatan acara ‘rebutan’ yang di lakukan di halaman dalam kelenteng.



Gambar 59. Gambar 01, posisi gentong pembakaran kertas di sisi kiri kelenteng, Gambar 02, posisi gentong pembakaran kertas di sisi kanan kelenteng

Ornamen yang menghiasi bangunan Kelenteng Tjoe An Kiong berperan sebagai elemen pelengkap yang membuat bangunan ini tampak lebih menarik, memiliki “jiwa”, dan menampilkan karakter khas. Dalam masyarakat Tionghoa, ornamen tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetis, tetapi juga menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan religius sekaligus menyampaikan konsep, ajaran, dan falsafah kehidupan. Makna ornamen ditentukan oleh bentuk, warna, dan penempatannya, sehingga setiap detail memiliki nilai simbolis.

Di gerbang kelenteng, terdapat sepasang arca singa yang melambangkan kekuatan, keberanian, dan ketabahan. Singa merupakan hewan simbolik yang populer dalam budaya Tionghoa. Di sisi pintu depan juga terdapat patung *qilin* yang berfungsi untuk menangkal pengaruh jahat. Sepasang *qilin* ini melambangkan prinsip yin dan yang, di mana *qilin* yang memegang bola (laki-laki) menandakan kekuatan, sedangkan *qilin* yang membawa anak (wanita) melambangkan kelembutan (Agni, 2024).

Tiang-tiang penopang kelenteng dihiasi dengan simbol-simbol yang meliputi orang suci, prajurit, bunga mawar sebagai lambang umur panjang, gajah sebagai simbol kekuatan, kecerdasan, dan kebijaksanaan, burung *phoenix* sebagai pertanda keberuntungan dan penjaga, serta naga dan *qilin* sebagai perlambang kekuasaan dan perlindungan. Dinding luar kelenteng juga diukir dan digambari dengan makhluk-makhluk yang memiliki makna

baik, seperti kelelawar yang melambangkan rezeki dan umur panjang, serta kura-kura yang melambangkan daya tahan, kekuatan, dan umur panjang.

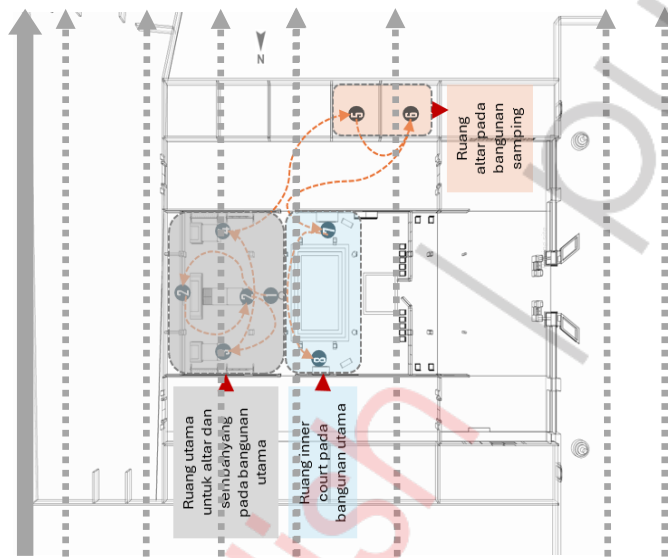
1. Hubungan Antara Aktivitas/Fungsi dan Fasilitas/Tempat pada Kasus Studi: Kelenteng Tjoe An Kiong

Berdasarkan wawancara dengan penjaga dan pengurus Kelenteng Tjoe An Kiong, aktivitas utama yang menjadi tradisi adalah sembahyang dan penghormatan kepada para Dewi dan Dewa yang ada di dalam kelenteng. Selain sembahyang, terdapat pula aktivitas pendukung yang dilakukan oleh pengurus dan umat, seperti rapat anggota dan kegiatan sehari-hari para penjaga kelenteng. Setiap perayaan hari besar dan hari penting lainnya di Kelenteng Tjoe An Kiong selalu diawali dengan sembahyang dan penghormatan kepada para Dewi dan Dewa. Tradisi sembahyang ini berlangsung secara turun-temurun tanpa mengikuti kitab atau panduan tertulis.

Rangkaian sembahyang dilakukan di berbagai ruang sesuai dengan jenis Dewa atau Dewi yang disembah. Sembahyang kepada Tuhan Yang Maha Esa, Dewi Samudra (Mak Co), Panglima Mak Co (Lo Cia), Dewa Bumi (Twa Pe Kong), dan Dewa Walikota (Gia Lam Ya) dilaksanakan di ruang utama bangunan kelenteng. Sementara itu, sembahyang kepada Dewa-Dewa yang dititipkan di kelenteng, seperti Dewa Kong Co Hian Thian Siang Tee, Dewi Kwan Sing Tee Koen, dan para Dewa Sien Bing, dilakukan di ruang altar pada bangunan samping kelenteng. Untuk Dewa Naga dan Dewa Macan Putih, sembahyang dilakukan di *inner court* yang berada di bangunan utama kelenteng. Hubungan antara urutan sembahyang dengan fasilitas dan lokasi di Kelenteng Tjoe An Kiong dijelaskan secara rinci pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan aktivitas/fungsi urutan sembahyang terhadap fasilitas/tempat yang ada di kelenteng

Aktivitas/ Fungsi	Fasilitas/ Tempat
1. Sembahyang kepada Tuhan YME	1. Ruang utama untuk altar dan sembahyang pada bangunan utama kelenteng
2. Sembahyang kepada Dewi Samudra (Mak Co) dan Panglima Mak Co (Lo Cia)	2. Ruang utama untuk altar dan sembahyang pada bangunan utama kelenteng
3. Sembahyang kepada Dewa Bumi (Twa Pe Kong)	3. Ruang utama untuk altar dan sembahyang pada bangunan utama kelenteng
4. Sembahyang kepada Dewa Walikota (Gia Lam Ya)	4. Ruang utama untuk altar dan sembahyang pada bangunan utama kelenteng
5. Sembahyang kepada Dewa-Dewa yang dititip di Kelenteng Tjoe An Kiong (Dewa Kong Co Hian Thian Siang Tee), Dewi Kwan Sing Tee Koen, Dewa Dewi Para Sien Bing)	5. Ruang altar pada bangunan samping kelenteng
6. Sembahyang kepada Dewa-Dewa yang dititip di Kelenteng Tjoe An Kiong (Dewa Kong Co Hian Thian Siang Tee), Dewi Kwan Sing Tee Koen, Dewa Dewi Para Sien Bing)	6. Ruang altar pada bangunan samping kelenteng
7. Sembahyang kepada Dewa Naga	1. Ruang <i>inner court</i> pada bangunan utama kelenteng
8. Sembahyang kepada Dewa Macan Putih	8. Ruang <i>inner court</i> pada bangunan utama kelenteng



3. Ikhtisar Properti & Komposisi, Aktivitas/Fungsi-Fasilitas/Bentuk pada Kasus Studi Kelenteng Tjoe An Kiong

Dari hasil wawancara, observasi di lapangan dan analisis aktivitas/fungsi– fasilitas/tempat di Kelenteng Tjoe An Kiong, dapat disimpulkan dalam tabel 4.

Tabel 4. Landasan Konsep Aktivitas/Fungsi dan Landasan Konsep Fasilitas/Bentuk

LANDASAN KONSEP		
Landasan Konsep AKTIVITAS		Landasan Konsep FASILITAS
1. Aktivitas sembahyang persiapan kirab/ <i>jutbio</i> , diawali dengan bertanya kepada Mak Co, apakah bersedia keluar dari kelenteng Tjoe An Kiong, untuk memberikan berkah bagi yang dilewatinya. Jika Mak Co setuju baru acara kirab/ <i>jutbio</i> dilaksanakan	➡	1. Ruang utama untuk altar dan sembahyang pada bangunan utama, tempat Mak Co diletakkan, ruang paling sakral pada bangunan kelenteng Tjoe An Kiong
2. Aktivitas sembahyang di dalam kelenteng dilakukan dengan urutan aktivitas yang sudah menjadi ritual dilakukan turun temurun. Urutan sembahyang 1 – 8 sudah baku, setiap meja altar di beri nomor urutan. Tidak ada kitab yang menjadi panduan dalam melaksanakan urutan aktivitas sembahyang di dalam kelenteng.	➡	2. Ruang utama untuk altar dan sembahyang pada bangunan utama, tempat Mak Co diletakkan, ruang paling sakral pada bangunan kelenteng Tjoe An Kiong
3. Aktivitas sembahyang no.1, sembahyang kepada Tuhan (Di Kong), menghadap langit, dipercaya Tuhan ada di langit. Gentong tempat meletakkan dupa saat sembahyang kepada Tuhan diletakkan di dekat ruang terbuka (<i>inner court</i>) di dalam kelenteng	➡	3. Ruang <i>inner court</i> di dalam kelenteng, sebagai ruang terbuka untuk menghadap Tuhan (simbolik), yang berfungsi juga untuk sirkulasi udara atas asap dari dupa
4. Aktivitas sembahyang no.2,3,4, sembahyang kepada Dewi dan Dewa penghuni Kelenteng Tjoe An Kiong	➡	4. Ruang utama untuk altar dan sembahyang pada bangunan utama, tempat Mak Co diletakkan, ruang paling sakral pada bangunan kelenteng Tjoe An Kiong
5. Aktivitas sembahyang no.5,6, sembahyang kepada Dewa2 yang dititipkan di kelenteng Tjoe An Kiong	➡	5. Ruang tempat Dewa2 yang dititipkan di kelenteng Tjoe An Kiong berada di bangunan samping
6. Aktivitas sembahyang no.7,8, sembahyang kepada Dewa naga dan	➡	6. Ruang tempat meletakkan di bagian <i>inner court</i> pada

LANDASAN KONSEP		
Landasan Konsep AKTIVITAS		Landasan Konsep FASILITAS
macan yang dipercaya menjaga bumi dari hal-hal yang buruk		bangunan utama kelenteng. Dewa naga di sebelah kanan, dewa macan di sebelah kiri, memenuhi prinsip keseimbangan Yin & Yang

B. Aktivitas/Fungsi & Properti Komposisi Bentuk Arsitektur Rumah Lawang Ombo



Gambar 60. Sketsa Rumah Lawang Ombo

(Sumber: ilustrasi Dipo, 2023)

Lawang Ombo diperkirakan didirikan pada akhir abad ke-18 oleh seorang pejabat bernama Lim Cui Bun. Di sisi barat rumah mengalir Sungai Lasem, dan dipercaya ada sebuah jalan bawah tanah yang menghubungkan sungai tersebut dengan rumah, dengan lubang masuk terletak di sayap kiri rumah, yang konon digunakan untuk menyelundupkan candu.

Di bagian belakang halaman rumah terdapat sebuah makam Cina (bong) yang diyakini milik Lim Cui Bun, tercatat dengan tahun 1827. Kehadiran makam keluarga di halaman rumah merupakan hal umum pada rumah-rumah tua di Pecinan Lasem, kemungkinan karena keyakinan bahwa roh anggota keluarga yang meninggal tetap berada di sekitar rumah. Selain itu, luasnya lahan pemukiman pada masa itu juga memudahkan penempatan makam di dalam pekarangan rumah.



Gambar 61. Makam di halaman samping Rumah

Rumah Lawang Ombo mencerminkan gaya arsitektur Cina-Jawa abad ke-18 khas Soditan, Lasem. Pada abad ke-19, rumah ini pernah dihuni oleh Liem Ki Siok, Kapiten Cina pertama di Lasem. Selain itu, rumah ini memiliki peran penting dalam perdagangan candu di Lasem pada masa itu, mencerminkan perkembangan awal kawasan pecinan dan keterkaitannya dengan jaringan perdagangan candu yang menghubungkan Lasem dengan wilayah Asia melalui Singapura.



01

No	NAMA	L/P	UMUR	KETERANGAN
1	LIEM KING SIOK	L		AJAH
2	TUAN KO NIO	P	75	IBU
3	TAN SIOE HOK	L	10	PERANTU
4	LIEM CWAT NIO	P	31	ANAK
5	TAN SING HIEN	L	19	TJUTJU
6	TAN GIOK BIE	L	0	TJUTJU
7	TAN MAY LING	P	10	TJUTJU
8	TAN GIOK LIANG	L	0	TJUTJU
9	TAN MAY TJEN	P	11	TJUTJU

TINGGAL DI LASEM SODITAN TA 1888
NOMOR 100 LASEM SETIAH TAMBUNG

02

Gambar 62. Gambar 01, Fasad Rumah yang Bergaya Arsitektur Cina, Gambar 02, Papan Daftar Keluarga Penghuni Rumah tahun 1888

1. Aktivitas/Fungsi

Masyarakat kini mengenal rumah ini dengan sebutan Lawang Ombo, yang berarti “pintu lebar,” karena ukuran pintu-pintunya jauh lebih besar dibandingkan pintu rumah pribumi modern (Gambar 64, 01, dan 02). Saat ini, rumah tersebut dimiliki oleh Bapak Subagyo, keturunan kedelapan dari Kapten Liem King Siok. Sejak generasi ketujuh, Lawang Ombo tidak lagi digunakan sebagai tempat tinggal. Meski demikian, kondisinya tetap terjaga dengan baik berkat perawatan pemiliknya. Rumah ini sesekali digunakan untuk acara keluarga dan dibuka untuk umum pada hari besar agama Konghucu.

Selain sebagai rumah tinggal, Lawang Ombo juga berfungsi sebagai gudang barang dagangan. Pada masa pembangunan rumah ini, pemerintah Belanda mengendalikan perdagangan candu, sementara beberapa pedagang Tionghoa melakukan penyelundupan secara ilegal, termasuk Kapten Liem. Sebagian keuntungan dari penjualan candu ilegal digunakan untuk mendukung perang antara komunitas pribumi dan Tionghoa melawan Belanda.

Di dalam rumah masih terdapat lorong candu yang bisa dilihat. Di lantai ruangan yang dahulu digunakan untuk menyimpan candu, terdapat lubang berdiameter sekitar 50 cm yang menjadi pintu masuk lorong (Gambar 64, 03). Pintu masuk terowongan di sungai kini tertutup lumpur dan lorong bawah tanah mengalami kerusakan. Sejarah panjang penyelundupan candu inilah yang membuat rumah ini dikenal sebagai Rumah Candu. Gambar 64 menunjukkan posisi ruang pada denah dan kondisi berbagai ruang di Lawang Ombo.

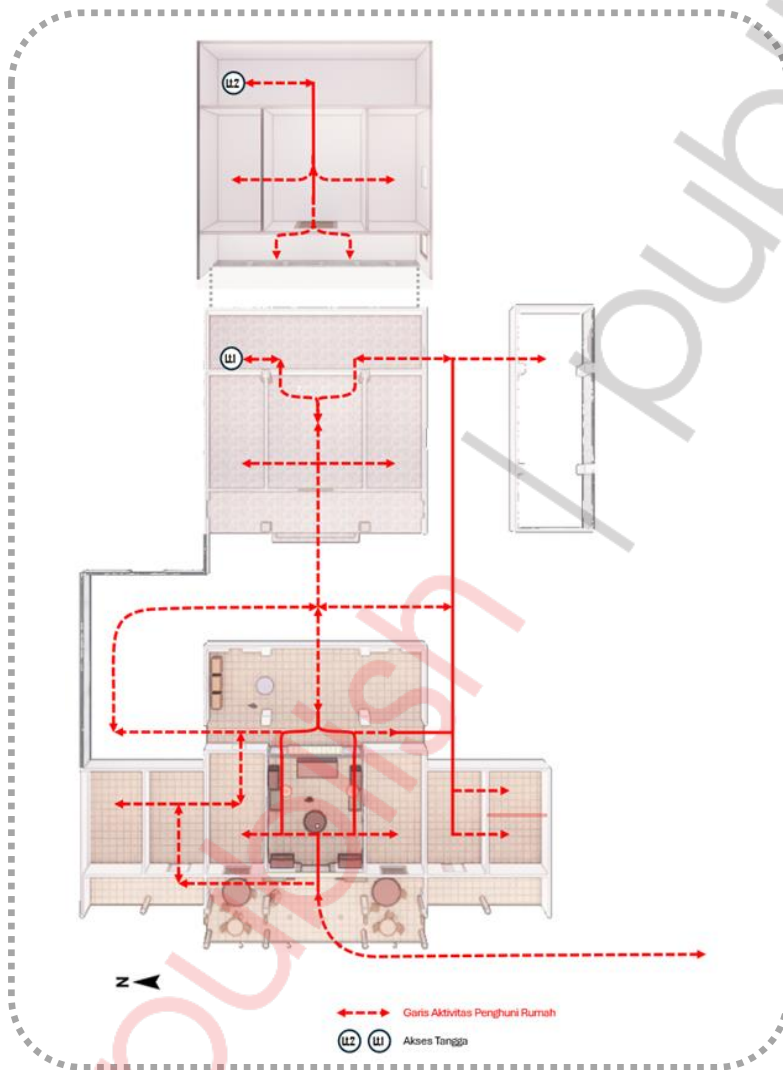


Gambar 63. Gambar 01 dan 02, memperlihatkan pintu rumah yang sangat besar,
Foto 03, memperlihatkan lubang jalur candu yang ada di rumah

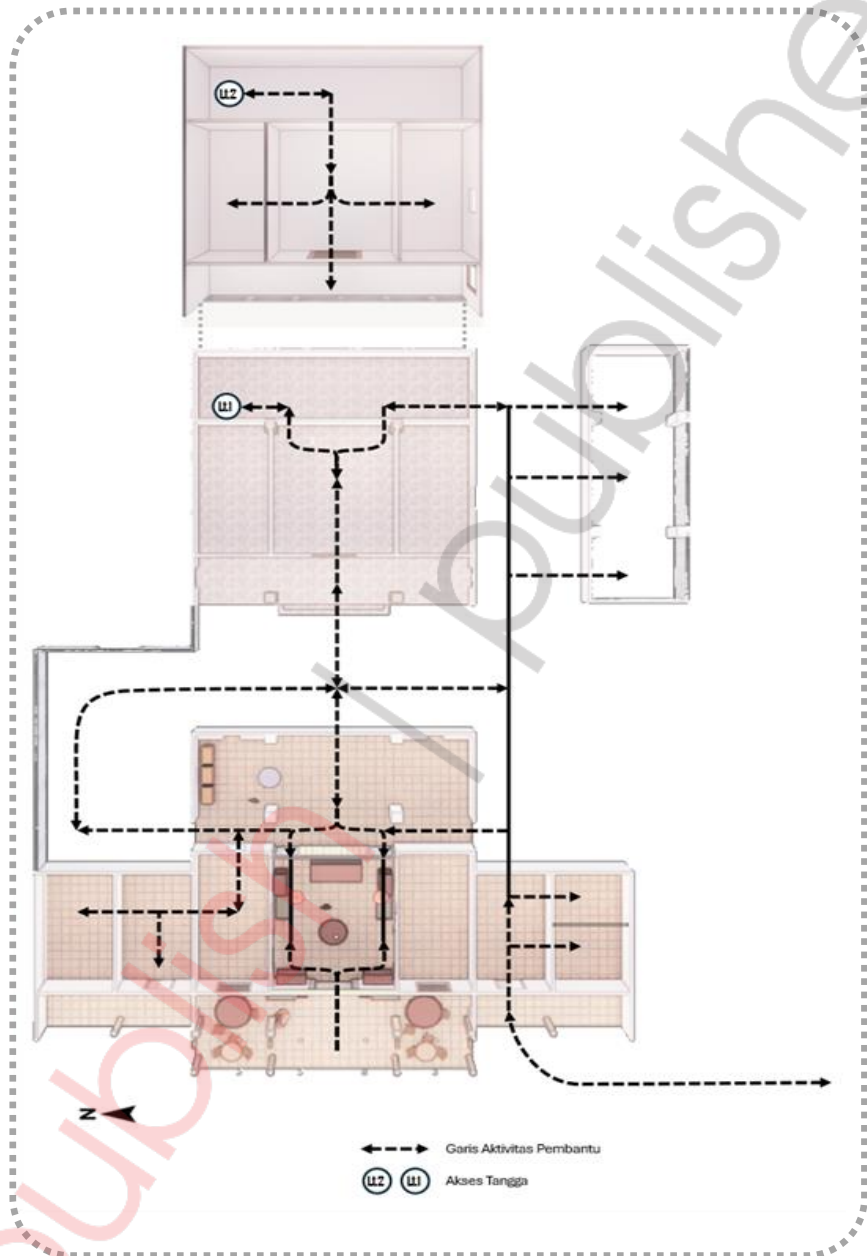


Gambar 64. Letak dan Kondisi Ruang-Ruang di Rumah

Kegiatan penghuni rumah, baik sebagai pemilik maupun sebagai pembantu rumah tangga, merupakan aktivitas sehari-hari yang lazim dilakukan di sebuah hunian, mulai dari pagi saat bangun tidur hingga malam hari saat beristirahat. Pola sirkulasi aktivitas penghuni di Rumah Lawang Ombo dijelaskan pada Gambar 66 dan 67.



Gambar 65. Gambar alur aktivitas penghuni Rumah

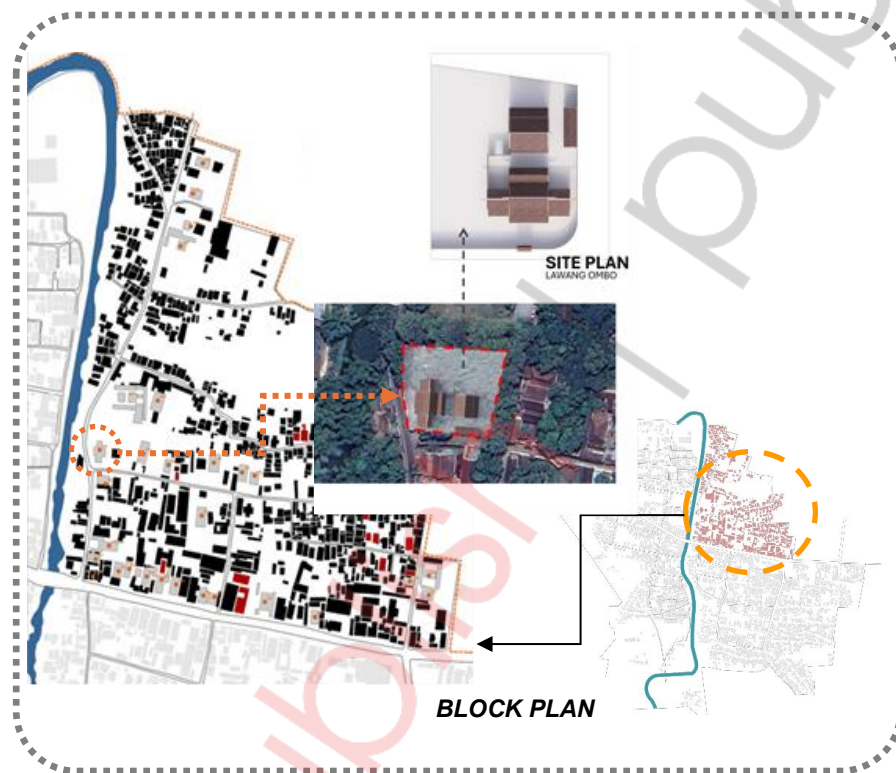


Gambar 66. Gambar alur aktivitas pembantu Rumah

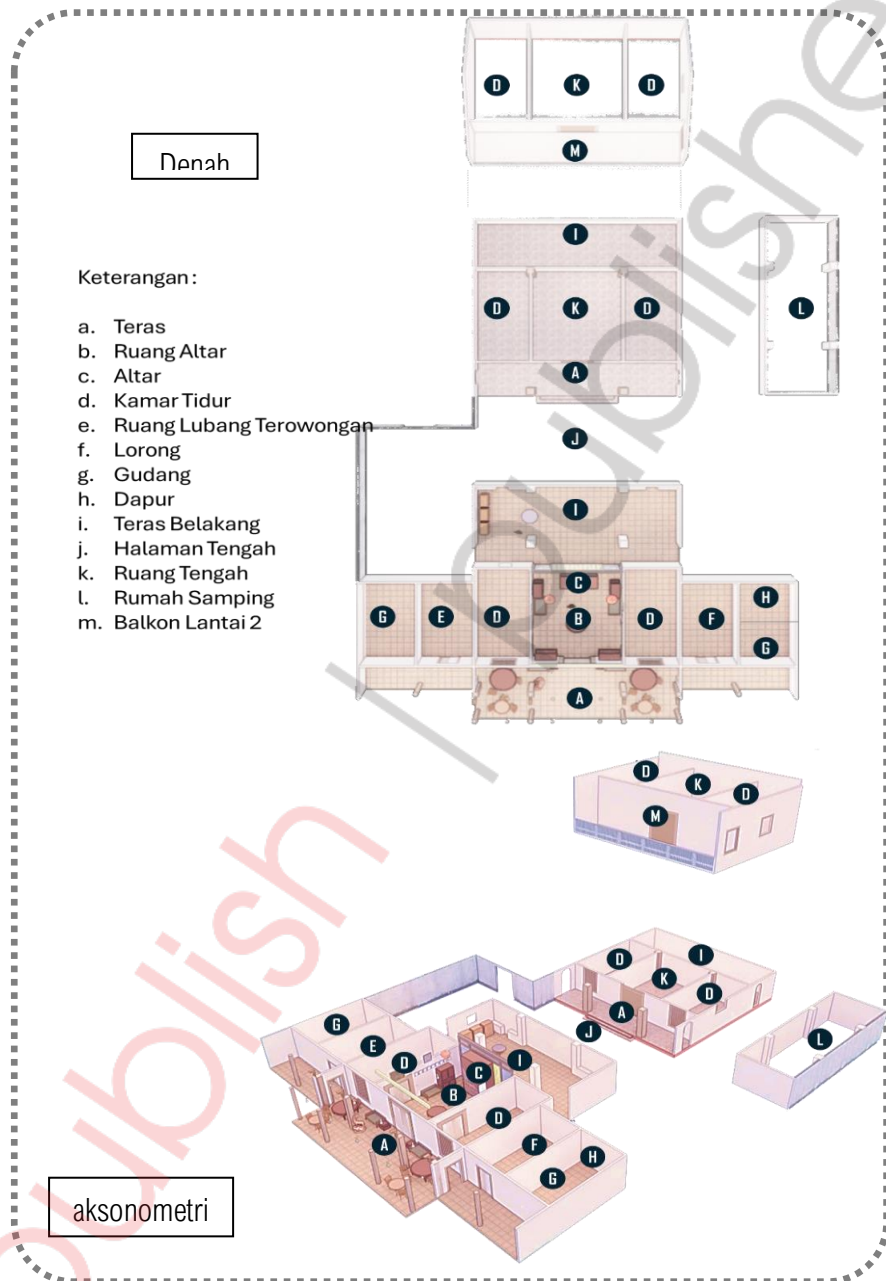
2. Properti & Komposisi Fasilitas/Bentuk

Untuk memahami arsitektur hunian Rumah Lawang Ombo sebagai objek studi, pendekatannya dilakukan melalui penelusuran pola penataan ruang serta komponen bangunan, termasuk atap, dinding, lantai, pintu, jendela, gerbang, ornamen/langgam, serta struktur dan konstruksinya.

Penjelasan mengenai fungsi dan jenis ruang di dalam Rumah Lawang Ombo disertai dengan gambar arsitektural, seperti site plan, denah, tampak, potongan, perspektif eksterior, dan perspektif interior, yang akan diuraikan pada Gambar 68, 69, 70, dan 71.



Gambar 67. Block plan dan Site plan



Gambar 68. Denah dan Aksonometri Rumah



Perspektif tampak dari arah barat



Perspektif tampak dari arah timur

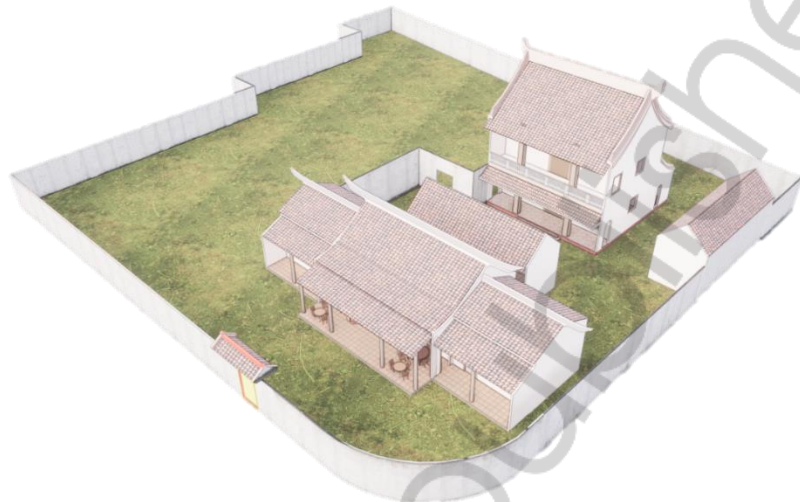


Perspektif tampak dari arah utara

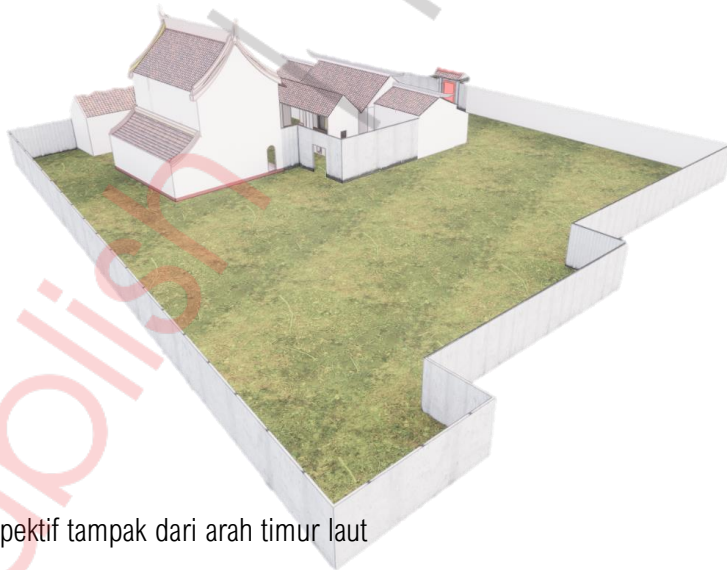


Perspektif potongan dari arah selatan

Gambar 69. Perspektif tampak kelenteng dari arah barat, timur, utara, selatan



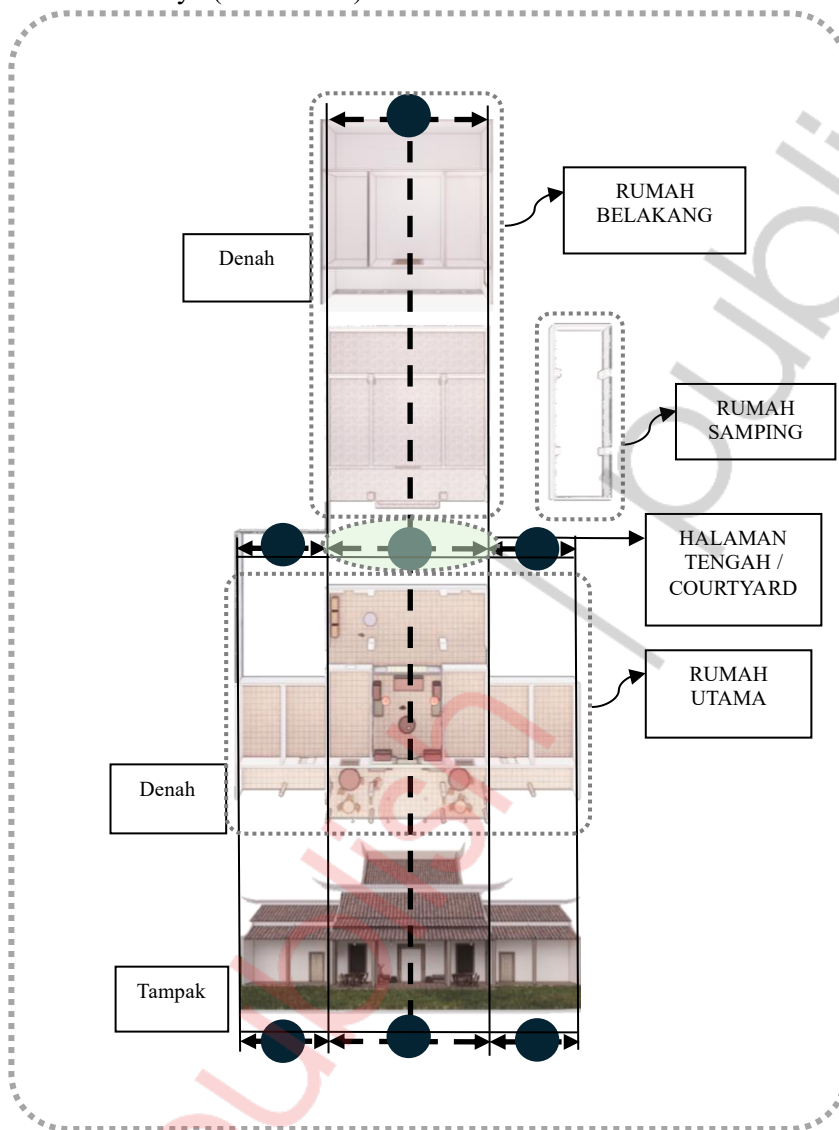
Perspektif tampak dari arah barat daya



Perspektif tampak dari arah timur laut

Gambar 70. Perspektif *bird eye view* rumah dari arah barat daya dan arah timur laut

Rumah Lawang Ombo mempunyai ukuran yang cukup besar dan pembagian ruang yang hampir simetris, seperti bangunan rumah Cina tradisional lainnya (Gambar 72).



Gambar 71. Kondisi denah Rumah yang simetris yang terdiri dari beberapa bangunan rumah

Rumah Lawang Ombo terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu rumah utama, rumah belakang, dan rumah samping, masing-masing dilengkapi halaman tengah yang membedakan satu bagian dengan bagian lainnya. Di pekarangan bagian belakang sisi utara terdapat makam leluhur, sebuah praktik yang umum ditemukan pada permukiman lama di Lasem, sementara pada permukiman baru, makam biasanya ditempatkan di lereng Gunung Lasem.

Ruang-ruang di Lawang Ombo mencakup rumah utama, rumah belakang, dan rumah samping. Rumah utama merupakan hunian tradisional Cina tempat keluarga inti tinggal dan juga memuat ruang altar untuk sembahyang. Secara umum, rumah utama menjadi pusat dari keseluruhan kompleks, dengan bangunan lainnya menghadap ke arah rumah utama. Pada pecinan Lasem, rumah utama biasanya terletak di bagian depan, berbeda dengan tradisi rumah Cina di Fukien, di mana rumah utama berada di paling belakang dan menghadap ke halaman tengah atau *courtyard*.

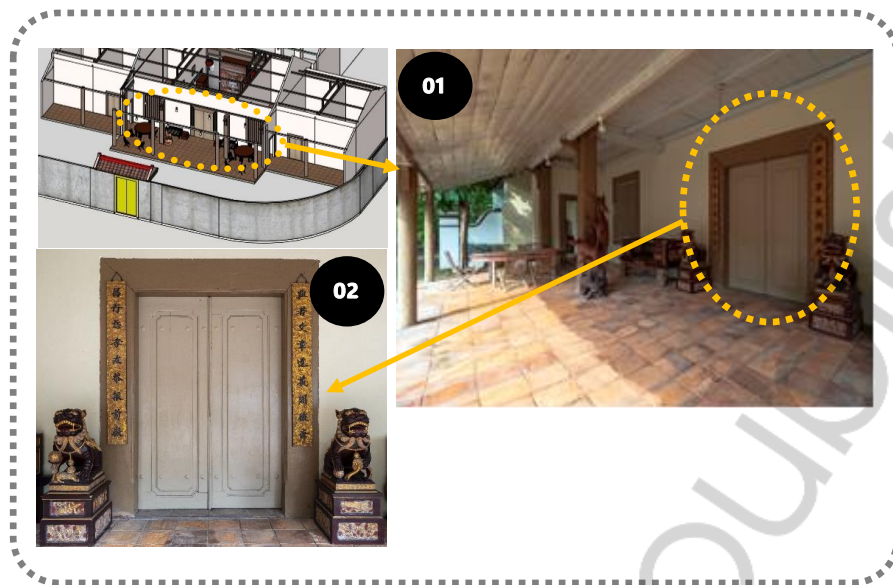
Secara keseluruhan, Rumah Lawang Ombo memiliki berbagai fungsi dan wadah aktivitas, meliputi rumah utama, rumah belakang, rumah samping, halaman tengah, dan makam.

a. Rumah Utama

Rumah utama Lawang Ombo, terbagi menjadi beberapa ruangan:

- Teras depan

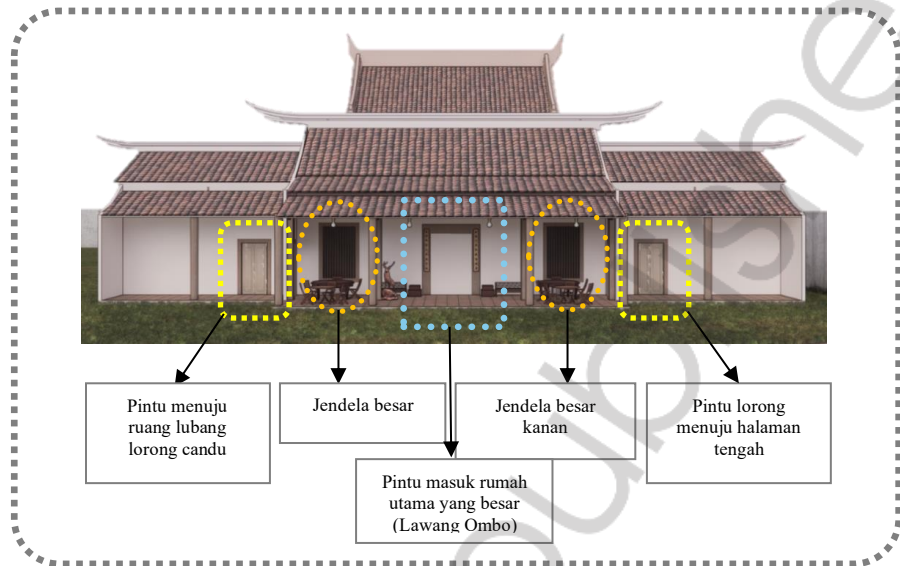
Teras depan Rumah Lawang Ombo difungsikan sebagai ruang penerima tamu. Di area ini terdapat kursi dan meja kayu untuk tempat duduk. Beberapa pilar kayu menopang atap bangunan, sedangkan pintu utama terbuat dari kayu dengan dua daun pintu. Di sisi kiri dan kanan pintu, terdapat hiasan berupa tulisan huruf Mandarin yang berfungsi sebagai doa atau penolak bala (Gambar 73).



Gambar 72. Gambar 01, Pintu Masuk Utama yang berukuran besar, Gambar 02, detail pintu utama rumah

Di kanan dan kiri pintu utama terdapat dua jendela besar dengan daun ganda yang terbuka ke dalam. Jendela berukuran besar seperti ini umum ditemui pada bagian depan rumah tradisional Cina dan berfungsi untuk memasukkan cahaya serta sirkulasi udara ke dalam rumah utama. Bagian luar jendela dilengkapi terali kayu sebagai pengaman.

Di ujung sisi kiri teras terdapat pintu kayu yang mengakses gudang penyimpanan candu, yang terhubung dengan lorong candu. Sementara di sisi selatan tidak terdapat pintu seperti di sisi utara, melainkan lorong yang mengarah ke halaman tengah (Gambar 74)

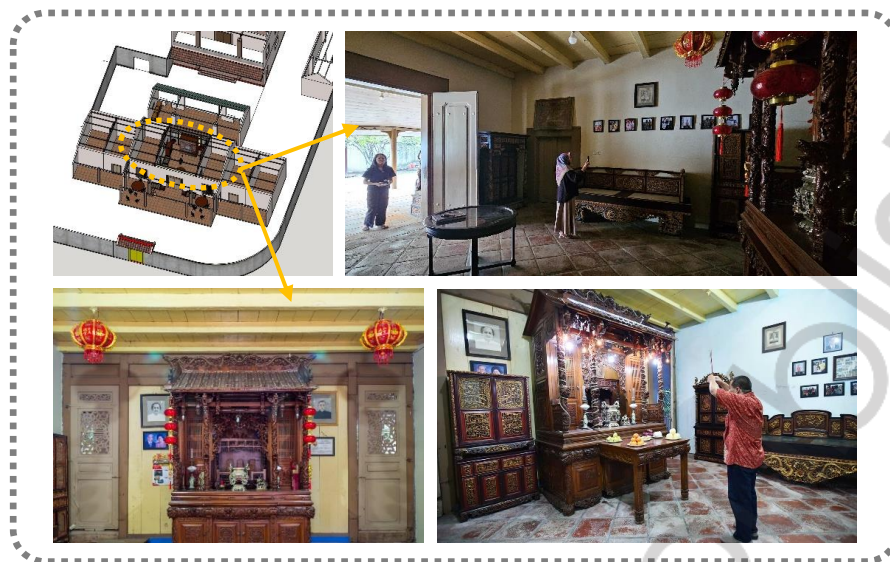


Gambar 73. Posisi Pintu dan Jendela Di Teras Depan

■ Ruang Altar

Penataan ruang pada rumah tradisional Cina mengikuti konsep “hall di tengah dan diapit oleh dua kamar,” sebuah prinsip yang tetap dipertahankan oleh komunitas Tionghoa di Nusantara. Dalam rumah utama tradisional, ruang tengah difungsikan sebagai tempat altar untuk pemujaan, sementara ruang di kiri dan kanan altar digunakan sebagai kamar tidur. Sebelum abad ke-19, masyarakat Tionghoa di Nusantara umumnya menganut kepercayaan Konghucu, sehingga ruang tengah hampir selalu dilengkapi meja sembahyang atau altar (Handinoto, 1990, dalam Surya 2017).

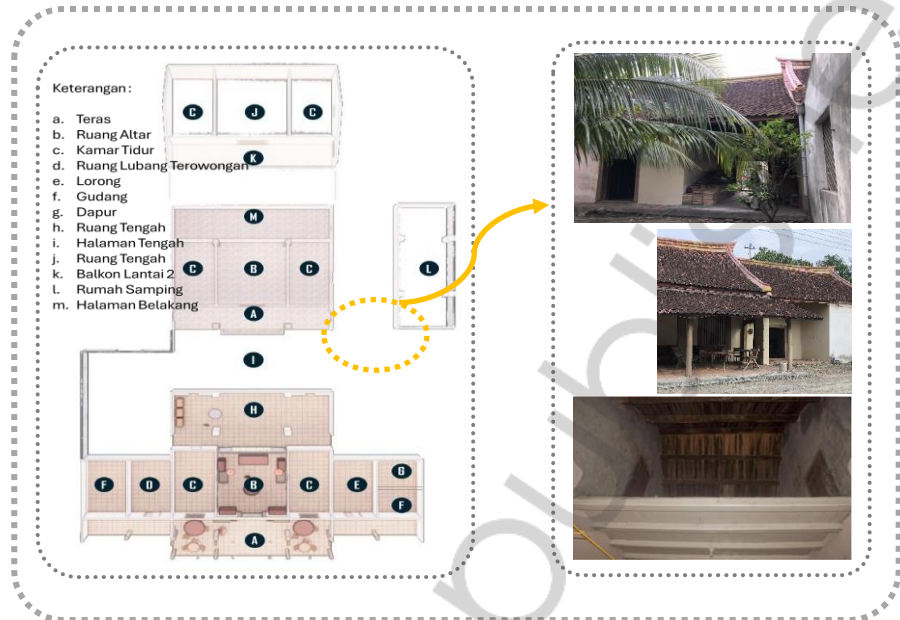
Di Rumah Lawang Ombo, ruang altar terletak di tengah rumah utama dan menjadi bagian paling depan. Di sisi kiri dan kanan ruang altar terdapat kamar tidur utama yang ditempati keluarga inti. Bagian belakang ruang altar dilengkapi dua pintu yang menghubungkannya dengan teras belakang (Gambar 75).



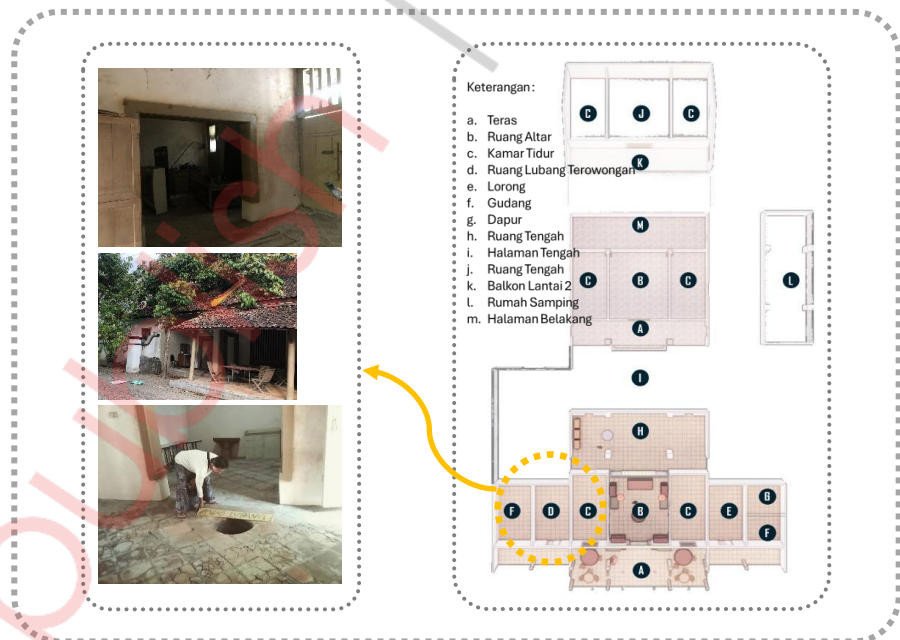
Gambar 74. Letak dan kondisi ruang altar

Di bangunan rumah utama, terdapat dua bangunan yang terletak secara simetris di sisi kiri dan kanan. Bangunan-bangunan ini dulunya berfungsi sebagai gudang dan dapur, dan fungsinya tidak berubah hingga saat ini.

Bangunan di sisi selatan ruang altar berperan sebagai dapur sekaligus gudang untuk menyimpan barang-barang pribadi. Bangunan ini terbagi menjadi tiga ruang, dengan lorong yang cukup lebar menghubungkan teras depan dan teras belakang. Dapur sendiri terbagi menjadi dua ruangan: satu untuk menyimpan bahan makanan dan satu lagi sebagai area memasak. Gudang berada di bagian atas dapur serta lorong penghubung, tepatnya di atas plafon. Plafon di atas lorong tidak sepenuhnya tertutup, dan terdapat dua pintu yang menghubungkan plafon ini dengan ruang di atas dapur dan ruang altar (Gambar 76).



Gambar 75. Lokasi dan kondisi lorong, dapur dan gudang

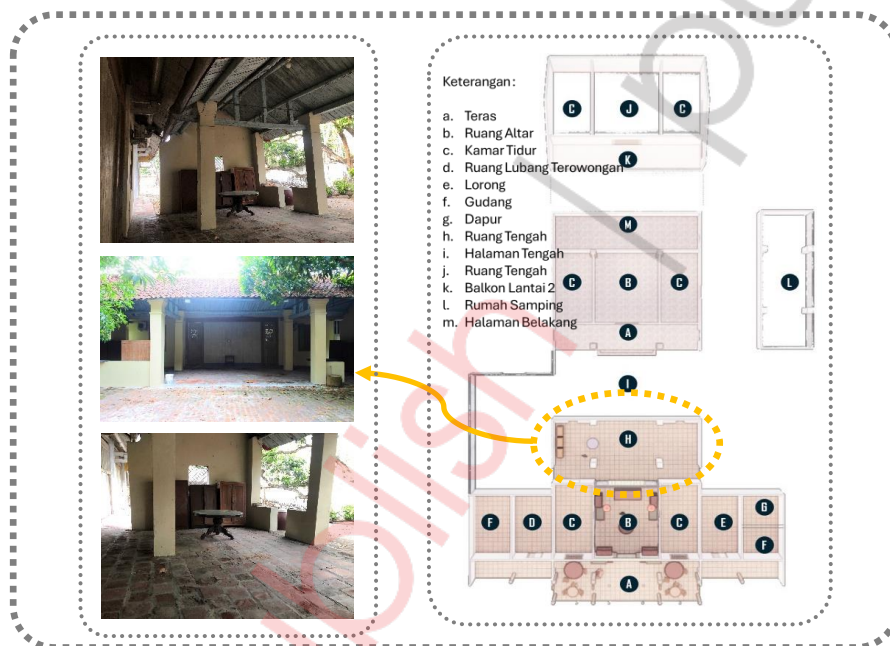


Gambar 76. Lokasi dan kondisi ruang penyimpanan/gudang, lubang/lorong

■ Teras belakang

Teras belakang adalah ruang terbuka yang terletak di bagian belakang rumah utama, berfungsi sebagai penghubung antara rumah utama, halaman tengah, dan rumah bagian belakang. Ruang ini digunakan untuk bersantai atau melakukan aktivitas ketika halaman tengah tidak memungkinkan dipakai.

Bentuk teras belakang Rumah Lawang Ombo menyerupai teras depan, namun ukurannya sedikit lebih kecil dan sebagian sisi tertutup tembok sehingga bersifat setengah terbuka. Teras ini juga ditopang oleh empat tiang beton persegi bergaya Tuscan, dua di antaranya menempel pada dinding pendek yang membatasi bagian belakang teras (Gambar 78).



Gambar 77. Lokasi dan kondisi teras belakang

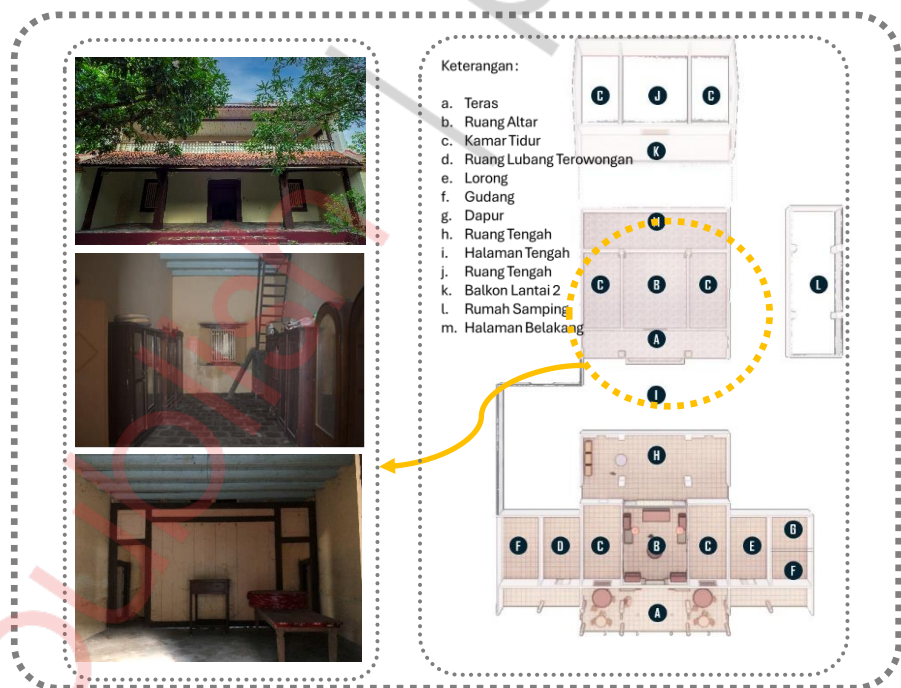
b. Rumah Belakang

Bangunan rumah belakang di Lawang Ombo terletak tepat di belakang rumah utama dan berbeda karena memiliki dua lantai. Bangunan ini berfungsi sebagai paviliun, dengan setiap lantainya digunakan sebagai

hall dan dua kamar tidur (Pratiwo, 2010). Seperti rumah tradisional Tionghoa pada umumnya, rumah belakang digunakan sebagai tempat tinggal keluarga, ditempati oleh anak-anak dan anggota keluarga lain, sementara pemilik rumah sebagai keluarga inti tetap menempati rumah utama.

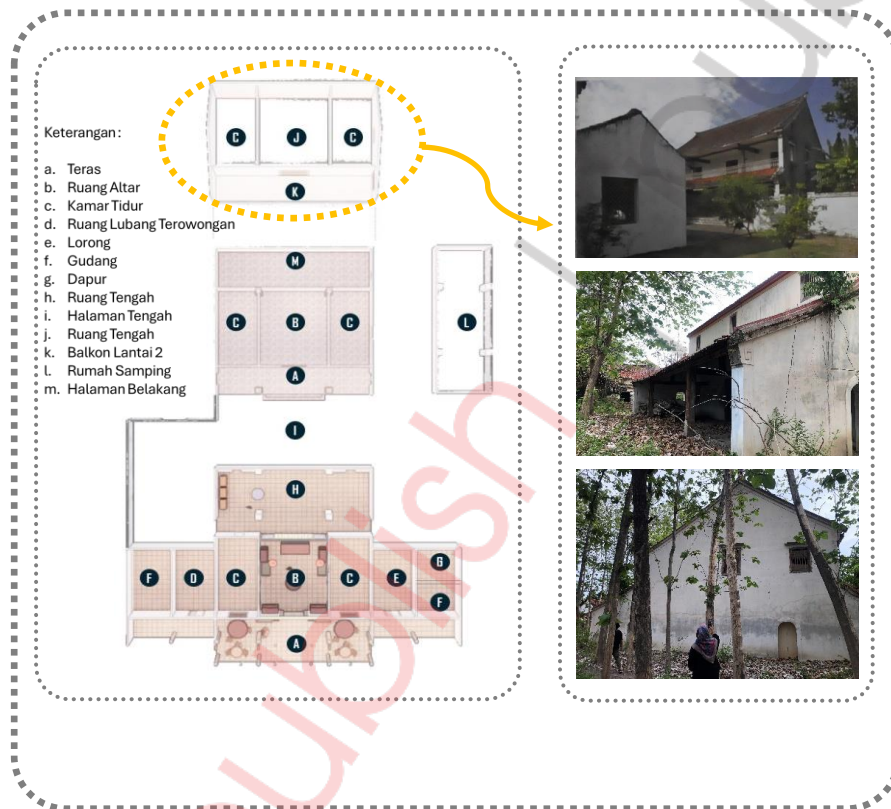
Secara keseluruhan, bentuk rumah belakang mirip dengan rumah utama, dilengkapi dengan pintu kayu besar dan dua jendela dengan terali kayu di kanan dan kiri. Teras di sisi utara dan selatan memiliki pintu kayu bergaya Eropa; pintu utara mengarah ke makam leluhur, sedangkan pintu selatan menuju rumah samping.

Di kanan dan kiri ruang tengah terdapat kamar tidur dengan ukuran dan bentuk yang beragam. Setiap kamar memiliki dua pintu, satu menghubungkan ke ruang tengah dan satu lagi ke belakang sekat ruang tengah. Tangga menuju lantai dua terletak di belakang kamar tidur sebelah selatan (Gambar 79).



Gambar 78. Lokasi dan kondisi rumah belakang

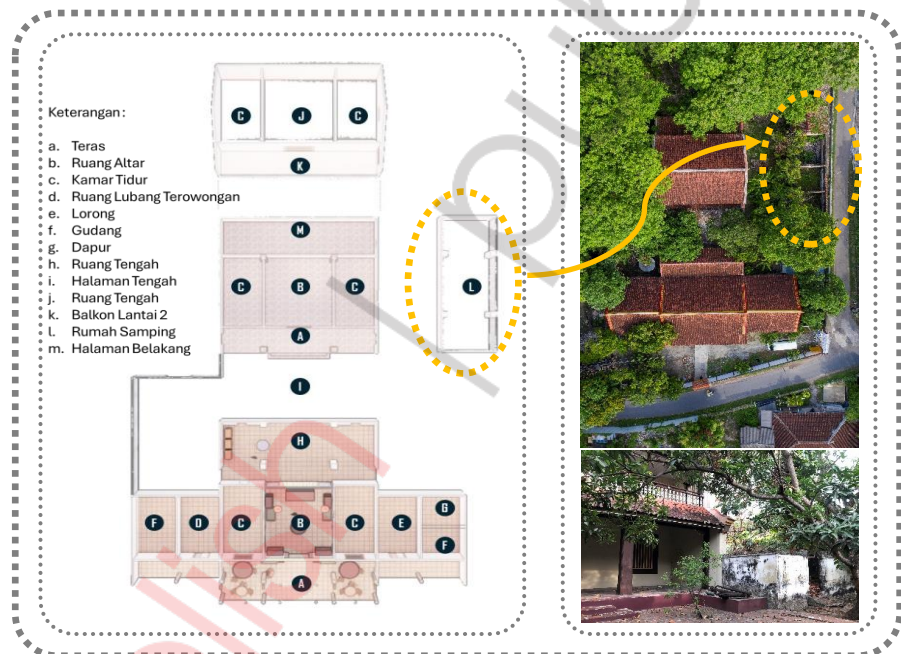
Lantai dua rumah belakang saat ini tidak dapat diakses karena telah dialihfungsikan menjadi rumah burung walet. Dulunya, ruang-ruang di lantai dua kemungkinan memiliki fungsi yang sama dengan lantai satu, yakni sebagai kamar tidur dan ruang bersantai. Pola tata ruang di lantai dua juga menyerupai lantai satu, terdiri dari satu ruang tengah yang diapit oleh dua kamar di sampingnya, serta sebuah balkon yang menghadap ke barat. Pintu menuju balkon lantai dua berukuran lebih kecil dibandingkan dengan lantai satu, demikian pula jendela di kanan dan kiri yang lebih kecil meski bentuknya serupa. Saat ini, jendela-jendela tersebut dimanfaatkan sebagai akses keluar-masuk bagi burung walet (Gambar 80).



Gambar 79. Lokasi dan kondisi posisi lantai 2 rumah belakang

c. Rumah Samping

Rumah samping di kompleks Lawang Ombo terletak tepat di selatan rumah belakang dan menghadap ke arah utara. Bangunan ini, yang terdiri dari lima ruangan, dulunya berfungsi sebagai kamar mandi dan kamar tidur bagi kerabat. Sebuah pagar membatasi rumah ini dengan rumah belakang dan rumah utama. Akses ke bangunan dapat melalui pintu gerbang di sisi barat atau dari teras depan rumah belakang. Saat ini, bangunan tersebut sudah mengalami kerusakan parah dan hanya tersisa dindingnya saja (Gambar 81).

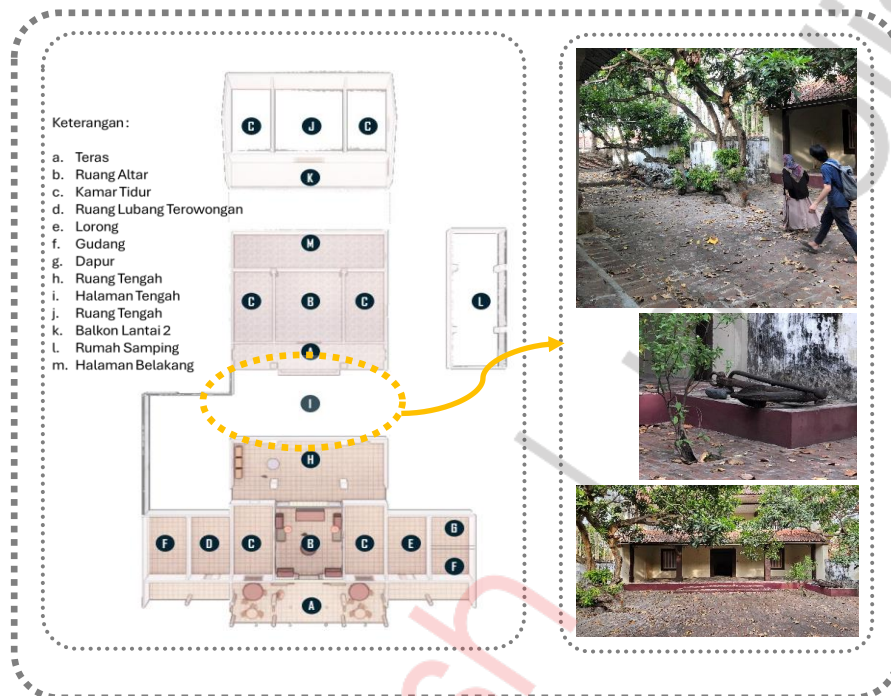


Gambar 80. Lokasi dan kondisi posisi rumah samping yang sudah hancur dan tidak ada bangunannya lagi

d. Halaman Tengah (Courtyard)

Seperti rumah tradisional Tionghoa lainnya, Rumah Lawang Ombo juga memiliki halaman tengah atau *courtyard*. Halaman ini diteduhi oleh dua pohon mangga dan dapat diakses melalui dua pintu belakang rumah utama maupun melalui lorong di sisi bangunan dapur. Lantai halaman ditutup dengan bata merah yang direkatkan menggunakan semen. Di sudut

tenggara halaman terdapat sebuah jangkar, yang merupakan bekas jangkar kapal, kemungkinan berasal dari kapal dagang milik keluarga Kapten Liem. Fungsi halaman tengah adalah sebagai pemisah antara rumah utama dan rumah belakang, sekaligus menjaga sirkulasi udara dan pencahayaan di kedua bangunan (Gambar 82).



Gambar 81. Lokasi dan kondisi posisi halaman tengah (courtyard)

e. Makam Keluarga

Makam keluarga di lingkungan rumah tinggal merupakan hal yang lazim ditemui pada rumah-rumah tua di Pecinan Lasem. Hal ini kemungkinan terkait dengan keyakinan bahwa arwah anggota keluarga yang telah meninggal tetap berada di sekitar mereka, sehingga makam ditempatkan di pekarangan rumah. Selain itu, luasnya lahan pemukiman pada masa itu juga memungkinkan makam dapat dibangun di halaman rumah.

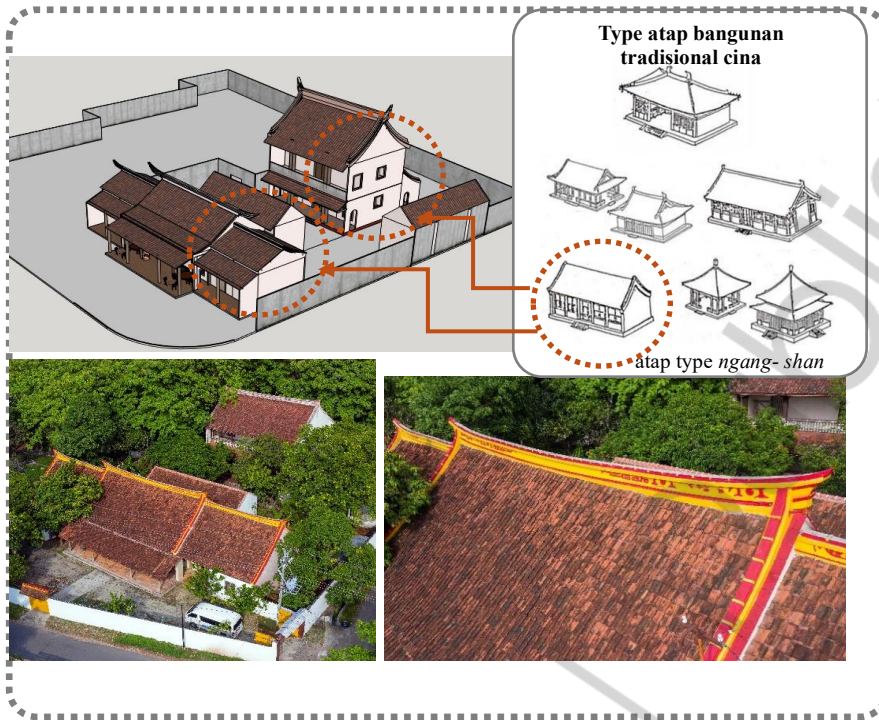
Penentuan lokasi makam keluarga di Rumah Lawang Ombo mengikuti prinsip *fengshui*, yakni terletak di bagian belakang pekarangan

sebelah selatan, dengan tanah lebih tinggi dibanding sekitarnya dan dikelilingi pepohonan yang rimbun. Seperti rumah utama, makam ini menghadap ke sungai di sebelah barat. Selain Bong Cina (kuburan), area pemakaman juga dilengkapi dengan dua tugu batu bertuliskan karakter Mandarin, yang menandakan status keluarga sebagai keluarga kaya dan terhormat (Gambar 83).



Gambar 82. Gambar 01 *Siteplan* memperlihatkan lokasi makam, Gambar 02, 03 memperlihatkan detail makam dan tugu di depan makam

Sebagian besar rumah tradisional Tionghoa di Indonesia memiliki atap berbentuk pelana atau *ngang-shan*. Hal ini juga terlihat pada Rumah Lawang Ombo, yang atapnya berbentuk pelana (*ngang-shan*), serupa dengan banyak bangunan tradisional Tionghoa di Lasem (Gambar 84). Baik rumah utama maupun rumah belakang menggunakan atap pelana; atap di tengah rumah utama menutupi ruang altar dan gudang, sedangkan di rumah belakang menutupi lantai dua. Sementara itu, bagian teras depan dan belakang kedua bangunan memiliki atap teritis yang terpisah dari atap pelana. Di ujung wuwungan atau puncak atap terdapat hiasan yang disebut ekor burung walet, yang melambangkan kemakmuran dan kebahagiaan (Pratiwo, 2010).



Gambar 83. Type atap ngang-shan pada dan detail atap yang pada ujung wuwungannya terdapat ragam hias ekor walet

Gambar 85 menunjukkan ornamen di puncak atap berupa hiasan binatang *qilin* dan garis melengkung menyerupai petir. Ornamen ini terdapat pada atap rumah utama maupun rumah belakang. *Qilin*, makhluk mitologi Tionghoa yang merupakan gabungan naga, kuda, dan ikan, melambangkan umur panjang, kemegahan, kegembiraan, kebijaksanaan, serta keturunan yang terkemuka. Sementara itu, hiasan berbentuk garis berkelok seperti petir merupakan ciri khas petani Tiongkok selatan yang bermigrasi ke Lasem, melambangkan hujan yang dianggap vital bagi kegiatan pertanian (Pratiwo, 2010).



Gambar 84. Ornamen pada atap

Ciri khas arsitektur Tionghoa juga terlihat pada sistem struktur dan konstruksi Rumah Lawang Ombo. Atapnya yang melengkung meniru gaya atap bangunan Tionghoa, mirip dengan atap pada kelenteng Tjoe An Kiong (Gambar 86).



Gambar 85. Gambar 01 Memperlihatkan bentuk atap Rumah Lawang Ombo yang terdapat kemiripan dengan atap Kelenteng Tjoe An Kiong pada Foto

Pada umumnya, rumah-rumah berarsitektur Tionghoa di Indonesia menggunakan kombinasi dinding bata dan semen serta dinding kayu. Menurut Yuliana (2006), dinding bata dan semen mencerminkan pengaruh Eropa, sementara dinding kayu merupakan ciri tradisional Tionghoa yang berfungsi lebih sebagai pembatas ruangan dan pelindung dari cuaca, bukan penopang atap. Atap rumah tradisional Tionghoa ditopang oleh tiang penyangga (Yuliana, 2006).

Di Rumah Lawang Ombo, sebagian besar dinding terbuat dari bata, dengan hanya sebagian kecil menggunakan kayu. Dinding kayu terdapat di belakang gudang penyimpanan candu serta bagian belakang ruang altar dan ruang tengah rumah belakang, berfungsi sebagai sekat atau panel (Gambar 87). Sisanya, dinding seluruhnya berbahan bata.



Gambar 86. Gambar 01 Memperlihatkan dinding kayu yang membatasi ruang altar dengan teras belakang rumah utama, Gambar 02 Memperlihatkan dinding kayu yang membatasi ruang tengah rumah belakang dengan teras belakang rumah belakang

Pintu-pintu di Rumah Lawang Ombo terbuat dari kayu, serupa dengan rumah tradisional Tionghoa lainnya. Baik pintu depan rumah utama maupun rumah belakang berbentuk besar dengan daun ganda. Pintu depan rumah utama dihiasi ragam hias berupa azimat atau tulisan huruf Mandarin, sementara pintu depan rumah belakang tidak memilikinya. Azimat ini memuat kalimat doa atau penolak bala, sehingga umumnya dipasang di pintu utama rumah (Gambar 88). Tulisan pada azimat biasanya berisi ungkapan seperti “sehat walafiat”, “banyak keberuntungan”, dan “surga penuh kasih” (Pratiwo, 2010). Meskipun azimat sering ditempatkan pada pintu gerbang pagar rumah, di Rumah Lawang Ombo azimat dipasang di

pintu depan rumah utama, kemungkinan karena pada masa lalu pagar rumah terbuat dari kayu, bukan bata dan semen. Pintu berdaun ganda juga ditemukan di gudang penyimpanan candu, dapur, pintu belakang rumah belakang, balkon lantai dua rumah belakang, serta pintu masuk kamar samping rumah utama dan rumah belakang, pintu-pintu ini berukuran lebih kecil daripada pintu depan rumah utama dan rumah belakang.



Gambar 87. Gambar 01 Memperlihatkan pintu rumah utama, Gambar 02 memperlihatkan pintu rumah belakang

Di sisi belakang ruang altar terdapat sepasang pintu kayu yang menghubungkan ke teras belakang. Pintu ini terdiri dari satu daun dan dihiasi dengan ornamen sulur serta pola geometris, yang di bagian atas membentuk bunga teratai, sedangkan bagian bawahnya diukir dengan sosok *qilin*. Bunga teratai melambangkan kemurnian dan pencerahan, sementara *qilin* menjadi simbol panjang umur (Gambar 89, Gambar 01).



**Gambar 88. Gambar 01, Pintu kayu diruang altar menuju teras belakang,
Gambar 02, pintu samping rumah belakang**

Di teras rumah bagian belakang terdapat sepasang pintu kayu dengan lengkungan di bagian atas, yang umum dijumpai pada bangunan bergaya Eropa. Pintu ini tidak menggunakan kusen kayu seperti pintu kayu pada umumnya; sebagai gantinya, kusen digantikan oleh susunan bata timbul yang mengikuti lekuk pintu. Keberadaan pintu ini menjadi salah satu indikasi bahwa rumah Lawang Ombo mengadopsi elemen-elemen arsitektur nontradisional Tionghoa (Gambar 89, Gambar 02).

Sementara itu, jendela-jendela di rumah Lawang Ombo terbuat dari kayu dan semua dilengkapi dengan terali kayu yang tersusun vertikal tanpa ornamen tambahan. Tidak semua jendela memiliki daun jendela; pada beberapa ruang, daun jendela dilepas sehingga hanya tersisa kusen dan teralisnya. Semua jendela di rumah ini membuka ke arah dalam, sama seperti pintunya, dan tidak terdapat ragam hias atau ornamen khusus pada jendela-jendela tersebut (Gambar 90).



Gambar 89. Macam-macam jendela di Rumah Lawang Ombo

Hampir seluruh lantai di rumah Lawang Ombo menggunakan tegel, dengan ukuran masing-masing 30 cm x 30 cm dan berwarna merah. Tegel-tegel ini masih dalam kondisi asli dan belum pernah diganti. Selain lantai tegel, rumah ini juga memiliki lantai kayu yang sekaligus berfungsi sebagai plafon. Lantai kayu dapat ditemukan di lantai dua bangunan belakang serta di atas dapur dan gudang penyimpanan candu. Di bagian halaman tengah, terdapat pula lantai yang terbuat dari susunan bata merah (Gambar 91).



Gambar 90. Jenis-jenis bahan penutup lantai di Rumah Lawang Ombo

Sebagian besar tiang di rumah Lawang Ombo terbuat dari kayu, kecuali tiang di teras belakang rumah utama yang terbuat dari bata. Di teras depan rumah utama, terdapat dua tiang kayu berbentuk persegi dan empat tiang kayu silinder dengan hiasan di bagian atas, berupa ukiran ikan yang menurut kepercayaan Tionghoa melambangkan kekayaan dan kebahagiaan. Hiasan serupa juga dapat ditemui pada tiang-tiang di teras dan balkon lantai dua rumah belakang. Sementara itu, teras belakang rumah utama memiliki empat tiang persegi dari bata tanpa hiasan. Tiang-tiang berbahan bata ini mencerminkan pengaruh arsitektur Eropa, khususnya gaya neoklasik dengan pola Tuscan, yang terlihat pada lekukan bagian atas tiang (*capital*). Ragam tiang di rumah Lawang Ombo dijabarkan pada Gambar 92.



Gambar 91. Jenis-jenis kolom

Pagar di Rumah Lawang Ombo pada awalnya terbuat dari kayu, namun kemudian diganti menjadi pagar dari dinding bata. Terdapat dua

gerbang untuk memasuki pekarangan, yakni gerbang selatan yang berukuran besar dan terbuat dari besi sebagai gerbang baru, serta gerbang barat yang lebih tua dan berukuran lebih kecil. Gerbang barat terbuat dari kayu dan dilengkapi atap kecil di atasnya (Gambar 93).



Gambar 92. Lokasi dan kondisi gerbang

Hubungan Antara Aktivitas/Fungsi dan Fasilitas/Tempat

Berdasarkan wawancara triangulasi dengan 1) Pemilik Rumah Lawang Ombo, Bapak Subagyo (2024), 2) Pakar Budaya Tionghoa dan Pendiri Yayasan Lasem Heritage, Agni Malagina (2024), 3) Pemerhati Pecinan Lasem, Baskoro B.D (2024), serta hasil observasi lapangan, aktivitas yang dilakukan di Rumah Lawang Ombo dan diwariskan secara turun-temurun oleh penghuni rumah terutama berupa sembahyang atau penghormatan kepada leluhur dan Dewa yang diyakini mendatangkan berkah, seperti Dewa Dapur. Abu leluhur dihormati melalui ritual sembahyang pada tanggal, bulan, atau tahun kelahirannya, serta setiap hari untuk membersihkan dan mengganti minumannya (teh). Abu leluhur ditempatkan di meja altar yang terletak di ruang tengah rumah utama. Hubungan antara aktivitas ritual dan fasilitas atau bentuk bangunan di Rumah Lawang Ombo dijelaskan lebih rinci dalam Tabel 5.

Tabel 6. Hubungan aktivitas dengan fasilitas/bentuk

Aktivitas/Fungsi		Fasilitas/ Tempat
1. Sembahyang/ penghormatan kepada abu leluhur yang dilakukan di setiap tanggal/bulan/ tahun lahirnya		1. Ruang altar pada bangunan rumah depan
2. Sembahyang kepada Tuhan Allah (King Thi Kong) yang dilakukan setiap tahun (8 Cia Gwee 2576)		2. Ruang altar pada bangunan rumah depan
3. Sembahyang kepada Dewa Dapur yang dilakukan setiap hari		3. Ruang dapur pada bangunan rumah depan

3. Properti & Komposisi, Aktivitas/Fungsi-Fasilitas/Tempat

Dari hasil wawancara, observasi di lapangan dan analisis aktivitas/fungsi-fasilitas/tempat di Rumah Lawang Ombu, dapat disimpulkan dalam tabel 7.

Tabel 7. Landasan Konsep Aktivitas/Fungsi dan Landasan Konsep Fasilitas/Bentuk

LANDASAN KONSEP	
Landasan Konsep AKTIVITAS	Landasan Konsep TEMPAT
1. Aktivitas sembahyang/penghormatan kepada abu leluhur yang dilakukan di setiap tanggal/bulan/tahun lahirnya. Urutan ritual aktivitas sembahyang selalu sama dan tetap.	1. Ruang tengah pada bangunan utama tempat meletakkan altar, untuk melakukan sembahyang/ penghormatan kepada abu leluhur. Ruang/tempat melakukan aktivitas sembahyang selalu sama dan sesuai dengan urutan ritual sembahyang
2. Aktivitas sembahyang kepada Tuhan Allah (King Thi Kong) yang dilakukan setiap tahun (8 Cia Gwee 2576). Urutan aktivitas sembahyang selalu sama dan tetap.	2. Ruang tengah pada bangunan utama tempat meletakkan altar, untuk melakukan sembahyang/ penghormatan kepada abu leluhur. Ruang/tempat melakukan aktivitas sembahyang selalu sama dan sesuai dengan urutan ritual sembahyang
3. Aktivitas sembahyang kepada Dewa Dapur yang dilakukan setiap hari. Urutan aktivitas sembahyang selalu sama dan tetap.	3. Ruang dapur pada bangunan rumah depan. Ruang/tempat melakukan aktivitas sembahyang selalu sama dan sesuai dengan urutan ritual sembahyang

C. Aktivitas/Fungsi & Properti Komposisi Bentuk Arsitektur



Gambar 93. Sketsa Rumah
(Sumber: ilustrasi Dipo, 2023)

1. Aktivitas/Fungsi

Rumah Keluarga Ibu Frida terdiri dari beberapa fungsi/wadah aktivitas; bangunan utama, bangunan samping, bangunan samping tambahan, bangunan toilet, kamar mandi dan sumur.

a. Bangunan Utama

Rumah utama keluarga Ibu Frida, terbagi menjadi beberapa ruangan:

- Teras depan: Bagian teras depan rumah Keluarga Ibu Frida sebagai tempat untuk menerima tamu.
- Ruang Tengah
- Ruang samping kanan dan kiri
- Teras belakang

b. Bangunan Samping

Bangunan samping merupakan bangunan tambahan, yang saat ini masih ditempati oleh Ibu Frida, terdiri dari beberapa ruangan:

- Ruang depan (untuk meletakkan altar dewa Dapur)
- Ruang tidur utama
- Ruang tidur anak
- Gudang
- Kamar mandi

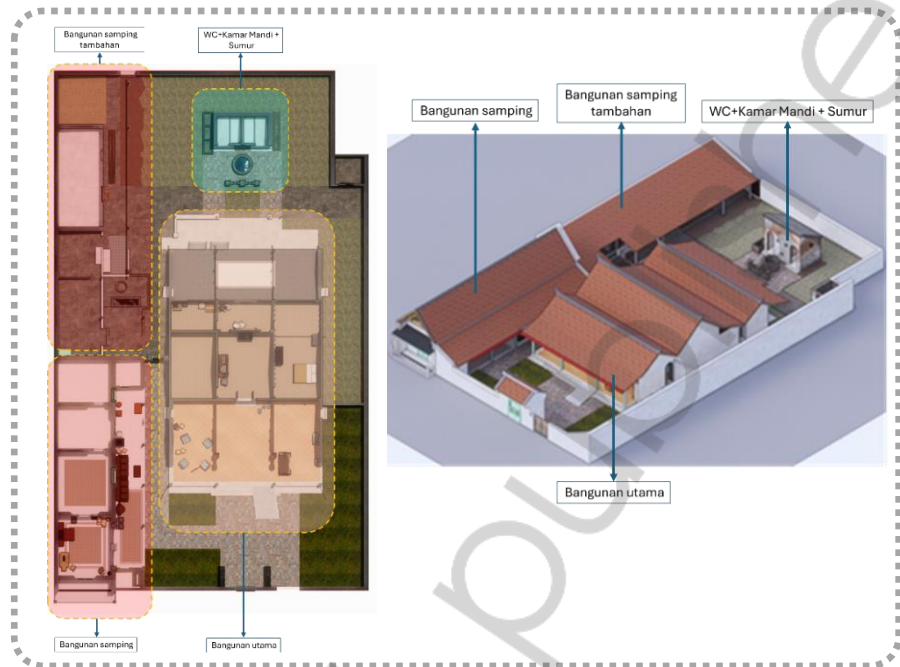
c. Bangunan Samping Tambahan

Bangunan samping tambahan, saat ini sudah tidak dipergunakan lagi. Dulunya terdiri dari;

- Ruang makan
- Dapur
- Gudang

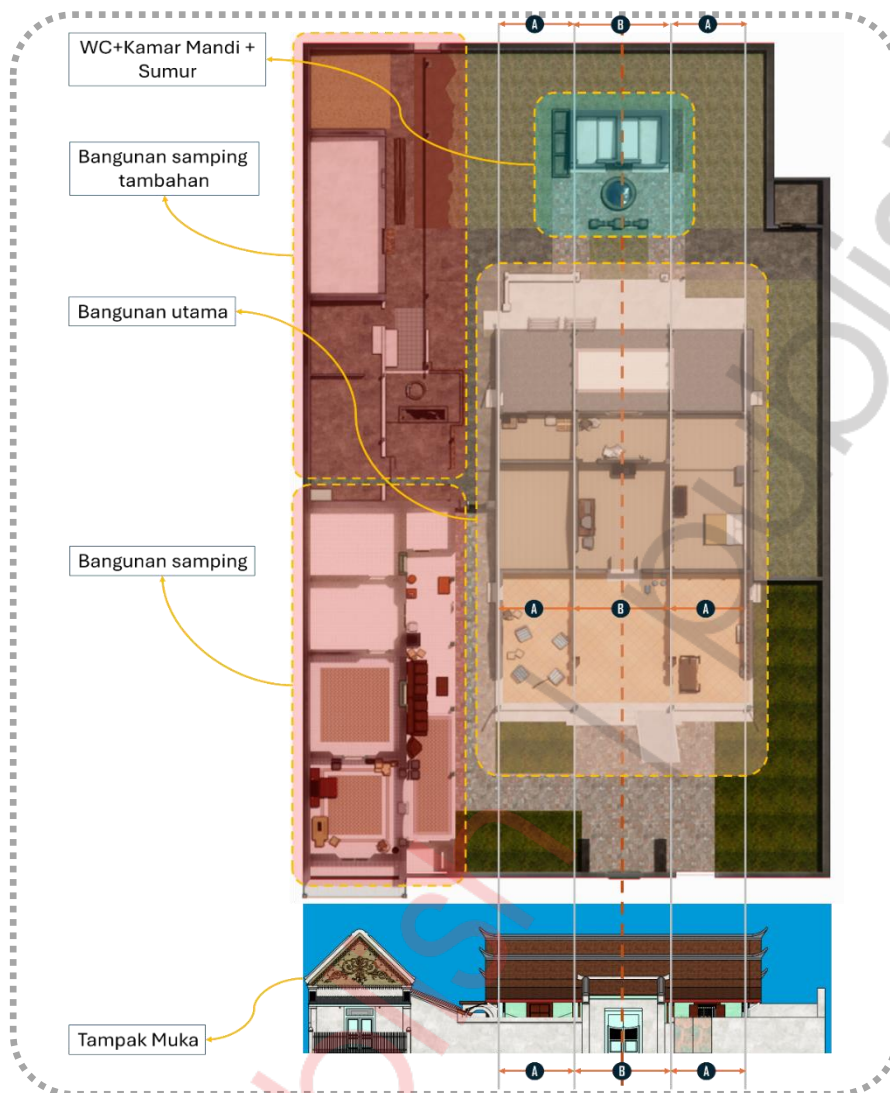
d. Bangunan Toilet & Kamar Mandi

Rumah tinggal milik Keluarga Ibu Frida tergolong cukup luas dengan pembagian ruang yang hampir simetris, serupa dengan rumah-rumah tradisional Cina lainnya (Gambar 95). Kompleks rumah ini mencakup beberapa bagian, yaitu rumah utama, rumah samping, bangunan tambahan di samping, serta bangunan yang menampung kamar mandi, toilet, dan sumur.



Gambar 94. Bangunan utama, bangunan samping, bangunan samping tambahan dan bangunan wc+kamar mandi+sumur dalam denah dan aksonometri

Rumah utama adalah rumah tradisional Tionghoa tempat tinggal keluarga inti. Di dalam rumah utama terdapat ruang yang difungsikan sebagai altar untuk sembahyang. Secara umum, rumah utama menjadi pusat dari seluruh rumah tinggal, dan bangunan-bangunan lain di sekitarnya menghadap ke rumah utama. Di Pecinan Lasem, rumah utama biasanya terletak di bagian depan dengan pembagian ruang yang simetris. Hal ini berbeda dengan rumah tradisional Tionghoa di Fukien, di mana rumah utama umumnya berada di bagian paling belakang dan menghadap ke halaman tengah atau *courtyard*.



Gambar 95. Bangunan utama menjadi pusat orientasi, dan pembagian ruang yang simetris

Saat ini, Ibu Frida adalah penghuni sekaligus pemilik rumah yang diwariskan dari almarhum. Setelah menikah, Ibu Frida bersama suaminya menempati rumah orang tua suaminya, sementara keluarga kecilnya menempati ruang-ruang di bangunan samping. Hingga lahir dua anak mereka, satu laki-laki dan satu perempuan, keluarga Ibu Frida tetap tinggal

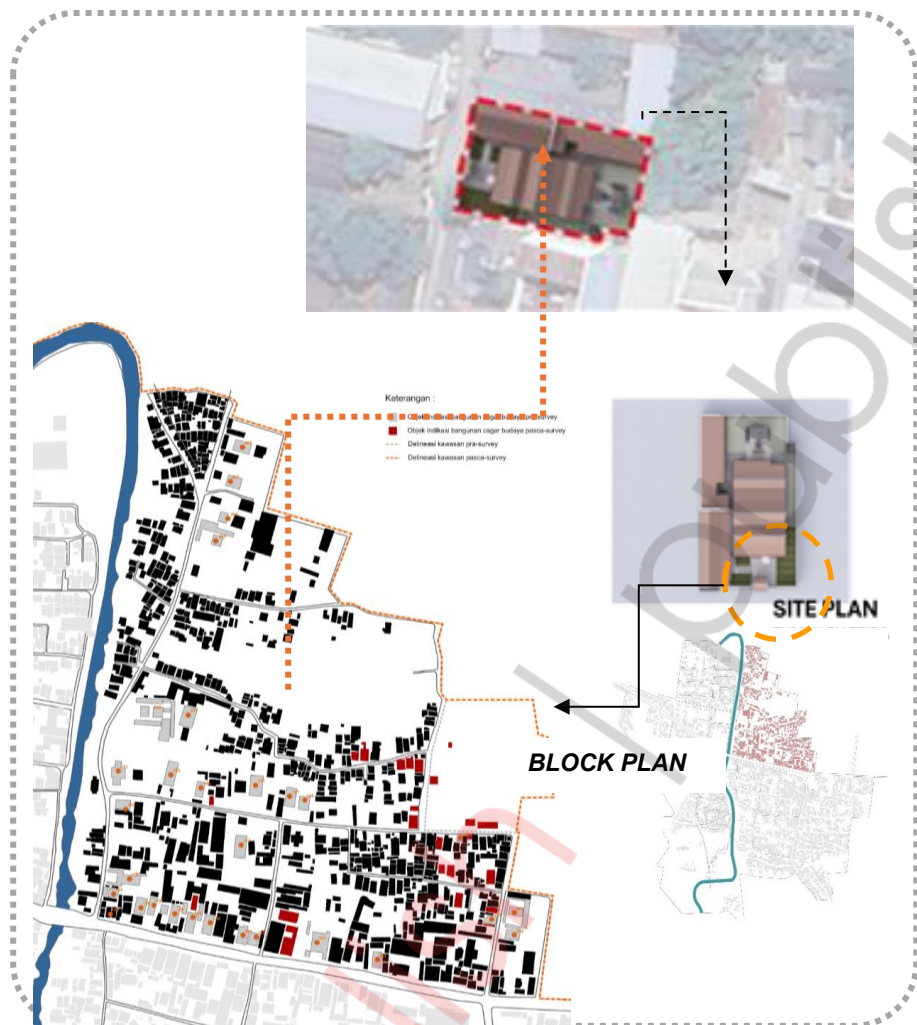
di rumah orang tua suaminya. Meskipun suaminya telah meninggal, Ibu Frida hingga kini tetap menempati rumah tersebut sekaligus merawat dan menjaga warisan keluarga suaminya.



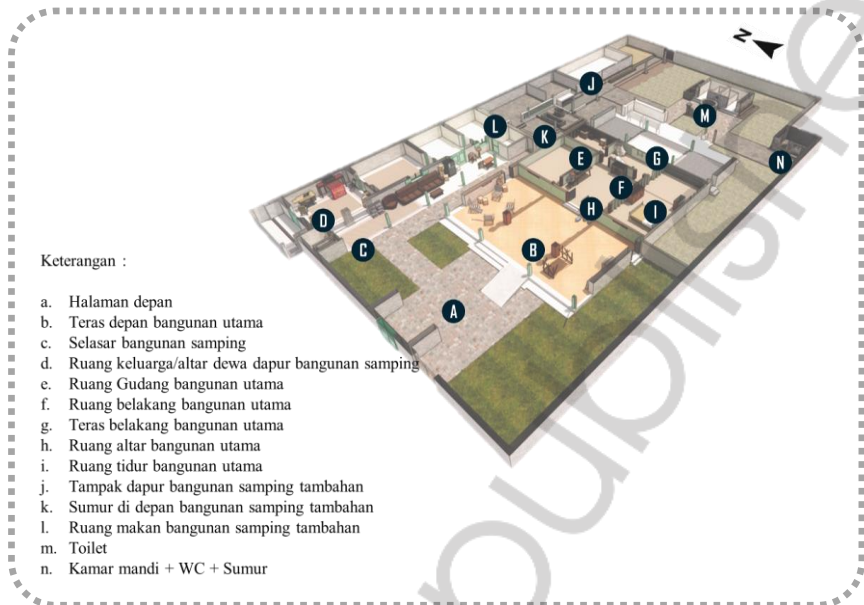
Gambar 96. Lokasi dan Kondisi Ruang-Ruang

2. Properti & Komposisi Fasilitas/Bentuk Rumah

Agar dapat menjelaskan fungsi dan susunan ruang pada bangunan Rumah Keluarga Ibu Frida, diperlukan serangkaian gambar arsitektural, meliputi site plan, denah, tampak, potongan, perspektif eksterior, dan perspektif interior, yang akan diuraikan berikut ini (Gambar 98–102).



Gambar 97. *Block plan dan Site plan*



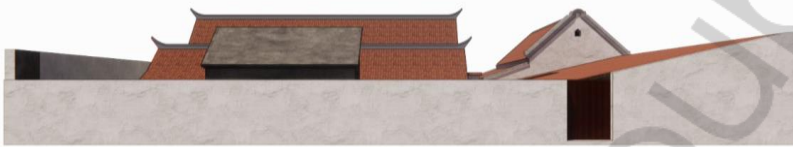
Gambar 98. Denah aksonometri



Gambar 99. Perspektif *bird eye view* dari arah barat daya dan arah timur laut



Perspektif tampak dari arah Timur



Perspektif tampak dari arah Barat

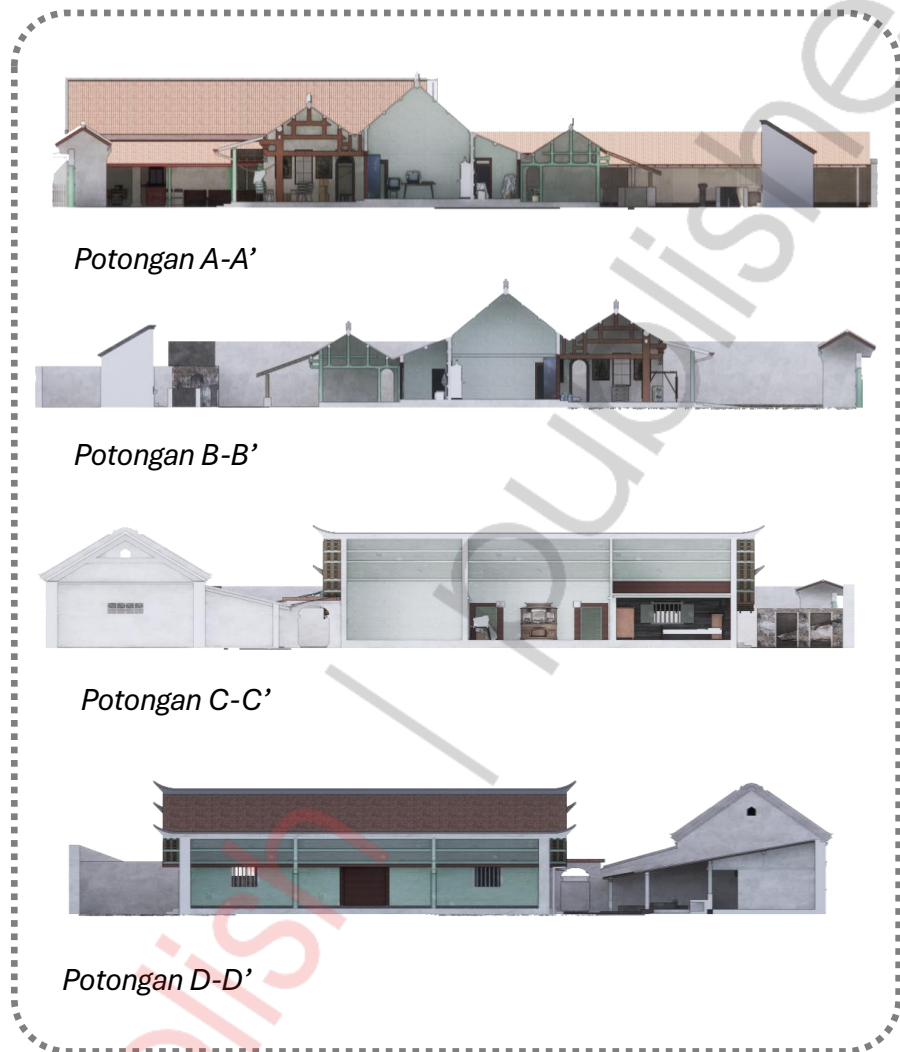


Perspektif tampak dari arah Utara



Perspektif tampak dari arah Selatan

Gambar 100. Perspektif tampak dari arah barat, timur, utara, selatan



Gambar 101. Potongan A-A, B-B, C-C, D-D

Berdasarkan hasil triangulasi wawancara dengan: 1) Ibu Frida sebagai pemilik dan penghuni rumah (2024), 2) Pakar Budaya Cina dan Pendiri Yayasan Lasem Heritage, Agni Malagina (2024), 3) Pemerhati Pecinan Lasem, Baskoro B.D (2024), serta hasil observasi lapangan, aktivitas yang dilakukan di Rumah Keluarga Ibu Frida dan menjadi tradisi turun-temurun adalah sembahyang atau penghormatan kepada leluhur dan Dewa yang diyakini membawa berkah, seperti Dewa Dapur. Abu leluhur yang selalu

dihormati diperingati melalui sembahyang pada tanggal, bulan, atau tahun kelahiran masing-masing, yang dilakukan di ruang tengah rumah depan di mana meja altar diletakkan. Sementara itu, aktivitas harian meliputi sembahyang kepada Dewa Dapur, yang ditempatkan di meja altar dekat kamar tidur Ibu Frida agar ritual sembahyang dapat dilakukan dengan mudah.

BAB 12

RELASI ANTARA KONSEP AKTIVITAS MASYARAKAT CINA DENGAN KONSEP BENTUK ARSITEKTUR PECINAN

A. Konsep Aktivitas dan Konsep Bentuk Arsitektur Pecinan

1. Konsep Leluhur

Aktivitas *jutbio* atau kirab di Pecinan Lasem merupakan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Jalur kirab serta lokasi-lokasi yang disinggahi peserta telah menjadi bagian dari kebiasaan lokal, bukan berdasarkan keyakinan atau ajaran leluhur asli dari Cina, daerah asal nenek moyang masyarakat Pecinan Lasem. Demikian pula, kegiatan yang berlangsung di bangunan kasus studi mengikuti tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, bukan berdasarkan kitab atau ajaran formal yang diyakini. Tradisi sembahyang di kelenteng maupun di rumah tinggal dijalankan semata-mata karena kebiasaan turun-temurun.

2. Konsep Pemerintah Daerah (Cagar Budaya)

Aktivitas *jutbio* atau kirab di Pecinan Lasem, selain telah menjadi tradisi turun-temurun yang rutin dilaksanakan pada Hari Raya Cap Gomeh atau ulang tahun Mak Co, juga telah ditetapkan sebagai bagian dari ritual path yang tertulis dalam Peraturan Bupati Rembang Nomor 47 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Pusaka Lasem, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. *Ritual path* ini diatur dalam BAB V Rencana Umum dan Panduan Rancangan, Bagian Kesatu, Struktur Peruntukan Lahan, Pasal 11, yang menyatakan bahwa rencana umum peruntukan lahan makro mencakup kawasan dengan bangunan konservasi yang diarahkan sebagai bagian dari ritual path untuk mendukung wisata kawasan pusaka Kota Lasem.

Bentuk arsitektur pada Kelenteng Tjoe An Kiong, Rumah Lawang Ombo, dan Rumah Keluarga Ibu Frida yang telah ditetapkan sebagai Objek

Diduga Cagar Budaya membuat ketiga bangunan ini tunduk pada Peraturan Bupati Rembang Nomor 47 Tahun 2019 mengenai bangunan cagar budaya dan pengaturan lingkungan kawasan pusaka Lasem.

3. Konsep Setempat

Konsep setempat merujuk pada kegiatan yang dijalankan berdasarkan tradisi turun-temurun oleh masyarakat Pecinan Lasem. Aktivitas *jutbio*/kirab merupakan satu-satunya kegiatan masyarakat Tionghoa di kawasan Pecinan Lasem pada skala makro, yang dilakukan mengikuti urutan perjalanan mulai dari titik awal di Kelenteng Tjoe An Kiong hingga kembali ke kelenteng tersebut. Jalur yang dilalui dan lokasi yang disinggahi oleh arak-arakan kirab sudah menjadi tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Di skala mikro, urutan aktivitas sembahyang kepada Dewa-Dewa di dalam Kelenteng Tjoe An Kiong juga dijalankan berdasarkan tradisi turun-temurun. Umat Buddha, Tao, dan Konghucu tidak memiliki kitab atau panduan tertulis mengenai urutan sembahyang sesuai kepercayaannya; mereka mengikuti urutan yang telah ditentukan oleh kelenteng dan diajarkan oleh generasi sebelumnya.

Dalam kasus studi rumah tinggal, konsep setempat terlihat pada aktivitas sembahyang kepada leluhur dan Dewa Dapur, yang dilakukan sesuai urutan tradisi turun-temurun. Di Rumah Lawang Ombo, pemilik hanya melaksanakan sembahyang pada momen tertentu, seperti Imlek, ulang tahun leluhur, dan perayaan sembahyang kepada Tuhan Allah. Sementara itu, di Rumah Keluarga Ibu Frida, sembahyang kepada Dewa Dapur masih dilakukan secara rutin setiap hari.

Aktivitas lain yang menunjukkan pengaruh tradisi lokal Jawa adalah pertunjukan musik gamelan, yang dimainkan saat perayaan tradisi Tionghoa di Kelenteng Tjoe An Kiong maupun pada perayaan di Rumah Lawang Ombo. Hampir semua rumah masyarakat Tionghoa pada masa lalu memiliki perangkat gamelan yang digunakan saat perayaan tradisi Tionghoa, sebelum periode pelarangan budaya Tionghoa tampil di ruang publik.

Setelah dianalisis berdasarkan tiga landasan konsep aktivitas, yakni Konsep Leluhur, Konsep Pemerintah Daerah (Cagar Budaya), dan Konsep Setempat, melalui wawancara dengan masyarakat, pakar, dan pihak

pemerintah, ditemukan bahwa konsep aktivitas yang paling dominan adalah Konsep Pemerintah (Cagar Budaya) dan Konsep Setempat.

Untuk aspek bentuk bangunan, observasi lapangan saat ini dibandingkan dengan literatur sebelumnya (Pratiwo, 2010) menunjukkan bahwa sebagian besar bentuk arsitektur tetap terjaga, tidak ada yang hilang, dan hanya sedikit mengalami perubahan berupa penambahan fungsi atau fasilitas. Hal ini terlihat pada Kelenteng Tjoe An Kiong, di mana bentuk bangunan saat ini sebagian besar tetap sama dengan yang tercatat dalam riset.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa dalam kasus studi Pecinan Lasem, Konsep Aktivitas yang dominan adalah Konsep Pemerintah Daerah (Cagar Budaya) dan Konsep Setempat, yang menunjukkan pengaruh regulasi resmi dan tradisi lokal dalam pelaksanaan aktivitas budaya. Sementara itu, pada aspek bentuk arsitektur, sebagian besar elemen bangunan tetap terjaga seperti aslinya, dengan hanya sedikit perubahan berupa penambahan fungsi atau fasilitas, sehingga karakteristik arsitektur tradisional tetap dipertahankan.

B. Relasi Konsep Aktivitas terhadap Konsep Bentuk Arsitektur pada Pecinan Lasem

Untuk mengetahui relasi antara Konsep Aktivitas dan Konsep Bentuk Arsitektur pada kasus studi, dilakukan analisis dengan menghadapkan kedua konsep tersebut. Hasil penelusuran landasan konsep yang dominan kemudian dibandingkan untuk menilai hubungan keduanya melalui wawancara dengan pakar, arsitek, dan peneliti. Analisis ini menghasilkan dua jenis relasi, yaitu relasi konsep aktivitas terhadap bentuk arsitektur dan sebaliknya, relasi bentuk arsitektur terhadap aktivitas.

Berdasarkan wawancara untuk mengonfirmasi hasil penelusuran konsep aktivitas dominan dan kondisi bentuk arsitektur di Pecinan Lasem, yang melibatkan tokoh masyarakat, perwakilan Pemerintah Daerah, serta pakar arsitektur Tionghoa/peneliti, ditemukan bahwa relasi antara aktivitas terhadap bentuk arsitektur bersifat adaptif, sedangkan relasi antara bentuk arsitektur terhadap aktivitas bersifat akomodatif.

BAB 13

EPILOG: DARI KEPERCAYAAN MENUJU TRADISI, ADAPTASI, DAN KEBERLANJUTAN ARSITEKTUR PECINAN

Tradisi di Pecinan Lasem kini memiliki posisi yang lebih kuat dibandingkan unsur kepercayaan. Hal ini tampak pada pelaksanaan tradisi kirab atau *jutbio* serta tradisi sembahyang dan penghormatan kepada leluhur maupun Dewa-Dewi yang tidak lagi sepenuhnya berakar pada ajaran keagamaan Tionghoa, melainkan telah bertransformasi menjadi tradisi lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut bahkan telah dilembagakan melalui berbagai peraturan pemerintah daerah, khususnya yang berkaitan dengan pelestarian cagar budaya. Dengan demikian, masyarakat Pecinan Lasem pada masa kini menjalankan tradisi bukan lagi berdasarkan keyakinan spiritual, melainkan sebagai bentuk pewarisan budaya yang bersifat pragmatis. Hal ini juga tercermin dalam pelaksanaan aktivitas kirab maupun praktik membangun rumah yang lebih meniru kebiasaan turun-temurun daripada didasari ajaran kepercayaan tertentu.

meskipun secara empiris bentuk arsitektur Pecinan tampak serupa, namun selalu terjadi proses adaptasi terhadap tradisi dan kepercayaan, terbukti relevan dalam konteks Pecinan Lasem. Adaptasi tersebut tidak lagi berlangsung dalam ranah keyakinan spiritual, melainkan dalam bentuk pewarisan tradisi yang telah mengalami lokalisasi makna. Ritual keagamaan, seperti arak-arakan Dewa dalam kirab *jutbio*, kini dijalankan bukan sebagai praktik keagamaan yang berpijak pada doktrin asli Tionghoa, melainkan sebagai warisan budaya yang terus dipertahankan oleh masyarakat setempat. Begitu pula dalam aspek arsitektur, keserupaan bentuk rumah dan kelenteng dengan arsitektur Cina tradisional lebih disebabkan oleh tindakan meniru bentuk-bentuk yang telah ada sebelumnya, bukan karena hubungan langsung antara aktivitas keagamaan dengan bentuk ruangnya. Dengan kata lain, bentuk arsitektur Pecinan Lasem bersifat

pragmatis, dipertahankan sebagai simbol identitas kultural, tetapi maknanya telah mengalami pergeseran dari kepercayaan menuju tradisi yang kontekstual dengan kehidupan lokal masyarakatnya.

Konsep signifikan yang saat ini melandasi tradisi dan kepercayaan masyarakat Tionghoa di Desa Soditan, Lasem, dapat dipahami melalui dua landasan utama, yaitu Konsep Setempat dan Konsep Pemerintah Daerah. Dalam konteks Konsep Setempat, tradisi *jutbio* atau kirab merupakan satu-satunya tradisi besar yang masih dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat Pecinan Lasem. Awalnya, tradisi ini berakar pada kepercayaan spiritual terhadap Dewi Samudra yang dipercaya membawa berkah bagi masyarakat ketika berkeliling mengunjungi kawasan Pecinan. Namun, dalam praktiknya kini, nilai spiritual tersebut telah mengalami pergeseran. Masyarakat Lasem tidak lagi melaksanakan kirab karena dorongan kepercayaan religius, melainkan karena dorongan menjaga warisan budaya leluhur yang telah mengakar selama berabad-abad. Tradisi ini menjadi simbol kontinuitas identitas kultural masyarakat Pecinan yang tetap lestari meskipun makna kepercayaannya telah memudar.

Di sisi lain, Konsep Pemerintah Daerah turut berperan dalam menginstitusionalisasi tradisi tersebut. Pemerintah Kabupaten Rembang menetapkan aktivitas kirab atau *jutbio* sebagai bagian dari *ritual path* yang memiliki nilai historis dan kultural penting. Penetapan ini tertuang dalam *Peraturan Bupati Rembang Nomor 47 Tahun 2019 tentang Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Pusaka Lasem*, khususnya pada Bab V yang mengatur *Rencana Umum dan Panduan Rancangan*. Dalam ketentuan tersebut, kawasan yang memiliki bangunan konservasi diarahkan untuk menjadi bagian dari *ritual path* guna menunjang pariwisata kawasan pusaka Kota Lasem. Dengan demikian, tradisi *jutbio* kini tidak hanya berfungsi sebagai praktik kebudayaan lokal, tetapi juga sebagai elemen perencanaan ruang kota yang mendukung identitas kawasan pusaka dan sektor wisata budaya.

Dari aspek bentuk arsitektur Pecinan di Desa Soditan, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa struktur dan elemen arsitektur secara umum tetap terjaga dengan baik. Jika dibandingkan dengan hasil riset terdahulu (Pratiwo, 2010), tidak ditemukan perubahan signifikan yang menghilangkan karakter aslinya. Sebagian besar elemen arsitektur tradisional masih bertahan, dengan sedikit modifikasi berupa penambahan fungsi dan fasilitas

penunjang. Artinya, meskipun waktu dan perubahan sosial terus berjalan, bentuk fisik arsitektur Pecinan Lasem tetap mempertahankan identitas historisnya dan hanya beradaptasi secara minimal terhadap kebutuhan kontemporer.

Adapun relasi antara tradisi dan kepercayaan dengan bentuk arsitektur Pecinan menunjukkan dinamika yang menarik pada berbagai lingkup riset. Pada lingkup makro dan mezo, relasi yang terbentuk bersifat adaptif. Tradisi kirab tetap dijalankan meskipun beberapa tempat yang dahulu dianggap sakral atau wajib dikunjungi kini telah hilang. Hal ini menunjukkan kekuatan tradisi yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan konteks spasial tanpa kehilangan esensi budaya. Sementara pada lingkup mikro, seperti pada rumah tinggal, hubungan antara aktivitas dan bentuk arsitektur lebih bersifat pragmatis dan akomodatif. Ruang-ruang sembahyang, misalnya, masih dipertahankan dalam tata ruang rumah, tetapi fungsinya telah bergeser. Jika dahulu ruang tersebut digunakan untuk pemujaan yang dipercaya membawa berkah, kini ruang itu lebih difungsikan sebagai simbol penghormatan kepada leluhur tanpa dimensi spiritual yang kuat.

Secara keseluruhan, relasi antara aktivitas dan bentuk arsitektur di Pecinan Lasem menunjukkan sifat adaptif-akomodatif. Tradisi tetap dijalankan dalam bentuk yang menyesuaikan konteks sosial dan ruang, sementara arsitektur berperan sebagai wadah yang mampu mengakomodasi perubahan makna tanpa kehilangan identitas aslinya. Hal ini memperlihatkan bahwa di tengah arus modernisasi, masyarakat Pecinan Lasem masih mempertahankan kontinuitas budaya melalui adaptasi yang halus antara bentuk, fungsi, dan makna.

Dengan demikian, temuan ini bersifat khas untuk konteks Pecinan Lasem, namun dapat menjadi acuan bagi kawasan Pecinan lain di Indonesia, dengan catatan perlu adanya penyesuaian terhadap kondisi sosial, budaya, dan sejarah setempat. Hasil ini juga dapat dijadikan titik tolak atau tesis awal bagi kajian-kajian lanjutan yang ingin menelusuri bagaimana tradisi dan arsitektur Tionghoa di berbagai daerah beradaptasi terhadap perubahan ruang dan makna dalam konteks lokalnya masing-masing.

DAFTAR REFERENSI

Jurnal

- Abrianti, T., & Salura, P. (2019). Ekspresi puitik sakral pada bentuk arsitektur Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Paulus di Jakarta. *ARTEKS Jurnal Teknik Arsitektur*, 4(1), 99–110. <https://doi.org/10.30822/arteks.v4i1.84>
- Achmad, Z. H. (2019). Typology of Bena Traditional Architecture, Flores. *Local Wisdom Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 11(2). <https://doi.org/10.26905/lw.v11i2.2980>
- Adimagistra, T., & Wahjoerini, W. (2020). Identifikasi Morfologi Kawasan Pesisir Pantai di Kota Semarang dan Perkembangannya (Studi Kasus: Pantai Marina). *Indonesian Journal of Spatial Planning*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.26623/ijsp.v1i1.1897>
- Aini, S., & Antariksa, T. (2016). *Pelestarian Lingkungan dan Bangunan Kuno di Kawasan Pecinan Kota Lase* (Doctoral dissertation, Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Akkerman, A., & Shao, J. (2020). The Bagua as an Intermediary between Archaic Chinese Geomancy and Early European Urban Planning and Design. *Journal of Chinese Architecture and Urbanism. Journal of Chinese Architecture and Urbanism*, 2(1), 1-23. <http://dx.doi.org/10.36922/jcau.v2i1.96>
- Alfarabi, A. (2010). Wacana dan Stigma Etnis Tionghoa di Indonesia. *An-Nida Jurnal Komunikasi Islam*, 3(1), 53-60. <http://repository.unib.ac.id/572/1/4Jurnal%20Annida%20Alfarabi.pdf>
- Antariksa, Usman Fadly, *et al.* (2010). Pelestarian Kawasan Pecinan Kota Pasuruan Humanisme dalam Sejarah, Budaya dan Arsitektur Cina-Eropa. Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan (SERAP).
- Ariestadi, D., Antariksa, L. D., Wulandari, & Surjono. (2016). Konsep *Courtyard* Pada Permukiman Multi-Etnis Historis di Kota Lama

- Gresik Sebagai Konsep Kearifan Lokal Berdasarkan Perspektif Post-Kolonial. In *Prosiding Simposium Nasional RAPI XV*, 310-317. <https://www.researchgate.net/publication/320559654>
- Ashadi. (2020). Positioning Architecture Culture. *Journal Of Architecture and Built Environment*, 47(1).
- Bai, Y., & Chen, T. (2021). A Look at the Architectural Cultural Exchange Between East and West During the Yuan and Ming Dynasties from the Brick-Vaulted Bathroom Outside Nanjing's Zhonghua Gate – A Secondary Publication. *Journal of Chinese Architecture and Urbanism*, 3(2), 1–20. <https://doi.org/10.36922/jcau.v3i2.1167>
- Baratta, N. C., & Magli, G. (2021). The Role of Astronomy and Feng Shui in The Planning of Ming Beijing *Nexus Network Journal*, 23(3), 767–787. <https://doi.org/10.1007/s00004-021-00555-y>
- Baratta, N. C., & Magli, G. (2025). Astronomy and Feng Shui in Ming Urban Planning: A Satellite and Paleo-Magnetic Based Analysis. *Remote Sensing*, 17(1), 161. <https://doi.org/10.3390/rs17010161>
- Cao, Z., & Mustafa, M. B. (2023). A Study of Ornamental Craftsmanship in Doors and Windows of Hui-Style Architecture: The Huizhou Three Carvings (Brick, Stone, and Wood Carvings). *Buildings*, 13(2), 351. <https://doi.org/10.3390/buildings13020351>
- Chen, B. (2024). The Kelenteng and Annual Rituals: Hokkien Community in Batavia. *Journal of World History*, 35(3), 407–437. <https://doi.org/10.1353/jwh.2024.a935011>
- Chen, F., & Romice, O. (2009). Preserving The Cultural Identity of Chinese Cities in Urban Design Through a Typomorphological Approach. *Urban Design International*, 14(1), 36-54.
- Chen, X., Wang, C., Sun, J., & Xia, W. (2025). Research on The Causes of The Concave Shapes of Traditional Chinese Building Roofs from The Construction Perspective. *Buildings*, 15(14), 2582. <https://doi.org/10.3390/buildings15142582>
- Dupre K, Chau H-W, Xu B, 2021, Influential Theories and Works for Contemporary Chinese Urban Planning and Design (1920-2020). *Journal of Chinese Architecture and Urbanism*, 3(1), 1-3, <http://dx.doi.org/10.36922/jcau.v3i1.1080>
- Fauzy, Bachtiar., Antariksa., & Salura, Purnama, (2011) Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal

- Masyarakat Kota Pesisir Utara di Kawasan Jawa Timur (Kasus Studi Rumah Tinggal Di Kampung Karangturi Dan Kampung Sumber Girang, Lasem). *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 38(2), 79-88.
- Feng, Q. (2014) A Typo-morphological Enquiry into the Evolution of Urban and Architectural Forms in the Huangpu District of Shanghai, China., Presented in Partial Fulfillment of the Requirements for The Degree of Master of Science (Geography, Urban and Environmental Studies) at Concordia University Montreal, Quebec, Canada.
- Gu, K. (2010). Urban Morphological Regions and Urban Landscape Management: The Case of Central Auckland, New Zealand. *URBAN DESIGN International*, 15(3), 148–164. <https://doi.org/10.1057/udi.2010.4>
- Handinoto, H. (1999). Lingkungan "Pecinan" dalam Tata Ruang Kota Di Jawa Pada Masa Kolonial. *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment*, 27(1).
- Hidayat, S. (2013). Identifikasi Keutuhan Morfologi Kampung Pecinan Parakan. *Ruang*, 1(1), 191-200.
- Hu, C., Qi, Y., & Wang, C. (2024). An Analysis of the Spatial Characteristics of Jin Ancestral Temple Based on Space Syntax. *Buildings*, 15(1), 85. <https://doi.org/10.3390/buildings15010085>
- Huang, J., Obracht-Prondzyska, H., Kamrowska-Zaluska, D., Sun, Y., & Li, L. (2020). The Image of The City on Social Media: A Comparative Study Using “Big Data” and “Small Data” Methods in The Tri-City Region in Poland. *Landscape and Urban Planning*, 206, 103977. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2020.103977>
- Iskandar, J., & Topan, M. A. (2018). Karakteristik Kawasan Pecinan Pantai Utara Pulau Jawa (Studi Kasus: Kawasan Pecinan Lasem, Jawa Tengah). *AGORA: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti*, 16(1), 25-31.
- Iswanto, H. H., Giritwati, N. S. S., & Wikantiyoso, R. (2020). Typology and Morphology of Traditional House of Summersari Village Udanawu Blitar District. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 12(2), 124-134.
- Jocelyna, M., Yuni, I., & Fivanda, N. (2020). The Application of Philosophical Meanings of Dragon Ornaments in The Interior

- Design of Tay Kak Sie Temple in Semarang. *Proceedings of the 2nd Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.095>
- Julina, J., Nasution, V. A., & Rudiansyah, R. (2022).). The Symbolic Meaning of the Tjong Yong Hian Gallery Building. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v0i0.12331>
- Kaushik, A. A. (2019). Understanding Spaces of City by Morphological Studies. *International Journal of Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies*, 6(1), 80-88.
- Khaliesh, H. (2014). Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya dan Eksistensinya. *Langkau Betang*, 1(1), 86-99.
- Kristjánsdóttir, S. (2019). Roots of Urban Morphology. *ICONARP International Journal of Architecture and Planning*, 7, 15-36.
- Kustedja Sugiri, Sudikno Antariksa, Salura Purnama (2012) Kosmologi Media Interpretasi Makna Pada Arsitektur Tionghoa Tradisional. *Jurnal Sosioteknologi Edisi 27 Tahun 11, Desember 2012*.
- Kustedja, S., Sudikno, A., & Salura, P. (2012). Feng-shui: Elemen Budaya Tionghoa Tradisional. *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)*, 28(1), 61-89.
- Kustedja, S., Sudikno, A., & Salura, P. (2013). Elaborasi Makna Pintu sebagai Simbol dalam Arsitektur Vernakular Tionghoa, pada Bangunan Klenteng Tua di Pulau Jawa. *dalam Jurnal Universitas Kristen Maranatha. Bandung: Universitas Kristen Maranatha*, 2(2), 116-130.
- Kwanda, T. (2011). The Morphological Framework of The Chinese and The European Districts in Surabaya, 1787-2005. *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment*, 38(1), 1-14.
- Lake, R. C., Antariksa, & Salura, P. (2021). Revisiting Architectural Structuralism: Archi-Cultural Pattern as a Method to Read the Meaning of Tamkesi Vernacular Architecture. *Journal Of Design and Built Environment*, 21(2), 1–9.
- Lamahoda, R. A. (2020). Morfologi Kawasan Kota Lama Kupang (Doctoral dissertation, Universitas Atma Jaya Yogyakarta), 6(2).

- Li, M. (2020). Looking back to Quiddity Between Traditional Chinese Architecture and Ancestor Worship. *Journal of Chinese Architecture and Urbanism*, 12(1), 1-4. <http://dx.doi.org/10.36922/jcau.v2i1.908>
- Lin, Y., Chun, Q., Zhang, C., Han, Y., & Fu, H. (2022). Research On Seismic Performance of Traditional Chinese Hall-Style Timber Buildings in The Song and Yuan Dynasties (960–1368 AD): A Case Study of The Main Hall of Baoguo Temple. *Journal of Wood Science*, 68(1). <https://doi.org/10.1186/s10086-021-02009-y>
- Liu, Z., Xu, Y., Zhao, Y., & Zhao, Y. (2025). Reshaping Sacred Spaces into Everyday Living: A Morphological and Graph-Based Analysis of Urban Ancestral Temples in Chinese Historic Districts. *Buildings*, 15(9), 1572. <https://doi.org/10.3390/buildings15091572>
- Mandasari, F. (2013). Analisis Karakter Kampung Pecinan di Kawasan Perdagangan dan Jasa Peunayong Pusat Kota Banda Aceh. *Ruang*, 1(1), 21-30.
- Martinus, A., & Herwindo, R. P. (2018). Comparative Study of Type Morphology Architecture Borobudur-Prambanan Temple of Angkor Wat Case Study On Mass Processes, Looks, Socks, And Ornaments. *Jurnal Riset Arsitektur*, 2(04), 335-359.
- Mohamed, S. A., Harun, N. Z., & Abdullah, A. (2017). Typo-Morphology as an Approach for The Conservation of The Early Malay Towns (Tipo-Morfologi Sebagai Satu Pendekatan dalam Aspek Pemeliharaan Bandar Melayu Awal). *Asian Journal of Environment, History and Heritage*, 1(2).
- Mukhoyyaroh, M., Saepudin, D., & Tanggok, M. I. (2021). Chinese Culture in The Cirebon Sultanate: Symbolic and Philosophical Meanings. *Insaniyat Journal of Islam and Humanities*, 6(1), 15–28. <https://doi.org/10.15408/insaniyat.v6i1.21500>
- Nor, M. M., Noor, N. M., & Shimoda, S. (2021). Street Network: Physical and Cultural Transformations on the Morphology of Historical City of Malacca. *Journal of Chinese Architecture and Urbanism*, 1–13. <https://doi.org/10.36922/jcau.v2i2.972>
- Noviasri, M., & Antariksa, F. U. (2009). Perubahan Kawasan Pecinan Kota Tua Jakarta. *Arsitektur e-Journal*, 2, 179-190.

- Nuraini, C. (2019). Morphology of Residential Environment of Sigengu Village in Mandailing Julu, North Sumatra. *Journal of Regional and City Planning (JRCP)*, 30(3), 241-260.
- Nurhajarini, D. R., Purwaningsih, E., & Fibiona, Indra. (2015). Akulturasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya (Kurun Niaga-Sekarang). Yogyakarta: Penerbit Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Perdana, Y. (2018). Pengaruh Arsitektur Kebudayaan Cina Terhadap Morfologi Klenteng Toa Se Bio Di Glodok Jakarta Barat. In *Prosiding Seminar Kota Layak Huni/Livable Space*.
- Prabowo, B. N., Widiastuti, R., & Bramiana, C. N. (2017, December). Conservation of Semarang Chinatown Traditional Settlement as Physical Characteristics of Chinatown District. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 99(1), 012034. IOP Publishing.
- Ramli, S. (2018). Tipologi Dan Morfologi Fasade Rumah Tradisional Kampung Ciptagelar. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 10(2), 75-90.
- Refranisa, R. (2020). Morfologi Kawasan Pecinan Kota Magelang. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(3), 225-230.
- Ren, T. (2021). A Study on the Symbolic Significance of Decorative Art of Huizhou Traditional Residential Buildings. *OALib*, 08(08), 1-7. <https://doi.org/10.4236/oalib.1107815>
- Ren, Y., & Masri, M. (2025). Evolution of Cross-Cultural Architectural Decorative Elements from A Semiotic Perspective: A Comparative Study of Ming-Qing Chinese and Malacca Baba-Nyonya Architecture. *Edelweiss Applied Science and Technology*, 9(5), 1610-1619. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i5.7237>
- Rong, W., & Bahauddin, A. (2023). Heritage and Rehabilitation Strategies for Confucian Courtyard Architecture: A Case Study in Liaocheng, China. *Buildings*, 13(3), 599. <https://doi.org/10.3390/buildings13030599>
- Rosiana, M. (2002). Kajian Pola Morfologi Uang Kawasan Pecinan (Studi kasus: Kawasan Pecinan Semarang) (Doctoral dissertation, Program Pendidikan Pasca sarjana Universitas Diponegoro).

- Royandi, Y. (2013). Penerapan Simbol dan Ornamen pada Konstruksi *Tou Kung* di Rumah Tinggal Tradisional Cina (Studi Kasus: Rumah Tinggal Tradisional di area Pecinan Jakarta). *Serat Rupa*, 1(1), 1-13.
- Rudiansyah, R. (2021). Tipomorfologi Arsitektur Bangunan Pecinan DI Kesawan Medan. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 24(2), 135-166.
- Salura, P. (2018). Anatomy of Architecture Based on the Creation of Space for Activity. *International Journal of Engineering & Technology*, 2(14), 205–207.
- Sari, N. I., & Wardhani, D. K. (2012). Pelestarian Bangunan dan Lingkungan Kawasan Pecinan Peunayong Kota Banda Aceh Pasca Gempa dan Tsunami. *Arsitektur e-journal.*, 3, 77-86.
- Sari, W. E. (2020). The Morphology of Hierarchy Limasan House Space in Kertosari Ponorogo. *Jurnal Local Wisdom*, 12(1), 1-9.
- Sasnita, N. S., & Lindarto, N. D. (2025). Revitalization of Chinatown Area on Semarang Street Based on The Distinctiveness Aspect. *International Journal of Mechanical, Industrial and Control Systems Engineering*, 2(1), 20–26. <https://doi.org/10.61132/ijmicse.v2i1.162>
- Setiati, D., & Rianto. (2010). *Budaya Masyarakat Cina di desa Gedong, Kabupaten Bangka*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. ISBN: 978-979-1281-39-3.
- Song, Y., & Liao, C. (2022). Structural Materials, Ventilation Design and Architectural Art of Traditional Buildings in Guangdong,, China. *Buildings*, 12(7), 900. <https://doi.org/10.3390/buildings12070900>
- Stevens, Q., & Thai, H. M. H. (2024). Mapping The Character of Urban Districts: The Morphology, Land Use and Visual Character of Chinatowns. *Cities*, 148, 104853. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2024.104853>
- Stojanovski, T. (2019). Swedish Typo-Morphology-Morphological Conceptualizations and Implication for Urban Design. *ICONARP International Journal of Architecture and Planning*, 7, 135-157.
- Su, L., Chen, W., Zhou, Y., & Fan, L. (2023). Exploring City Image Perception in Social Media Big Data through Deep Learning: A

- Case Study of Zhongshan City. *Sustainability*, 15(4), 3311. <https://doi.org/10.3390/su15043311>
- Subroto, T. Y. (2019). Koeksistensi Alam dan Budaya Dalam Architectures. *Jurnal Teknik Arsitektur*, 3(2), 5–8.
- Sudarwani, M. M. (2016). The Space Pattern of Chinese Temple Area in Semarang Chinatown, Indonesia. *International Journal of Technology Enhancements and Emerging Engineering Research*, 4(3), 1-5.
- Sudarwani, M. M., Purwanto, E., & Rukayah, R. S. (2020). Sociocultural Concepts for The Chinese Settlement Resilience in Lasem. *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*, 402(1), 012018. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/402/1/012018>
- Sudarwani, M. M., Purwanto, E., & Rukayah, R. S. (2021). The Cultural Acculturation in Architecture of Karawang Chinatown, West Java. *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*, 878(1), 012003. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/878/1/012003>
- Sudarwani, M. M., Purwanto, E., & Rukayah, S. (2018). Akulturasi dalam Arsitektur Rumah Tinggal Lasem: Studi kasus rumah Liem King Siok. *Sabda Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(2), 158. <https://doi.org/10.14710/sabda.13.2.158-168>
- Suharmin. (2016) Proses Morfologis dan Nilai Budaya dalam Gawe Beleg di Bayan Lombok Utara, 2(2), 364-383.
- Sukada, N., & Salura, P. (2020). Ekspresi-Dasar Arsitektural Pada Bangunan Pusat Kebudayaan, Objek Studi: Volkstheater Sobokartti di Semarang, Indonesia. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(1), 17-26.
- Suminar, L., Astuti, W., Sunjaya, N. I., Kusumaputri, A. N., Margareta, L. A., & Pamungkas, P. B. (2024). Local Wisdom in Housing and Settlement Planning: A Case Study of Sudiroprajan Chinatown, Surakarta. *ETHOS (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian)*, 12(2), 71–80. <https://doi.org/10.29313/ethos.v12i2.3641>
- Sunaryo, R. G., Soewarno, N., Ikaputra, I., & Setiawan, B. (2012). Morphological Study of Colonial and Traditional Urban Space in Java: A Comparative Study of Ten Cities. *International Conference on Indonesian Architecture and Planning*.

- Suryaningrum, S., & Antariksa, F. U. (2009). Pelestarian Kawasan Pecinan Kota Bogor. *Arsitektur E-Journal*, 2(1), 65-78.
- Susanti, A. D. (2021). Morfologi Kawasan Kampung Pekojan Semarang. *Alur*, 4(2), 73-81.
- Svd, Z. W. (2020). A Courtyard House – Si-he-yuan 四合院 As The Dwelling Place of The Traditional Chinese Family. *Forum Teologiczne*, 21, 207–217. <https://doi.org/10.31648/ft.6096>
- Syoufa, A., Purwanto, E., Srihartanto, B. I., & Hasan, R. (2024). The Spatial Pattern Typology through Sustainable Landscape design of Hakka Settlement in Pasar Lama Chinatown. *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*, 1394(1), 012005. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1394/1/012005>
- Tallo, A. J., Pratiwi, Y., & Astutik, I. (2014). Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus: Sebagian Kecamatan Klojen, di Kota Malang). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 25(3), 213-227.
- Tiffany, T., & Alimin, N. N. (2023). Cultural Acculturation Study of Visual Form of Facades and Spatial Organization of Glodok's Shophouses, Jakarta Barat, Indonesia. *Journal of Architectural Design and Urbanism*, 5(2), 72–85. <https://doi.org/10.14710/jadu.v5i2.16338>
- Triatmodjo, S., Burhan, M. A., Prasetya, H. B., Budiarti, E., & Fernando, H. (2023). Cultural Hybridization in The Veneration of a Javanese Local Hero as a Kongco at Lasem's Gie Yong Bio Chinese Temple During Indonesia's Reformation Era. *Cogent Arts and Humanities*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2254045>
- Trisno, R., & Lianto, F. (2023). Form Expression of “Kelenteng Hok Tek Bio” Chinese Temple Related to The Function, Building Structure, And Symbol. *Cogent Engineering*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311916.2023.2166200>
- Trisno, R., & Lianto, F. (2023). Form Expression of “Kelenteng Hok Tek Bio” Chinese Temple Related to The Function, Building Structure, and Symbol. *Cogent Engineering*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311916.2023.2166200>
- Tutuko, P. (2010). Community Attachment pada Transformasi Desain Bangunan Permukiman di sekitar Kawasan Pecinan. *Local Wisdom Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 2(4), 10-19.

- Wang, Y., Agkathidis, A., & Crompton, A. (2020). Parametrising Historical Chinese Courtyard-Dwellings: An Algorithmic Design Framework for The Digital Representation of Si-he-yuan Iterations Based on Traditional Design Principles. *Frontiers of Architectural Research*, 9(4), 751–773. <https://doi.org/10.1016/j.foar.2020.07.003>
- Wang, Y., Agkathidis, A., & Crompton, A. (2020a). Translating Fengshui into Algorithmic Design - A Digital Tool to Examine The Impact of Fengshui on Si-he-yuan's Layout. *eCAADe Proceedings*, 2, 391–400. <https://doi.org/10.52842/conf.ecaade.2020.2.391>
- Wardhani, F. (2019). Patterns and Characteristics of Old City Morphology (Case Study Fort Marlborough, Kampung China and Kampung Malabero Kota Bengkulu). *Journal of Architecture&ENVIRONMENT*, 18(1), 53-64.
- Whitehand, J. W., Gu, K., Conzen, M. P., & Whitehand, S. M. (2014). The Typological Process and The Morphological Period: A Cross-Cultural Assessment. *Environment and Planning B: Planning and Design*, 41(3), 512-533.
- Widiana, F. (2018). Morfologi Kawasan dan Tipologi Rumah Adat Kampung Mahmud Kabupaten Bandung. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 10(2), 63-74.
- Widiastuti, R., Rahmat, A., & Aseani, W. (2015). Conservation And Revitalitation in Semarang Chinatown (Klenteng "Chinese Shrine" As Physical Characteristic in Semarang Chinatown). *Procedia Environmental Sciences*, 28, 549-556.
- Widjaja, T., Sabana, S., & Adriati, I. (2020, March). Women Study on the Existence of Zhai Ji and Female Temple in Vihara Buddhi Bandung Within Chinese Patriarchal Culture. In *4th International Conference on Arts Language and Culture (ICALC 2019)*, 285-292. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200323.034>
- Wijaya, B. T. (2017). Tipo-morfologi Kawasan dan Permukiman Desa Oro-oro Ombo Kota Batu. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 9(1), 51-60.
- Wijayanti, R. (2021). The Influence of Traditional Javanese Architecture in Chinese-Style House in Lasem. *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*, 778(1), 012033. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/778/1/012033>

- Wijayanti, R. (2021d). The Influence of Traditional Javanese Architecture in Chinese-Style House in Lasem. *IOP Conference Series Earth and Environmental Science*, 778(1), 012033. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/778/1/012033>
- Wu, C., Xue, J., Zhou, S., & Zhang, F. (2020). Seismic Performance Evaluation for a Traditional Chinese Timber-frame Structure. *International Journal of Architectural Heritage*, 15(12), 1842–1856. <https://doi.org/10.1080/15583058.2020.1731626>
- Wu, L., Zhan, Q., Li, Y., & Chen, C. (2025). Palazzo Farnese and Dong's Fortified Compound: An Art-Anthropological Cross-Cultural Analysis of Architectural Form, Symbolic Ornamentation, and Public Perception. *Buildings*, 15(15), 2720. <https://doi.org/10.3390/buildings15152720>
- Wulanningrum, S. D. (2017). Identifikasi Kelayakan Kawasan Pecinan Lasem sebagai Kawasan Konservasi. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(1), 278-287.
- Xu, Q., Ding, Z., Wang, H., Wang, Y., & Mao, L. (2023). The Effect of Climate Factors on 400 Years of Traditional Chinese Residential Building Roof Design: A Study from Southwest China. *Buildings*, 13(2), 300. <https://doi.org/10.3390/buildings13020300>
- Yang, R., Mapesela, S., Li, H., & Lorenzo, R. (2023). Mechanical Properties of Dougong Bracket in Chinese Traditional Timber Structure Under Vertical Loads: A Systematic Review. *Journal of Building Engineering*, 68, 106125. <https://doi.org/10.1016/j.jobbe.2023.106125>
- Yanjun, L., & Liang, X. (2021). Analyzing and Visualizing Dissemination Patterns and Emerging Trends on Typo-Morphology Studies in China. *J. Willard Marriott Library*, 1, 1–9. <https://doi.org/10.26051/0d-6f2f-6azm>
- Yankovskaya, Y. S., & Merenkov, A. V. (2017, November). Image and Morphology in Modern Theory of Architecture. In *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 262(1), 012134. IOP Publishing.
- Yosita, L. (2020). Analysis Of Morphology & Housing Layout in Cibaduyut Handycraft Center In Context Toward Integration with The New

System of Tod in The Future. *Journal of Architectural Research and Education*, 2(1), 25.

Yu, G., Gan, H., & Guo, Y. (2023). Location and Fortune: An Exploration of The Buddhism and Daoism Roles of Geomancy in The Song Dynasty. *Religions*, 14(7), 859. <https://doi.org/10.3390/rel14070859>

Zhang, D. (2020). Nanchizi New Courtyard Housing in Beijing: Residents' Perceptions and Experiences of the Redevelopment. *Journal of Chinese Architecture and Urbanism*, 2(2), 1-22, <http://dx.doi.org/10.36922/jcau.v2i2.1021>

Zhang, D. (2021). Shanxi Courtyard Dwellings and Hakka Walled Village: A Comparative Study of Wang Family Courtyard and Sam Tung Uk Walled Village. *Journal of Chinese Architecture and Urbanism*, 3(2), 1017. <http://dx.doi.org/10.36922/jcau.v3i2.1017>

Zhang, F., Shi, L., Liu, S., Shi, J., Ma, Q., & Zhang, J. (2022). Climate Adaptability Based on Indoor Physical Environment of Traditional Dwelling in North Dong Areas, China. *Sustainability*, 14(2), 850. <https://doi.org/10.3390/su14020850>

Zhang, J., Tang, X., Yu, Z., Xiong, S., & Yang, F. (2024). Water-Town Settlement Landscape Atlas in the East River Delta, China. *Land*, 13(2), 149. <https://doi.org/10.3390/land13020149>

Zhang, X., Yang, H., & An, Y. (2025). Spatial Morphology and Geographic Adaptability of Traditional Villages in the Hehuang Region, China. *Buildings*, 15(2), 244. <https://doi.org/10.3390/buildings15020244>

Zhao, Z., Zhang, S., & Peng, Y. (2023). Analysis of Winter Environment Based on CFD Simulation: A Case Study of Long–Hu Sand Feng Shui Layout at Jiangxi Bailudong Academy Complex. *Buildings*, 13(4), 1101. <https://doi.org/10.3390/buildings13041101>

Zhou, X., Lian, X., & Huiting, G. (2020). Research on the Application of Architectural Pattern Elements in Southern Fujian in the Age of Artificial Intelligence. *Journal of Physics Conference Series*, 1693(1), 012130. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1693/1/012130>

- Adimihardja, K., & Salura, P. (2004). *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan*. Bandung: Foris Publishing.
- Ching, Francis D.K. (1943). *Architecture: Form, Space, & Order*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- deSaussure, Ferdinand. (1990). *Course in General Linguistics*. Edited: Charles Bally, Albert Sechehaye, with Albert Riedlinger. Translated by Roy Harris. London: Gerald Duckworth & Co. Ltd.
- Fu, Xinian., *et al.* (2002). *Chinese Architecture*. New Haven Yale University Press.
- Granet, Marcel. (1905). *The Religion of The Chinese People*. London: Harper Torchbooks.
- Hidajat Z. M. (1993). *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsito.
- Knapp, Ronald G. (1989). *China's Vernacular Architecture: House Form and Culture*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Knapp, Ronald G. (2000). *China's Old Dwellings*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Knapp, Ronald G. (2003). *Asia's Old Dwellings: Tradition, Resilience, and Change*. Hong Kong: Oxford University Press.
- Knapp, Ronald G. (2006). *Chinese House: The Architectural Heritage of a Nation*. Singapore: Tuttle.
- Koentjaraningrat. (2004). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kohl, David G. (1984). *Chinese Architecture in the Straits Settlements and Western Malaya: Temples, Kongsis, and Houses*. Selangor: Heineman Asia.
- Lan, Fung-Yu. (2007). *Sejarah Filsafat Cina*. Cetakan ke-3. Penerjemah: John Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liu, Lawrence G. (1989). *Chinese Architecture*. London: Academy Editions.
- Pratiwo. (2010). *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rapaport, Amos. (1969). *House, Form, and Culture*. London: Prentice Hall Inc.
- Salura, P. (2015). *Sebuah kritik: Arsitektur yang Membodohkan*. Gakushudo Publisher.

- Salura, Pumama. (2007). *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*. Jakarta: PT Ciptasastrasala.
- Widodo, Johannes. (2004). *The Boat and the City; Chinese Diaspora and the Architecture of Southeast Asian Coastal Cities*. Singapore: Marshall Cavendish Academic.
- Yu-Lan, Fung. (1960). *A Short History of Chinese Philosophy*. London: Collier Macmillan Publishers.

Disertasi

- Hsu, Min-fu. (1986). *The Origins of Chinese Traditional Architecture*. PhD. Thesis. University of Edinburgh.
- Huang Yingdan. *Exploring Chinese Traditional Architecture*. PhD. Thesis. School of Architecture, Carnegie Mellon University.
- Pratiwo. (1996). *The Transformation of Traditional Chinese Architecture*. PhD. Thesis. T. H. Aachen. Germany.
- Salura, Purnama. (2005). *Dinamika Perubahan Konsep Bentuk dan Makna Arsitektur pada Masyarakat Sunda di Kampung Dukuh, Kampung Ciherang, Kampung Palasah*. Disertasi Doktorat. Institut Teknologi Bandung.
- Widodo, Johannes. (1988). *Chinese Settlement in A Changing City*. Dr. Thesis. Leuven. Katholieke Universiteit Leuven.
- Yang, Zhen. (2007). *Ecological Design Values of Traditional Urban Courtyard Dwellings: A Two Phase Study at 10thlanes, DongsiNeighbourhood, Beijing*. PhD. Thesis. University of Newcastle Upon Tyne.
- Yin, Lynn Ang Ling. (2001). *A Question of "Chineseness": The Chinese Diaspora in Singapore 1819-1950s*. PhD. Thesis. University of Stirling.
- Sunartio, Anindhita N. (2001). *Perancangan Kawasan Pusat Kota Lama Lasem*. Tesis Master. Institut Teknologi Bandung.

LAMPIRAN

- **Lampiran 1**

Data Aktivitas/Fungsi Tradisi & Kepercayaan Masyarakat Cina di Pecinan Lasem (Pertanyaan Penelitian 1: Apa saja aspek tradisi dan kepercayaan Masyarakat Cina yang signifikan melandasi aktivitas Masyarakat Pecinan pada konteks Pecinan Lasem?)

Wawancara dengan narasumber:

1. Tokoh masyarakat Cina Lasem
2. Pengurus Yayasan Tri Dharma (Pengurus membawahi 3 kelenteng di Pecinan Lasem; Kelenteng Tjoe An Kiong, Kelenteng Gie Yong Bio, Kelenteng Poo An Bio)
3. Pakar Budaya dan Arsitektur Cina

PERTANYAAN WAWANCARA:

A. Aktivitas Skala Makro (Kawasan):

1. Aktivitas tradisi dan kepercayaan apa saja yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Pecinan Lasem?
2. Di mana dilaksanakannya?
3. Kapan waktu pelaksanaannya?
4. Siapa saja yang melaksanakannya? Panitia pelaksana? Peserta/pelaku kegiatan?
5. Alasan melaksanakan aktivitas?

B. Aktivitas Skala Mikro (Bangunan Publik & Privat):

1. Aktivitas tradisi dan kepercayaan apa saja yang masih dilaksanakan oleh penghuni rumah pada kasus studi Rumah Lawang Ombo dan kasus studi Rumah Keluarga Ibu Frida?
2. Tempat melaksanakannya?
3. Kapan waktu pelaksanaannya?
4. Siapa saja yang melaksanakannya?
5. Alasan melaksanakannya? Tujuan dan manfaatnya?

- **Lampiran 2**

Pencarian Relasi antara aktivitas dengan bentuk arsitektur di Pecinan Lasem (Pertanyaan Penelitian 3: Bagaimana relasi antara tradisi dan kepercayaan Masyarakat Cina yang melandasi aktivitas Masyarakat Pecinan dengan bentuk arsitektur Pecinan pada setiap kasus studi?)

Konfirmasi Landasan Konsep Aktivitas dan Landasan Konsep Bentuk Arsitektur yang ditemukan dengan cara wawancara dengan narasumber:

1. Pemerintah Daerah (Peraturan Cagar Budaya)
2. Pakar Arsitektur Cina/Peneliti
3. Tokoh Masyarakat Pecinan Lasem

PERTANYAAN WAWANCARA:

A. Aktivitas Skala Makro (Kawasan):

1. Apakah aktivitas *jutbio*/kirab adalah tradisi turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat Pecinan Lasem?
2. Apakah jalur aktivitas *jutbio*/kirab dijalankan berdasarkan pengetahuan yang dilakukan berdasarkan ingatan turun temurun yang dilakukan oleh generasi terdahulu atau sudah menjadi keharusan/kepercayaan masyarakat Cina asli?
3. Apakah aktivitas *jutbio*/kirab juga dilakukan berdasarkan keinginan pemerintah daerah untuk melestarikan tradisi *jutbio*/kirab sebagai warisan budaya dan kepentingan pariwisata pemerintah daerah Rembang, khususnya Pecinan Lasem?

B. Aktivitas Skala Mikro (Bangunan Publik dan Privat):

1. Apakah urutan aktivitas sembahyang kepada Dewa2 penghuni kelenteng sebagai kasus studi adalah kepercayaan yang diyakini sebagai keharusan untuk dilakukan (ada dalam kitab yang dipercaya)?
2. Apakah aktivitas sembahyang di dalam kelenteng adalah tradisi yang diajarkan secara turun temurun?

3. Adakah perbedaan urutan aktivitas sembahyang di dalam kelenteng yang dilakukan oleh umat dengan kepercayaan yang berbeda (umat budha, umat Kong Hu Chu, umat taoisme)?

C. Bentuk Arsitektur (Skala Makro)

1. Apakah fasilitas/tempat yang disinggahi pada saat melaksanakan aktivitas *jutbio*/kirab adalah tempat-tempat yang wajib disinggahi adalah berdasarkan pengetahuan yang diajarkan secara turun temurun?
2. Apakah fasilitas/ruang pada Kawasan Pecinan Lasem dibangun/berkembang berdasarkan aturan-aturan kosmologi Cina atau *fengshui*?

D. Bentuk Arsitektur (Skala Mikro)

1. Apakah fasilitas/tempat pada bangunan-bangunan kasus studi terjadi karena aktivitas nya?
2. Apakah bentuk arsitektur Pecinan yang ada sekarang tetap bertahan karena adanya Peraturan Pemerintah Daerah tentang Cagar Budaya?
3. Apakah bentuk arsitektur Pecinan pada kasus studi dibangun berdasarkan kepercayaan terhadap aturan membangun seperti *fengshui*?